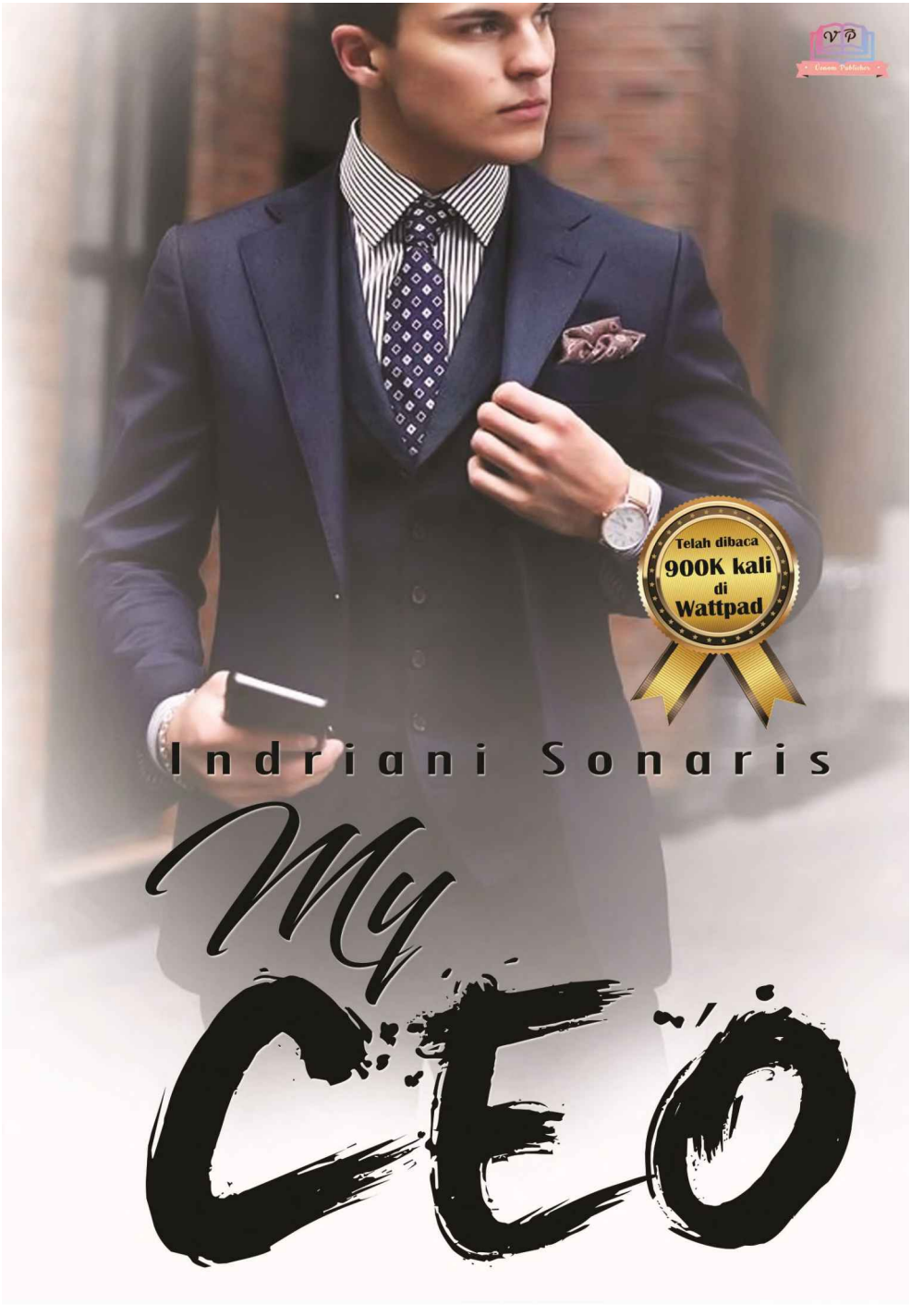

Indriani Sonaris

My CEO

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

My CEO

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

My CEO

A Romance Story By.

Indriani Sonaris

MY CEO

Oleh: *Indriani Sonaris*

Copyright © 2019 by *Indriani Sonaris*

Penerbit : Venom Publisher

Penulis : *Indriani Sonaris*

Editing : *Qirey*

Layout : Venom Art

Desain Sampul :

Pict By. Google Design By. Venom.Art

ISBN : 978-602-0716-27-5

.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit

Ucapan Terimakasih

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke tigabelasku yang naik cetak menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. Suamiku, Putra kesayanganku, Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
3. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. *Shilla, Riri, Sally, Alifah, Suhartati, Indah, Fatmalotus, Dia, Ela* dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu.*You all the best....*
4. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*
5. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me lanjut ke Psycopath Revenge dan sekarang sequelnya, ini adalah seri ke delapan dari Brotherhood. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all...

Love, Indriani Sonaris ♡

Daftar Isi :

Ucapan terimakasih v
Daftar Isi vi

Bab 1 ---------- 1
Bab 2 ---------- 9
Bab 3 ---------- 13
Bab 4 ---------- 21
Bab 5 ---------- 29
Bab 6 ---------- 34
Bab 7 ---------- 41
Bab 8 ---------- 51
Bab 9 ---------- 56
Bab 10 --------- 68
Bab 11 --------- 74
Bab 12 --------- 80
Bab 13 --------- 92
Bab 14 --------- 99
Bab 15 --------- 110
Bab 16 --------- 115
Bab 17 --------- 119
Bab 18 --------- 128
Bab 19 --------- 135
Bab 20 --------- 144
Bab 21 --------- 153
Bab 22 --------- 159
Bab 23 --------- 167
Bab 24 --------- 179
Bab 25 --------- 188
Bab 26 --------- 192
Bab 27 --------- 200
Bab 28 --------- 216
Bab 29 --------- 229
Bab 30 ---------- 237
Bab 31 ---------- 251
Bab 32 ---------- 266
Bab 33 ---------- 274
Bab 34 ---------- 277
Bab 35 ---------- 285
Bab 36 ---------- 297
Bab 37 ---------- 330
Bab 38 ---------- 240
Bab 39 ---------- 351
Bab 40 ---------- 263
Bab 41 ---------- 382
Bab 42 ---------- 396
Ekstra Part ------ 409

-Saat cinta dan persahabatan terkhianati ...

Bab 1

Keysa

NAMAKU Keysa Adeeva Myesha. Usiaku saat ini adalah 22 tahun. Aku baru saja lulus kuliah tahun kemarin di bidang study Management Bisnis. Aku anak satu-satunya dari Bapak Mahesya seorang pengusaha di bidang Produksi Makanan.

Saat ini aku tengah bersiap-siap karena hari ini ada interview disebuah perusahaan besar dalambidang property yang cukup terkenal di Indonesia. Banyak sekali cabangnya di setiap kota di Indonesia dan aku sangat berharap sekali bisa diterima diperusahaan tersebut. Meskipun aku juga anak dari seorang pengusaha cukup terkenal di Indonesia tetapi aku tidak mau bergantung pada Papa terus. Aku ingin berusaha mandiri.

"Baiklah sepertinya aku sudah cantik." Setelah memoles make up natural dan lipstik warna bibir. Aku segera menyambar tasku yang ada di atas meja dan bergegas keluar kamar.

Saat aku sampai di ruang makan, ternyata sudah ada Papa dan Sanas, dia adalah sahabat terbaikku. Sahabat satu-satunya yang aku miliki. Dia seorang anak yatim piatu. Saat dia duduk di kelas 1 SMA, orangtuanya meninggal karena kecelakaan beruntun ditol Cipularang. Aku meminta Papa untuk mengajaknya tinggal bersama, sekalian untuk menemaniku juga dirumah dan akhirnya Papa setuju dan

mengijinkan Sanas tinggal disini. Kami sekolah dan kuliah bersama. Sampai saat lulus, dia memutuskan bekerja di kantor Papa sebagai salah satu staf di divisi keuangan yang dimana managernya adalah tunanganku sendiri, Reno.

"Pagi Pa, pagi Nas." Aku langsung mencium pipi Papa dan duduk disamping Sanas. Tetapi saat ini, Sanas sudah tak tinggal bersama kami, karena dia ingin menempati rumah mendiang orangtuanya.

"Pagi sayang," sahut Papa sambil menyesap kopinya."Kamu yakin akan melamar pekerjaan disana?" Oke, ini sudah ke 10 kalinya Papa menanyakan hal itu kepadaku. Papa terlalu mengkhawatirkanku dan selalu saja meremehkanku. Padahal aku ingin berusaha mandiri dan mencapai kesuksesanku sendiri tanpa bantuan Papa.

"Ya Papa," jawabku sambil mencomot roti yang sudah tersedia dihadapanku.

"Aku akan menemaninya Om, aku sudah meminta ijin tadi sama pa Reno," sahut Sanas ikut menimpali.

"Sebenarnya Papa ingin kamu bekerja dikantor Papa saja, jadi nanti kamu bisa bantu Reno mengurusi perusahaan kita," sahut Papa menatapku sendu, ya memang ini yang selalu Papa katakan padaku.

"Aduh Papa, aku kan sudah bilang ke Papa. Aku ingin belajar mandiri, aku ingin berusaha mencapai semuanya tanpa bantuan Papa. Biarkan aku terjun langsung dalam dunia luar, aku mohon mengertilah." Aku berusaha membuat Papa mengerti.

"Baiklah Papa mengerti." Papa terlihat menghela nafasnya mungkin sudah tau tabiatku yang keras kepala. Syukurlah,,,

"Astaga sudah jam 7, ayo Sanas kita akan terlambat! Gue diinterview jam 8!" Aku sungguh merasa darahku surut seketika saat melihat jam tangan yang melingkar indah di pergelangan tanganku. Apalagi kantor yang aku tuju kali ini lumayan jauh dari rumah.

"Ayo Key." Sanaspun menyudahi sarapannya dan mengikutiku berpamitan pada Papa.

Kami langsung menaiki mobil *Audy* yang terparkir di depan rumah. Aku memang selalu di antar sopir pribadi kemanapun karena Papa sangat khawatir kalau aku menyetir sendiri. Ya begitulah Papa, dia masih menganggapku putri kecilnya.

♥

Saat hampir sampai, mobil tiba-tiba berhenti dan terlihat macet cukup panjang di depan sana. Dan waktu sudah menunjukkan pukul 7.45.

"Aduh Pak, gak ada jalan lain lagi? Aku sudah terlambat!" ucapku ke pak Hadi, sopir pribadi yang selalu setia mengantarku kemanapun. Aku terus melihat jam tangan yang bertengker di tanganku dengan kegelisahan yang tak menentu tentunya.

"Saya gak tau Non, sepertinya ada kecelakaan didepan," ucap pak Hadi membuatku mendesah lesu.

"Gimana ini, Nas?"

"Masih jauh gak kantornya Key?" tanya Sanas yang ikut merasa cemas. Dia memang selalu begitu, dia seakan latah, apa yang aku rasakan mampu dia rasakan. Tetapi aku senang, karena sahabatku ini sungguh sehati denganku.

"300 meteran lagi kayaknya." Akumencoba memperkirakanjarak dari tempat kami berada.

"Baiklah kita jalan kaki saja," sahut Sanas tiba-tiba.

"Tapi kan lumayan jauh, Nas!"

"Ya tidak apa-apa. Lagipulaini macet gak tau bakalan sampe kapan Key," jelas Sanas dan aku terdiam sebentar memikirkan ide Sanas.

"Baiklah ayo."

Kami berjalan bersama menyusuri jalanan, tetapi baru beberapa langkah, seketika hujan turun dengan derasnya. Karena memang sejak tadi cuaca sangat mendung.Sanas menarikku untuk berlari karena hujan sangat deras sekali.

"Aaaarrghhh !!!"

Sial!!! sebuah sepeda motor melintas dan melewati kubangan air, membuat air itu mengotori pakaianku. Ah sungguh hari yang sangat sial.

"Sialan!!!"

"Sudah, jangan di pikirkan. Ayo," Sanas kembali menarikku dan kami sama-sama berlari menuju kantor dengan menembus hujan.Dan akhirnya kami sampai juga di perusahaan *Blandino group company*. Kantornya sangat besar dan mewah sekali, lebih tinggi dari kantor Papa.

"Cepat masuk Key," ucap Sanas menyadarkanku dari kekagumanku pada gedung pencakar langit ini, sampai aku hampir lupa keberadaan Sanas disampingku.Aku sedikit merapihkan pakaianku yang basah dan kotor. Tiba-tiba saja Sanas duduk rengkuh di hadapanku dan membersihkan sepatuku di depan semua orang.

"Sanas!" aku memintanya untuk berdiri.

"Diamlah," ucap Sanas menepis tanganku dan masih sibuk membersihkan sepatuku yang kotor dengan tissue. "Sudah selesai." Sanas kini kembali berdiri dan merapihkan rambutku yang lepek dan basah. "Sekarang masuklah, loe sudah terlambat."

"Loe gimana? Loe pasti kedinginan." Aku khawatir melihatnya yang sudah menggigil. Pasti kedinginan karena pakaiannya juga sangat basah.

"Gue tidak apa-apa, gue akan nunggu pak Hadi dicafe sana sambil memesan kopi hangat. Cepet loe masuk, sudah jam 8 lewat," ucapnya.

"Baiklah, gue masuk dulu yah." Aku mencium pipinya dan bergegas berlari menyusuri lobby kantor.

Aku bertanya pada seorang resepsionist yang terlihat sangat menor dan seksi.*Jutek sekali dia.*

Setelah aku mendapatkan informasinya, aku kembali berlari menuju lift. Dan apa ini ruangan Ceonya di lantai no 30, astaga aku semakin telat saja. Kantor kok tinggi sekali, sudah menyaingi gunung Everest.

Ting

Akhirnya sampai juga, aku kembali berlari dan menemukan sebuah pintu besar berwarna coklat kayu. Tidak ada sekretaris di sana, apa mungkin acara interview nya telah selesai? tetapi aku coba masuk dulu ke dalam ruangan itu. Sedikit mengatur nafasku dan merapihkan penampilanku yang masih terlihat kacau dan basah. Merasa lebih baik, akupun segera mengetuk pintu ruangan itu. Setelah ada jawaban dari dalam, aku masuk dan melihat seseorang yang sedang duduk dikursi kebesarannya dan fokus dengan laptopnya.

Dia sangat tampan, melebihi aktor-aktor di Indonesia, matanya yang setajam elang, hidungnya yang mancung dan bibirnya... Bibirnya sangat seksi dan berwarna merah sepertinya dia bukan perokok.

"Ekhem!" Sebuah deheman membuatku tersadar dari khayalan bodohku yang ketahuan tengah mengaguminya. *Inget Key, kamu sudah punya tunangan, inget Reno.*

"Apa kamu hanya akan berdiri disana seperti satpam?" ucapnya terdengar begitu datar dan dingin, dia menatapku dengan sangat tajam seperti hendak menerkamku saja. Aku berusaha menormalkan kembali ekspresi bodohku yang terlihat tengah mengaguminya.Aku segera berjalan mendekati mejanya tanpa duduk karena belum disuruh.

"Siapa nama kamu?" tanyanya tetap datar dan dingin.

"Saya... Nama saya Keysa Adeeva Myesha." Dia menatapku dari atas hingga bawah dengan mata elangnya yang tajam, dan entah kenapa aku merasa di telanjangi oleh tatapannya itu.*Oh God,,,*

"Apa seperti ini penampilan seseorang yang akan menjalankan interview?" ucapnya menyindirku dengan sarkasis. Ya, aku sadar karena memang penampilanku saat ini sungguh jauh dari kata rapi. Rambut yang sedikit lepek karena kehujanan, baju yang basah, rok dan kakiku terlihat kotor karena cipratan air tadi. Aku menundukkan kepala karena sangat malu.

"Maafkan saya Pak, saya tadi menerobos hujan dan terkena cipratan genangan air," ucapku dengan sangat jujur tanpa ada yang disembunyikan.

"Duduklah," perintahnya mulai lembut tidak sedingin tadi. Akhirnya aku bisa duduk juga, kakiku sudah pegal dan sedikit sakit karena lecet sehabis berlari menerobos hujan.

"Aku sudah baca CV kamu, sebelumnya kamu pernah berkerja dimana?" tanyanya tanpa melirik ke arahku dan fokus pada berkas di depannya.

"Saya belum pernah bekerja, tahun lalu saya lulus kuliah dan membantu usaha Papa saya. Tetapi saya akan bekerja sebaik mungkin Pak, saya janji tidak akan mengecewakan Bapak."

"Cih, percaya diri sekali.Apa jaminannya kalau kamu bisa bekerja dengan baik? Pengalaman bekerja saja belum ada," ucapnya datar sekali dan sangat menyebalkan. Sayang sekali wajah tampannya kalau mulutnya kurang bumbu. Bagaikan Steak tanpa saus barbeque,

"Setelah saya melihat semua laporan hasil beberapa testmu sebelumnya, aku memutuskan menerimamu untuk bekerja di sini dan besok kamu sudah mulai bekerja menjadi sekretarisku," ucapnya masih sangat datar dan kembali fokus pada dokumen-dokumen dihadapannya dan aku hanya bisa melongo mencerna apa yang barusan dia katakan.

"A...apa benar saya diterima bekerja di sini?" aku berusaha meyakinkan diriku sendiri, dan meyakinkan kalau pendengaranku masih baik-baik saja.

"Ya,"

"Terima kasih banyak, terima kasih banyak,Pak." Aku langsung beranjak dari dudukku dan menyodorkan tanganku padanya, aku sungguh sangat bahagia.

Prank

Aku terpekik kaget saat tidak sengaja menyenggol gelas minum yang ada di sana hingga jatuh dan pecah ke lantai. Dia terlihat

memelototiku membuatku semakin takut dan grogi. Ah sial, kenapa aku sangat ceroboh."Maaf,, maafkan sayaPak. Saya akan menbersihkannya," aku bergegas membersihkan pecahan kaca itu, tetapi...

Brak

Aku semakin takut. Karena tak sengaja menyenggol tumpukan berkas hingga jatuh ke lantai dan berserakan di sana.

"Ini yang kamu maksud akan bekerja dengan baik, hah??" pekiknya tampak geram dan emosi. Ya Tuhan Keysa, kenapa kamu begitu ceroboh.

"Ma-maafkan saya." Tamat sudah riwayatku sekarang, kesempatan yang sudah ada di depan mata akan langsung lenyap begitu saja karena ketololanku.

"Dasar ceroboh!"

"Sa-saya akan membersihkannya." Aku masih berusaha bertanggung jawab untuk segala yang aku perbuat.

"Tidak perlu,, keluarlah. Mataku semakin sakit melihatmu masih berada disini," ucapnya dengan dingin membuatku semakin menunduk. Tamatlah sudah....

"Tunggu apa lagi !!"

"Tapi-" Aku menunjuk ke arah pecahan gelas dan kertas yang berserakan di lantai.

"Keluarlah, tidak perlu memikirkannya!" ucapnya terlihat jengkel.

Akupun berpamitan dan beranjak menuju pintu, tetapi saat baru akan memegang knop pintu, dia kembali berbicara. "Besok jangan sampai terlambat lagi!"

“Apa Pak?” Aku langsung berbalik ke arahnya dengan perasaan was was.

“Apa kamu tuli?”

“Ma-maksud sa-saya.”

“Besok hari pertama kamu bekerja, jadi jangan sampai terlambat dan kotor seperti barusan.”

"Bapak gak jadi mecat saya?"

"Bagaimana bisa saya memecatmu saat kamu belum bekerja!" aku menunduk mendengar nada jengkel darinya. Dengan segera akupun mengangguk dan berpamitan. Saat berhasil keluar dari ruangan itu, aku menarik nafas dan menghembuskannya berkali-kali. Berhadapan dengan dia sungguh harus menyiapkan mental yang kuat. Tetapi di balik semua perasaan gugup itu, aku lega sekaligus senang karena aku berhasil di terima di perusahaan besar ini dan bisa membanggakan diri pada Papa, kalau aku bisa di andalkan Papa. Aku bukan lagi putri kecilnya yang selalu merepotkannya. Aku melanjutkan langkahku dengan perasaan senang.

Bab 2

Aku berlari memasuki kantor dan menahan lift yang baru saja akan tertutup. Dan aku segera masuk ke dalam lift, tanpa memperdulikan seseorang yang berada dibelakangku. Aku rasa ada seseorang sih di belakangku, tetapi biarkanlah, sekarang yang penting aku harus sampai ke ruanganku dulu sebelum Ceo galak itu sampai dan memarahiku lagi. Sungguh tatapan elangnya mematikanku

"Mudah-mudahan Bos yang super dingin itu belum datang," akuterus melihat jam yang bertengker di pergelangan tanganku.

Ting

Pintu lift terbuka dan aku langsung berlari ke mejanya."Sepertinya dia belum datang, syukurlah." Aku mengusap dadaku dan bernafas lega.

"Menunggu seseorang Nona," bisikan seseorang membuatku memekik dan langsung berbalik. Aku pikir setan, ternyata lebih menakutkan dari setan, tetapi setan di hadapanku sangatlah tampan. Kenapa dia menatapku seperti itu? Tatapannya membuat dadaku berdebar-debar dan membuat fokusku hilang.Ya Tuhan jauhkan setan tampan ini dari hadapanku, eh kenapa dia memotong jarak di antara kami?

“Ah!” Aku kehilangan keseimbangan tubuhku hingga mebuatku terduduk ke lantai dan pantatku rasanya sakit sekali, karena membentur lantai dingin. Ya Tuhan apa yang dia lakukan sih? Kenapa menakutiku seperti itu.

"Kalau sudah merapihkan diri, masuklah ke dalam ruanganku," ucapnya dengan datar dan langsung berjalan masuk ke dalam ruangannya tanpa membantuku untuk berdiri.

"Dasar Bos jahat, sudah bikin jantung gue copot dan jatuh!Bukannya bantu untuk berdiri malah nyelonong begitu saja!" aku bergegas berdiri walau pantatku masih terasa ngilu seraya merapihkan pakaianku."Astaga pantatku sakit sekali,"

Setelah merasa keadaanku lebih baik, aku berjalan menuju pintu kokoh yang berdiri tak jauh dari depanku. Setelah mendengar seruan dari dalam,akubergegas masuk dan duduk di kursi tepat di hadapan Felix. Ya Mr. Felix Ernest Blandino, CEO dari Blandino Company.

"Ini." Dia menyodorkan beberapa tumbukan berkas kepadaku. "Pelajari itu, di dalamnya ada beberapa jobdesk kamu dan jadwalku. Kamu pelajari dan aku harap dokumen-dokumen yang belum diselesaikan oleh sekretaris sebelumnya harus sudah selesai nanti sore," ucapnya membuatkumemekik kaget.*Yang benar saja...*

Aku ingin membuka suara, tetapi dia lebih dulu berbicara."Tak ada bantahan" ucapnya dengan tajam. Akhirnya akuhanya mampu menghela nafas pasrah dan hanya mengangguk saja lalu beranjak keluar.

♥

Pekerjaanku masih banyak dan waktu sudah menunjukkan jam pulang. Ini hari pertamaku bekerja, tetapi langsung diberi pekerjaan yang menumpuk seperti ini. Mana tadi belum sempat beli makan lagi, cuma minum kopi saja. Semoga saja asam lambungku tidak naik.Tiba-tiba handphoneku berbunyi dan menampakan wajah Reno dilayarnya. Aku bergegas menekan tombol hijau di layar handphoneku.

"Hallo Sayang,"

"....."

"Aku masih banyak pekerjaan, kamu sudah didepan yah"

"....."

"Sepertinya aku lembur deh, banyak banget kerjaan aku."

"....."

"Aku juga gak tau, kamu pulang saja duluan yah nanti aku pulang sendiri saja."

"....."

"Ya Sayang, aku tidak apa-apa... Kamu juga hati-hati yah, love you too." Aku menutup sambungan telpon.Kasian sekali, Reno sudah mau menjemputku,tetapi karena Bos sialan itu aku jadinya harus lembur. Aku sebaiknya kembali mengerjakan pekerjaanku.

Sudah pukul 9 tetapi masih belum selesai, aku kelaperan sekarang. Aku merasa tubuhku sudah sangat lelah, dadaku juga terasa sakit dan sesak. Aku menyandarkan kepalaku ke atas meja hingga deheman seseorang membuatku kembali mengangkat kepalaku.

"Ck,, Lamban sekali, aku minta sore, tetapi sampe jam segini masih belum selesai juga." ucapnya dengan datar membuatku kesal.

"Saya baru pertama bekerja disini Pak, saya belum tau detail pekerjaan saya. Saya harus mempelajarinya dulu dan mulai mengerjakannya sedikit demi sedikit karena takut ada yang salah. Apalagi saya tidak ada yang membimbing." Aku keluarkan semua kekesalanku padanya, seenaknya dia berbicara seperti itu. Di kira aku ini robot keluaran terbaru.

"Kenapa tidak bertanya padaku?"

Aku melongo dengan ucapannya barusan dan bingung harus menjawab apa. Bibirku kelu mendadak. Kenapa dia selalu berhasil memojokkanku dan membuat posisiku menjadi tak berkutik?

"Saya kira, kamu sudah paham makanya tidak bertanya" ucapnya lagi lagi dengan nada sedatar triplek.

"Ya saya sudah memahaminya sebagian," ucapku dengan jujur.

"Bereskan barang-barangmu!"

"Apa?"

"Kau tuli? Cepat bereskan barang-barangmu," ucapnya lagi lebih dingin.

Apa dia memecatku? Astaga apa dia ingin memecatku sekarang? Kenapa dia menyuruhku membereskan semua barang-barangku? Apa yang harus aku lakukan sekarang.

"Yak! jangan berpikir negative, aku tidak akan memecatmu. Cepat bereskan barang-barangmu, apa kau akan menginap di kantor?" ucapnya membuatku mampu menghembuskan nafas lega.

"Saya kira,Bapak mau memecat saya." ucapku dengan cengiran khasku.Dia beranjak meninggalkanku begitu saja tanpa menjawab ucapanku. Huh, kebiasaan sekali, dasar Mister Bossy menyebalkan. Aku segera menyambar tasku dan membereskan dokumen yang ada di atas mejaku.Aku segera berlari menyusul bosku yang sudah berada di dalam lift.

Hap! Akhirnya aku berhasil masuk ke dalam lift yang hampir tertutup itu, aku berusaha mengatur nafasku yang ngos-ngosan.

"Ini bukan lapangan bola, tapi kantor. Berlari dan menerobos lift sungguh tidak sopan. Benar-benar bukan wanita feminim," ucapnya membuatku mendengus, dia berbicara seenak jidatnya saja.Aku hanya menjawabnya dengan memberikan senyuman kecilku saja.

Saat keluar dari lift, aku melihat mobil pak Hadi sudah terparkir di depan kantor."Saya duluan yah Pak, selamat malam," aku membungkukan setengah badanku dan langsung berlari menghampiri pak Hadi.Kebiasaanku memang senang sekali berlari, merasa kalau berjalan aku sangat lambat.

Bab 3

SEKARANG ini aku tengah menikmati makan siangku bersama tunanganku disebuah cafe dekat kantor dimana aku bekerja. Aku akan ceritakan dulu sekilas tentang tunanganku ini.

Reno adalah anak dari sahabat Papa, Reno bersama keluarganya berasal dari London. Tetapi entah apa yang terjadi, bisnis Papanya Reno gulung tikar dan orangtua Reno meninggal dunia karena serangan jantung dan kecelakaan. Papa memperkerjakan Reno di kantornya, dan dari situlah aku mulai dekat dengan Reno karena bagaimanapun, Reno adalah orang kepercayaan Papa.

"Enak makanannya?" tanya Reno yang terlihat memperhatikanku makan. Aku memang suka makan. Malah bias habis sampai 2 porsi,tetapi untungnya badanku tidak pernah gemuk. Mungkin inilah keistimewaan yang harus aku syukuri.

"Heem enak banget," aku berusaha menjawab walau terdengar kurang jelas karena masih mengunyah makanan di dalam mulutku.

"Makanlah yang banyak," ucapnya padaku. Dia begitu perhatian dan lembut padaku. Senyumannyapun manis sekali, itu yang membuatku sangat menyukainya. Selain itu juga dia selalu memanjakan diriku, seperti halnya Papa dan Sanas yang selalu berpikir kalau aku ini masih kecil dan tak bisa melakukan apapun sendirian.

"Akhirnya, kenyang sekali!" aku mengusap perutku.

"Bagaimana tempat kerjamu?" tanya nya. Aku memang belum cerita apapun padanya padahal aku sudah bekerja selama satu minggu di perusahaan itu.

"Lumayan menyenangkan, aku sudah mulai terbiasa. Oh iya gimana dikantor?"

"Syukurlah, di kantor baik-baik saja. Oh iya yang aku dengar katanya atasan kamu masih muda dan belum menikah?" tanyanya dengan tatapan yang penuh selidik.

"Ahh itu... Iya dia memang masih muda," malas sekali harus membahas si pria perfectionist itu apalagi dia sangat galak.

"Dia tampan?" tanya Reno, ihh Reno apaan coba nanyain dia mulu. Apa reno cemburu yah?

"Iya dia tampan tapi sangat menyebalkan dan galak," ucapku terus terang.

"Masa sih? Tapi memang dia pria super dingin dan keras kepala dikalangan pengusaha," jelas Reno, dan aku hanya mengangkat kedua bahuku acuh.

♥

Aku kembali ke kantor dan berlari dari pintu lift hingga mejaku yang cukup jauh dari pintu lift. Saat aku sampai, ternyata sudah ada Bos galakku tengah bersandar dimeja dengan tatapan tajamnya.Astaga,, apa aku berbuat salah? Kenapa tatapannya begitu mengintimidasiku?

"Darimana saja kamu, sampai telat 30 menit," ucapnya begitu dingin.

"Saya tadi lagi istirahat Pak, terus saya berbincang dulu dengan reseptionist soalnya ada yang mau membuat janji dengan anda," ucapku sejujur-jujurnya.

"Alasan saja," ucapnya tetap dingin.

"Ini Pak, tuh lihat!" Aku memperlihatkan kertas dari receptionist genit itu didepan wajah pak Felix yang terhormat.

"Lain kali jangan terlambat lagi. Aku tidak suka dengan karyawan yang tidak disiplin," ucapnya penuh penekanan membuatku bergidik ngeri menatap tatapan elangnya yang tajam. "Selesaikan dokumen ini. Dan siapkan juga untuk bahan meetingku besok." tambahnya seenak jidat dan pergi meninggalkanku.

"Huh dasar tukang perintah!"

♥

"Aku pulang!"

Aku berteriak tetapi rumah sangat sepi, pada kemana sebenarnya. Papa kemana yah? Apa belum pulang?Masa sih, tidak seperti biasanya. Aku berjalan menuju kamar Papa dan membukanya setelah mengetuknya.

"Papa kenapa?" aku sangat khawatir melihat Papa yang sedang terbaring diatas ranjang. Ini masih sore dan Papa tidak seperti biasanya tidur disore hari.

"Papa tidak apa-apa Sayang, hanya kelelahan saja nantinya juga sembuh," ucap Papa, aku tau Papa hanya berpura-pura saja untuk menenangkanku, tapi mudah-mudahan Papa memang tidak apa-apa.

"Hei Sayang, kenapa melamun?" Papa mencolek hidungku.

"Papa benar tidak apa-apa?" tanyaku lagi. "Apa perlu dipanggilkan Dokter?"

"Tidak perlu Sayang. Papa tidak apa-apa, Kamu tidak perlu khawatir." Akupun hanya bisa mengangguk pasrah.

"Sekarang pergi mandi sana, Papa mau istirahat," ucapnya dan aku pun segera beranjak setelah mencium pipi Papa.

♥

Sinar matahari masuk ke celah jendela. Hmmmp rasanya aku malas sekali bangun. Aku melirik jam becker kelinciku dan Waw!!!

"Astaga jam 7 lewat 15 menit!aku kesiangan!!!" Aku langsung melompat dari atas ranjang dan berlari ke kamar mandi.

15 menit aku sudah siap dengan rok sepan warna pink dipadu dengan kemeja putih dan blezer pink juga. Rambutku aku ikat biar

terlihat rapi.Aku segera menyambar tas dan berlari keluar kamar. Aku menghampiri Papa dimeja makan yang ternyata sudah ada Reno disana.

"Sayang, kamu datang ?" tanyaku heran, tidak biasanya Reno datang sepagi ini.

"Ya, aku mau mengantarkanmu ke kantor," ucapnya.

"Ya sudah, ayo sekarang kita berangkat, aku sudah sangat terlambat."

"Baiklah, ayo," ucapnya beranjak dari duduknya.

Aku menghampiri Papa dan memeluknya dari samping lalu mencium pipinya."Bagaimana kondisi Papa?" aku khawatir Papa masih sakit.

"Papa sudah merasa jauh lebih baik, apa kamu tidak lihat Papa sehat bugar begini," ucap Papa diiringi kekehannya. Papa memang paling bisa menenangkan anaknya agar tidak khawatir.

"Syukurlah, aku berangkat dulu yah Pa, muachh!" Aku mencium pipi Papa dan beranjak pergi.

"Kamu tidak sarapan dulu?" teriak Papa saat aku sudah beberapa langkah meninggalkannya.

"Tidak akan sempat Pa, nanti saja dikantor," jawabku tak kalah keras.

Selama perjalanan aku benar-benar resah, waktu sudah menunjukkan pukul 8 tepat. Pasti aku kena semprot lagi sama Ceo galak itu. Aku terus menerus melihat jam tanganku. Reno terlihat sesekali memperhatikan tingkahku.

"Tenanglah honey, sebentar lagi juga sampai," sahut Reno.

"Iya tapi ini sudah jam 8 lewat, pasti aku disemprot lagi sama atasanku."

"Iya memang, tetapi kamu bisa bilang macet atau apa gitu," ucapnya enteng. Aku tak menjawabnya hanya melihat keluar jendela. Sejujurnya aku tidak terbiasa berbohong.

Tak lama, akhrnya sampai juga di perusahaan tempatku bekerja. Setelah mencium pipi Reno, aku segera berlari masuk kedalam kantor dan menaiki lift.

Ting

Aku berlari lagi hingga sampai mejaku dan ternyata sudah ada Ceo galak itu sedang melipat kedua tangannya didada. Tatapannya menakutkan sekali. Aku masih mengatur nafasku dihadapannya, jantungku berdetak lebih kencang, mungkin karena sehabis lari marathon.

"Ma...afkan sa..ya P..aa," ucapku terbata-bata.

"Atur dulu nafasmu," sahutnya. Akupun menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkannya.

"Jadi?" tambahnya mungkin karena melihatku sudah mulai tenang.

"Pa Felix maafkan saya, saya tadi bangunnya kesiangan karena menyelesaikan dokumen untuk meeting Bapak hari ini. Saya sungguh-sungguh Pa, saya tidak berbohong!" ucapku tanpa jeda karena takut langsung dipotong oleh pa Felix.

"Saya tidak mau tau alasan kamu, saya tidak suka dengan karyawan yang tidak disiplin !!" bentak pa Felix. Membuatku tersentak kaget, aku hanya bisa menundukkan kepalaku saja menerima omelannya"Dan lagi ini kantor bukan lapangan olahraga!" omelnya lagi.

"Maafkan saya pa Felix, saya janji tidak akan mengulanginya lagi," ucapku memperlihatkan wajah memelasku sebaik mungkin. Mudah-mudahan si pria muka datar dan dingin ini bisa tersentuh.

"Oke!"

Apa ini, dia berjalan mendekatiku terus dan memojokanku hingga pantatku menabrak mejaku sendiri. Dia mengurungku dengan kedua tangannya, membuatku tidak bisa bergerak.Ya Tuhan... Apa yang akan dia lakukan?

Papa... Tolonglah anakmu yang cantik ini...

Wajahnya semakin mendekat, sampai-sampai parfum maskulinnya bisa tercium olehku. Nafas mintnya menerpa wajahku. Aku takut sekarang, apa yang mau dia lakukan.

"Aaaaa!" teriakku spontan dan menutup wajahku dengan kedua tanganku saat wajahnya semakin dekat dengan wajahku.

Dia tertawa?Astaga apa aku salah dengar? sungguh merdu sekali tawanya. Kamu pikir dia sedang bernyanyi.'

"Yak,, kau pikir aku mau melakukan apa?Kenapamenutup wajah segala. Dasar aneh!" ucapnya masih terkekeh.Seenaknya sekali dia berkata. Kalau tidak mau ngapa-ngapain kenapa harus bersikap seperti itu. Huh dasar aneh...

Aku menurunkan kedua tanganku dan membuka mataku saat mendengar pintu ruangannya ditutup. Akhirnya aku mampu bernafas lega saat tau dia sudah masuk ke dalam ruangannya.

"Apa tadi dia bilang, aku aneh! enak saja. Yang ada dia yang aneh" gerutuku sambil menghentak-hentakkan kedua kakiku dan beranjak untuk duduk dikursiku.

♥

Sudah waktunya makan siang, tiba-tiba ada seorang gadis cantik, anggun memakai setelan formal datang mendekati mejaku sepertinya dia karyawan disini juga.

"Hai" sapanya tersenyum padaku.

"Hai," jawabku membalas senyumannya.

"Kamu Sekretaris barunya pa Felix yah, kenalkan aku Clara dari divisi keuangan," ucapnya menjabat tanganku.

"Aku Keysa, panggil saja Key. Senang bertemu denganmu Clara."

"Baiklah, apa pa Felixnya ada? Aku mau memberikan laporan ini kepadanya," sahutnya seraya mengangkat dokumen di tangannya.

"Ada, masuklah."

Dia berjalan kedalam ruangan pa Felix dengan anggun. Sempurna sekali Clara itu. Aku kembali menyelesaikan pekerjaanku.

Tak lama Clara keluar dari ruangan Felix dan mengajakku untuk makan siang bersama. Dan aku menyetujuinya.Kami memilih cafe sekitar kantor untuk makan siang.

Setelah memesan makanan, dia mulai berbincang"Disini makanannya enak banget lho" sahutnya antusias.

"Oya? Sering yah makan siang disini?"

"Heem sering banget." ucapnya dan aku hanya ber-oh saja.

"Gimana bekerja dengan pa Felix?" tanya nya padaku. Kenapa menanyakan si Ceo perfectionist itu.

"Pa Felix? Dia sangat menakutkan." Dan seketika dia tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban dariku. Aku heran memang apa yang lucu?

"Memang apanya yang lucu?" Aku merasa bingung, apa jawabanku menurutnya lucu?

"Lucu saja mendengar komentar kamu, tapi memang sih, dia sangat dingin dan tegas. Banyak sekali yang segan dan takut padanya, tapi banyak juga yang mengaguminya secara diam-diam," Jelasnya.

Tapi memang benar yang dia ucapkan pasti banyak sekali yang mengaguminya, soalnya dia sangat tampan, bisa di katakan lebih malahan.

"Dia sering marah-marah sama aku dan seenaknya," keluhku.

"Ya dia memang begitu orangnya, tapi disisi lain dia sangat baik. Percayalah, asal kamu bisa lebih dekat dan mengenalnya," ucapnya.

"Orang sedingin es gitu bisa baik juga yah? Masa sih?" tanyaku tak percaya.

"Kamu lihat saja nanti," ucap Clara terkekeh dan tak lama pesananpun datang. Kami segera menyantap makanan kami dengan lahap.

"Emmphhhh bueneur beuneur eunak!" ucapku mengacungkan jempol disaat mulutku penuh dengan makanan dan Clara hanya terkekeh melihat tingkahku.Kami makan dengan sangat lahap hingga makananku tandas.

"Wah, enak sekali!"

"Gak sia-siakan aku ajak kamu kesini?" ucapnya tak kalah antusias dan aku hanya mengangguk.

Kami kembali ke kantor setelah jam makan siang habis. Dan baru saja pantatku akan mendarat dikursi empuk ini, eh si Ceo galak itu sudah memanggilku lewat intercom. Aku langsung menuju keruangannya.

"Ada apa Pak?" setelah sampai didepan mejanya.

"Persiapkan dirimu, nanti malam kita berangkat ke Yogyakarta.Mungkin selama satu minggu, ada undangan dari client dan untuk membahas masalah kontrak kerjasama juga disana," ucapnya masih memasang wajah datar.

"Malam ini pak?!" pekikku.

"Iya, sekarang kamu boleh pulang dan nanti pukul 7 malam, saya tunggu kamu disini," ucapnya tanpa menoleh padaku.

"Kok disini Pak? Kenapa tidak Bapak jemput saya saja dirumah?" Kini dia menatap ke arahku dengan eerrr tatapan tajamnya yang sangat menggoda.

"Memangnya kamu siapa? Saya harus jemput kamu ke rumah?Saya bukan sopirmu!" tegasnya membuatku terdiam."Pokoknya pukul 7 malam kamu sudah ada disini," ucapnya dengan tegas.

Cih,, sombong sekali dia! Dasar mr. Pemaksa. Akupun bergegas keluar ruangan, tidak ingin berlama-lama dengan makhluk sedingin es itu.

Bab 4

Felix

SEKARANG aku sudah berada satu mobil bersama Keysa menuju Bandara. Keliatannya dia bosan, lihat saja dia terus-menerus mendengus.*Lucu sekali...*

Aku senang sekali menggodanya, sampai dia kesal. Lihat sekarang dia bernyanyi, suaranya sangat bagus dan merdu. Tapi aku tidak ingin terlihat menikmatinya.

"Ck, suaramu mengerikan sekali," ucapku dengan datar dan mengulum senyumku agar tidak terlihat menggodanya.Dia tidak menjawab dan hanya mengerucutkan bibirnya. Sungguh menggemaskan, rasanya aku ingin melumat bibirnya yang begitu menggemaskan itu.

Tapi kok hening sih sekarang, aku melihat kearahnya. Ah, ternyata dia sudah tertidur. Ck, padahal perjalanan menuju bandara tak jauh tetapi dia sudah tertidur begitu saja. Aku membiarkannya terlelap hingga tanpa terasa mobil kami sudah sampai di terminal bandara untuk menaiki pesawat yang kami pesan.Aku melihat kearahnya yang masih terlelap.Aku mendekatkan wajahku padanya dan merapikan anak rambut yang menghalangi wajahnya yang imut dan cantik.

'Cantik,' wajahnya jauh lebih cantik saat dia tertidur. Baru kali ini aku mengagumi kecantikan seorang wanita. Mata kecilnya dengan bulu mata yang lentik, hidung mancungnya dan bibir tipisnya yang

merah merona selalu saja menggodaku saat dia berbicara.Aku menyentuh bibir merahnya dengan ibu jariku, ingin sekali aku merasakan bibir ini. Aku mulai mendekatkan wajahku padanya hingga semakin dekat matanya terbuka dan terlihat sayu.

"Kok dimimpiku ada Ceo galak sih, kenapa harus mimpiin dia?" gumamnya dan terus menatapku, hingga tak lama dia kembali tertidur.

Apa tadi dia bilang,Ceo galak?Seenaknya saja, dia membuat mood baikku hilang. Aku menjauhkan kepalaku dari hadapannya dan berteriak tepat ditelinganya.

"Woyyy bangun!"

"Astaga!" dia terbangun seketika dan tampak kaget. Rasakan, budeg budeg deh tuh telinga, seenaknya bilang aku Ceo galak!

"Aduh Pa, bisa gak sih gak usah teriak? sakit tau telinga saya!" keluhnya memegang telingannya dengan mata yang sayu.

"Siapa suruh kebo, ayo cepat turun. Kita bisa ketinggalkan pesawat." Dia terlihat menggerutu, aku biarkan saja. Aku menuruni mobil terlebih dulu, dan dia mengikutiku dari belakang dengan sedikit sempoyongan, mungkin masih pusing.

♥

Setelah sarapan kami langsung melakukan meeting dengan salah satu clientku. Dan hanya menghabiskan waktu 2 jam saja, meetingpun telah selesai.

"Sekarang kita mau kemana Pa?" tanyanya.

"Kita jalan-jalan saja, ayo!" Aku mengajaknya dan dia terlihat senang sekali seperti anak kecil yang baru saja di kasih permen.

Kami menuju sebuah pertokoan, ruko yang berjajar dipinggir jalan menjual berbagai macam produk. Kami berjalan-jalan sambil menikmati suasana sekitar. Dia terlihat senang hingga kami duduk disebuah taman yang berada di ujung jalan ini.Banyak sekali anak kecil sedang bermain disini. Dia berlari kesebuah gerobak kecil dan membeli sesuatu, ternyata dia membeli manisan kapas dan membawakan satu buatku.

"Ini untuk Bapak" sahutnya seraya menyodorkannya padaku, manis sekali.

"Aku tidak mau!" aku tidak pernah memakannya, dan itu makanan untuk anak kecil.*Oh come on Keysa...*

"Ya sudah." Dia memakannya dengan semangat hingga beberapa menempel di sudut bibirnya, membuatku tergugah. Sepertinya enak,

"Aku mau!"

Dia melihatku heran. "Enak saja, beli saja sana," ucapnya dan meneruskan memakannya.

"Yak! bukannya tadi kamu bilang untukku?"

"Kan tadi Bapak bilang tidak mau, ya sudah," ucapnya dengan acuh membuatku kesal dan langsung saja aku rebut manisan kapas itu dari tangannya dan segera beranjak. Dia mendekatiku dan mencoba menggapainya ditanganku yang aku angkat keudara.

"Siniin ih!"

Dia terus melompat hingga kehilangan keseimbangannya dan terjatuh menabrak badanku. Aku yang belum siappun ikut terjatuh.Dan emmmphhh bibirnya tepat sekali mengenai bibirku. Dia terlihat melotot dan segera menjauhkan bibirnya dari bibirku.

"Manis," ucapku menyeringai, dia semakin melotot dan berdiri menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Tak butuh waktu lama akupun ikut berdiri dan merapihkan pakaianku.

"Terima kasih sudah berbagi," bisikku tepat ditelinganya dan beranjak meninggalkannya. Baru beberapa langkah dia berteriak

"Aaaahhhhh tidakkk!" teriaknya membuatku terkekeh dan terus berjalan tanpa memperdulikannya.

♥

Aku memasuki sebuah toko kerajinan diikuti olehnya yang masih cemberut. Aku melihat-lihat beberapa barang yang sangat bagus hasil dari kerajinan disini. Banyak sekali simbol dari kebudayaan disini dan Indonesia, dia juga terlihat antusias memilih barang-barang yang ada.Hingga pandanganku tertuju pada sebuah kerajinan dari kayu

berbentuk 2 manusia yang sedang berpegangan tangan. Aku mengambil patung itu yang terlihat sangat bagus. Akupun segera membelinya.

Hari sudah mulai sore, kamipun mengunjungi tempat makan yang terdekat. Kami segera memesan makanan dan dia memesan banyak sekali makanan. "Apa tidak salah?" aku heran dengan porsi makannya.

"Aku sedang kelaparan!" jawabnya.

"Kau ingin memerasku!" godaku. Bagaimana mungkin dia memerasku hanya untuk seharga makanan di restaurant. Dan akupun tak akan bangkrut hanya karena dia memborong semua makanan satu restaurant bintang 6 pun.

"Pesan makanan segitu mana bisa menghabiskan uangmu yang triliunan itu!" ucapnya sangat pintar.

Aku memilih memainkan Iphoneku sambil menunggu pesanan kami datang, sesekali aku melirik ke arahnya yang terlihat bosan dan melirik kekanan dan kekiri. Hingga pandangnya terhenti pada satu titik, aku ikut melihat apa yang sedang dia lihat, ternyata seorang anak kecil yang sedang menangis, terlihat Ibunya sudah kewalahan menenangkan anak itu dan Keysa beranjak menghampirinya. Aku terus memperhatikannya.

"Adik yang tampan kenapa menangis?" ucapnya tapi anak itu tidak menjawab dan terus menangis.Dia mengambil sesuatu dari tas kecilnya. "Lihat,Kakak punya ini, kamu mau?" ucapnya menunjukkan permen lolipop.

"Mau," ucap anak itu.

"Akan Kakak berikan, tetapi berjanji dulu gak akan nangis lagi," ucapnya

"Janji Kak," jawab anak itu seraya menghapus air mata di pipinya.

"Anak yang pintar, ini Kakak kasih bonus untuk kamu." Keysa menyerahkan dua buah permen lolipop pada anak itu.Dan ibu anak itu

juga ikut senang dan berterima kasih. Dia kembali ketempat duduknya. Gadisini sangat istimewa.

Diapun mulai melahap makanan yang baru saja datang. Aku terheran-heran melihat makannya yang sangat lahap, semua makanannya disantap habis.

"Kamu ini perempuan, tapi makan kok kayak kuli bangunan," aku sungguh heran dengan caranya makan, tidak ada anggun anggunnya layaknya para wanita kebanyakan.

"Enak saja menyamakan wanita secantik aku dengan tukang bangunan!Bapak saja yang lambat makannya," jawabnya acuh dan tetap melanjutkan makannya tanpa malu. Aku hanya bisa menggelengkan kepala, merasa heran badan sekecil itu mampu menampung makanan sebanyak ini.

"Kenapa gak dihabiskanPak?" tanyanya.

"Sudah kenyang!" Melihat dia makan saja sudah membuat perutku kenyang seketika.

"Irit sekali," gumamnya.

"Ahh kenyang!" ucapnya dan meminum minuman dihadapannya hingga tak tersisa.

"Ya lah gak kenyang gimana, orang makanan sebanyak ini habis semua," uaku menyindirnya dan dia malah mengangkat kedua bahunya masa bodoh.

Kami melanjutkan perjalanan kami menuju hotel. Ditengah perjalanan ada seorang pedagang gelembung sabun. Dia membelinya dan meniupi air sabun itu dari alatnya hingga mengeluarkan banyak gelembung-gelembung ke udara.

"Wah indah sekali" ucapnya senang dan terus bermain gelembung itu tanpa terasa bibirku tertarik keatas menunjukkan sebuah senyuman yang jarang sekali aku perlihatkan kepada siapapun termasuk seorang wanita. Tapi dia mampu membuatku tersenyum dengan sendirinya. Gadis ini sangatlah spesial dengan segala tingkah lakunya yang begitu menggemaskan.

♥

Selesai sudah pertemuanku dengan beberapa client dan sekarang aku sedang menikmati udara sore hari ditaman hotel dan tak lama Keysa datang dengan berlari seperti biasanya dan langsung mengatur nafasnya yang ngos-ngosan dihadapanku. Aku membiarkanya mengatur naafasnya dulu.

"Ck, gemar sekali berlari"

"Maaf Pak, tadi saya lagi ke kamar mandi dulu," ucapnya.

"Heem, duduklah." Dia duduk disampingku.

"Pak, besok kita free kan?" tanyanya padaku.

"Jangan panggil aku Bapak kalau diluar kantor panggil Felix saja." DI pikir aku Bapaknya.

"Kenapa Pak?" malah bertanya lagi, astaga gadis ini selalu membuatku sebal, kesal, senang dan gemas dalam waktu tertentu.

"Aku belum setua itu dan bukan Bapak kamu, jadi panggil Felix saja!"

"Tapi kan Bapak memang sudah tua," ucapnya membuatku geram.

Apa dia bilang aku sudah tua, keterlaluan sekali! aku memelototinya dan dia hanya nyengir kuda dan terlihatketakutan dimatanya.

"Fe..lix yah Felix tidak terlalu buruk," ucapnya sebari memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Hmmp!" aku hanya mengeram dan kembali sibuk dengan gadgetku.

"Pak, eh maksud saya Felix, besok kita free kan?" tanyanya kembali menanyakan hal yang sama, memangnya dia ada rencana kemana besok?

"Hmmp," ucapku malas menjawabnya.

"Jadi besok aku bisa yah keliling kota ini," ucapnya. "Ini pertama kalinya aku datang ke Yogya, dan aku ingin berkeliling di kota ini." Dia tampaknya begitu antusias dengan kota ini.

"Aku akan mengantarmu," ucapku singkat.

Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Tapi untung saja aku dan Keysa duduk ditempat yang teduh jadi tidak sampai kehujanan. Tetapi tiba-tiba Keysa hendak beranjak dan segera aku tahan pergelangan tangannya."Mau kemana?"

"Aku mau hujan-hujanan," ucapnya enteng benar-benar anak kecil.

"Mau ngapain sih? Nanti sakit, aku masih butuh kamu disini. Pekerjaan kita masih banyak!"

"Aku tidak akan sakit, percayalah." Jawabnya dan akupun melepaskan genggamanku.

Dia berlari ketengah dekat kolam ikan dan tubuhnya langsung diguyur air hujan. Dia merentangkan kedua tangannya dengan wajah yang dihadapkan kelangit hingga air hujan menerpa wajahnya. Ia berputar-putar dan berteriak menari-nari dan seketika tertawa. Benar-benar gadis periang, dia benar-benar masih anak kecil.

Sudah cukup lama, tetapi dia tetap tidak ke pinggir juga, aku mengambil jaketku untuk melindungi diri dan menghampirinya. "Ayo cepat kepinggir nanti kamu sakit!" ucapku sedikit teriak.

"Aku masih ingin disini Felix.Rasakan deh,rasanya bebas dan tanpa ada beban. Semua beban hilang," jelasnya dan menarik jaketku hingga badanku terguyur air.Dia juga menarik tanganku dan mengajakku berdansa, aku terus mengikutinya dan mengamati setiap inci wajahnya yang terlihat ceria dan tanpa beban. Aku hanya bisa tersenyum melihat wajahnya yang polos dan ceria.

"Senyumanmu manis sekali," ucapnya tiba-tiba tanpa aku sadari akan berkata seperti itu.

"Masa?" tanyaku merasa senang dan tak percaya mendengar ucapannya.

"Ya, senyummu manis. Dan gantengnya langsung nambah jadi 100%," pujinya dengan begitu polos, tetapi entah kenapa aku merasa sangat bahagia mendengar pujian itu. Oh itu hanya pujian klise biasa

yang sering aku dengar, tetapi kenapa mendengar dari bibirnya hatiku merasa baru saja mendapatkan sebuah tender besar.

"Ck, murahan sekali rayuanmu," ucapku terkekeh, entah kenapa rasanya ringan sekali untukku tertawa.

"Enak saja, aku bukan perayu ulung. Aku berkata jujur,"jawabnya tak terima.

Kami tertawa dan bercanda bersama dibawah guyuran air hujan. Aku merasakan bebas dan bahagia tanpa ada beban apapun. Gadis ini menunjukkan sebuah kebahagiaan yang didapat secara sederhana. Bahagia yang tak pernah aku dapatkan.

Bab 5

Felix mengajak Keysa berkeliling kota Yogyakarta, dari tempat satu ke tempat lainnya. Tak lupa mereka singgah di Candi Borobudur dan juga menikmati kuliner khas Yogya. Banyak pemandangan baru dan sesuatu yang baru di ketahui Keysa mengenai kota ini. Felix kini tak begitu dingin dan galak seperti sebelumnya, saat ini dia lebih bersahabat dan dia bagaikan guide yang sedang memperkenalkan berbagai tempat dan sesuatu yang ada di kota ini.

"Seru bukan?" celetuk Keysa dengan antusiasnya.

Kini keduanya tengah berjalan kaki menyusuri jalanan, Keysa sangatlah antusias. Bahkan beberapa dagangan kaki lima dia beli membuat Felix terheran-heran melihatnya yang begitu lahap dan rakus dalam makan.

"Itu perut karet yah? sejak tadi di masukin makanan terus." celetuk Felix terheran-heran.

"Tidak, aku malah masih lapar," ucap Keysa dengan polosnya membuat Felix melongo.

"Benar-benar gadis buta ijo," celetuk Felix.

"Enak saja kamu bilang aku gadis buta ijo. Dasar ayam jantan!" celetuk Keysa.

"Apa kamu bilang?" pekik Felix mulai kesal dan menarik lengan Keysa hingga berhadapan dengannya.

"Kamu kan mirip ayam jantan. Mukanya datar tanpa ekspresi seperti ayam jantan, bahkan tidak pernah tersenyum," ejek Keysa.

"Ayam juga kan gak pernah tersenyum mirip seperti Bapak!" tawa Kesya.

"Kukuruyuuukkkk!" ledek Kesya tertawa puas.

"Oh begitu yah!" Felix menaikkan sebelah alisnya.

"Hahaha kukuruyuuukkk!"

"Yak....kau ini!" Felix menarik hidung Keysa membuatnya mengaduh sakit."Rasakan!" Felix berlalu pergi meninggalkan Keysa.

"Sekretaris yang teraniaya" gerutu Keysa membuat Felix tersenyum sendiri mendengarnya.

♥

Malam menjelang, Felix dan Keysa menikmati makan malam mereka di sebuah restaurant. Keysa menikmati anggur yang Felix suguhkan dan itu membuatnya terbatuk-batuk karena tidak terbiasa.

"Ck, dasar kampungan!" ucap Felix membuat Keysa mendengus kesal.

Semakin lama, Keysa menghabiskan minumannya hingga mabuk."Astaga wanita ini, benar-benar ajaib," gumam Felix dan menggendong tubuh Keysa.

♥

Matahari pagi sudah menunjukkan cahayanya dengan malu-malu. Keysa mengerjap-ngerjapkan matanya. Rasanya perih sekali, seperti biasa dia merentangkan kedua tangannya sambil menguap.

"Aghh rilex sekali!" ucapnya dan saat melihat kearah sampingnya ada seseorang yang sedang tertidur pulas."Aaaaaaaaaaaaaaaa!"teriaknya langsung menarik selimut hingga batas leher. Dan seseorang yang tertidur itu langsung terbangun.

"Ada apa sih?" tanya Felix dengan serak karena habis bangun tidur.

'*Wajahnya lucu sekali saat bangun tidur.hush, Apaan sih di keadaan genting gini masih berpikir seperti itu. Bodoh!*" batin keysa dan menjitak kepalanya sendiri.

"Kepalamu sudah mulai koslet yah?" sahut Felix dengan begitu datar.

"Ishhh! Kenapa aku tidur disini? Semalam kamu apakan aku, hah?" teriak Keysa masih menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Pikiranmu benar-benar koslet ternyata, lihat saja bajumu masih menempel dengan utuhkan?"

Keysa segera mengintip dari balik selimut dan ternyata benar pakaiannya masih menempel utuh. Keysa merasa malu sendiri, tetapi mencoba menstabilkan ekspresinya."Lalu kenapa kamu tidur dikamarku,? bukannya kamu punya kamar sendiri?"

"Ck, lihatlah ini kamar siapa, bodoh!"Keysa memperhatikan kamar ini dan mengingat-ngingat apa yang terjadi semalam.Keysa mengingat saat semalam dia mabuk, dan dia terus memeluk tubuh Felix tidak ingin melepaskannya. Keysa bahkan tak mau turun dari atas gendongan Felix.

"Astaga!" Keysa terpaku di tempatnya dan benar-benar merasa malu. "Aghh bodoh bodoh bodoh!"gerutu Keysa sambil memukul-mukul kepalanya sendiri.

"Apa kepalamu semakin koslet?" tanya Felix menggulum tawanya.

Keysa menghentikan gerakannya dan mengerucutkan bibirnya. "Lalu kenapa anda tidak tidur di sofa saja?"

"Memang siapa kamu. Lagipula ini kamarku, kenapa aku harus tidur disofa yang akan membuat seluruh tubuhku sakit," ucapnya cuek membuat Keysa semakin tertegun. "Tenang saja, saya tidak ngapa-ngapain kamu. Lagipula tubuhmu sangat tidak menggiurkan, lihat saja datar begitu, mirip dinding. Apalagi bagian Dada kamu terlihat tidak ada sama sekali," ucap Felix dengan santainya dan beranjak masuk kedalam kamar mandi

Wajah Keysa sudah memerah seperti kepiting rebus.*'Dia bilang apa? Tubuh gue kayak tembok?'* teriak batin Keysa.Keysa tertegun sesaat menahan kekesalannya.

Cukup lama terdiam, Keysa berjalan kearah kaca dan menatap dirinya di pantulan cermin.Keysa mencondongkan badannya ke cermin untuk mencoba melihat ukuran dadanya, apa benar-benar tidak terlihat. Saat sedang asik melihat dadanya dari balik kaos, Felix keluar dari kamar mandi.

"Ngapain kamu?" tanya Felix, membuat Keysa terpekik kaget setengah mati dan langsung berbalik kearah Felix dengan menarik kaosnya keatas menutupi dadanya hingga membuat kaos bawahnya terangkat dan memperlihatkan perut rata putihnya, hinggamampumembuat Felix terpaku melihatnya. Sebaliknya juga Keysa terpaku melihat Felix yang hanya memakai handuk yang dililitkan di pinggangnya memperlihatkan tubuh sixpack dan putihnya serta rambut basahnya.Felix menelan salivanya sendiri saat melihat Keysa dengan rambut yang acak-acakan sehabis bangun tidur dengan perutnya yang terpangpang jelas. Sebaliknya Keysa masih tertegun hingga dia tersadar dan menatap ke arah pandang Felix.

"Aaaaaaa!"teriak Keysa berbalik badan dan merapihkan bajunya yang dia pakai. Selepas itu Keysa mengambil mantel dan sepatunya dan segera berlari keluar kamar dan kembali kekamarnya.

"Kenapa rasanya panas sekali,," gumam Felix. "Masa hanya karena melihat badan datarnya itu langsung begini sesaknya!" gerutu Felix dan kembali masuk ke dalam toilet untuk berendam air dingin.

Di tempat lain, Keysa masih kesal dan membayangkan tubuh seksi Felix tadi yang terpangpang jelas di depannya. "Memalukan sekali!Memalukan sekali! Aghhhh bodoh!" gerutu Keysa memukulli kepalanya sendiri sambil mondar mandir.

"Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang ? Gimana pas nanti ketemu dia?Aghh memalukan sekali. Rasanya aku inginmenghilang saat ini juga, doraemon tolong pinjamkan aku alat agar tidak terlihat

oleh orang itu," gumam Keysa sambil menghentak-hentakkan kakinya. "Keysa bodoh....bodoh....bodoh!"

Bab 6

Keysa

Setelah cukup lama berdiam diri didalam hotel, kini saatnya aku keluar dan bertemu dengan Ayam Jantan itu untuk bertemu client. Aku hanya memoles make up senatural mungkin dan memakai rok sepan merah disesuaikan dengan blezer merah juga dan kemeja hitam. Saat aku keluar dari kamar, ternyata sudah ada sang Ayam sedang bersandar dipintu kamarnya.

"Tidak sopan sekali, menyuruh atasanmu menunggu lama," ucapnya kembali datar. *Pyuhhh dasar si muka datar.*

"Maaf Pak, tadi saya harus menyesuaikan baju saya dulu," ucapku asal padahal sebenarnya aku masih malu untuk bertemu dengannya makanya sengaja berlama-lama.Kamipun mulai berjalan bersama menuju lift.

"Apa kamu masih bercermin untuk melihat ukuran dadamu?" jawabnya dan tersenyum mengejek.Sialan nih Ayam! Berhasil membuat mukaku merah. Enggan sekali aku menjawabnya.

Kami sudah sampai direstaurant untuk pertemuan dengan client, mereka mulai membicarakan proyek mereka dan aku hanya mencatat semua yang mereka diskusikan. Akhirnya selesai juga dan clientnya sudah pergi meninggalkan kami berdua.

"Kita makan siang disini saja?" tanyanya.

"Oke."

Saat masih menunggu pesanan datang, dia sibuk dengan Iphonenya. Dan aku hanya celingak celinguk melihat kanan kiri tetapi sesekali mencuri pandang kepadanya.Karena si Ayam ini bisa dikatakan makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, dari matanya,hidungnya, bibirnya sampai tubuhnya sangat sempurna tapi sayang keindahan fisiknya berbeda jauh dengan kepribadiannya yang menyebalkan.

"Terpesona, eh?" ujarnya membuatku tersadar kalau sekarang aku sedang menatapnya dan tertangkap basah.

"Hah? Terpesona dengan anda?hahahaha" tawaku terdengar mengerikan sekali karena salting aku pura-pura saja memainkan rambut panjangku."Aduh, sepertinya rambutku sudah mulai kering, harus cepat-cepat kesalon,"gumamku mencoba mengendalikan gerogiku.

"Aku tau sejak tadi kamumencuri pandang kepadaku. Yah,aku memang sangat tampan, wajar saja sering diperhatikan secara diam-diam," ucapnya percaya diri sekali, membuatku membulatkan mataku.

"Cih, percaya diri sekali," cibirku dan akhirnya pesanan kamipun datang. Tanpa harus menunggunya lagi, aku langsung santap saja makanan dihadapanku dengan lahap.

"Ck, kau ini sedang galau tapi makan tetap lahap seperti itu. Benar-benar pemakan yang bagus," ucapnya dan aku hanya mengangkat kedua bahuku acuh.

"Kenyang?" tanyanya saat aku sudah menghabiskan semua makananku.

"Iya," ucapku tersenyum kecil. "Sekarang kita mau kemana?"

"Tidak ada," jawabnya datar.

"Ya sudah kalau gitu kita jalan-jalan saja yuk?"

"Kemana?" tanyanya.

"Ayo ikut saja." Aku langsung menarik tangannya dan beranjak keluar restaurant.

Aku melarangnya membawa mobil, kami menaiki beca berkeliling kota Yogyakarta ini. Selama ini kami terus bercanda dan berbincang-

bincang.Ternyata dibalik sifatnya yang cuek dan datar, dia humoris dan jahil juga, mungkin karena gak mau aku ejek Ayam lagi kali yah.

Kami turun disebuah taman kecil, kami kembali berbincang dengan sesekali saling mengejek. Dasar Bos yang sangat menyebalkan.

"Besok kita pulangkan?" tanyaku setelah lama terdiam.

"Heem," jawabnya masih datar.

Aku sedang menikmati udara sore hari disini sambil berjalan bersamanya hingga seseorang dari arah belakang dengan sengaja menabrakku kencang hingga aku kehilangan keseimbanganku. Tetapi seseorang dengan sigap menahan tubuhku agar tidak sampai membentur tanah. Dan siapa lagi orang itu kalau bukan pak Felix, bos tampan sekaligus galakku.Kami bertatapan cukup lama, jantungku berdetak lebih cepat dan aku tidak pernah merasakan ini saat disamping Reno. Dia menatapku dengan tatapan yang entahlah membuatku merasa semakin berdebar-debar, ia membuatku hanyut dalam tatapan elangnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyanya membuatku tersadar dan memberontak agar terlepas karena salah tingkah hingga...

Bruk

"Awww!" aku meringis merasakan kaki dan pantatku sakit akibat membentur tanah.

"Sakit yah? Makanya kalau ditolongin tuh diem," ucapnya cuek dan terus berjalan meninggalkanku.

"Dasar nyebelin!" gerutuku dan segera berdiri.Aku mengikutinya dari belakang sambil menggerutu.

Dug

Astaga siapa sih yang naroh tembok disini. Sakitkan nih jidat, udah tadi jatuh sekarang kepentok tembok lagi. Aku mengelus-ngelus jidatku yang sakit dan sadar ternyata yang aku tabrak bukanlah tembok melainkan punggung lebar bos galakku. Punggung kok keras seperti tembok.

"Makanya kalau jalan tuh jangan sambil mendumel, tau rasa kan," ucapnya yang kini sudah berbalik kehadapanku.

Aku mengerucutkan bibirku, kebiasaanku kalau sedang kesal. Sambil mengelus-ngelus jidatku dan dia menarik tanganku yang berada di jidat lalu dengan perhatiannya dia memeriksa jidatku lalu mengelusnya."Sudah, tidak sampai biru kok," ucapnya membuatku tersipu sendiri.

Kami melanjutkan perjalanan kami. Cukup jauh kami berjalan, kakiku mulai terasa ngilu dan sakit apalagi aku memakai higheels. Aku berhenti sebentar, karena kakiku terasa pegal.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kakiku sakit, kita sudah berjalan jauh," keluhku memegang betisku yang sakit.

"Siapa suruh tadi melarangku membawa mobil," jawabnya.

"Ya tadi kan aku ingin naik beca," belaku.

"Lalu? Disini tidak ada beca ataupun taksi," ucapnya.

"Sekarang gimana? Aku gak kuat buat jalan," ujarku karena memang sudah tidak kuat lagi berjalan

Tiba-tiba saja dia berjongkok dihadapanku.

"Cepat naik?" ucapnya dengan nada datar dan penuh perintah. Aku terpaku, apa maksudnya barusan nyuruh gue naik."Lama sekali, cepat naik keatas punggungku, bukannya pegal. Keburu malam nih."

Cih dasar tidak ada romantis-romantisnya sama sekali! *Ooppss,* memangnya siapa aku ini,ingin di perlakukan romantis oleh bosku ini.

Tak butuh waktu lama akupun langsung naik kepunggungnya dan diapun berdiri, rasanya nyaman sekali digendong olehnya. Aku mampu mencium parfum maskulinnya dan Aku mempererat kalungan tanganku ke lehernya karena takut jatuh.

"Apa berat?" tanyaku.

"Sangat, kamu kan si tukang makan mana mungkin badannya enteng," sahutnya dengan datar.

"Ck, tapi aku kan tidak gendut," protesku tak terima dibilang berat.

"Ya memang, tapi tetap saja berat." ucapnya. "Ahh,, menyusahkan sekali!"

Cih, dasar menyebalkan bukannya ikhlas membantu malah menggerutu. Aku hanya diam dan mengerucutkan bibirku, kesal.Selama perjalanan kami terdiam membuatku tidak betah, tapi sedikit sedikit aku menatap wajahnya dari samping dan dekat. Mempesona sekali, ahh benar-benar ciptaan Tuhan yang sangat sempurna.

"Sedang mengagumi keindahan wajah tampanku, eh?" ucapnya membuatku tersentak.*Bagaimana dia tau?*

"Aku merasakan nafasmu menerpa wajahku," ucapnya lagi semakin membuatku melongo.

Bagaimana dia tau isi kepalaku?

"Karena kamu terlalu polos, jadi aku bisa membaca dengan jelas isi kepala kamu," ucapnya lagi.

"Kyaaaa,,,,!!!" aku berteriak dan menutup wajahku dengan kedua tanganku karena kaget dia bisa tau isi kepalaku.

"Ck,, berpeganganlah nanti kamu jatuh!" Aku segera mengalungkan kembali tanganku kelehernya.

"A..apa kamu seorang cenayang?" Siapa tau dia memang ada keturunan Ki Joko Bodo.

" Aku hanya seorang Ceo tampan," jawabnya dengan sangat percaya diri.

"Ck, percaya diri sekali!"

Dan akhirnya kami sampai didepan kamar hotel kami."Beristirahatlah, nanti jam 7.30 aku tunggu kamu direstaurant bawah untuk makan malam," ucapnya.

"Siapp Bos!"

♥

Sudah jam 7.30 waktunya makan malam, aku hanya memakai dress tanpa lengan merah marun diatas lutut dan makeup senatural mungkin, dan rambut ku ikat kuda.Oke sudah siap, aku segera bergegas kelantai 3, dimana restaurant itu berada.

Sesampainya disana aku mencari sosok Ayam Jantan tampan dan tepat disebelah kanan sana, aku melihatnya dengan memakai kaos lengan panjang berwarna abu dan celana jeans putihnya.Apa penampilanku terlihat berlebihan yah? *Sepertinya tidak,*

Hmmp, aku kira ini semacam dinner yang romantis ternyata tidak dan disana dia dengan siapa yah?Aku berjalan menghampirinya.Siapa mereka? Iho kok ada Clara juga disana. Aku sedikit melamun hingga teriakan Clara menyadarkanku.

"Keysa!"teriaknya melambaikan tangan kearahku, dan aku hanya tersenyum padanya dan semua orang yang ada disana melihat kearahku kecuali si Ayam muka datar itu, terlihat masih asyik dengan iphonenya. Aku berjalan mendekati mereka.

"Hai," sapaku.

"Hai," sapadua orang laki-laki yang ada disana kecuali Felix dan Clara tersenyum manis padaku.

"Aku kan sudah bilang jam 7.30, kenapa telat? Kita jadi menahan lapar gara-gara menunggu kamu!" ucap Ceo galakku dengan sinis, dia kembali kewataknya yang pertama.

"Maaf Pak, lagipula saya cuma telat 10menit saja," ucapku dan duduk disebelah Clara.

"Tidak apa-apa kok Key, lagipula kami juga baru dating," ucap Clara.

Huh, dasar menyebalkan. Dia sengaja cari alasan untuk memarahiku.

"Aku Devan sahabatnya Felix," ucap laki-laki tampan disamping Felix menyadarkanku.

"Aku Keysa!" Aku menyalami tangan laki-laki tampan itu, meskipun masih tampan Felix sih.

"Aku Remon pacarnya Clara dan sahabatnya bos kamu," ucap laki-laki yang berada disebelah Clara

"Aku Keysa." Aku tersenyum kearahnya. "Kok kamu disini sih, Clar?" tanyaku heran.

"Aku diajak pacarku kesini, mumpung weekend. Kenapa kamu merasa terganggu yah karena tidak bisa berduaan sama Bosmu?" goda Clara.

"Eh enggak kok,hanya kaget saja," ucapku dengan nyengir lebar.

♥

Aku tengah berjalan menuju kamar hotelku, tetapi tiba-tiba dari kamar sebelah ada yang menarikku hingga masuk ke dalam kamar hotelnya dan segera menutup pintu. Tubuhku di dorongnya ke daun pintu membuatku bingung dan heran.

"Ada apa Pak?" tanyaku heran melihat tingkah Felix."Apa saya buat salah.....hmmmpp!" Aku tidak melanjutkan ucapanku karena bibirnya membekap bibirku.Felix terus mencium dan mulai melumat bibirku yang masih tertutup. Aku masih terpaku dan sedikit menikmatinya hingga kesadaranku datang.Dengan sekuat tenaga, aku mendorong tubuh Felix hingga ciuman kami terlepas.

Plak

Tanganku begitu saja melayang dan mendarat dipipi tampan Felix.Aku sadar aku sudah menampar siapa. Aku menutup mulutku dan segera keluar dari kamarnya dan berlari masuk kedalam kamarku.

"Dia mencuri ciuman pertamaku, apa yang sudah dia lakukan. Dan apa yang sudah aku lakukan? Aku menamparnya, pasti besok aku akan dipecat? Ahhh bodoh bodoh kau Keysa!" gerutumu memukul kepalaku sendiri.

"Bagaimana ini?" keluhku menutup wajahku sendiri dengan kedua tangannya

Bab 7

Aku memilih sarapan dikamar hotel, rasanya aku tidak ingin keluar dan bertemu dengan makhluk dingin itu.Oh Tuhan apa yang harus aku lakukan sekarang? Bagaimana aku bisa bertemu dengannya? Pasti aku akan dipecat. Haduh bagaimana ini.

Aku terus saja mondar mandir memikirkan apa yang harus aku lakukan sekarang hingga suara Iphoneku mengagetkanku, aku segera menyambar Iphoneku dan membuka pesan dari Bos dingin itu.

Bos Galak : *Cepat keluar kita akan pulang!Kalau kau tidak ingin aku tinggalkan!*

"Huh, dasar!" Aku segera menggerek koperku keluar kamar dan diapun baru keluar dari kamarnya. Kami sempat beradu tatapan sebentar, dan dia berjalan terlebih dulu tanpa menghiraukanku atau mengatakan sesuatu padaku. Ya, dia kembali pada sikapnya yang super dingin, dan seakan tidak merasa bersalah kepadaku. Dasar Ayam Jantan. Aku hanya bisa berjalan membuntutinya.

Sesampainya di parkiran, kami sama-sama masuk ke dalam mobil dan aku harus memasukan koperku dulu ke dalam bagasi tanpa bantuan darinya.Didalam mobil kami berdua sama-sama terdiam, tak ada yang ingin mengeluarkan suara sedikitpun. Situasi ini terasa sangat canggung. Apa aku harus meminta maaf padanya ? Tetapi dia yang salah main nyosor-nyosor saja.

♥

Didalam mimpi seperti ada yang menepuk-nepuk ringan kedua pipiku, membuatku mengerjapkan mata. Mataku langsung beradu dengan mata elang milik bosku, aku terlena oleh tatapannya yang tajam.Hingga akhirnya dia mengalihkan pandangannya dan menjauhkan kepalanya dari hadapanku membuatku kecewa. Ah kenapa aku merasa kecewa, memang apa yang aku harapkan, sih?

"Dimana rumahmu?" tanyanya terdengar dingin.

"Rumah saya?"

Oke sekarang aku mulai loading dan tulalit. Sampai akhirnya akupun memberi tahu alamat rumahku padanya.Hingga tanpa terasa kami sudah sampai didepan rumahku.

"Aghh,, akhirnya bisa pulang juga."

"Kamu anaknya pa Mahesya?" tanyanya tampak kaget.

"Heem,, kamu kenal Papaku?"

"Iya, dia juga seorang pengusaha dan salah satu kolegaku. Sudah punya perusahaan sendiri kenapa masih bekerja diperusahaan orang lain." ucapnya membuatku tertegun.Apa maksud ucapannya barusan? Apa dia ingin memecatku?

"Saya hanya ingin belajar mandiri, terima kasih Bapak sudah mau mengantarkan saya. Saya masuk dulu." Aku segera turun dengan membawa koperku dari bagasi mobilnya.Dia langsung berlalu pergi setelah aku menutup bagasinya kembali. Huh dasar Bossy!

Aku berjalan masuk ke dalam rumah, Papa sudah pulang belum yah, tapi jam segini biasanya sudah ada dirumah."Bi, Papa sudah pulang?" tanyaku pada seorang pelayan yang baru saja melewat.

"Sudah Non, beliau ada diruang kerjanya" jelasnya dan membawakan koperku.

"Baiklah, terima kasih Bi." Aku berlari ke lantai 2 dan hendak memasuki ruang kerja Papa tetapi suara tangisan seseorang menghentikan langkahku.

"Pa, saya mohon ijinkan saya bertemu dengannya, sekali saja. Selama 20thn ini saya menuruti anda untuk tidak menemuinya, tapi

untuk sekarang saya mohon Pa. Ijinkan saya bertemu dengannya!" ucap wanita itu di tengah isakannya. Siapa wanita itu? Dan siapa yang ingin dia temui?

"Saya janji Pa hanya sekali saja, setelah itu saya akan pergi jauh. Saya hanya ingin memeluk putri saya," ucap wanita itu lagi terlihat memelas.

Putri?

Putri yang mana maksud wanita itu, dan kenapa Papa tidak memberi ijin untuk mempertemukan wanita itu dengan putrinya.

"Dia sedang pergi keluar kota, nanti akan saya atur masalah itu," suara Papa terdengar dingin

"Baiklah, terima kasih banyak Pa. Terima kasih, saya permisi," ucap wanita itu dan aku buru-buru bersembunyi dibalik tembok saat wanita itu keluar ruangan.Wajahnya sangat teduh dan sayu.

Siapa putri yang wanita itu maksud? apa dia ada hubungan dengan Papa?Tapi selama ini Papa tidak pernah terlihat dekat dengan wanita lain.Siapa sebenarnya wanita itu.

Aku terus mengira-ngira, sampai-sampai tak sadar kalau Papa sudah berada di hadapanku.

"Keysa!" panggil Papa menyadarkan lamunanku. Aku menatap Papa yang terlihat kaget, dan terpancar rasa bersalah dipelupuk matanya.Sebenarnya apa yang terjadi? Ada apa sebenarnya? Apa aku harus langsung menanyakannya kepada Papa?

"Kamu baru pulang, Nak?" tanyanya kini tatapannya lebih teduh dan hangat.

"Iya Pa, aku baru saja sampai."

"Kamu bau sekali, cepatlah mandi sana," godaPapa dengan kekehannya.

"Baiklah," Akupun beranjak pergi.

♥

Aku berendam air hangat yang dipenuhi sabun untuk membuat seluruh sendiku lebih relaks.Siapa wanita yang bersama Papa tadi? Ada

hubungan apa dia dengan Papa? Aku ingin sekali menanyakannya pada Papa. Tetapi aku takut itu malah menyulitkan Papa.

Aku memejamkan mata, rasanya nyaman sekali, tetapi sekelebat wajah Bos galakku itu melintas begitu saja membuatku segera membuka mataku.Ini tidak bisa di biarkan begitu saja, aku harus mengupgrade otakku dan menghapus bBos galak itu dari pikiranku. Sebaiknya setelah ini aku pergi ke apartement Reno untuk bisa menghapus pikiranku tentang bos galak itu.

Aku baru saja sampai di apartement milik Reno, aku sengaja tak memberi kabar pada Reno karena aku ingin memberinya kejutan. Apalagi Reno tidak tau kalau aku kembali ke Jakarta lebih cepat dari perkiraan.Sesampainya di depan apartement miliknya, aku memasukkan passwordnya.

Ting

Pintupun terbuka, dan aku segera memasuki apartementnya. Aku mencari Reno di dalam, tetapi tak ada. Sampai aku mendengar suara desahan dan kata-kata yang menurutku frontal dari kamarnya.Jantungku berdetak kencang mendengar desahan dan racauan aneh itu. Perlahan aku melangkah mendekati pintu kamar yang sedikit terbuka. Aku membuka pintunya,

Deg

Apa ini maksudnya?

"Keysa!"

Reno bersama Sanas sedang melakukan hal yang tak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata, yang jelas itu sangat menjijikan. Reno terlihat menuruni ranjang dengan memakai celana boxernya. Aku bergegas pergi meninggalkan apartementnya, aku berlari sekuat tenaga meninggalkan apartement Reno.Aku tak mengindahkan panggilan dari Reno, aku terus berlari dan berlari keluar dari apartement dengan tangisku.Aku menghentikan sebuah taksi saat keluar lobby apartement dan menaikinya.

Kenapa?

Aku tak mampu lagi membendung rasa sakitku. Aku hanya bisa menangis sejadi-jadinyamengeluarkan segala kesakitan di dalam hati. Reno dan Sanas? Kenapa mereka begitu tega kepadaku? Apa salahku pada kalian berdua sampai kalian melakukan ini padaku? Kenapa???

Aku menangis sejadi-jadinya tanpa memperdulikan tatapan heran dari sopir taxi. Rasanya sesak sekali di khianati oleh orang yang sangat aku percaya. Sanas adalah sahabat terbaikku yang sudah ku anggap sebagai Kakakku sendiri. Tetapi dia berani dan tega mengkhianatiku dengan tunanganku sendiri?

♥

Aku baru saja tiba dikantor, sepertinya Felix belum datang.Akupun memilih duduk di atas kursiku dengan lesu. Hatiku masih sakit, ya sangat sakit juga sesak. Mungkin rasanya tak akan sesakit ini kalau Reno ketahuan berselingkuh dengan wanita lain. Tetapi ini berbeda, dia berselingkuh dengan sahabatku sendiri, dan rasanya seperti hatiku di tusuk dan di remas dengan paksa. Semalaman aku menangis tanpa henti, aku tidak percaya tunanganku dan sahabatku melakukan ini padaku.Kenapa? Kenapa mereka mengkhianatiku? Dadaku terasa terhimpit sesuatu yang sangat berat. Aku menundukkan kepalaku dan menyandarkannya ke meja kerjaku. Rasanya kepalaku pening sekali.

"Pagi-pagi sudah kusut, bukannya bersemangat menyambut atasan!" tegur seseorang.

Siapa dia? Aku tidak ngomong apa-apa kan?Tetapi suara itu sepertinya...

Astaga!!!

Aku mengangkat kepalaku sedikit dan mengintip siapa yang barusan berbicara.Dan benar saja tebakkanku, dia adalah Mr. Felix, Ceo galak sudah berada di hadapanku. Akupun segera mengangkat kepalaku menghadapnya.

"Pagi Pak," sapaku berusaha untuk tersenyum.

"Kenapa dengan wajahmu?" tanyanya membuatku spontan memegang kedua pipiku.

"Wajahku? memang wajahku kenapa, Pak?"

"Bisakah kau menjawab pertanyaanku bukan dengan pertanyaan lagi?" serunya membuatku mengerucutkan bibirku."Kau sakit?" Aku menggelengkan kepalaku lirih.Setelah bertanya itu, diapun melenggang begitu saja memasuki ruangannya.

♥

Clara datang saat jam makan siang dan mengajakku untuk makan bersama.

Dan disinilah kami sekarang, di cafe dekat kantor. Kamipun mulai memesan makanan.

"Key, loe baik-baik saja kan?" tanya Clara dan akupun mengangguk. "Wajahmu pucat, dan matamu terlihat sendu, apa ada masalah?"

"Aku baik-baik saja, mungkin ini karena kecapean saja," kilahku dan Clarapun mengangguk paham.

"Emm, Oh iya Clar, kok loe bisa pacaran sama temannya pak Felix? Kenal dimana?" Jujur saja aku begitu penasaran dan sempet kaget melihat Clara ada diantara mereka.

"Gue temen kampusnya Felix, Remon sama Devan," ucapnya. "Mereka bertiga sebenarnya yang bersahabat."

"Mereka bersahabat sejak lama, dan ketiganya begitu menyukai musik. Bahkan mereka membuat group band," ucap Clara.

"Band?" Aku sempat kaget mendengarnya. Memang pria sedingin Felix bisa memainkan alat musik gitu? Ku pikir dia hanya pintar memainkan hati para wanita.

"Iya, Felix begitu lihai dalam memainkan alat musik. Bahkan dia pegang gitar sama vokal, kalau Devan, dia itu pegang bass dan Remon, dia pegang drum. Makannya kemana-mana mereka selalu bertiga seperti ban bajaj," kekehnya membuatku ikut terkekeh.Tak lama pesanan kamipun datang, kami mulai menikmati makanan kami.

"Loe harus melihat penampilan mereka, pasti loe langsung klepek-klepek deh, Key," ucap Clara dengan antusias.

Iya gitu? Sehebat apa sih dia saat bernyanyi? Penasaran aku jadinya, sebagus apa suaranya."Terus apalagi yang loe tau tentang mereka?" tanyaku mulai tertarik dengan pembahasan ini.

"Mereka? Sepertinya bukan mereka deh, lebih tepat itu Felix, iyakan?" goda Clara, ketauan deh kalau aku memang penasaran dengan Bos galakku itu. Aku hanya tersenyum menanggapi ucapan Clara barusan. "Oke akan gue kasih tau sedikit ke loe tentang Bos loe itu. Sebenarnya gue kenal mereka sudah cukup lama karena gue pacaran sama Remon sudah dari kami masih kuliah, jadi gue sering mengikuti mereka kemanapun. Dan Felix, gue juga sebenarnya kurang tau dia itu orangnya seperti apa. Soalnya dia tertutup orangnya," jelas Clara dan aku hanya menyimak saja"Tapi dia tidak seburuk yang kamu pikirkan, dibalik sikap dinginnya, dia itu sebenarnya sangat baik lho Key."

Ya, aku tau sebenarnya dia sangat baik hanya saja sifatnya kadang-kadang suka berubah drastis. Dia seperti bunglon, yang cepat sekali berubah."Loe lagi mikirin pak Felix yah, cie cie," goda Clara membuatku terkekeh.

"Apaan sih, ya nggaklah." Kenapa aku bisa sedikit teralihkan dari pikiran tentang Reno dengan pembahasan ini.

"Kebanyakan cewek yang dekat sama Felix tuh, menginginkan hartanya. Apalagi Felix susah banget buat jatuh cinta, sepertinya dia memang tidak pernah jatuh cinta sih. Gue berharap sih akan ada wanita yang mampu buat dia jatuh cinta," ucap Clara.

"Masa sih dia gak pernah jatuh cinta?" Mustahil sekali dia tidak pernah jatuh cinta, atau mungkin dia kencan dengan para wanitanya hanya karena nafsu bukan cinta?

"Kata Remon sih, dia tidak percaya sama cinta," ucapnya membuatku merenung.

♥

Aku berlari saat melihat Felix sudah berdiri tegap didepan mejaku, dengan kedua tangan yang melipat di dada."Se. .lamat si..ang P...ak!" aku masih berusaha mengatur nafasku.

"Kebiasaan, ayo kita pergi!" Dia langsung menarik tanganku tanpa membiarkan aku bertanya.

"Mau kemana Pak?" tanyaku heran dan segera menyambar tasku.

"Ikut saja!" ucapnya tanpa terbantahkan. *Dasar pemaksa...*

Kami sudah duduk dimobilnya, dan aku gak tau dia mau bawa aku kemana."Bapak mau ngajak saya makan siang?"

"Tidak," jawabnya singkat.Terus sekarang aku mau dibawa kemana? Perasaan gak ada pertemuan client atau meeting.

"Kita sudah sampai," ucapnya, aku terlalu fokus dengan pikiranku sampai-sampai tidak tau kalau sudah sampai di tempat tujuan.Aku menelusuri tempat ini, tempat yang banyak pepohonan segar, dengan taman kecil dan terdapat danau juga. Disana juga terdapat papan kayu diatas danau.Waw,, sungguh indah sekali.

Kami berjalan bersama ke arah papan kayu itu dan bagian paling ujung kami sama-sama duduk dengan kaki yang menggantung di atas air danau.

"Kenapa Bapak mengajak saya kesini?" aku menoleh ke arahnya.

"Felix bukan Bapak!" ucapnya tegas seakan tak ingin dibantah.

"Iya maksud saya kenapa kamu ajak saya kesini?"

"Aku tidak tau," jawaban yang membuatku *speechless.*Kami terdiam sesaat menikmati udara sejuk disini.

"Tempat yang indah." Aku menikmati suasana sejuk di sini, dan mampu menenangkan pikiranku.

"Aku biasa kemari hanya untuk menenangkan diri," ucapnya membuatku menengok kearahnya yang masih menatap lurus kedepan."Disini sangat sejuk, indah dan sunyi," tambahnya lagi dan aku kembali memandang kedepan.

"Ya, sungguh indah," jawabku, dan kini giliran dia yang menatapku dan tersenyum.Senyum yang indah, tapi sayang jarang sekali diperlihatkannya.Aku melihat ke arahnya, dan kami saling bertatapan cukup lama, aku kembali terlena oleh tatapan tajam miliknya. Mata itu seakan memancarkan laser ke mataku, membuatku meleleh dalam tatapannya yang tajam.Dia semakin mendekatiku, wajah kami sudah hampir dekat.

"Kalau aku cium kamu, apa kamu akan menamparku lagi?" bisiknya, nafas mintnya menerpa wajahku dan sangat menggelitik, membuatku semakin terlena.Aku tidak tau harus menjawab apa, tetapi tiba-tiba mataku terpejam begitu saja bertolak belakang dengan hatiku yang masih bimbang, dan ingin menolaknya.

Aku merasakan deru nafasnya semakin menggelitik wajahku, hidung kami bersentuhan dan aku juga merasakan sesuatu yang kenyal dan basah menyentuh bibirku.Awalnya hanya menyentuh tapi semakin lama, aku merasa bibirku di hisap dan di kulum. Bahkan deretan gigi itu sedikit menggigit bibir bawahku. Aku tak mampu melakukan apapun selain hanyut dan menikmati dalam setiap apa yang dia lakukan. Aku merasakan sesuatu yang basah menerobos masuk ke dalam dan menggoda lidahku. Aku menikmati kelembutan itu, membuat jantungku berdetak semakin kencang.

Setelah lama aku menikmati sentuhan dan permainan lidah itu, aku merasakan bibirnya menjauh dariku dan aku perlahan membuka mataku hingga tatapan kami beradu satu sama lain. Bahkan dia masih menangkup wajahku dan hidung kami masih bersentuhan satu sama lain. Dia lalu memalingkan wajahnya dariku menatap kembali ke depan, hatiku terasa tercubit dengan tindakan ini.Lalu apa bedanya aku dengan Reno? kami sama-sama berkhianat.

"Maaf," ucapnya singkat dan aku langsung menoleh ke arahnya yang masih menatap lurus kedepan.

Aku sedikit meringis mendengar kata maafnya, ntahlah aku merasa sakit hati dan kecewa dia mengatakan kata maaf.Aku kembali

menatap lurus kedepan dengan mengayunkan kedua kakiku yang menggantung.

"Kamu tau, itu adalah ciuman pertamaku. Sebenarnya aku mengharapkan ciuman pertamaku di ambil oleh pacarku yang aku cintai, tetapi sayangnya Reno tidak pernah melakukannya. Mungkin kamu benar, aku memang tidak menarik dimata laki-laki." Aku tersenyum getir.

Dia menatapku, terlihat ekspresi kaget diwajahnya tetapi tak lama dia kembali menatap lurus kedepan, ekspresinya kembali datar.

"Dasar laki-laki bodoh!" gumamnya.

"Apa?"

"Tidak," jawabnya dengan datar. Aku menghela nafas, dan kembali menikmati pemandangan.

Cukup lama kami terdiam hingga waktu sudah mulai petang, sungguh indah langit saat petang begini. Langit berubah warna menjadi orange yang begitu indah dan memukau, matahari mulai turun kembali ke persembunyiannya.

"Kita pulang," ucapnya beranjak terlebih dulu dan aku mengikutinya dari belakang sambil menenteng sepatuku.Kami kembali menaiki mobilnya dan dia kembali melajukan mobilnya.Dia kembali diam membisu, membuatku bingung sekali.Tapi ada apa yah dengannya, benar-benar seperti bunglon, gampang sekali berubah-ubah.

"Mau makan dulu?" tanyanya dengan pandangan masih fokus kedepan

"Tidak, aku sudah janji akan makan malam bersama Papa."

Bab 8

Felix

Aku masih bingung dengan hatiku, sebenarnya apa yang terjadi denganku? Kenapa wajah wanita itu selalu mengusikku. Ada apa denganku?

'Apa aku mencintainya?'

Tidak Felix, kau sangat membenci kata cinta, tidak mungkin kau mencintainya. Tidak ada yang namanya cinta didunia ini, yang ada hanya kebutuhan.Ya, aku hanya membutuhkannya untuk selalu menemaniku, ini bukan cinta.

"Hai mas Bro, gue telpon, kenapa gak loe angkat?" ucap Devan yang baru datang dan duduk disampingku.

"Iphone gue diatas, ada apa?" Aku tidak begitu menyukai basa basi.

"Dasar loe, bener-bener Mr. Tanpa basa basi," kekehnya membuatku berdecak kesal. "Minggu depan kita ada acara di Bogor, loe bisa sempetin kan?" tanyanya.

"Iya pasti bisa, loe atur saja semuanya."

"Oke Bos,"ucapnya. "Oh iya ngomong-ngomong Sekretaris loe cantik juga yah," ucapannya membuatku menatapnya dengan tajam supaya dia sadar untuk tidak mengganggu Keysa.

"RelaxBro, gue gak akan embat milik loe kok," kekehnya.

Milik gue? Ya, dia benar. Keysa memang harus menjadi milikku seutuhnya.

♥

Keysa

Papa menyuruhku untuk berdandan cantik, karena akan makan malam bersama Reno. Tapi sungguh aku tidak bersemangat sama sekali, aku tidak ingin berdandan untuk laki-laki bajingan itu.Aku hanya akan berdandan untuk Felix.

What???Apa barusan hatiku yang menjawab?Nggak nggak, ngapain juga gue harus berdandan demi Bos galak itu.

Oke, Papa sudah memanggilku dan aku hanya memoles seadanya saja di wajahku. Dan aku segera turun kebawah. Disana sudah ada Reno dan Papa, sepertinya sibuk membicarakan masalah pekerjaan.

"Malam Pa, malam Ren," sapaku mencium pipi Papa dan duduk disamping Reno.Kenapa aku masih bersikap biasa saja? Karena ada Papa disini, aku tidak ingin Papa kepikiran masalahku dan Reno.

"Kamu cantik banget Key," bisik Reno dan aku hanya bisa tersenyum kecil.

"Ayo kita makan," ajak Papa. Aku mengambilkan nasi dan lauk untuk Papa. "Buat calon suamimu juga dong,Sayang."

Cih, ogah banget gue harus ambilin nasi dan lauk buatnya.Akhirnya aku terpaksa mengambilkannya karena Papa, kalau tidak disuruh Papa sih ogah banget.

"Makasih Sayang," sahutnya so manis sekali. Kamipun mulai menikmati makanan kami.

"Papa sudah berbicara dengan Reno. Kalian akan menikah dua bulan lagi," ucap Papa.

Oho oho oho

"Pelan-pelan makannya dong,Sayang," sahut Reno memberikan segelas air putih kepadaku dan aku meminumnya.

"Kenapa secepat itu Pa?"

"Lho memang kenapa Sayang? Bukannya kamu ingin cepat menikah?" ucap Papa.

"Ya maksud aku, jangan secepat itu. Aku kan baru saja memulai karirku, aku masih ingin menikmatinya," ucapku asal.

"Tapi kan meskipun kalian menikah, kamu masih bisa bekerja Sayang," jelas Papa.

"Paaaa!" Aku mulai mengeluarkan rengekanku pada Papa.

"Tidak Sayang, Papa sudah tua. Papa ingin melihat kamu berumah tangga dan bahagia. Setelah kalian menikah,Papa akan langsung menyerahkan semua perusahaan Papa dan tanggung jawab Papa pada Reno," jelas Papa.

"Tidak Om,Om juga masih harus ikut bertanggung jawab. Aku tidak bisa menerima semua ini," ucap Reno dengan ramah.

Sebenarnya apa mau Reno? Apa maksud dia?Ditawari harta sebegitu banyaknya dia tolak.Apa dia hanya berackting? Atau dia punya rencana lain?

"Tidak apa-apa Nak, Papa sudah menganggap kamu sebagai anak Papa. Papa hanya ingin melihat kalian bahagia," ucap Papa.

"Saya tidak bisa menerimanya Om, saya ingin menafkahi Keysa dengan jerih payah saya sendiri," ucap Reno.

"Kamu memang anak yang baik." Papa tersenyum hangat pada Reno dan entah kenapa membuatku geram pada Reno yang jago beracting.

"Sayang, kita harus mempersiapkan semuanya untuk acara pernikahan kita," ucap Reno.

"Bisa kita bicara berdua," ucapku yang sudah tak tahan lagi mendengar bualannya.

"Baiklah," ucap Reno.

Kami berdua berjalan menuju taman belakang, aku melipat kedua tanganku di dada menatap ke arahnya dengan geram.

"Aku tau kamu marah sama aku, tapi perlu kamu tau. Aku tak ada niat sedikitpun mengkhianatin kamu, Key," ucap Reno menarikku hingga kami berhadapan.

"Sudah jelas semuanya Ren, dan sekarang apa maksud kamu dengan membicarakan pernikahan? Apa kamu ingin membuatku semakin terluka?" tanyaku dengan tatapan kekecewaan.

"Yank, aku mohon percaya padaku. Aku dan Sanas melakukannya hanya karena-"

"Karena apa, *hah*? Karena kalian saling menyukai? Karena kalian saling cinta? atau apa?" pekikku yang sudah sangat emosi.

"Aku akui aku salah, aku tak mampu menahan diri. Bagaimanapun aku pria dewasa yang perlu menyalurkan gairahku," ucapnya.

"Apa harus dengan Sanas, *hah*? apa tak ada wanita lain lagi?" pekikku bersamaan dengan tangisku yang luruh.

"Aku menyayangimu, Key. Aku menghargai prinsipmu yang tak ingin melakukan sex before marriage. Jadi aku melakukannya dengan wanita lain. Aku tau aku salah karena melakukannya dengan Sanas," ucapnya.

"Sudah cukup, aku tak ingin mendengar penjelasan ambigu darimu, Ren." Aku mengusap air mataku."Aku lelah, sekarang kamu pulang. Dan tolong batalkan pernikahan kita."

"Tidak bisa Key, aku mencintaimu!" ucapnya.

"Reno, aku mohon. Hatiku sakit melihat kejadian kemarin, jadi aku mohon jangan tambah lagi kesakitan itu."

"Aku mempercepat pernikahan kita, karena aku ingin menebus kesalahanku kemarin. Aku ingin memperlihatkan padamu kalau aku serius padamu," ucapnya memegang kedua tanganku."Aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi."

"Aku tidak tau."

"Ku mohon Key," ucapnya menatapku dengan sendu.Entah apa yang aku rasakan saat ini. Tetapi akupun merasa bersalah pada Reno

karena sudah menerima ciuman dari Felix. Setidaknya ini cukup adil bagi kami.Akupun mengangguk menandakan kalau aku memberinya kesempatan kembali.

Dia mengucapkan kata terima kasih dan memeluk tubuhku dengan erat. Aku tak membalas pelukannya, tetapi aku hanya berharap Reno menepati kata-katanya. Dan aku juga akan mulai menjaga jarak dengan Felix.

Bab 9

Dari sejak pagi aku sudah di suguhkan setumpukkan pekerjaan. Hingga siang menjelang, aku masih sibuk dengan pekerjaanku.

Drrrt drrrtt

Nama myReno muncul dilayar iphoneku. Akupun segera mengangkatnya.

"Halo"

"....."

"Tapi aku masih banyak pekerjaan Ren,"

"....."

"Ya maksudnya Yank,"

"....."

"Ya sudah nanti pulangnya saja, kita ketemu."

"....."

"Iya"

Aku mematikan sambungan telpon, dan kembali fokus dengan pekerjaanku.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 16.30, sudah waktunya pulang.Akupun segera membereskan dokumen-dokumen di atas mejaku dan beranjak hendak melangkah, tetapi tiba-tiba seseorang menarik tanganku membuatku terpekik kaget.Siapa sih ini orang, main tarik-tarik saja, memangnya aku ini kambing apa ditarik-

tarik. Ternyata dia Bosku yang super galak.Kami sama-sama masuk kedalam lift.

"Bapak ini apa-apaan sih main tarik-tarik saya?Memangnya saya ini kambing apa ditarik-tarik!" gerutuku dengan kesal.Tetapi dia tidak bergeming dan terus memegang tanganku seakan takut aku akan pergi."Betah banget Pa, pegangin tangan saya," sindirku dan barulah dia menengok kearahku, baru sadar yah di sampingnya ada orang.

"Kamu tidak bisa diam yah, berisik sekali," ucapnya dengan datar.

"Tapi kita mau kemana Pak? Ini waktunya pulang, saya sudah ada janji dengan seseorang."

"Siapa? Reno kan?" ucapnya dengan sinis.

Dia kenapa sih,,?aneh sekali.Adakan yang bisa memberitahuku, ada apa dengan bunglon ini?

"Iya, tapi kita mau kemana Pak?" tanyaku lagi.

"Diamlah, nanti juga kamu tau!"

"Kita kan gak ada meeting atau pertemuan diluar Pak."

"Ishhhh banyak sekali bicara," ucapnya terlihat kesal.Yah, habis bibirku gatal kalau tidak berbicara. aiisshhh pak Bos ini so misterius.

Ting

Pintu lift akhirnya terbuka, dia masih menarikku membuat para karyawan yang baru keluar dari lift khusus karyawan melihat kearah kami."Pak tolong lepaskan, semua orang melihat kearah kita." Aku sungguh malu sekali dengan berbagai tatapan mengarah kepadaku.

Saat kami akan sampai lobby, aku melihat Reno sedang berdiri di sana sambil menghubungi seseorang, sepertinya Reno sedang mencoba menghubungiku karena handphoneku terus berbunyi. Aku hendak mengangkat telpon dari Reno.

"Jangan diangkat" ucapnya tegas membuatku mengernyitkan keningku bingung. Ada apa dengannya?Apa obatnya sudah habis?

Tapi tunggu deh, kok arah kami ke pantri sih? "Pak, kok kesini sih?" Tetapi dia tidak menjawab. "Pak, itu Reno sudah didepan. Aku harus menemuinya Pak. Lepaskan tanganku," ucapku mulai kesal.

Maksudnya apa sih...

"Kamu pulang dengan saya!" perintahnya penuh penekanan seakan tidak ingin dibantah

"Ta...tapi saya ada janji dengannya,Pak."

"Kita keluar lewat pintu pantry," ucapnya lagi tanpa menjawab pertanyaanku.

"Lho kenapa Pak? Tumben banget, masa CEO harus keluar lewat pantry sih?" Dia berhenti berjalan membuatku ikut berhenti.Dia melihat kearahku dan berjalan mendekatiku, menghapus jarak di antara kami, membuat jantungku berpacu dengan sangat cepat.

"Saya tidak mau kamu bertemu sama pria itu" ucapnya penuh penekanan membuatku heran. "Dan jangan banyak bicara lagi, rapatkan mulut bawelmu itu kalau tidak ingin aku sumbat!" ucapnya tegas, membuatku replek menutup mulutku dengan tangan kananku.

"Gadis penurut," ucapnya tersenyum dan melanjutkan perjalanannya.

Kami melewati pantry membuat OB disana melihat heran dan kaget karena baru pertama kali seorang Ceo melewati jalan ini. Bahkan karyawan biasapun tidak pernah melewati jalan ini.

Akhirnya kami sampai diparkiran dan dia membukakan pintu untukku tetapi saat aku hendak masuk ke dalam mobil, seseorang memanggilku.

"Keysa!"

Aku mengenal suara itu, itu adalah suara Reno. Aku berbalik kearahnya, ternyata dia sudah berada dibelakangku. Membuatku tersenyum kikuk dan aku melirik kearah Bosku, dia terlihat tegang dan terlihat rahangnya mengeras.*'Dia kenapa yah? Apa dia membenci Reno? Tetapi kenapa?'*

"Sayang, aku telpon kamu berkali-kali tetapi gak diangkat," ucap Reno.

"Maaf tadi gak kedengeran Yank." Aku berusaha mencari alasan untuk menjawab pertanyaan Reno.

"Ya sudah kita pergi sekarang," ucapnya menarik tanganku tetapi belum sempat aku melangkah, Felix memegang tanganku yang satunya lagi membuatku bingung.

"Dia bersamaku!" ucap Felix penuh penekanan dan memancarkan tatapan permusuhan.

Reno melihat kearahnya dengan tatapan tajam.Keduanya saling bertatapan tajam seakan sedang perang laser melalui pandangan.Aku harus apa? Suasana menjadi tegang seperti ini.

"Bukannya sudah waktunya pulang? Jadi anda sudah tidak ada urusan apa-apa lagi dengan calon istri saya bapak Felix yang terhormat!" ucap Reno penuh penekanan.Aku melihat Reno mulai kesal.

"Kami ada janji dengan desainer buat fitting baju pengantin kami," tambah Reno membuat Felix terdiam tetapi aku tidak bisa mengartikan eskpresi wajahnya yang datar.

"Maafkan saya Pak, saya harus pergi," ucapku menengahi dan akhirnya Felix melepas pegangannya dan Reno langsung menarikku.

Aku kembali melihat ke arah Felix tetapi dia sudah masuk kedalam mobilnya.
Akupun masuk kedalam mobil Reno dan Renopun mulai menjalankan mobilnya.

"Aku tidak suka kamu terlalu deket sama bos kamu!" ucap Reno dengan tegas.

"Aku kan Sekretarisnya, lagipula kita gak ada hubungan apapun, hanya sebatas atasan dan bawahan saja." Tapi apa iya hanya sebatas Bos dan bawahannya saja? Kita kan pernah berciuman malahan dia nyuri ciuman pertamaku

"Kenapa melamun?" tanya Reno membuatku tersadar dari lamunanku.

"Bukan apa-apa," jawabku dengan senyuman kecil.

"Aku pengen kamu jangan dekat-dekat dengannya lagi kalau perlu kamu keluar saja dari sana," ucap Reno penuh penekanan.

"Kenapa kamu jadi mengatur kehidupanku? Aku gak akan pernah keluar dari pekerjaanku. Ini keinginanku!" Aku sungguh tidak menyukai tindakan Reno yang berusaha mengatur kehidupanku.

"AKU CALON SUAMIMU KEYSA, DAN AKU GAK INGIN DIBANTAH! AKU GAK SUKA LIAT KAMU DEKAT DENGANNYA!" bentak Reno membuatku tersentak kaget. Untuk pertama kalinya dia membentakku, apa karena dia sudah berpaling ke Sanas jadi seenaknya dia membentakku.

"Maafkan aku sayang, aku gak bermaksud membentak kamu. Aku cemburu, kamu terlihat dekat dengannya, aku gak mau kamu berpaling dariku," ucap Reno kini memegang tanganku.

"Bukankah kamu juga dekat dengan Sanas!" sindirku.

"Sayang, bukankah aku sudah minta maaf tentang hal itu dan aku juga sudah menjelaskan semuanya padamu. Aku sungguh minta maaf," ucapnya dan aku hanya diam saja."Aku sungguh tidak mau kehilangan kamu, Key."Reno mencium tanganku.

Apa benar yang dia ucapkan?Haruskah aku mempercayainya?

♥

Kamipun sampai dibutik, kami berjalan bersama. Reno menautkan jemarinya ke jemariku.*Sebenarnya aku menikmati kebersamaan ini,, Reno memang seseorang yang aku cintai. Tetapi aku sudah terlanjur kecewa padanya,, perselingkuhannya dengan Sanas benar-benar membuatku terluka.*

Kami masuk kedalam dan ternyata sudah ada Sanas disana. "Key!" Sanas berjalan mendekatiku, aku tidak ingin melihatnya.

Sungguh hatiku sakit, mengingat kejadian malam itu, dimana mereka berdua-.Ah, sudahlah aku tak sanggup menjelaskannya. Itu terlalu menjijikan dan sangat menyakitiku.

"Apa maksudnya ini?" tanyaku pada Reno.

"Aku meminta Sanas datang untuk meminta maaf padamu, dia akan membantu kamu memilih gaun pengantin. Dia ingin menebus kesalahannya," ucap Reno.

"Iya Key, aku ingin menebus semua kesalahanku," ucapnya.

"Baiklah," jawabku dan berlalu pergi memasuki butik sendirian.

Aku mulai mencoba memakai gaun pertamaku, terlihat sangat pas dibadanku,tetapi aku kurang menyukainya karena telihat glamour.Aku berjalan keluar dimana Sanas dan Reno menunggu.Tetapi apa yang aku lihat, mereka tidak menyadari kehadiranku, mereka terlihat bersitegang.

Ck,, acting yang buruk. Didepanku saja masih terlihat seperti itu,, benar-benar membuatku muak."Ekhem!Kalian berbicara serius sekali sampe tidak menyadari kehadiranku," ucapku seraya membuang muka dan berhasil membuat keduanya menengok. Dan lihatlah ekspresi kaget kalian,,,

"Apa ada masalah? atau ada yang tidak terima disini?" Sindirku.

"Aghh tidak Sayang, bukan apa-apa.Hanya ada sedikit masalah pekerjaan." Reno berjalan menghampiriku. "Maafkan aku yah Sayang karena disaat fitting baju pengantin kita, aku masih sibuk dengan pekerjaanku," ucapnya membelai kepalaku dan mencium puncak kepalaku, aku melihat Sanas membuang wajahnya. *Lebih tepatnya bukan masalah pekerjaan tetapi masalah kalian berdua.Apa loe mencintai Reno, Sanas?Gue sebenarnya masih tidak paham maksud kalian berdua mengkhianati gue.*

" ya tidak apa-apa Sayang." Aku memaksakan diri untuk tersenyum."Gimana gaun ini?"

"Emmpzz," dia mengamatiku dari atas sampai bawah. "Lumayan, coba yang lain Sayang," perintahnya. *Bilang saja kalau kalian hanya ingin terus berduaan.*

"Sanas menurut loe gaun ini gimana?" tanyaku padanya.

"Ini terlalu glamour Key," ucapnya tersenyum manis.

♥

Beberapa gaun sudah aku coba dan akhirnya aku dapat juga gaun yang sesuai, kini kami bertiga menuju restoran untuk makan malam bersama.Kami memesan makanan dan akhirnya pesanan kami datang.

Kami memilih makan steak, dan seperti biasa Reno memotongkan steak dan memberikannya kepadaku.Manis sekali bukan....

"Selamat makan tuan putri," ucapnya membuatku tersenyum kecil dan aku sempat melirik kearah Sanas, dia hanya menunduk.

Maafkan aku Sanas,, sebenarnya aku heran kenapa bisa kamu berselingkuh dengan tunanganku, bahkan kamu tau kami berpacaran sudah cukup lama dan aku mencintainya. Tapi kenapa kamu lakuin ini Sanas?Dan Reno, apa kamu bener-bener cinta sama aku? Kenapa kamu buat aku jatuh cinta kalau akhirnya kamu mengkhianatiku dengan sahabatku sendiri? Siapa yang salah disini? Apa aku yang merebut Reno dari Sanas? Atau memang mereka yang mengkhianatiku? Kenapa kalian begitu manis dihadapanku.

"Sayang," Reno memegang tanganku membuatku tersadar dari lamunanku.

"Agh ya?"

"Kenapa kamu melamun sih Sayang?" tanya nya.

"Emm,, enggak kok." aku langsung memakan makananku.

"Sayang, aku ketoilet sebentar yah," ucap Reno dan aku mengangguk. Iapun beranjak pergi menuju kamar mandi.

"Manis sekali yah," ucapku membuat Sanas menengadahkan kepalanya.

"Siapa?" tanya Sanas menatapku dengan tatapan bertanya.

"Ya Reno lah, siapa lagi. Dia sangat perhatian, baik, romantis apalagi dia juga tampan," ucapku tersenyum dan Sanas hanya terdiam. "Apa loe begitu menyukai Reno?" Sanas menatapku.

"Kenapa loe menanyakan itu?" tanyanya terlihat merasa bersalah.

"Sanas loe tau gak, saat melihat kalian berdua. Hati gue sangat hancur, gue gak nyangka loe melakukan ini sama gue. Gue udah anggap loe sebagai sahabat gue sendiri, tetapi kenapa loe tega lakuin ini sama gue?"

"Key, gue mohon maafin gue. Gue terbuai saat itu, gue sungguh menyesal. Gue mengutuk diri gue sendiri," ucap Sanas dengan tangisannya."Gue harus bagaimana agar loe percaya kalau gue tidak mencintainya."

"Gue ingin sekali menampar loe, Sanas, sungguh. Tapi gue tidak bisa, karena loe saudara gue. Loe sahabat gue," ucapku dengan nada yang sangat terluka.

"Kalau itu memang bisa buat loe maafin gue, maka tampar gue sekarang Key," ucapnya menatap mataku penuh keyakinan.

"Sudahlah, sekarang tolong bantu gue menyiapkan segala keperluan pernikahan kami," ucapku memalingkan wajahku ke arah lain.

"itu pasti." jawabannya.

Tak lama Reno datang dan kami kembali menikmati makanan kami, Reno sangat perhatian sekali.Tiba-tiba saja handphoneku berbunyi, Felix menelponku dan aku segera mengangkatnya.

"Ya Pa?"

"....."

"Saya masih diluar, apa ada masalah?"

"....."

"Iyamasih." Dia memutuskan sambungan telpon secara tiba-tiba, ada apa sih sebenarnya? Hanya bertanya apa aku masih diluar dan apa masih bersama Reno lalu langsung ditutup. *Aneh sekali...*

"Siapa?" tanya Reno.

"Ohh, pak Felix."

"Apa katanya?"

"Dia hanya bertanya aku ada dimana."

"Ngapain dia tanya-tanya? Mengganggu saja, harusnya jangan kamu angkat!" ucap Reno terlihat kesal.

"Memang ada masalah? Kan kamu tau dia bosku," ucapku tak mau kalah.

"Bosmu kan, bukan pacarmu!Kenapa pake nanya dimana segala lagian ini bukan jam kerja!" ucap Reno meninggikan suaranya.

"Sudahlah Ren, malu dilihatin orang."

"Aku gak suka kamu deket sama dia!" ucapnya penuh penekanan membuat Sanas kaget hingga menjatuhkan garpuh yang sedang dia pegang.

"Maaf," ucapnya.

♥

Kami bertiga berada didalam mobil untuk pulang, Reno mengantarkan Sanas pulang. Setelahnya menuju rumahku, di dalam mobil tak ada yang membuka suara. Kami berdua sama-sama membisu.Kejadian hari ini membuat kepalaku pening,

Reno...

Sanas...

Pak Felix...

Mereka bertiga membuatku pusing.

Sesampainya di depan rumahku, Reno tidak memasukkan mobilnya ke pekarangan rumah."Kenapa?" tanyaku.

"Aku tidak mampir, masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan, Sayang." ucapnya membuatku curiga. Entahlah, semakin kesini. Aku selalu mencurigai setiap gerak geriknya.

"Oh begitu yah, kamu kerja keras sekali Sayang," sindirku. *Pekerjaan yang belum selesai?*

Setelah menuruni mobil, aku berjalan perlahan menuju pekarangan rumahku. Dan saat mengetahui mobil Reno sudah berlalu pergi, aku segera menghentikan taxi yang kebetulan sekali lewat.

"Pa, ikuti mobil didepan itu." Aku terpaksa mengikutinya,aku hanya ingin memastikan kalau kecurigaanku ini tidak benar.

Mobil Reno berhenti disebuah rumah sederhana dan aku tau itu rumah bekas peninggalan orangtua Sanas yang sekarang ditempati Sanas. Sebelumnya kami dari sini untuk mengantar Sanas pulang, dan dia kembali kesini.Aku semakin menaruh kecurigaanku pada mereka

berdua.Akupun segera turun dari taxi dan mengendap-endap mengintip dari balik pagar.Terlihat Reno menghampiri Sanas yang berdiri di teras rumahnya.Reno terlihat ingin memeluk tubuh Sanas, tetapi Sanas mendorong Reno.

"Kenapa?" tanya Reno. Aku mampu mendengarnya karena jarak pagar ke teras rumah hampir dekat tapi untung saja ada tanaman tinggi yang menutupi tubuhku

Sanas terlihat menangis."Ada apa sayang?" tanya Reno. Jadi mereka masih memiliki hubungan? Reno tak sungguh sungguh dengan ucapannya.

"Apa kamu mencintai Keysa?" tanya Sanas.

"Maksud kamu apa Sayang?" tanya Reno.

"Kenapa tadi kamu marah sama Keysa gara-gara dia menerima telpon dari bosnya? Kenapa kamu bilang kamu gak suka liat Keysa dekat sama bosnya? Kenapa Ren? Apa kamu cemburu? Apa kamu mulai mencintai Keysa?" teriak Sanas dengan terisak.

"Hey Sayang, aku sama sekali tidak cemburu. Aku bersikap seperti itu karena aku tidak mau si Felix itu nantinya menghambat rencana kita," ucap Reno menghapus air mata Sanas. Rencana apa maksudnya? Jadi benar dugaanku kalau mereka berdua merencakan sesuatu.

"Aku hanya mencintai kamu, hanya kamu. Kamu tau kan aku tidak suka sama Keysa, aku tidak suka wanita manja seperti Keysa. Percaya sama aku, setelah rencana kita berhasil untuk merebut semua harta Mahesya aku akan meninggalkannya. Dan kita akan menikah sayang."

Deg

Langit seakan runtuh tepat mengenai kepalaku, aku menutup mulutku dengan kedua tanganku mendengar ucapan Reno yang terakhir. Hatiku seakan terhimpit sesuatu yang berat. Sekuat tenaga aku menahan isakanku, rasanya dadaku sesak sekali.Sesekali aku

memukul dadaku yang terasa sangat ngilu dan sakit.*Aku tak menyangka ini... Ternyata mereka....Ya Tuhan.....*

"Kenapa tidak berhenti sampai disini saja Hunny? Kamu kan sudah memanipulasi dana dari perusahaan om Mahesya, apa masih belum cukup? Kita tinggal pergi dan menjalani hidup berdua Sayang," ucap Sanas.

"Tidak sayang, kita hampir selesai. dua tahun ini kita sudah merencanakannya matang-matang kan, jadi kenapa harus berhenti sekarang? Tinggal dua bulan lagi San, setelah aku menikah dengan Keysa," ucap Reno.

Aku tidak menyangka mereka melakukan ini padakuAku pikir kalian begitu tulus dan baik padaku. Ya Tuhan, orang yang aku cintai dan sahabatku sendiri. Mereka mengkhianatiku dan bersekongkol untuk mengambil harta Papa.

"Tapi aku gak mau kamu menikah dengan Keysa, aku gak bisa lihat kamu menikah dengan wanita lain. Aku juga gak mau buat Keysa semakin hancur. Rencana kita kan cuma untuk merebut harta mereka," teriak Sanas

"Tidak bisa Sayang, aku sudah putuskan akan menikah dengannya. Aku mohon kamu jangan cemburu. Ini hanya acting, aku tidak pernah mencintai Keysa," ucap Reno memeluk tubuh Sanas. "Aku janji akan segera menyelesaikan segalanya, dan kita akan menikah. Kita akan membangun keluarga yang bahagia. Aku mencintaimu," ucap Reno mengecup puncak kepala Sanas dan membawanya masuk kedalam rumah.

Aku benar-benar syok dan kaget, jadi mereka hanya ingin harta Papaku.Aku memutuskan untuk meninggalkan tempat terkutuk ini. Aku berjalan meninggalkan rumah Sanas, Lututku terasa sangat lemas, rasanya aku tak sanggup lagi menahan beban badanku.Aku berjalan gontai menyusuri trotoar jalan.Aku tidak tau harus kemana hingga tanpa terasa sampai disebuah halte bus.

Kenapa? Kenapa mereka tega lakuin ini sama gue?Kenapa Reno lakuin ini sama gue? Padahal gue tulus cinta sama dia.Gue kira kemarin dia benar-benar menyesal dan akan memperbaiki hubungan kami. Ternyata mereka punya maksud lain.Aku bener-bener tidak bisa terima ini.Tega sekali mereka...

"Apa salah *gue* sama kalian!"aku sudah tidak tahan lagi. Aku terus memukul dadaku yang terasa sangat sesak.Aku menangis terisak dan sejadi-jadinya. Sungguh rasanya perih sekali,aku sudah sangat tidak tahan lagi.

"Tidak baik seorang wanita malam-malam menangis dipinggir jalan sendirian," ucap seseorang seraya menyodorkan sapu tangan kearahku.Aku mendongakkan kepalaku ke arah seseorang itu.

"Felix?"

Bab 10

Felix

"Maaf pak,, saya harus pergi."

Kata-kata itu terus terngiang ditelingaku. Apa sih sebenarnya yang dia pikirkan, sudah jelas jelas diselingkuhi masih saja mau menikah. Aku sungguh tak memahami cara berpikir wanita kecil itu. Aku terus mondar mandir di ruang tengah rumahku, aku terus memikirkan gadis itu. Sungguh mengkhawatirkan.

"Yak, sampai kapan loe nyetrika lantai begitu? Terus saja bolak balik, bikin gue pusing ngeliatnya," teriak Remon yang duduk disofa tetapi aku tidak menghiraukannya.

Fokusku masih kepada gadis itu. Astaga ada apa denganku ini. Felix, dia hanya sekretarismu kenapa kau harus merasa sekhawatir ini. Dia yang menginginkan pergi, kenapa kau begitu memperdulikannya. Ayolah mana Felix yang selalu masa bodoh.

"Biasa Mon, penyakit cinta lagi kambuh," sahut Devan yang sedang memakan cemilan. Langkahku terhenti mendengar ucapan Devan barusan.

"Loe sudah mulai jatuh cinta yah sama sekretaris loe?" ucapan Remon membuatku mengernyit. Apa benar aku jatuh cinta? Aghh,, itu tidak mungkin.

"Gue tidak jatuh cinta!"

Yah memang aku tidak jatuh cinta padanya, aku hanya perduli pada gadis itu karena dia pegawaiku dan aku melihat sendiri saat dia memergoki kekasihnya tengah berselingkuh. Aku tidak bisa melihat senyumannya hilang. Kenapa harus di katakan jatuh cinta? Apa semudah itu yang namanya cinta?

"Yaelah masih saja belum sadar, sudah jelas-jelas sangat mengkhawatirkannya," ucap Remon.

"Gue gak jatuh cinta Remon!Ini hanya perasaan khawatir seorang Bos kepada bawahannya."

"Ada gitu Bos khawatir sampe segitunya kepada bawahan?" goda Devan membuatku mendengus jengkel.

Aku malas menjawab pertanyaan mereka yang terus berbicara soal cinta. Hanya bersikap seperti ini saja kenapa harus di bilang cinta? Aku tidak pernah mencintainya dan tidak ingin mengenal yang namanya cinta.Aku kembali menatap layar handphoneku. Apa aku telpon saja? Tapi mau menanyakan apa? Pekerjaan sudah selesai semuanya.

"Mulai deh melamun," celetuk Devan.

"Ck, Mulut loe berdua sudah seperti para wanita penggosip saja, berisik!" Aku memilih masuk kedalam kamar. Disini lebih tenang, daripada harus terus mendengarkan ocehan mereka berdua tentang cinta.

"Astaga Keysa, apa yang sudah kau lakukan padaku. Kenapa kau membuatku begitu gelisah." Aku merebahkan tubuhku di atas ranjang dan menatap langit-langit kamar.Aku mencoba memejamkan mataku untuk menghilangkan pikiranku tentang Keysa. Tetapi semakin aku memejamkan mata, bayangan Keysa yang tengah menangis terus menghantuiku.

Shittt !!!

Aku kembali bangun dan mengusap wajahku gusar, aku sungguh gelisah dan khawatir. Apa sebaiknya aku hubungi saja dia.Aku melirik iphoneku yang tergeletak di sampingku. *Persetan dengan gengsi...*

"Ya Pa?"

"Kamu dimana Key? Masih diluar?"

"Saya masih diluar, apa ada masalah?"

"Masih bersama pria itu?"

"Iya masih,"

Aku langsung memutuskan sambungan telpon secara sepihak, ngapain saja sih mereka sampai malam begini masih belum pulang juga. Aku sungguh kesal mendengar Keysa masih bersama bajingan itu.Tanpa pikir panjang aku langsung menyambar kunci mobilku dan berlari keluar.

"Woii mau kemana loe?" Sekilas gue dengar teriakan 2 curut itu tetapi gue malas meladeninya. Aku langsung saja menjalankan mobilku dan menuju kerumah Keysa.

Sesampainya di depan rumah Keysa, aku melihat belum ada tanda-tanda Keysa pulang. *Mungkin dia masih dijalan* pikirku.Tak lama sebuah mobil berhenti didepan gerbang rumah Keysa. *Sepertinya dia baru pulang.*

Aku melihatnya berjalan perlahan menuju pekarangan rumahnya,, dan aku bergegas untuk pulang tetapi saat menyalakan mesin tiba-tiba dia berbalik lagi dan menghentikan sebuah taxi yang kebetulan lewat.*Mau kemana lagi dia?*

Akupun langsung mengikuti taxi itu,, tak lama taxi itu berhenti di sebuah rumah sederhana dan aku tidak tau itu rumah siapa, aku melihatnya turun dengan mengendap-endap mengintip dari balik pagar."Sedang apa dia?"Karena penasaran, akupun turun dan hendak menghampirinya. Tetapi langkahku terhenti saat mendengar teriakan seseorang membuatku melihat ke dalam pagar, ternyata pria itu.Itu wanita yang ada di kamar apartement itu.

"Kenapa?" tanya pria itu. Aku mampu mendengarnya karena jarakku dengan mereka tak begitu jauh. Wanita itu terlihat menangis."Ada apa sayang?"

"Apa kamu mencintai Keysa?"

"Maksud kamu apa Sayang?" Cih,, dasar pria brengsek itu bilang sayang pada wanita lain. Benar-benar bajingan.

"Kenapa tadi kamu marah sama Keysa gara-gara tadi dia ditelpon sama bosnya? Kenapa kamu bilang kamu gak suka liat Keysa dekat dengan bosnya? Kenapa Ren? Apa kamu cemburu? Apa kamu mulai mencintai Keysa?"Oh jadi dia cemburu...

"Hey Sayang, tidak aku sama sekali tidak cemburu. Aku bersikap seperti itu karena tidak mau si Felix itu nantinya menghambat rencana kita."

"Aku hanya mencintai kamu,, hanya kamu. Kamu tau kan aku tidak suka sama Keysa,, aku tidak suka wanita manja seperti Keysa. Percaya sama aku, setelah rencana kita berhasil untuk merebut semua harta Mahesya aku akan meninggalkannya. Dan kita akan menikah sayang."

Pandanganku langsung terarah kearah Keysa. Dia terlihat begitu syok. Aku melihatnya langsung menutup mulut dengan kedua tangannya, dia menangis dan memukul dadanya.Dasar pria bajingan, ternyata dia hanya memanfaatkan Keysa untuk mendapatkan semua harta Papanya. Rasanya ingin sekali aku meninju wajah bajingan itu, tetapi aku harus bisa menahan emosi ini. Aku tidak mau Keysa akan menjadi korbannya.

"Kenapa tidak berhenti sampai disini saja Hunny? Kamu kan sudah mengambil dana dari perusahaan om Mahesya, apa masih belum cukup? Kita tinggal pergi dan hidup berdua sayang." Aku tidak memperdulikan lagi percakapan mereka berdua. Pandanganku tak lepas dari Keysa yang terus menangis terisak.

"Tidak sayang, kita hampir selesai. dua tahun ini kita sudah merencanakannya dengan sangat matang kan, jadi kenapa harus berhenti sekarang? Tinggal dua bulan lagi San, setelah aku menikah dengan Keysa."Aku tak akan membiarkan dia menikah dengan Keysa. Apapun yang terjadi, aku tak akan biarkan Keysa jatuh ke tangan pria itu. Aku mengepalkan kedua tanganku dengan kuat saat melihat Keysa

menangis terisak dan memukul dadanya. Dia pasti sangatlah terluka.Inilah alasanku membenci kata cinta. Karena cinta hanya akan membuat hidup seseorang hancur...

"Tapi aku tidak mau kamu menikah dengan Keysa, aku tidak bisa melihat kamu menikah dengan wanita lain, dan aku juga tidak mau buat Keysa semakin hancur. Rencana kita kan hanya untuk merebut harta mereka."

Gadis yang biasanya terlihat bahagia dan selalu tertawa riang, kini tengah terluka disana. Dadaku rasanya ikut sesak melihatnya seperti itu.

"Tidak bisa sayang,, aku sudah putuskan akan menikah dengannya. Aku mohon kamu jangan cemburu. Ini hanya acting sayang, aku tidak pernah cinta sama Keysa."

"Aku janji akan segera menyelesaikannya, dan kita akan menikah membangun keluarga bahagia kita. Aku mencintaimu."Aku tidak akan pernah biarkan kalian berdua menghancurkan Keysa, aku akan selalu melindunginya bagaimanapun caranya.

Aku melihatnya berjalan meninggalkan rumah itu. Aku terus mengikutinya dari belakang. Dia berjalan dengan gontai menyusuri jalanan. Hingga Dia duduk dihalte bus, aku menghampirinya dan berdiri disampingnya mengarah kepadanya, bahkan ia tidak sadar dengan kehadiranku saat ini.*Apa sesakit itu?*

"Apa salah gue sama kalian!" gumamnya dan menangis sejadi-jadinya sambil memukul dadanya.

"Tidak baik seorang wanita malam-malam menangis dipinggir jalan sendirian," Dan barulah dia mendongakkan kepalanya melihat kearahku.

"Felix..." gumamnya, ternyata dia baru sadar aku disini.

Aku mengambil duduk disamping Keysa dan menyimpan sapu tangan ditelapak tangannya."Menangislah kalau itu bisa membuatmu lebih lega."

"Felix, mereka berdua. Mereka-" ucapan Keysa tertahan, sepertinya dia sangatlah terluka.

"Sssstt, aku sudah dengar semuanya." Aku membawa tubuh Keysa ke dalam pelukanku dan menyandarkan kepalanya di dada bidangku, berusaha membuatnya nyaman.

Cukup lama Keysa menangis dalam pelukanku hingga akhirnya dia berhenti menangis. "Sudah tenang?" Aku membuka suara setelah beberapa menit terdiam. Dia menjauhkan kepalanya dari dadaku dan menghapus air matanya seraya menarik nafasnya cukup panjang.

"Ya, aku merasa lebih baik sekarang," jawabnya.

"Ya sudah, aku antar kamu pulang." Keysa hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban. Aku menggandengnya dan membawanya menaiki mobilku yang terparkir di sana.

Di dalam mobil takada yang ingin membuka suara, kami sama-sama membisu dan sibuk dengan pikiran kami, walau sesekali aku menoleh kepadanya dan dia tampak fokus menatap keluar jendela. Apa pemandangan di luar sana lebih indah daripada aku?

Hingga tak terasa, kami sudah sampai di kediaman rumahnya, aku memberhentikan mobilku tepat di gerbang masuk rumahnya.

"Emmm, makasih yah," ucap Keysa.

"Ya sama-sama, beristirahatlah."Dia hanya menjawab dengan seulas senyuman, ia berbalik hendak menuruni mobil tetapi aku menahan pergelangan tangannya hingga dia kembali menoleh ke arahku dengan tatapan bertanya.

"Sudah cukup Key, dan jangan pernah temui pria itu lagi!" Aku mengucapkannya dengan penuh penekanan, supaya dia tau kalau perintahku tidak bisa di bantah. Dansekali lagi Keysa hanya mengangguk. Kini aku membiarkannya turun dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya.

Bab 11

Keysa pov

Aku masih belum mengantuk, aku masih merenung didalam kamarku. Sungguh aku tak menyangka Sanas dan Reno melakukan ini padaku dan papa. Apa salah kami pada kalian? Selama ini bahkan papa menyayangi Sanas seperti anaknya sendiri. Kenapa dia melakukan ini.Kamu sungguh jahat, Sanas!

Selama ini aku sungguh menyayanginya, bahkan sudah menganggapnya sebagai Kakak terbaikku. Tetapi ini balasan dia padaku, aku tidak marah padanya saat aku melihat dia bersama Reno melakukan hubungan intim itu di apartement. Aku pikir kamu hanya tergoda olehnya, makanya aku masih mempercayai kalian berdua dan memberi kalian kesempatan. Tetapi kenyataannya kalian memang bersekongkol untuk merebut hartaPapa. Kamu menyuruh Reno berpura-pura menjadi pacarku. Apa aku bodoh, karena terlalu mudah percaya dengan sahabat sendiri? Apa masih pantas kamu aku anggap sebagai sahabat?

Sungguh rasanya kepala ini mau pecah dan dada ini sungguh terasa sangat sesak. Aku harus menyelesaikan drama ini, kalian berdua tidak akan mampu melancarkan rencana kalian lagi. Aku akan mencari bukti kejahatan kalian berdua dan memperlihatkannya kepadaPapa.

♥

Aku terbangun saat merasakan sinar matahari menerobos masuk ke celah jendela. Seperti biasa aku selalu merentangkan tanganku."Ahh... Rasanya rileks sekali!"

Aku melirik jam diatas meja yang berada di meja nakas samping ranjang. Jam 07.00 sepertinya Papa belum berangkat, aku harus bicara dengan Papa sekarang. Aku tidak akan biarkan Reno dan Sanas merebut perusahaan Papa yang sudah dibangun dari hasil jerih payahnya sendiri.Aku mencuci wajahku dan menggosok gigi, kemudian keluar hendak ke meja makan. Aku bertanya ke salah satu pelayan disana, dan mereka bilang Papa sedang pergi ke luar Negeri kemarin sore.Kenapa Papa tidak mengatakannya kepadaku.Aku meraih handphoneku dan menghubungi Papa.

"Hallo Pa,"

"....."

"Kenapa Papa tidak memberitahuku kalau harus pergi ke Jerman?"

"....."

"Apa akan lama? Keysa tidak mau sendirian di rumah."

"....."

"Baiklah, Papa jaga diri disana yah. Kasih kabar selalu pada Keysa."

Aku menutup sambungan telpon dan duduk di salah satu kursi meja makan. Ini sangat aneh.Papa tidak biasanya pergi tanpa memberitahuku langsung. Ada apa ini sebenarnya?

Ya Tuhan, kenapa dadaku terasa sangat sakit sekali. Ada apa ini?Semoga Papa baik-baik saja, dan mungkin sekarang aku harus fokus ke penyelidikan Reno dan Sanas.

♥

Aku tengah menikmati makananku dengan malas, aku sengaja ijin kerja karena jujur saja aku masih patah hati. Kalau dalam bahasa gaulnya itu galau, dan itulah yang saat ini tengah aku rasakan. Sakit di khianati sahabat sekaligus tunangan sendiri. Papa juga tidak ada, Papa

malah menghubungiku kalau dia akan pergi selama satu bulan.Aneh sekali, Papa tidak biasanya pergi dinas selama ini. Mana Papa malah menyuruhku tinggal bersama Sanas atau Reno.

"Non, di depan ada yang mencari." ucapan Bibi membuatku menengok dan mengernyit bingung.

"Siapa, Bi?"

"Saya tidak tau, tapi dia sangat tampan." Aku terkekeh mendengar penuturan Bibi yang sangat polos. Aku yakin pria ini bukanlah Reno. Karena kalau itu Reno, dia pasti akan menerobos masuk ke dalam.Aku yang hanya memakai hot pants hitam di balut dengan t-shirt longgar, berjalan dengan malas ke ruang tamu dimana pria itu menunggu.

"Pak Felix!" Aku tersentak melihatnya berdiri di depanku dengan melipat kedua tangannya di dada.

"Kenapa tidak masuk kerja?" tanyanya seperti biasa tanpa basa basi.

"Saya kurang enak badan," ucapku seraya memilih duduk di sofa.

"Ck, tubuhmu terlihat segar bugar." Aku mendengus mendengar ucapannya, yang sakit kan hatiku bukan tubuhku.

"Tidak bisakah anda memberi saya ijin untuk menenangkan hati?"

"Memangnya perusahaan itu milik nenek moyangmu, seenaknya ijin. Kau juga masih karyawan baru!" Dia duduk di sofa yang ada di depanku, padahal aku belum mempersilahkannya tetapi dia kan memang arogant jadi tanpa di suruhpun dia akan melakukannya sendiri."Kenapa sepi?"

Aku mengernyit ke arahnya, apa dia barusan bertanya."Kenapa menatapku seperti itu? Aku dengar Papamu sedang ada perjalanan bisnis." Dia benar-benar berubah profesi sekarang menjadi seorang cenayang.

"Kalau sudah tau kenapa harus bertanya," jawabku.

"Kalau begitu menginaplah di rumahku."

"Whaattt?"

"Oh sial, gendang telingaku bisa pecah," keluhnya mengusap telinganya sendiri. Ck, berlebihan sekali."Aku khawatir pria itu kembali datang kemari, dan berbuat sesuatu padamu." Aku semakin tersentak mendengar ucapannya. Apa dia mengkhawatirkanku?

Oh God! Aku bermimpi apa malam tadi, kenapa si Ceo galak ini berubah menjadi baik dan penuh perhatian? Apa kepalanya kepentok sesuatu, atau rohnya tertinggal di kamarnya dan yang di depanku sekarang adalah roh seorang malaikat baik hati? Apa mungkin seperti itu?

"Kenapa diam?" tanyanya membuatku kembali menatapnya bingung. "Aku tidak akan menawarkannya untuk yang kedua kali!" ucapnya seraya memalingkan wajahnya.Masih saja gengsi nih Ceo.

"Kau lama, ayo cepat!"

"Eh tunggu!" Dia langsung menarik pergelangan tanganku menuju keluar rumah. "Kok Bapak maksa banget sih, aku harus bawa pakaianku dan beberapa keperluan!"

"Kalau begitu cepatlah ambil dan segera turun. Waktumu hanya 5 menit dari sekarang!"

"Eh?"

"Cepat!"

"Aku belum mandi."

"Tidak perlu mandi, cepat berkemas. 5 menit belum turun, aku yang akan menyusulmu ke atas!"

Aku hanya bisa mencibir dan menggerutu dalam hati. Enak saja tuh Ceo galak memerintahku, dia pikir dia siapa berani menyuruhku. Aku terpaksa menurutinya dan berlari ke kamarku untuk mempersiapkan beberapa keperluanku.

Kini kami berdua sudah duduk didalam mobilnya. Tak ada yang mengeluarkan suara sedikitpun, aku sesekali melirik kearahnya yang terlihat fokus menyetir mobil."Apa tidak merepotkan anda?" tanyaku mencoba mencairkan suasana.

"Tidak, dan tidak perlu menggunakan kata baku," ucap Felix kembali datar. Aiisshhh... dia benar-benar bunglon, cepat sekali berubah.

"Apa orangtuamu tidak akan keberatan?" tanyaku tetapi dia terlihat menegang dan membeku, tampak sekali rahangnya mengeras dan cengkramannya ke setir mobil terlihat menguat, apa pertanyaanku salah?

"Orangtuaku sudah tidak ada." jawabnya terdengar dingin, akupun tak berani bertanya lagi.

Tak lama mobil yang kutumpangi memasuki pekarangan rumah mewah, bukan rumah lagi sih lebih tepatnya sebuah istana bergaya Eropa klasik. Dipekarangnya terdapat hiasan kolam dan air mancur, sebelah kanannya banyak sekali mobil dan motor berjajar disana. Aku pikir rumahnya merangkap menjadi showroom kendaraan. Itu mobil dan motor sampai tidak muat di garasi, dan di jajarin di luar seperti ini.Karena terlalu terkesima dengan pemandangan disekelilingku, sampai aku tidak sadar kalau mobil sudah berhenti dan seorang pelayan membukakan pintu untukku.

"Silahkan nona," ucapnya dan akupun segera turun.

"Tolong simpan kopernya ke kamar tamu disebelah kamar saya," ucapnya masih datar dan mengajakku untuk masuk.

Aku berjalan memasuki rumahnya, rumah ini sungguh mewah dan perpaduan warna abu-abunya semakin membuatnya indah. Setelah melewati ruang tamu lalu masih banyak lagi ruangan yang aku tidak tau ruangan apa itu. Saat hendak menaiki tangga, aku melihat sebuat ruang ruang keluarga dengan pembatasnya menggunakan kaca besar sehingga mampu melihat taman belakang yang terlihat luas dan indah. Banyak tanaman dimana-mana dan ada kolam renang juga. Sungguh pemandangan yang indah sekali, apalagi saat ini sedang turun hujan membuatnya semakin indah.

"Cukup mengaguminya? Ayolah ke kamar dulu kamu perlu mandi dan ganti baju, aku tidak suka berdekatan dengan wanita yang tidak mau mandi." ucapannya membuatku melongo.

Hey, siapa yang tadi memaksaku pergi begitu saja, dan sekarang malah mengatakan hal yang seperti ini. Dasar Ceo tak tau di untung!

♥

"Rasanya segar sekali setelah selesai mandi." Aku keluar dari kamar dan ternyata penghuni kamar sebelahpun baru keluar bersamaan denganku. Dia mengajakku turun ke bawah menuju dapur, Aku duduk dipantry dan dia membuatkanku susu coklat panas.

"Minumlah," ucapnya menyodorkan segelas coklat panas. Aku segera meminumnya, terasa sekali hangatnya di tenggorokanku.

"Di rumah sebesar ini, kamu tinggal sendiri?" tanyaku.

"Tidak, disini banyak pelayan dan kadang-kadang kedua sahabatku menginap disini," ucapnya terdengar santai dan aku hanya ber-oh saja, lalu orangtuanya kemana, maksudnya sudah tidak ada itu sudah meninggal atau apa yah?

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan pria itu sekarang?" dia bertanya dan menatapku sambil meminum minumannya membuatku kelu. Aku tidak tau bagaimana hubunganku bersama Reno sekarang. Sejak semalam aku terus mengabaikan telponnya."Kenapa melamun?" tanyanya dan aku hanya menggelengkan kepalaku.

"Jauhi dia, dia bukan pria yang baik untukmu!" ucapnya, dan aku hanya bisa terdiam.

Kami sama-sama larut dalam pikiran kami masing-masing. Apa yang harus aku lakukan selanjutnya?Aku tidak sengaja menatap Felix, ternyata dia juga sedang melihat kearahku. Mata kami bertemu, mata hitam legam yang tajam miliknya menusuk ke retina mataku, membuatku tak bisa mengalihkan pandanganku ke arah lain. Mata hitamnya seakan menghipnotisku.

Bab 12

Apa yang sebenarnya kau pikirkan? Kenapa mata Biru itu yang biasanya terlihat berbinar terang sekarang meredup dan sayu. Apa karena pria bajingan itu?', batin Felix menatap mata biru milik Keysa.

Setelah lama saling bertatapan, Felix segera mengalihkan pandangannya ke arah lain begitupun juga dengan Keysa. Keduanya sama-sama terdiam dan Keysa kembali tertunduk.

♥

Keysa terdiam didalam kamarnya dan menatap keluar melewati jendela besar yang mampu memperlihatkan langit malam dan halaman belakang rumah Felix yang luas dan indah dengan lampu taman menghiasinya.

"Apa yang harus aku lakukan selanjutnya? Apa aku harus mengagalkan rencana Reno dan membatalkan pernikahan ini?" gumam Keysa. "Tapi bagaimana caranya? Bagaimana caraku untuk menjebak Reno, bahkan Papa sedang tak ada disini."

"Semua ini benar-benar membuatku bimbang dan pusing." Keysa membuang nafasnya kasar.

Kenangan saat dirinya bersikap manja kepada Reno, saat masih kecil dia terus bermain bersama Sanas terus berputar dikepalanya seperti film yang sedang diputar. Hanya Sanaslah sahabat yang Keysa miliki. Hingga sekarangpun dia tak menyangka mereka berdua mengkhianatinya dan Papanya.

'Aku sangat menyayangi kalian, kalian adalah separuh nafasku. Dan sampai kapanpun aku akan mencintai dan menyayangi kamu, Sanas. Saat ini aku benar-benar kecewa dan tak menyangka kalau kalian mengkhianatiku. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kalian melakukan ini? Apa kami pernah berbuat salah pada kalian berdua? Sampai kalian tega menipuku.'

'Kenapa?' pertanyaan itu terus berputar dikepalanya. Semakin lama semakin membuatnya pusing, airmatanya sudah terurai membahasi pipi.

Keysa beranjak dan berjalan ke arah balkon kamar menikmati angin malam yang langsung menerpa wajahnya. Keysa menatap ke langit gelap yang tak menampakan satupun bintang, hanya cahaya bulan menghiasi malam ini. Seketika Keysa memegang cincin dijari manisnya, cincin pertunangannya dengan Reno.

Flashback on

Keysa tengah menikmati udara malam hari ditaman belakang rumahnya setelah selesai acara pertunangan yang dilaksanakan sore hari. Tiba-tiba sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang dan menumpukkan dagunya dibahu Keysa.

"Kenapa disini sendirian?" tanya Reno.

"Aku sedang ingin melihat bintang saja, tetapi bintangnya tidak muncul," ucap Keysa.

"Ya pastilah tidak akan muncul," ucap Reno membuat Keysa menengok ke arahnya.

"Kenapa?"

"Bintangnya terlalu minder sama kamu, soalnya kamu lebih bersinar dan indah dibandingkan bintang-bintang dilangit itu," ucap Reno dan berhasil membuat Keysa merona.

"Apaan sih kamu, gombal banget tau," kekeh Keysa.

Flashback off

Keysa menghembuskan nafasnya kasar. Hatinya sungguh saat ini tidak dapat digambarkan dan di ungkapkan dengan kata-kata. Dia kira

hidupnya dipenuhi orang-orang yang sangat menyayanginya hingga tidak akan pernah ada tangisan lagi. Tetapi ternyata Keysa salah besar, semua itu hanya kedok dan mereka menipunya. Keysa menundukkan kepalanya semakin terisak.

Flashback on

Keysa berlari hendak menyebrang jalan karena sudah terlambat untuk kuliah, saat hendak menyebrang jalan, tiba-tiba sebuah mobil melaju dengan kencang sekali hendak menabrak dirinya. Tetapi tiba-tiba tubuhnya melayang dan terhempas ke pinggir jalan dengan posisinya di atas badan seseorang.Keysa menengadahkan kepalanya dan langsung bertemu dengan sepasang mata teduh berwarna abu milik seseorang. Cukup lama keduanya bertatapan hingga seseorang itu berdehem dan membuat Keysa tersadar dari keterpakuannya. Keysa segera berdiri dari atas tubuh pria itu.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya pria itu saat sudah berdiri dihadapan Keysa.

"A....aku tidak apa-apa," ucap Keysa malu-malu.

"Lain kali hati-hatilah," ucap pria itu membelai kepala Keysa, hingga mampu membuatnya mematung.

♥

Seminggu kemudian, Keysa sudah membuat janji bersama Sanas disebuah cafe langganan mereka. Keysa sudah datang terlebih dahulu dan menunggu kedatangan Sanas.Cukup lama Keysa menunggu dan hendak memanggil waiter untuk memesan.

"Mbak!" teriak 2 orang barengan membuat keduanya saling menengok dan membuat Keysa tersentak kaget.

"Ka-mu?" ucap Keysa tampak kaget.

"Heii,," sapa pria itu dengan cengirannya. Keysa masih mengingatnya, pria bermata abu yang teduh itu. Yang beberapa hari yang lalu pernah menolongnya."Kamu sendirian?" tanya pria itu yang kini berjalan menghampiri Keysa.

"Aku sedang menunggu temanku." jelas Keysa.

"Oh iya, aku Reno." ucap pria itu menyodorkan tangannya yang kini berdiri di samping meja yang di duduki Keysa.

"Keysa." Keysapun menyambut uluran tangan Reno diiringi dengan senyumannya.

"Temanmu masih lama? Tidak keberatan kalau aku ikut duduk disini?" tanya Reno setelah melepas jabatan tangan mereka.

"Oh iya boleh, silahkan," ucap Keysa dengan tersenyum ramah dan Reno langsung duduk di hadapan Keysa.Mereka berdua mulai berbincang dan mulai akrab karena Reno tipe pria yang humoris dan ramah. Hingga cukup lama datanglah Sanas

"Hai Key, sorri gue telat," ucap Sanas langsung cipika cipiki dengan Keysa.

"Ya tidak apa-apa Sanas, oh iya kenalin ini Reno dan Ren, ini Sanas sahabat aku," ucap Keysa.

"Reno," mengulurkan tangannya.

"Sanas," Sanas menjabat tangan Reno sesaat dan langsung duduk disamping Keysa.

"Pantes saja loe tidak marah gue telat, taunya ada yang nemenin," bisik Sanas.

"Apaan sih loe." Keysa terlihat malu, apalagi ini pertama kalinya dia mengenal seorang pria. Karena sang Papa begitu mengekangnya dalam pergaulan, jadilah hanya Sanas sahabat yang Keysa miliki.

"Sepertinya loe bakalan seneng banget kalau sampe gue tidak datang yah," bisik Sanas.

"Apaan sih loe, tapi iya juga sih," bisik Keysa diiringi kekehannya.

"Tuh kan, tau deh dia ganteng banget makanya loe sampe langsung terpesona gitu," bisik Sanas.

"Dia yang nyelametin gue waktu gue hampir ke tabrak mobil. Lagian gue memang suka sama matanya yang abu itu," bisik Keysa.

"Ekhem!" deheman Reno berhasil membuat Keysa dan Sanas berhenti berbisik-bisik."Kamu kuliah sudah semester berapa Key?" tanya Reno

"Semester akhir, lagi nyusun skripsi," jawab Keysa dan mulailah percakapan mereka mengalir dengan diiringi tawa dan candaan.

Flashback off

'Aku benar-benar bodoh, harusnya aku sadar saat itu mereka berdua sedang beracting.' batin Keysa.Airmatanya terus mengalir membasahi pipi, rasanya benar-benar sakit. *'Kamu sudah tancapkan luka di hatiku, Reno. Perihnya masih terasa sangat menyayat hati.Aku sudah mencoba meredam semuanya tetapi tetap saja aku rasa sakit ini tak bisa pergi.Sekarang aku benar-benar menyesal sudah mencintamu, mempercayaimu dan bermimpi tentang hubungan kita untuk kedepannya. Semua ini bukan yang aku harapkan. Kamu memberikan cinta semu padaku, kamu membuatku jatuh cinta untuk merasakan sakitnya cinta itu. Ternyata aku sudah salah menilai kamu, Memang kamu tidak pantas untukku. Sekarang aku sudah tau siapa kamu sebenarnya, kamu penipu ulung! Kamu bajingan Reno.'*

*'Semakin besar kebencianku padamu, musnah sudah semua harapan ku bersama dengan kamu dan sekarang adalah akhir dari hubungan kita, Reno. Aku tak ingin semakin terluka karenamu.'*Jeritan hati Keysa membuat dadanya semakin sesak dan hatinya seakan ditusuk-tusuk jarum tajam. Keysa terduduk dan memeluk lututnya sendiri, menenggelamkan wajahnya kesela-sela lututnya.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku harus apa? Hikz....hikzzz," isakan-isakan kecil keluar dari bibirnya.

Tak jauh dari sana sepasang mata elang sedang memperhatikannya dari balik jendela kamarnya yang besar yang tak lain adalah Felix.*'Apa sesakit itu rasanya? Cinta benar-benar membuat manusia lemah dan menderita.'*

*'Dulu Papa sampai sakit-sakitan hingga meninggal, karena wanita jalang itu meninggalkannya dan sekarang wanita yang membuatku merasakan bahagia tengah tersiksa karena pria bajingan itu!'*Batin Felix terus menatap Keysa yang terisak. Felix juga merasakan sesak dihatinya melihat Keysa yang terpuruk.

♥

Sudah seharian kemarin Keysa terus mengurung diri dikamar, sampai kerjapun tidak mau. Semua itu benar-benar merusak mode Felix, hatinya ikut teriris dan ada perasaan tak rela kalau Keysa terpuruk gara-gara pria bajingan itu.

Felix baru pulang dari kantornya, dan segera beranjak ke kamarnya. Saat hendak membuka pintu kamarnya, dia menatap pintu kamar Keysa, Felix mencoba memegang knop pintunya dan ternyata tidak dikunci. Felix menerobos masuk ke dalam dan terlihat Keysa sedang tidur dengan posisi seperti bayi memunggungi Felix. Felix berjalan mendekatinya dan melihat makan siangnya masih utuh.*'Dia tidak memakannya lagi.'*

Felix duduk disisi ranjang membuat Keysa bangun dan langsung berangsung duduk."A-ada apa?" tanya Keysa lirih. Felix menatap Keysa, matanya sembab dan masih ada sisa air mata dipipinya membuat beberapa helai rambutnya menempel dipipi.

"Ck, sampai kapan kau akan seperti ini?" ucap Felix lembut tapi penuh penekanan dan Keysa hanya diam. "Kau terlihat sangat menyedihkan dan menakutkan!"

"Cinta benar-benar membuat orang lemah," ucap Felix.

"Ma-af," ucap Keysa terdengar serak dan lirih.

"Makanlah, aku tidak suka lihat kamu seperti ini. Kemana Keysa yang suka makan dan yang selalu berisik," ucap Felix.

"Sudah tidak ada lagi," ucap Keysa mantap, membuat Felix kesal mendengarnya.

"Bukan tidak ada, tapi disembunyikan. Ayo makan!" Felix menarik pergelangan tangan Keysa.

"Aku tidak mau!" tolak Keysa.

"Ck, dari kemarin kamu belum makan. Mau mati kelaparan hah? Aku tidak mau jadi tersangka nanti karena dituduh tidak memberi makan anak orang, ayo cepat!" Felix sudah kesal.

"Aku mau makan disini saja," ucap Keysa dan Felixpun berlalu pergi.

Tak lama Felix kembali datang ke kamar Keysa dengan membawa nampan berisi makanan."K-ok kamu yang bawain makanannya? Memang pembantu kamu kemana?" tanya Keysa kaget melihat Felix yang datang.

"Kalau sama pembantu, kamu akan kembali menyuruhnya untuk menyimpannya," ucap Felix yang sudah duduk disamping Keysa.Tiba-tiba saja Felix menyodorkan sendok yang berisi makanan ke depan mulut Keysa.

"Eh?" Keysa tersentak mendapat perlakuan dari Felix.

"Ayo cepat makanlah," Dan akhirnya Keysa membuka mulutnya menerima suapan makanan dari tangan Felix*'Ternyata di balik sikap dinginnya, dia lembut dan penuh perhatian juga,'* batin Keysa.

Felix kembali menyuapinya hingga tanpa sadar sudah tandas."Nah gini dong, laper kan dari kemarin tidak makan!" ucapan Felix membuat Keysa merona malu dan hanya menampilkan cengirannya saja."Sekarang istirahatlah biar besok bisa lebih baik," ucapnya membereskan nampan dan hendak beranjak tetapi di tahan oleh Keysa.

"Kenapa?"

"Terima kasih," ucap Keysa menampilkan senyumannya.

"Ya sama-sama," jawab Felix tersenyum dan beranjak pergi meninggalkan kamar Keysa.

'Senyuman manisnya jarang sekali dia perlihatkan,' pikir Keysa.

♥

Siang ini Keysa turun ke bawah karena mendengar ribut-ribut di depan rumah."Ada apa Bi?" tanya Keysa pada salah satu pelayan yang ada diruang tengah.

"Tidak tau Non, wanita itu maksa pengen masuk dan ketemu tuan Felix. Padahal sudah di kasih tau kalau tuan besar sedang ada

dikantornya tetapi dia ngotot ingin masuk. Jadi terpaksa saya panggil satpam saja," jelas pembantu itu dan pamit pergi.

Keysa berjalan ke arah jendela, dan melihat seorang wanita mungkin usianya sekitar 45th ke atas tetapi masih terlihat cantik dan anggun. "Siapa dia?" gumam Keysa

♥

Malam hari Felix datang, tidak biasanya dia pulang larut dan terlihat lelah sekali. Dia berjalan ke kamarnya untuk membersihkan diri lalu setelahnya dia masuk ke dalam kamar Keysa. Terlihat Keysa sedang melamun dengan posisi yang sama seperti kemarin.

"Kamu sudah makan?" tanya Felix sudah berdiri dihadapan Keysa dengan melipat kedua tangannya di dada. Keysa tersadar dari lamunannya dan menatap ke arah Felix.

"Belum," jawab Keysa.

"Baiklah, ayo makan bersama," sahut Felix.

"Aku tidak lapar, nanti saja," jawab Keysa memandang lagi ke arah lain.

Felix mulai jengah dan menghembuskan nafas kasar. Tak menunggu waktu lama, badan Keysa sudah melayang ke udara.

"Aaaaaaaaaa....!!" Keysa berteriak saat Felix memangku tubuhnya seperti karung beras."Apa-apaan kamu, Felix! turunkan aku!" teriak Keysa memukuli punggung Felix. Tetapi Felix tidak menggubrisnya dan terus berjalan menuruni tangga hingga sampai di meja makan. Felix menurunkan Keysa dan mendudukannya di kursi meja makan.

"Kita makan bersama!" ucap Felix penuh penekanan, setelahnya dia duduk dikursi samping Keysa. Keduanya makan dalam diam, Keysa benar-benar terlihat tidak nafsu makan. Hanya di aduk aduk saja makanan miliknya

"Cepatlah makan jangan seperti anak kecil!" ucap Felix.

"Aku kan bilang tadi kalau aku tidak lapar, Mr. pemaksa!" ucap Keysa terdengar sinis.

"Benar-benar keras kepala," ucap Felix dan kembali fokus pada makanannya.

"Oh iya tadi siang ada seorang wanita paruh baya kemari mencari kamu." ucapan Keysa membuat Felix tersedak dan tubuhnya langsung menegang, rahangnya terlihat mengeras.

"Wanita itu, mau apa lagi dia," gumam Felix.

"Kamu kenal dia? Siapa dia? Tadi dia sampai teriak-teriak," ucap Keysa.

"Tidak, aku tidak mengenalnya. Lupakan saja," ucap Felix.

Keheningan kembali menyelimuti keduanya hingga akhirnya Keysapun menyuapkan makanannya ke dalam mulutnya.

♥

Sinar matahari sudah menerobos masuk ke celah jendela kamar Keysa. Posisi Keysa masih sama tidur seperti bayi. Tatapannya kosong, sudah 2 malam ini dia tidak tidur sama sekali dan hanya melamun. Pikirannya menerawang kemana-mana dan memikirkan apa yang akan dia lakukan selanjutnya.Tiba-tiba saja kamar Keysa di buka dan masuklah Felix yang sudah rapi dengan jas formal berwarna abunya.

"Ayo ke kantor," ucap Felix.

"Aku belum mau masuk hari ini," ucap Keysa seperti biasa.

"Ck, sampai kau akan seperti ini? Ini sudah 3 hari kamu tidak masuk kerja. Aku benar-benar kewalahan menyelesaikan pekerjaan di kantor!" ucap Felix kesal.

"Aku ambil cuti satu minggu," jawab Keysa dengan santai.

"Apa? Tidak bisa, kamu masih karyawan baru dan seenaknya mengambil cuti selama itu. Cepat siap-siap!" ucap Felix.

"Aku tidak mau!" ucap Keysa menantang.

"Oke, aku akan memaksamu!" Felix lalu berjalan mendekati Keysa dan membuat Keysa mengernyitkan dahinya bingung.

"Mau ngapain kamu?" tanya Keysa bersiaga.

Felix tidak menjawab dan langsung memangku tubuh Keysa seperti karung beras"Aaaaaaa.... Lepasin aku Felix, kenapa kamu suka

sekali mengangkatku!" teriak Keysa sambil memukuli punggung Felix tetapi Felix tidak menghiraukannya dan terus berjalan keluar kamar. "Turunkan aku Felix, aku bilang aku belum mau masuk kerja!" teriak Keysa membuat para pembantu melihat kearah mereka berdua dengan tatapan bingung dan heran.

Felix memasukkan Keysa ke dalam mobil dan mendudukannya dikursi penumpang lalu memasangkan *setbelt*. Setelah itu dia mengintari mobil dan masuk ke kursi pengemudi dan langsung menginjak gas mobilnya.

"Kita mau kemana?" tanya Keysa bingung.

"Kantor."

"Apa? Yak... Aku tidak mau ke kantor, apalagi aku masih pakai piyama tidur. Ayolah Felix, aku mohon sehari ini saja aku ijin tidak masuk." Keysa memasang wajah memelasnya.

"Tidak!"

"Felix kau gila! Aku tidak mungkin ke kantor dengan memakai piyama ini. Seenggaknya biarkan aku mandi dulu dan berganti baju," mohon Keysa.

"Lama!"

"Oh my God! Apa kata karyawan lain nanti," ucap Keysa tak bisa membayangkan bagaimana malunya dia nanti.

"Jangan hiraukan mereka, toh aku bosnya," ucap Felix seenak jidatnya membuat Keysa mencibir kesal.*'Huh dasar Bossy, menyebalkan. Gimana ini? Masa aku ke kantor pakai piyama begini, mana nyeker lagi!'* batin Keysa.

Keysa terus menggerutu membuat Felix tertawa dalam hatinya, senang sekali membuat wanita itu sebal.

Mobilpun sudah terparkir manis di parkiran para petinggi perusahaan. Banyak karyawan yang baru masuk ke dalam kantor karena lima menit lagi tepat pukul delapan. Felix turun dari mobil dan memutari mobilnya. Setelah membuka pintu penumpang, Felix

kembali memangku tubuh Keysa seperti karung beras lalu menutup pintu dan beranjak.

"Felix turunkan aku, aku mohon Felix," ucap Keysa menutup wajahnya dengan kedua tangannya karena banyak sekali pasang mata yang memperhatikan dan mentertawakan mereka."Oh sungguh Felix ini sangat memalukan. Turunkan aku," ucap Keysa saat sudah di dalam lift.

"Diamlah,"

"Seenaknya kau bilang diam! aku yang menahan malu!" ucap Keysa kesal.

"Siapa suruh malas-malasan, aku tidak suka karyawan yang malas," jawab Felix dengan santai.

"Dasar nyebelin!"

Felix kembali berjalan saat pintu lift terbuka dan ternyata diruang tunggu depan meja Sekretaris sudah ada Clara, Remon dan Devan.

"Wow, kau menculik seorang gadis, Sob," ucap Remon dan membuat Clara dan Devan tertawa.

Felix menurunkan Keysa, membuatnya menundukkan kepala karena malu. Rambutnya terlihat berantakan, hanya memakai piyama tidur warna krem dan tanpa sandal.

"Hahaha, penculikan yang menarik. Sampai-sampai Key nyeker gitu," tawa Clara.

"Selesaikan pekerjaanmu sekarang, dan jangan coba-coba pergi," ucap Felix tegas dan beranjak masuk ke dalam ruangannya.

"Sabar yah Key," goda Devan dan masih terus tertawa mengikuti Felix masuk ke dalam ruangan bersama Remon.

"Apa yang terjadi Key? Kenapa Felix bawa kamu seperti itu?" Clara masih terkikik kecil.

"Dia memaksaku masuk kerja padahal aku masih pengen ijin sehari lagi," keluh Keysa. "Berhentilah tertawa, ini tidak lucu!" dengus Keysa.

"Dia sangat sweet dan keren, layaknya pangeran yang lagi nyelametin sang putri," ucap Clara.

"Yak... Manis dari mananya? Yang ada gue malu sepanjang jalan sampai kesini, semua karyawan mentertawakan gue, ini sangat konyol. Gue bahkan belum sempat mencuci muka," ucap Keysa sangat kesal.

"Hhhaaa, ada-ada saja tingkah kalian. Lebih baik loe cuci muka dulu sana biar muka bantal loe itu ilang," kekeh Clara.

"Puas loe ketawain gue,, huft," keluh Keysa membuat Clara terus terkekeh.

♥

"Loe ngapain sih maksa bawa si Keysa ke kantor dengan keadaan masih memakai piyama?" tanya Remon.

"Gue kesal dia terus meratapi pria brengsek itu, tidak propesional. Apalagi kerjaan banyak banget, gue keteteran karena pekerjaan ini, jadi gue paksa saja dia buat datang kesini." ucapnya.

"Lusa kita jadi manggung, gue sudah siapin semuanya," ucap Devan.

"Oke,," ucap Felix.

"Felix, kemarin wanita itu menghubungi gue. Dia benar-benar ingin ketemu sama loe," ucap Devan.

"Biarkan saja," ucap Felix berubah menjadi dingin.

Bab 13

Keysa kembali mulai bekerja seperti biasanya, pagi-pagi sekali dia sudah siap dengan pakaian kantornya. Tidak ingin mengulang kejadian memalukan seperti kemarin.Keysa turun menuju meja makan, disana sudah ada Felix dengan setelan formalnya sedang menikmati kopi panas.

"Ayo berangkat," ucap Keysa terdengar sinis. Keysa masih kesal dengan sikap Felix kemarin.

"Sarapan dulu," ucap Felix dengan santai.

Keysapun mencomot roti yang ada dihadapannya. Keduanya menikmati sarapan dalam diam.

♥

Keysa kembali fokus didepan komputernya, handphonenya terus berbunyi dan tertera nama Reno dilayar handphone.Keysa melihatnya sekilas dan hanya membuang nafasnya kasar.

Hingga tanpa terasa waktu sudah menunjukkan jam istirahat, Keysa bergegas membereskan pekerjaannya dan beranjak keluar

Keysa Pov

Sudah beberapa hari ini aku tidak nafsu makan, tapi perutku sekarang sangat kelaparan. Cacing-cacing di dalam sudah meminta jatahnya. Baiklah meskipun nafsu makanku belum kembali tapi akan aku paksakan makan, aku tidak mau kalau sampai sakit.Aku berjalan sendiri menuju cafe sekitar kantor, aku sengaja memilih makan siang

sendiri. Untuk saat ini aku hanya ingin sendiri dan mencari ketenangan. Masalah yang aku hadapi, benar-benar menyita pikiranku.Apalagi kepergian Papa yang mendadak, membuatku bertanya-tanya. Ada apa yah dengannya? Ini membuatku bingung.Bagaimana yah sekarang keadaannya? Aku sungguh mengkhawatirkannya.

Aku hendak memasuki sebuah cafe tetapi tiba-tiba sebuah tangan kekar menahan pergelangan tanganku membuatku langsung menengok.

"Re-no?" ucapku sedikit kaget dengan keberadaannya.

"Kemana saja kamu? Kenapa tidak menjawab telponku, dan kenapa pembantu bilang kamu pergi meninggalkan rumah?" tanya Reno berbondong."Key...." panggil Reno menyadarkanku.

"Eh?"

"Kamu melamun? Apa yang terjadi Key?" tanya Reno dengan tatapannya yang sendu dan penuh kekhawatiran.

"Lebih baik kita makan saja dulu, aku lapar," ucapku datar.

"Baiklah, ayo." ucap Reno mempersilahkanku.

Kami memesan makan siang kami. Mood makanku langsung hilang seketika karena Reno."Kenapa kamu ada disini?" tanyaku.

"Bukan aku, tapi kamu kenapa ada disini? Kemana saja kamu selama 3 hari ini, dirumah tidak ada, dikantor juga tak ada. Aku sungguh mengkhawatirkanmu, Sayang. Kamu bahkan mengabaikan telponku," ucap Reno.

"Aku..." Aku terdiam sesaat, aku tidak bisa bicara apa-apa. Emosiku langsung naik ke ubun-ubun melihat Reno yang so manis. *Cih,,, benar-benar tak tau* malu.

"Kenapa Key? Pernikahan kita hanya tinggaltiga minggu lagi tetapi kenapa kamu terlihat menghindariku?" tanya Reno.

'Pernikahan sialan itu tidak akan pernah terjadi, aku tidak akan biarkan kamu menyakiti aku lebih dari ini!' Aku menatapnya dengan

tatapan kebencian, tenggorokkanku sakit rasanya ingin sekali memakinya.

"Aku ingin pernikahan kita batal!" ucapku penuh keyakinan. Akhirnya aku bisa mengeluarkan kata ini.

"WHATTT? Tidak bisa Key, lagipula kenapa kamu batalin? Apa kamu mulai menyukai atasanmu itu?" tuduh Reno yang mulai emosi. Ekspresi yang sangat berlebihan.

"Bukan urusanmu, yang jelas aku inginkan kita putus dan tidak akan ada acara pernikahan!" ucapku penuh penekanan. Aku sudah tak tahan lagi ingin mengakhiri semuanya.

"Tapi kenapa Key? Aku tidak mau ngebatalin pernikahan kita, tiga minggu lagi kita akan tetap menikah suka ataupun tidak!" Dia membentakku. *Kenapa dia? Apa takut karena rencananya gagal?*

Mataku sudah berair bersiap untuk jatuh, tapi sekuat tenaga aku menahannya. Aku tidak boleh terlihat lemah dihadapannya.

"Makanlah," ucapnya mulai lembut.

Aku hanya terdiam dan mulai menyuapkan makanan ke dalam mulutku, rasanya seperti memakan duri, sakit sekali tenggorokanku dan susah payah aku telan."Aku sudah tau kebusukanmu dengan Sanas," gumamku dan aku yakin Reno mampu mendengarnya sampai tubuhnya menegang dan membuat garpu yang dia pegang jatuh.Lihatlah kini dia menatapku dengan tatapan syok, kenapa Ren? Apa karena kaget rencana kamu gagal.

"Aku tau kamu hanya mengincar harta Papaku," tambahku, aku melirik Reno yang masih menatapku dengan tatapan tidak percaya dan syok. "Aku tidak ingin menikah dengan seorang penipu!"

"Kebohongan macam apa ini? Kamu mendengar hal bodoh ini dari mana, Key? Aku jelas-jelas mencintaimu."

"Cukup Ren, aku sudah mendengar pembicaraanmu dengan Sanas!"

Dia masih terdiam dengan tatapan kosongnya, mungkin masih mencerna setiap ucapanku. Lebih baik aku pergi meninggalkannya,

lagipularasa laparku sudah hilang gara-gara dia.Aku meninggalkannya yang masih terpaku dan kembali ke kantor.

Dikantor terlihat sepi, mungkin masih pada istirahat. Aku segera memasuki lift.

Ting

Lift terbuka dan aku melangkahkan kakiku menuju mejaku, sebelum sampai dimejaku. Aku mendengar pertengkaran di dalam ruangan Felix yang pintunya tidak tertutup rapat.*'Ada apa yah? Dia lagi berantem sama siapa?'*

"Sudah saya katakan berkali-kali kepada anda, jangan pernah menunjukkan lagi wajah anda dihadapan saya! Jangan membuat saya semakin membenci anda!" teriak Felix.

"Aku datang hanya buat ketemu kamu dan meminta maaf," ucap seorang wanita.

Siapa wanita itu? Apa dia kekasih Felix.

"Maaf? Anda mau bilang maaf? Kenapa baru sekarang? Kemana saja anda selama ini?" ucap Felix terdengar menahan emosi.

"Aku tau, kesalahanku sangatlah besar. Aku mohon ampuni Ibu," ucap wanita itu dengan terbata-bata sepertinya dia menangis.*'Ibu?? Apa wanita itu ibunya Felix? Tetapi kenapa Felix terdengar kesal padanya?'*

"Pergilah, jangan pernah datang lagi kesini. Jangan pernah menampakkan wajah anda lagi dihadapan saya! Kalau anda butuh uang, akan saya berikan. Berapapun yang anda butuhkan?" ucap Felix penuh penekanan.

"Aku tidak ingin uangmu, aku hanya-" ucapan wanita itu terpotong.

"Ku mohon pergilah, jangan membuatku semakin membenci anda!" ucap Felix lirih tetapi penuh penekanan.

Hingga wanita itu keluar dan berpapasan denganku. Wanita itu, bukankah wanita paruh baya yang kemarin datang ke rumah dan berteriak ingin bertemu Felix. Aku tersenyum kaku dan

membungkukkan sebagian badanku untuk memberi hormat dan wanita itupun berlalu pergi. Aku hanya menatap punggungnya yang menghilang dibalik pintu lift.Siapa dia? Ada hubungan apa dia dengan Felix? Kenapa Felix bisa semarah itu.

Aku mengambil salah satu dokumen untuk di tanda tangani oleh Felix, aku mengetuk pintu ruangannya. Setelah ada sahutan dari dalam, akupun segera masuk dan terlihat Felix yang sudah tak memakai jasnya, bagian lengan kemeja biru langitnya sudah dilipat hingga siku.Dan tatapan itu, aku melihat sebersit luka dimatanya. Ada apa sebenarnya? Kenapa dia? Apa dia tersakiti?

Dia menatapku dengan teduh dan sayu. Cukup lama kami bertatapan dan aku mampu merasakan kesedihan yang dia alami.

"Ekhem...." Felix berdehem dan mampu menyadarkanku.

"Maaf Pak, ada dokumen yang belum Bapak tanda tangani," ucapku menyerahkan dokumen itu kepadanya.

"Kamu tidak makan siang, Key?" tanyanya dengan pandangannya yang tetap mengarah ke dokumen dihadapannya.

"Belum Pak, saya tadi memang mau makan siang tetapi tidak jadi," ucapku dan dia melirikku.

"Ya sudah tolong pesankan makanan buat kita berdua, kita makan disini," ucapnya penuh kelembutan.

"Baik Pak," ucapku segera keluar dari ruangan Felix untuk memesan makanannya.

20 menit sudah berlalu dan makananpun datang. Aku segera membawanya keruangan Felix.Saat aku masuk, terlihat Felix sedang menatap langit yang mendung seakan mau turun hujan lewat kaca besar diruangannya yang menjadi pilar. Dia berdiri dengan tangan yang di masukan ke dalam saku celananya.Apa yang sedang dia pikirkan? Apa terjadi sesuatu?

"Pak,makanannya sudah siap," ucapku membuatnya menengok dan tersenyum kecil kepadaku. Ahhh.... Senyuman itu,,, benar-benar membuatku bisa gila dan jantungan.

Aku membalas senyumnya dengan kikuk dan dia mempersilahkanku untuk duduk disofanya.Kami mulai menikmati makan siang kami dalam diam, kami fokus dengan pikiran kami masing-masing.

♥

Hari ini adalah weekend, dan aku diajak Felix untuk ikut ke puncak karena dia akan manggung disana.Aku penasaran melihat seorang Felix Ernest Blandino sang pangeran es bernyanyi dan menghibur para penonton.

Kami pergi menggunakan mobil alphard berwarna hitam. Aku duduk bersebelahan dengan Felix dan dihadapanku ada Remon, Clara dan Devan.Clara sibuk bermesraan dengan Remon, sedangkan si pangeran es sibuk dengan iphone nya.

"Key, kamu tidak dipaksa lagi sama Felix kan ke kantor dengan masih pakai piyama?" ejek Devan.

"Agh itu, Ttdak kok, sekarang aku selalu sudah bersiap dari subuh,supaya tidak ada lagi acara gendong-gendong lagi," jawabku membuatnya terkekeh.

"Bagus tuh, jadi dia gak akan ngambil kesempatan lagi dari kamu," kekeh Devan.

"Yeee, padahal bagus kali kayak gitu. Kan so sweet digendong gitu ke kantor. Aku saja mau di gituin sama Remon," ucap Clara dengan polosnya.

"Sayang apaan sih, berat tau," sahut Remon membuat semuanya tertawa kecuali Felix. Dia tidak pernah ketawa kali yah, datar banget gitu muka nya, mirip ayam jantan.

Kami sesekali tertawa mendengar lelucon dari Remon dan Devan, tetapi Felix hanya memasang wajah datar. Sepertinya saat Tuhan menciptakan dia, porsi keramahannya hanya 5%, dan sepertinya juga jenis ekspresinya terbatas, jadi dia tidak tau caranya untuk tertawa.

Akhirnya kami sampai di puncak dan langsung memasuki kamar masing-masing untuk mandi dan beristirahat.Selesai mandi, aku keluar untuk menikmati pemandangan dan udara sejuk dipantai. Saat aku tengah berjalan-jalan, aku melihat Felix sedang berdiri diatas bukit kebun teh. Aku berlari menghampirinya hingga saat sampai, tiba-tiba kakiku terpeleset dan hampir saja pantat cantikku ini membentur tanah kalau saja tidak ada sepasang tangan kekar menahannya.Mata kami bertemu, mata indah itu sangat tajam dan mampu menembus ke retina mataku.Jantungku seakan ingin keluar dari tempatnya. '*Apa aku mulai menyukainya? Aghh,, kau sudah gila Key,, masa sih kamu menyukai ayam jantan ini?*'

Tiba-tiba sesuatu yang kenyal dan basah menyentuh bibirku. Astaga... Astaga dia menciumku!Dia melumat bibirku lembut sambil membantuku untuk berdiri tegak tanpa melepas ciumannya.Entah dorongan setan dari mana, aku membalas lumatannya dan mengalungkan kedua tanganku kelehernya.

Bab 14

Matahari sudah bersembunyi dikegelapan malam dan kini muncullah bulan yang menerangi bumi oleh sinar indahnya.Keysa dan Clara sudah sampai ditempat dimana Felix dan kawan-kawan akan manggung. Terlihat banyak sekali penonton khususnya wanita remaja dan panggung yang lumayan megah.

"Wah ternyata band mereka terkenal juga yah," ucap Keysa tidak menyangka.

"Begitulah Key, tetapi mereka tidak berniat untuk masuk ke dunia entertainment, ini hanya sebagai hobby saja bagi mereka. Mereka tidak ingin kerepotan dengan masuk dunia hiburan apalagi mereka punya tanggung jawab mengurusi perusahaan keluarganya," jelas Clara.

"Oh begitu yah, tapi ini sudah termasuk terkenal lho dengan banyak banget fans meskipun rata-rata wanita semua," ucap Keysa.

"Ya begitulah, jangankan di dunia hiburan gini. Di dunia bisnispun mereka bertiga terkenal sebagai pengusaha muda yang tampan," kekeh Clara dan Keysa hanya menganggukkan kepalanya.

Hingga tidak disadari kalau personil a.n.jell sudah naik ke atas panggung dengan memakai pakaian serba putih semakin memperlihatkan aura ketampanan dan kegagahan mereka. Sehingga membuat semua penonton bersorak-sorak memanggil nama mereka. *'Keren banget mereka, terutama Felix. Dia terus mengumbar senyumannya. Bibir seksi itu, baru tadi sore aku merasakannya dan*

sekarang sungguh aku merindukannya.' Batin Keysa sambil memegang bibirnya mengingat kejadian tadi sore.

'Aduh Keysa bodoh, kenapa gue jadi mesum sih? Fokus Key fokus..' Jerit batin Keysa sambil memukul kepalanya sendiri.

"Kenapa Key?" tanya Clara heran.

"Gak papa Clar,," sahut Keysa diiringi dengan cengirannya.

Felix dan kawan-kawannya mulai bernyanyi, para penonton terus berteriak dan bersorak memanggil nama Felix dan yang lainnya.Hingga tanpa terasa sudah 3 lagu ciptaannya yang mereka nyanyikan.

"Oke guys,, ini lagu terakhir. Kalau ada yang hapal ikutan nyanyi yah," ucap Felix dengan senyuman mautnya.

"Pribadi Felix kalau di atas panggung akan berubah 180 derajat celcius. Dia akan menjadi seseorang yang ramah dan murah senyum," ucap Clara yang paham dengan apa yang dipikirkan Keysa.

"Iya loe bener, daritadi dia terus mengumbar senyum. Padahal selama gue jadi sekretarisnya bisa dihitung berapa kali dia senyum ke gue," ucap Keysa fokus menatap Felix.

Saat ku tenggelam dalam sendu, Waktupun enggan untuk berlalu,Ku berjanji tuk menutup pintu hatiku,Entah untuk siapapun itu,Semakin ku lihat masa lalu,semakin hatiku tak menentu,Tetapi satu sinar terangi jiwaku,Saat ku melihat senyummu...

Felix menatap Keysa yang tengah menatapnya juga. Mata mereka terkunci dengan Felix yang terus menyanyikan lagu yang tengah ia bawakan. Seakan itu adalah pesan untuk Keysa.

Dan kau hadir merubah segalanya, Menjadi lebih indah,Kau bawa cintaku setinggi angkasa,Membuatku merasa sempurna, Dan membuatku utuh tuk menjalani hidup,Berdua denganmu selama-lamanya.Kaulah yang terbaik untukku...

Kini ku ingin hentikan waktu, Bila kau berada di dekatku, Bunga cinta bermekaran dalam jiwaku. Kan ku petik satu untukmu. Kaulah yang terbaik untukku...

Ku percayakan seluruh hatiku padamu, Kasihku satu janjiku kaulah yang terakhir bagiku...

Bagai tersihir oleh kecantikan Keysa, Felix terus menatap mata Keysa yang tak jauh dari panggung. Keduanya saling bertatapan seakan punya arti tersendiri hingga tanpa terasa lagu telah selesai.Keysa tersentak kaget saat Clara menarik tangannya hingga membuat tatapannya dengan Felix terputus.

"Ayo acaranya selesai, lebih baik kita temui mereka di backstage," ucap Clara menyeret Keysa, membuat Keysa mau tidak mau mengikuti Clara.

♥

"Woww! Tadi itu keren banget," ucap Clara heboh saat memasuki ruang ganti dimana Felix dan kedua temannya sedang beristirahat disana.

"Mulai lagi Nona ini heboh," ucap Devan memutar bola matanya.

"Gue jujur kali Van, emang bener tadi tuh keren banget. Para penonton saja heboh," ucap Clara antusias.

"Terutama para cewe kan?" ucap Remon antusias.

"Kalau ngebahas cewek, semangat langsung!" cibir Clara mengerucutkan bibirnya.

"Sayang, jangan cemburu. Kan memang kenyataannya para fanz kita rata-rata cewek semua," ucap Remon dengan santai.

"Yayaya," ucap Clara memutar bola matanya.

"Kamu gak ngucapin sesuatu Key?" goda Devan tersenyum manis membuat Keysa kikuk dan langsung menatap Felix yang sedang duduk memainkan iphonenya.

"Iya selamat yah, kalian tadi sangat keren dan memukau," ucap Keysa dengan polosnya.

"Siapa yang memukau Key?" goda Remon.

"Sepertinya bukan kita berdua, Mon." tambah Devan membuat Keysa tersipu malu

"Kalian semua sangat kerenn. 2 jempol deh buat kalian," ucap Keysa semangat diiringi cengirannya sambil menunjukkan kedua jempolnya Felix melirik ke arah Keysa sambil menaikkan sebelah alisnya.

♥

Kelimanya kembali ke villa untuk beristirahat. Felix melihat Keysa berdiri di teras belakang villa, Felixpun menghampiri Keysa dan menyodorkan minuman kaleng dingin berwarna biru ke Keysa. Keysa menerimanya sambil tersenyum.

"Makasih" ucap Keysa.

"Kamu menyukai tempat ini?" tanya Felix sambil meminum minuman kaleng ditangannya.

"Ya, disini seperti pulang ke kampung halaman sendiri. Sungguh sejuk dan tenang," ucap Keysa masih menatap lurus ke depan mengagumi keindahan tumbuhan hijau dihadapannya dan sesekali memejamkan matanya menghirup udara bersih yang terasa segar ke seluruh tubuhnya.

"Ya kamu bener, disini memang sejuk dan sangat tenang," tambah Felix menatap lurus kedepan.

"Aku slalu bermimpi untuk mempunyai rumah ditempat seperti ini, jauh dari kebisingan kota dan udara kotor," ucap Keysa."Aku sangat menyukai kehijauan, ketenangan," tambah Keysa membuat Felix menatapnya dan tersenyum.

"Oh iya, kamu berbeda 180 derajat saat diatas panggung tadi," ucap Keysa mencairkan suasana setelah keduanya terdiam untuk beberapa saat.

"Berubah gimana?" tanya Felix mengangkat sebelah alisnya.

"Ya, dipanggung kamu begitu banyak tersenyum manis ke para penonton. Padahal aslinya dingin sekali, malahan bisa ke hitung berapa kali kamu tersenyum padaku," cerocos Keysa.

"Kenapa? Kamu cemburu yah aku senyum ke para penonton," goda Felix.

"Eh,, Apaan? Ng...nggak kok,,, memang siapa kamu yang harus aku cemburuin," ucap Keysa menjadi gugup.

"Yakin?" goda Felix makin mendekati wajah Keysa yang terlihat enggan untuk menatap Felix.

"Iya yakin kok,," ucap Keysa berusaha tenang menutupi kegugupannya.

"Baiklah aku percaya," ucap Felix penuh penekanan membuat Keysa bernafas lega.

"Lagian senyum kamu manis kok, aku kira orang sedatar kamu tidak bisa tersenyum semanis itu," ucap Keysa dengan jujur membuat Felix tertawa mendengarnya.

"Yak... Kenapa kamu tertawa?"

"Tidak apa-apa, terima kasih untuk pujiannya. Tetapi kamu orang kesekian ribunya yang muji aku," ucap Felix dengan sombongnya.

"Huh, sombong sekali," gerutu Keysa mengerucutkan bibirnya dan meminum minuman ditangannya.

"Kamu tau gak Key, ini duniaku yang sebenarnya. Kalau tanganku sudah memegang alat musik atau bernyanyi, aku merasa menjadi diriku sendiri," ucap Felix setelah menghentikan tawanya membuat Keysa menatap Felix seakan mengisyaratkan 'Kenapa.'

"Hidupku rumit Key, aku harus berubah menjadi sosok lain dikantor karena aku tidak suka kehidupan seperti itu. Aku lebih menyukai hidup ditempat seperti ini dan mengembangkan hobby ku," jelas Felix lirih. Keysa menangkap raut kesedihan di mata Felix tetapi Keysa belum ingin bertanya kenapa, ia tidak ingin mengungkit perihal apa yang membuat Felix sedih."Aku mencoba menikmati dunia bisnisku demi mendiangPapaku, dia panutan hidupku dan aku berusaha untuk membuatnya bangga."

Mendengar kata Papa, Keysa langsung teringat kepada Mahesya. Bagaimana sekarang keadaannya? Keysa sangat takut Reno dan Sanas mencelakai Papanya. Tetapi ia sudah meminta bantuan pada tangan

kanan Mahesya untuk mencari buktikejahatan Reno dan melindungiPapanya.

"Papa," gumam Keysa membuat Felix yang tadinya menatap lurus kini menatap ke arah Keysa.

"Ada apa?" tanya Felix heran.

"Tidak apa-apa," jawab Keysa tersenyum kecil, tetapi Felix menaruh curiga pada Keysa."Sudahlah lupakan saja, oh iya tadi ekspresi para penontonnya lucu banget. Pada melongo kagum gitu, malahan semuanya natap kamu penuh harap," kekeh Keysa yang cepat sekali berubah ekspresi.

"Termasuk kamu juga," goda Felix.

"Apa? Nggak kok, aku sih biasa saja tuh," jawab Keysa sedikit gelagapankarena tertangkap basah.

"Biasa saja tapi mukanya merah gitu mirip kepiting rebus, ketahuan banget kagumnya," goda Felix.

'Felix kok jadi nyebelin gini sih,' batin Keysa.

"Apaan? Pede banget kamu," ucap Keysa berusaha untuk tenang.

"Aku perhatiin kamu lho dari atas panggung," ucap Felix langsung membuat Keysa semakin kaget dan salah tingkah. "Kamu cantik kalau sedang merona begitu," goda Felix membuat Keysa semakin merona dan itu membuat Felix tertawa karena begitu gemas.

"Ke...kenapa tertawa? Apa yang lucu?" tanya Keysa heran.

"Muka kamu lucu," ucap Felix membelai pipi Keysa dan beranjak pergi.

"Oh my God!" ucap Keysa tersenyum senang seraya memegang dadanya yang terasa berdebar kencang.

"Apa yang terjadi dengan jantung kamu?" goda Felix yang ternyata belum benar-benar pergi dan masih memperhatikan tingkah Keysa.

"Eh... Itu..." bagaikan pencuri kecil yang tertangkap basah, Keysa hanya tersenyum kikuk dan langsung pergi begitu saja meninggalkan

Felix yang sedang menggulum senyumnya.Keysa berjalan cepat memasuki kamarnya.

"Oh Tuhan ini memalukan sekali," gumam Keysa.

"Apa yang memalukan Key?" tanya Clara yang kebetulan baru keluar dari kamar mandi sambil mengelap rambutnya yang basah dengan handuk.

"Bukan apa-apa." Keysa hanya nyengir membuat Clara semakin penasaran.

♥

Keysa baru selesai mandi dan pergi ke dapur untuk mengambil minum, tiba-tiba terdengar suara berisik dari arah depan. Karena penasaran Keysa pergi keruang tamu.Ternyata disana ada 5 orang perempuan sedang histeris meminta foto dan tanda tangan ke Felix, Remon dan Devan. Tetapi 2 orang dari mereka sedang memeluk Felix dan bergelut manja dilengannya. Felix malah tersenyum manis menanggapi mereka.Keysa langsung dilanda perasaan aneh dihatinya,ia tidak mengerti dari isi hatinya itu tetapi yang jelas ia sangat kesal dan marah."Dasar cewe genit! Nyebelin!" gerutu Keysa dan berlalu pergi.

Di dalam kamarnya Keysa terus mondar mandir dan uring-uringan tidak jelas."Ngapain sih Felix pake senyum-senyum segala ke cewe-cewe genit itu? Pake ngebales pelukannya lagi. Ikh nyebelin bangettt sihh," gerutu Keysa. "Clara mana lagi, lagi dibutuhin malah gak ada." Keysa lalu mengambil handphone dan mengetik sesuatu lalu send. Keysa melempar hpnya ke atas ranjang dan kembali mondar mandir tetapi seketika terdiam.

"Oh sial!!" umpat Keysa kembali mengambil handphonenya. "Kenapa gue kirim pesannya ke Felix sih? Ohh kau bodoh Keysa. Haduhh mana sudah terkirim lagi gak bisa dibatalin, mudah-mudahan pesannya nyangkut dipohon," ceroscos Keysa gak jelas. "Tapi mana mungkin? Orang deket gini. Haduh gimana ini, mau taruh dimana muka gue! Gimana ini?" keluh Keysa sangat putus asa.

"Gue harus lebih dulu dapet handphone Felix dan hapus pesan itu, lagipula kan Felix masih sibuk sama fanznya," gumamnya dan berlari keluar kamar.

Tetapi saat ke ruang tamu ternyata sudah tidak ada siapapun. Itu membuat Keysa semakin panik. Dengan tekad keberanian, Keysa memasuki kamar Felix.

Ceklek

*Ah tidak dikunci.*Pikir Keysa. Keysa mengendap-ngendap masuk ke dalam kamar Felix yang terlihat kosong. Tetapi terdengar suara gemercik air menandakan seseorang sedang mandi.*'Pasti Felix lagi mandi, dan mungkin saja pesan gue belum dia baca. Oke sekarang juga gue harus cari handphone dia,'* batin Keysa.

Keysa mulai mencari handphone milik Felix di setiap meja dan laci, hingga ketemu di atas ranjang king sizenya."Ini handphonenya, asyik!" sorak Keysa pelan dan langsung menutup mulutnya dan melirik ke arah pintu kamar mandi. Setelah dipastikan tidak ada pergerakan, Keysa kembali fokus ke handphone Felix. Tetapi...

Ceklek

Pintu kamar mandi terbuka, dan Keysa dengan sigap meloncat ke penjuru dinding dimana terhalang oleh ranjang besar itu. Keysa tengkurap supaya badannya tidak terlihat.Keysa menutup mulutnya untuk beberapa saat,, dan mulai mengotak atik handphonenya.

"Astaga pake di password segala sih, ribet amat deh," gerutu Keysa mencoba menekan handphonenya berkali-kali menebak passwordnya."Passwordnya apaan yah?" ucap Keysa berpikir keras.

"910" ucap seseorang dan Keysa mengetik angka itu.

"Yes, berhasil masuk!" ucap Keysa bersorak senang tetapi seketikaia terdiam, ia sadar kalau ada suara seseorang yang memberitahunya.

"Pasti itu suara doraemon, terima kasih doraemon," ucap Keysa polos membuat seseorang itu mengangkat sebelah alisnya dan menyilangkan kedua tangannya didepan dada dan berdiri tepat

dibelakang Keysa yang memunggunginya."Tetapi kan doraemon itu di Jepang, ini kan di Indonesia?" guman Keysaseketika badannya menegang. Dengan perasaan takut dan gugup, Keysa memberanikan diri untuk menengok ke arah sumber suara dan ternyata benar itu Felix.

"Astaga!" Keysa yang kaget langsung mengubah posisinya menjadi duduk dengan menghadap kearah Felix. Keysa menatap Felix dengan gugup dan menelan salivanya sendiri. Ditambah lagi dengan penampilan Felix yang hanya memakai handuk putih yang dililitkan dipinggangnya, hingga mampu memperlihatkan dada bidang telanjangnya dan air yang bercucuran dari rambutnya yang basah. *'Seksi'* pikir Keysa.

"Doraemon hilangkan aku sekarang," gumam Keysa setelah sadar dari mengagumi sosok Felix di depannya.

"Ck,,, dasar bocah. Tidak ada doraemonmu disini! Cepat keluar dari sana atau aku yang akan menarikmu," ucap Felix penuh penekanan membuat Keysa berangsur keluar dari persembunyiannya.Keysa berjalan menghampiri Felix dengan sangat gugup."Tidak sopan seorang wanita mengendap masuk ke dalam kamar seorang pria," ucap Felix mendekati Keysa hingga menghapus jejak diantara keduanya.

"Aku-" sekarang Keysa benar-benar gugup. Jantungnya berdebar lebih cepat, darahnya berdesir karena terpaan nafas Felix yang segar menerpa wajahnya yang sekarang berjarak beberapa centi."Kenapa?" bisik Felix membuat Keysa lemas dan linglung hingga membuatnya langsung terduduk di atas ranjang yang berada di belakang tubuhnya.

Kini Felix mencondongkan badannya supaya wajahnya sejajar dengan wajah Keysa."Kenapa kamu mengendap-ngendap masuk kesini dan mengotak atik handphoneku?" tanya Felix menaikkan sebelah alisnya.

"Itu....itu..." lidah Keysa seakan kelu, dia bingung harus menjawab apa. Tatapan elang milik Felix mampu menembus ke manik mata Keysa.

"Clara. Siapa sih wanita-wanita genit itu? Lihat mereka merayu Felix dan memeluknya! Tidak tau malu sekali, ingin rasanya aku menjambak rambut mereka dan menendang mereka keluar dari rumah ini satu persatu!" ucap Felix penuh penekanan disetiap katanya membuat Keysa membelalak lebar.

'Ternyata dia sudah membacanya, ohh sial! Sekarang gue gimana? OhTuhan tolonglah aku dari terkaman iblis tampan ini. Tetapi dia lebih menyerupai malaikat sih! Aghh bodo amat deh, yang jelas nasib gue sekarang gimana? Muka gue mau ditaruh dimana sekarang? Sungguh memalukan,' jerit batin Keysa.

"Apa karena itu kamu datang kemari? Dan mengotak atik handphoneku?" ucap Felix begitu lembut tetapi mampu membuat tubuh Keysa meremang juga darahnya berdesir hebat. Keysa menggigit bibir bawahnya karena gugup, dan malu menjadi satu."Apa seorang Keysa Adeeva seberani itu? Aku penasaran saat kamu menjambak dan menendang mereka keluar dari Vila?" ucap Felix lembut semakin mendekatkan wajahnya ke Keysa.

"Ka...kamu mau apa?" pertanyaan bodoh yang dilontarkan Keysa. Keysa berangsur mundur membuat Felix menaiki ranjang dan terus mendekati Keysa.

"Aku penasaran, secemburu itukah kamu padaku?" ucap Felix.

"A...aku-?" Keysa benar-benar tergagap, jantungnya sudah berpacu dengan sangat cepat.

"Karena kamu sudah mengendap-ngendap masuk kekamar pria dan mengotak atik handphonenya,aku akan kasih hukuman buat kamu," ucap Felix membuat Keysa kembali menelan salivanya dan hendak berangsur mundur tetapi tubuhnya sudah direngkuh oleh Felix terlebih dahulu. Tubuh Keysa semakin menegang sampai-sampai dia tidak sadar kalau dia sedang menahan nafasnya.

Seringai jahat terlukis dibibir Felix. "Ka...kamu mau apa?"

Bab 15

Felix

Aghh. Dasar gadis-gadis genit! Merusak modeku saja, kalau bukan karena omongan Remon dan Devan buat bersikap baik dihadapan penggemar, sudah kuusir mereka semua. Tidak bisa diam lagi, untung saja Devan dan Remon segera mengusir mereka semua. Benar-benar membuatku risih.Aku memasuki kamarku hendak mandi, tetapi saat akan memasuki kamar mandi, handphoneku berbunyi tanda pesan masuk. Dan aku segera membuka pesan itu, tertulis nama Keysa dilayar handphone ku, em, kenapa dia mengirim pesan kepadaku. Mataku langsung melotot saat membaca isi pesan frontalnya.

Kesya

Clara, Siapa sih wanita-wanita genit itu? Lihat mereka merayu Felix dan memeluknya. Tidak tau malu sekali, ingin rasanya aku menjambak rambut mereka dan menendang mereka keluar rumah ini satu persatu.

Seketika tawaku pecah, sungguh lucu. Ternyata tadi dia melihatku saat bersama wanita-wanita itu.Ternyata dia cemburu? Keysa kamu benar-benar membuatku gemas. Dia bilang apa? Dia bilang mau menjambak dan menendangnya satu persatu, hhhaa sungguh frontal.Sepertinya dia salah kirim, aku pura-pura tidak tau saja.Setelah mengembalikan ke menu utama, aku menyimpan

handphone diatas ranjang dan langsung masuk ke kamar mandi sambil membayangkan wajah Keysa saat mengetik pesan itu sampai-sampai dia salah kirim.

♥

Aku keluar dari kamar mandi. Ahhh rasanya segar sekali badanku,Aku mengambil sisir dan mulai menyisir rambut basahku. Tetapi aku mendengar suara handphoneku yang berbunyi seakan sedang dimainkan oleh seseorang.Aku berjalan mendekati ranjang dan mencari handphoneku, tetapi tidak ada. Lalu aku mendengar suara handphoneku lagi yang memperingatkan gagal memasukkan password.Aku mendekat ke pinggir ranjang dan ternyata benar saja gadis pembuat onar itu sedang mengotak atik handphoneku. Apa yang sedang dia lakukan?

"Passwordnya apaan yah?" gumamnya.

"910," ucapku dan sepertinya Keysa menurutinya

"Berhasil masuk," Dia bersorak senang tetapi tiba-tiba dia terdiam. Mungkin dia sadar siapa yang barusan kasih tau. Aku masih berdiri dibelakangnya yang tengkurap, sungguh posisi itu mengundang nafsuku untuk menindihnya.Lihat saja, pantatnya yang bulat, terus saja menggodaku. Apalagi dia hanya memakai piyama tidurnya, meskipun panjang tetapi tetap saja tercetak jelas pantat bulatnya itu.*Shit!* Oh Felix sadarlahh, bukan waktunya berpikir mesum.

"Pasti itu doraemon, terima kasih doraemon," ucapnya polos. What doraemon? Kurang asem nih si Keysa nyamain gue sama doraemon.

"Tapi kan doraemon itu di Jepang, ini kan di Indonesia?" gumam Keysa dan badannya tiba-tiba langsung menegang.

'*Ck.... Dasar bodoh,*'

"Jangan-jangan..." Dia menengok ke arahku perlahan dan langsung melotot kaget melihatku ada tepat dibelakangnya. "Astaga!" Dia langsung berbalik ke arahku dan mengubah posisinya jadi duduk. Dia menatapku gugup dan menelan salivanya sendiri.

Hey jangan melihatku seperti itu, kau membuatku ingin segera menerkammu."Doraemon hilangkan aku sekarang," gumamnya. Mana ada doraemon disini, bodoh!

"Ck,,, dasar bocah! Gak ada doraemonmu disini! Cepat keluar dari sana atau aku yang akan menarikmu!" ucapku penuh penekanan menakutinya dan berhasil membuat dia berangsur keluar dari persembunyiannya.Dia berjalan menghampiriku dengan gugup dan kepala yang menunduk."Tidak sopan seorang wanita mengendap-ngendap masuk kedalam kamar seorang pria," ucapku datar sambil mendekatinya sengaja menghapus jarak diantara kami.

"Aku-" katanya tampak gugup.

"Kenapa?" bisikku sengaja menggodanya, membuat dia salah tingkah dan gelisah. Dia langsung terduduk diatas ranjang, karena tersudut olehku.Aku mencondongkan badanku agar dapat menatap wajah Keysa lebih dekat dan jelas."Kenapa kamu mengendap-ngendap kesini dan mengotak atik handphoneku? Apa ada sesuatu didalam handphoneku?" tanyaku menatapnya curiga, dia seperti gugup dan bingung.

"Itu....itu-?" dia terbata-bata mengatakannya.

Aku yakin dia mau menghapus pesan itu,dia kira aku belum membacanya. Sepertinya lebih menarik kalau membuatnya kaget."Clara... Siapa sih wanita-wanita genit itu? Lihat mereka merayu Felix dan memeluknya. Tidak tau malu sekali, ingin rasanya aku menjambak rambut mereka dan menendang mereka keluar rumah ini satu persatu!" Lihatlah dia melotot kaget dan semakin gugup. Hahaha lucu sekali ekspresinya.

"Apa karena itu kamu kemari? Dan mengotak atik handphoneku?" ucapku selembut mungkin tapi mampu membuat Keysa menggigit bibir bawahnya."Apa seorang Keysa Adeeva seberani itu? Aku penasaran saat kamu menjambak dan menendang mereka," godaku lembut dan semakin mendekatkan wajahku ke wajahnya.

"Ka...kamu mau apa?" tanyanya dan dia berangsur mundur membuatku menaiki ranjang dan terus mendekatinya.

"Aku penasaran, secemburu itukah kamu sama aku?"

"A...aku.-?" dia benar-benar tergagap.

"Karena kamu sudah mengendap-ngendap masuk ke dalam kamar pria dan mengotak atik handphonenya,aku akan kasih hukuman buat kamu," ucapanku membuatnya kembali menelan salivanya dan hendak berangsur mundur tetapi tubuhnya sudah ku rengkuh terlebih dahulu sebelum dia kembali menghindar. Kamu tidak bisa kemana-mana manis, kamu harus menerima hukumannya.Aku menakutinya dengan seringai jahatku.

"Ka...kamu mau apa?" ucapnya tampak gugup. Wajahnya sungguh lucu, dia benar-benar ketakutan. Kamu tidak bisa kemana-mana saying. Aku mendekatkan bibirku kebibirnya, dan membuatnya langsung menegang. Aku menyapu bibirnya dengan lembut, membuatnya terbuai, dia memejamkan matanya menikmati sentuhan bibirku. Karena dia tidak membuka mulutnya juga, aku terpaksa menggigit bibir bawahnya dan dia membuka mulutnya membuat lidahku masuk dan menelusuri seluruh rongga mulutnya, tangannya perlahan memegang dada telanjangku sungguh membuat sesuatu dibawahku berdenyut.*oh Shitt!*

Aku semakin memperdalam ciumanku membuatnya mendesah, aku memegang tengkuknya agar ciuman kami semakin dalam. Hingga nafas kami tersenggal, aku segera melepaskan lumatanku. Kami berdua terengah dan mengambil nafas sebanyak-banyaknya.Bibir pinknya terlihat bengkak karena ulahku, matanya sayu. Kami masih menempelkan kening kami dan tatapan kami terkunci satu sama lain. Aku kembali mengecup bibirnya sebanyak 3 kali.Kemudian turun ke dagunya dan kelehernya, aku mencumbunya membuat dia menikmati setiap sentuhanku.Sekuat tenaga aku menahan gairahku, aku tidak ingin melakukan lebih dengannya. Dia wanita baik-baik.

Aku hanya akan menghukumnya.Aku terus turun hingga dadanya, dengan berani aku memegang dadanya dari balik t-shirt yang dia pakai. Dia mendesah, ternyata dia sangat menikmatinya.Aku berhenti mencumbunya dan beranjak turun dari ranjang, dia membuka matanya dan menatapku heran dengan mata yang berkabut penuh gairah.Hey Nona jangan berpikir aku akan bertindak lebih, aku masih waras.

"Mau sampai kapan kamu disini? Mau melihat ku ganti baju?" godaku membuatnya tersadar dan langsung bangun dari rebahannya.Aku menggodanya dengan pura-pura akan melepaskan handukku.

"Aaaaaaaa!!!" teriaknya sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya membuatku ketawa. Sikap polosnya membuatku benar-benar gemas.

"Tunggu apa lagi?" tambahku dan dia langsung bangun dan berlari kearah pintu.

"Tunggu!" teriakku membuatnya berhenti didepan pintu hendak memegang knop pintu, dia tidak berbalik menghadapku mungkin takut atau malu. Aku berjalan mendekatinya dan berdiri disampingnya.

"Handphoneku..." ucapku menengadahkan telapak tanganku membuatnya mengernyitkan dahinya bingung lalu sadar saat mengangkat tangan kanannya. Dan segera dia simpan ditelapak tanganku.

"Maaf," ucapnya pelan dan membungkukkan setengah badannya. Dia segera berlari keluar kamar.

"Hahahahahahahaha," tawaku pecah seketika melihat tingkah polosnya.

Bab 16

Keysa

Aku berlari sekuat tenaga ke arah kamarku dan setelah berhasil masuk aku segera menutup pintu dan menguncinya, untung Clara belum masuk ke kamar.*Sungguh memalukan tadi itu,,,, bodoh Keysa bodoh!*

Aku terus memukuli kepalaku. Bagaimana ini? Aku sangat malu sekali untuk bertemu dengannya lagi,tadi itu sangat memalukan. Keysa, kau bodoh sekali kenapa harus ada acara cemburu segala padanya! memangnya dia siapa kamu.

Aku berlari ke kamar mandi dan mencuci wajahku, berharap ingatan tadi ikut terhapus air.Aku memadang wajahku yang terlihat konyol menurutku didepan cermin. Aku mengambil handuk kecil dan mengusap wajahku yang basah,tetapi ada sesuatu di leherku. *Apa ini???*

Dileherku ada tanda berwarna merah, astaga ada banyak. Ini kan?"Ohhh astaga, FELIX SIALAN!" Aku mencoba menghapus jejak merah itu tapi tetap tidak bias, sungguh pria arogant itu, apa maksudnya memberikan tanda seperti ini di leherku bahkan di dadaku. Ini terlihat jelas!

"Aduh gimana dong ini? Aku tidak mungkin bertemudengan yang lain dalam kondisi seperti ini, mana sebentar lagi makan malam. Haduhhh gimana ini?" otakku sungguh sudah buntu, ini semua karena

Ceo itu. Aku benar-benar kesal dan frustasi, bisa-bisanya aku terlena tadi dan bahkan menikmatinya. Malah aku berharap lebih dari itu, aduhh Keysa kau sangat bodoh!

Hingga suara ketukan pintu mengagetkanku."Key, loe didalem kamar mandi? Ayo kita makan malam bersama," teriak Clara. Tuh kan bener, gimana ini? Aku harus apa? Mana jelas lagi merahnya.

"Loe duluan saja Clar,bentar lagi gue menyusul," teriakku.

"Oke, jangan lama-lama," ucapnya dan tak lama terdengar suara pintu tertutup sepertinya Clara sudah keluar kamar.Aku keluar kamar dan mencari sesuatu di dalam ranselku dan akhirnya aku menemukan sebuah syal.Aku pakai syalnya dan berhasil menutupi tanda merah itu, ah syukurlah. Aku padukan dengan cardigan panjang warna maroonku supaya senada dengan syalku walaupun lebih terlihat seperti orang sakit.

"Untunglah ini bisa berhasil."

Aku berjalan mendekati meja makan dimana semua orang sudah berkumpul dan sepertinya belum memulai makan, mungkin karena menunggu aku. "Malam semua," sapaku membuat semuanya menengok.

"Key? Loe kenapa? Sakit?" tanya Clara tampak kaget melihat penampilanku. Gue sudah kira dia pasti langsung banyak Tanya.

"Iya Clar, tenggorokan gue sedikit gak enak," jawabku melirik ke arah Felix dan lihat saja dengan cueknya dia menikmati makanannya, seakan tidak terjadi apapun.Hei Tuan, ini ulahmu Mister datar.Aku duduk disamping Clara dan dihadapanku ada Devan dengan di sampingnya Si manusia datar itu.

"Kamu tidak apa-apa kan Key? Perlu aku antar ke dokter?" tanya Devan penuh perhatian.

"Aku tidak apa-apa kok Van, nanti juga sembuh, mungkin karena cuaca di sini berbeda dengan di Jakarta," jawabku diiringisenyuman. Kenapa Mr. Bossy itu menatapku tajam seperti itu, apa ada yang

salah? Aku berbohong juga karena ulah dia.Aku memalingkan pandanganku ke arah Devan dan mengacuhkan Felix.

"Nih kamu makan sopnya yang banyak biar sakit tenggorokannya sembuh," ucap Devan penuh perhatian sambil menyodorkan mangkuk berisi sop ke arahku, aku hanya jawab dengan anggukan dan menerima mangkuk sop darinya.

"Jadi kapan kita balik?" tanya Clara.

"Besok pagi," jawab Remon.

"Yah cepet banget, padahal kita belum jalan-jalan lho disini," ucap Clara mengerucutkan bibirnya.

"Kerjaan banyak, jadi kita pulang besok!" ucap Felix dengan nada datar. Tumben si Mister datar itu menjawab, padahal aku masih nyaman disin. Kalau balik lagi ke Jakarta, masalah itu akan kembali teringat.

"Kenapa melamun? Ayo makan." Devan menyadarkanku dari lamunan.

"Eh .. Iya," aku melirik sedikit ke arah Felix ternyata dia sedang menatapku dengan tajam.

♥

Kami kembali ke Jakarta, perjalanan yang kami tempuh cukup lama dan memakan waktu berjam-jam. Kurasakan kantuk yang sangat kuat, aku tertidur dan mencari posisi nyaman tapi tidak ada. Hingga akhirnya aku mendapatkan posisi yang nyaman, dan wangi sekali aromanya. Tetapi tunggu ini seperti bukan sandaran jok mobil, aku mengintip sedikit, ternyata ini dada seseorang.Tangannya memeluk pinggangku, siapa ini? Tapi parfumnya aku kenal.

"Tidurlah," gumamnya mungkin merasakan aku banyak bergerak.

Ini suara Felix, tumben sekali dia baik mau meminjamkan dadanya untuk sandaranku. Dengan senyum merekah aku memejamkan mataku.

"Kayaknya Keysa menyukai dada loe, tidur saja sampe senyum gitu," ih siapa sih itu yang ngomong, malu-maluin!Tapi memang benar

sih aku menyukainya, aroma maskulin miliknya mampu menenangkanku dan berharap mimpi indah bersamanya.

♥

Author pov

"Nyenyak banget dia tidurnya," ucap Clara yang bersandar dibahu Remon.

"Dia kecapean mungkin," sahut Devan.

"Kayaknya loe sudah jatuh cinta nih sama dia," ucap Remon menyindir Felix.

"Gue gak percaya cinta, gue cuma ingin melindunginya," jawab Felix tetap datar.

"Ahh loe belum nyadar saja," tambah Clara.

"Kalian berisik banget, gue gak percaya cinta!" ucap Felix datar dan menatap keluar jendela.

Tiga jam sudah ditempuh dan akhirnya sampai juga didepan rumah Felix. Tapi Keysa masih tertidur dengan nyenyak.

"Ck...menyusahkan," gerutu Felix.

Felix menggendong Keysa dan Clara membantu membawakan barang Keysa dan Felix hingga diberikan kesalah satu pelayan di rumah Felix.Felix berjalan memasuki kamar Keysa dan merebahkannya diatas ranjang king size. Felix hendak beranjak tetapi gerakannya terhenti saat mendengar gumaman Keysa dalam tidurnya.

"Papa....papa...papa..." gumam Keysa membuat Felix kembali menatap Keysa yang tidak nyaman dalam tidurnya, dengan lembut Felix membelai rambut Keysa dan mengecup keningnya, seketika itu juga Keysa kembali terlelap dengan nyaman.

Bab 17

Sepulangnya dari kantor, Keysa pergi bersama Clara ke sebuah mall untuk berbelanja beberapa keperluan. Mereka berbincang sambil memilih beberapa barang. Canda tawa mengiringi kegiatan mereka. Hingga mereka merasa puas, dan memilih untuk pergi mencari tempat makan. Saat sedang asyik asyiknya berbincang, tiba-tiba saja seseorang menarik tangan Keysa.

"Hey!" sentak Keysa dan kaget saat melihat Reno ada di sampingnya.

"Ikut aku!"

"Aku tidak mau!" Keysa berusaha menepis cekalan tangan Reno.

"Sebentar saja." Keysa melihat ke arah Clara seakan memberi tanda tunggu sebentar. Keysa berjalan lebih dulu setelah menepis tangan Reno ke sudut ruangan.

"Ada apa lagi?" tanya Keysa terdengar sinis.

"Aku hanya ingin meminta maaf Key, please maafin aku," ucap Reno terlihat memelas.

"Cih,setelah kamu mengkhianati dan membohongiku?" ucap Keysa kesal.

"Aku tau aku salah, tapi aku janji akan meninggalkan Sanas dan memilih kamu. Aku tidak mau pernikahan kita gagal," ucap Reno.

"Bersandiwara lagi, kamu benar-benar pintar berackting Ren! Semuanya sudah jelas. Ah yah, mungkin kamu terlalu takut aku membongkarnya kepada Papa."Keysa tersenyum sinis ke arah Reno.

"Kalau kamu ingin aku tutup mulut, maka pergilah menjauh dari hidupku dan keluar dari perusahaan. Bawa juga Sanas bersamamu, dan jangan mengganggu lagi. Kamu paham!" Keysa beranjak pergi tetapi di tahan Reno dan dia malah menarik Keysa ke dalam pelukannya.

"Aku mencintai kamu, Key," bisik Reno tepat ditelinga Keysa membuatnya mematung."Maafkan kebodohanku, dan kembalilah kepadaku Key! Aku mohon.." Keysa semakin mengernyit bingung dengan ucapan Reno.

"Apa mau kamu? kenapa kamu mempermainkan semua ini, RENO!" bentak Keysa mencoba mendorong tubuh Reno tetapi sulit.

"Aku tidak bohong, aku sungguh mencintai kamu. Aku memang punya niat jahat padamu dan Papa kamu, tetapi aku melakukan itu dengan alasan yang jelas. Tetapi tanpa diketahui Sanas, aku tulus mencintai kamu Key. Bukan berpura-pura," ucapan Reno membuat Keysa semakin bingung dan bimbang.

"Lepaskan aku!" Keysa terus memberontak.

"Kembalilah Key, aku mohon. Kita bisa menjalin hubungan di belakang Sanas."

"What? kamu gila Reno!" Keysa terus berontak meminta di lepaskan tetapi Reno semakin erat memeluk Keysa.

"Lepaskan dia!" suara dingin dan sinis itu menggelegar di dekat mereka. Reno melepas pelukannya yang tidak dibalas Keysa. Felix berdiri tak jauh dari mereka dengan masih memakai setelan kerjanya. Reno dan Felix saling beradu pandangan dengan tajamnya. "Jangan pernah menganggu apa yang sudah menjadi milikku" ucapnya dingin dan menarik lengan Keysa hingga ia tertarik ke samping Felix.

"Haha, apa loe bilang milik loe? Apa gue tidak salah dengar yah, jelas-jelas dia calon istri gue!" ucap Reno terkekeh mengejek.

"Anda tidak ingat kalau pernikahan kalian sudah batal, sekarang dia milikku dan tidak akanku biarkan siapapun merebut apa yang

sudah menjadi milikku," ucap Felix penuh penekanan dan dingin lalu beranjak pergi dan merengkuh pinggang Keysa possesiv.

"Aku pasti bisa buat kamu kembali padaku lagi, Key." Reno menatap mereka berdua dengan tatapan tajamnya.

"Loe gak apa-apa kan Key?" tanya Clara.

"Gue tidak apa-apa," jawab Keysa.

"Sebaiknya kamu pulang, Clar. Keysa akan pulang bersamaku," ucap Felix.

"Baiklah."

Diparkiran Keysa melepas pelukan di pinggangnya tapi tidak mau terlepas juga padahal sudah menepisnya kuat-kuat."Lepaskan, kita sudah jauh dari mereka!" ucap Keysa tetapi Felix malah menarik Keysa hingga berada dihadapannya. Felix menatap Keysa dengan tajam membuat Keysa gugup.Felix terus menyudutkan Keysa hingga punggung Keysa menyentuh pintu mobil Felix. Posisi Keysa kini terhimpit antara pintu mobil yang tertutup dengan tubuh Felix. Felix semakin mendekati Keysa hingga berjarak satu centi lagi hidung mereka beradu, Keysa mampu mencium aroma maskulin merk *brit man* yang sangat Keysa sukai. Jantung Keysa berpacu dengan cepat karena posisi Felix yang seperti ini.Felix selalu saja membuat hatinya berdebar, dan jantungnya berdetak kencang. Hembusan nafas mint menerpa wajah Keysa, membuat darahnya berdesir.

"*You are mine, never approached the man again !*" bisik Felix penuh penekanan dan tajam membuat tubuh Keysa meremang, dan jantungnya seakan ingin keluar dari tempatnya.

Keysa terpaku ditempat, lidahnya seakan kelu. Bahkan Keysa tidak sadar kapan Felix menggeser tubuhnya dan membukakan pintu. "Masuklah," ucap Felix dengan lembut membuat Keysa tersadar dari lamunannya.Tanpa banyak bicara, Keysa segera masuk ke dalam mobil. Felix menutup pintu dan berjalan mengelilingi depan mobil lalu duduk dikursi pengemudi di samping Keysa. Jantung Keysa masih

berpacu semakin cepat, entah kenapa? tangan Keysa terangkat menyentuh dadanya yang masih berdetak begitu cepat.

'Ada apa ini? aku belum pernah merasakan ini sebelumnya,' batin Keysa kemudian kembali menatap Felix yang terlihat fokus menyetir.*'Tadi dia bilang apa? Apa harus gue tanya lagi? Gue butuh dia mengulangnya lagi.'*

Felix yang sadar sedang diperhatikan oleh Keysa sedikit salah tingkah, tetapi terus berusaha menstabilkan dirinya. *'Tenang Felix, kontrol dirimu. Jangan sampai kamu terlihat bodoh dihadapan Keysa. Fokus fokus focus,'* batin Felix.

"Ekhem!" Felix berdehem untuk menenangkan dirinya. Membuat Keysa akhirnya tersadar dari lamunannya dan segera memalingkan pandangannya menatap keluar jendela membuat Felix meliriknya diam-diam.Kecanggungan menyelimuti mereka berdua. Keysa bukan hanya merasa canggung tetapi pikirannya juga melayang ke perkataan Reno tadi. Keysa tak paham maksud Reno, sebenarnya apa mau Reno dan apa yang tengah dia rencanakan. Dia merindukan papanya itu, meskipun dia bukan Papa kandungnya tapi Keysa sangatlah menyayanginya.Tetapi Keysa belum mau kembali, dia ingin bertemu dengan orangtua kandungnya terlebih dahulu dan mencoba menghilangkan rasa kecewanya kepada Papanya. Keysa harus segera mendapatkan bukti kejahatan mereka dan memberikannya kepada sang Papa. Supaya mereka segera di jebloskan ke dalam penjara. Tetapi masalahnya, dimana Papanya saat ini, kenapa tiba-tiba saja menghilang.

Tanpa terasa mobil Felix sudah terparkir di pekarangan rumah Felix. Keysa segera menuruni mobil diikuti oleh Felix. Keysa berjalan dibelakang Felix, tetapi Felix menarik tangan Keysa supaya berjalan disampingnya."Kenapa kamu jadi pendiam?" tanya Felix saat mereka sudah memasuki rumah.

"A...aku aku tidak apa-apa," ucap Keysa tersenyum kikuk.

"Kamu lebih cantik kalau tidak banyak bicara," ujar Felix tersenyum manis membuat Keysa speechless dibuatnya.

"Ternyata lelaki datar seperti anda bisa menggombal juga," jawab Keysa berusaha setenang mungkin.

"Aku tidak pernah membual, yang aku katakan semuanya kejujuran," ucap Felix dengan datar.

'Kembali lagi datar,,, dasar bunglon' batin Keysa.

Badan Felix menegang saat melihat seseorang yang berdiri di ruang tamu. Keysa menyadari perubahan dari raut wajah Felix. Ia melirik Felix yang menunjukkan sorot matanya berubah tajam dan dingin, rahangnya mengeras. Pegangan tangannya pada Keysa terlepas dan kini mengepal disamping tubuhnya.Keysa perlahan memberanikan diri menarik tangan Felix dan mengusap lembut kepalan tangannya itu hingga akhirnya kepalan itu terlepas.

"Felix, Ibu ingin bicara nak," ucap seseorang dihadapan Felix dan Keysa itu. Wanita itu adalah wanita yang sama, yang sudah dua kali datang mencari Felix.

"Ada apa lagi? Bukannya sudah saya peringatkan untuk jangan datang lagi kesini!" ucap Felix dingin sangat dingin membuat siapapun yang mendengarnya akan bergidik ngeri.

"Bisa kita bicara berdua?" ucap wanita itu setenang mungkin sambil melirik ke arah Keysa.

"Sa...saya permisi untuk masuk ke dalam." Keysa hendak pergi tetapi ditahan Felix.

"Kamu tetap disini!" Keysa menatap sorot mata Felix yang seakan tidak ingin dibantah, membuat Keysa mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Baiklah jika ini mau kamu, ibu akan tetap bicara," ucap wanita itu mengalah.

"Saya hanya punya waktu 10 menit," ucap Felix sangat dingin.

Keysa menatap wanita paruh baya dihadapannya yang terlihat tegar dan masih terlihat cantik meskipun sudah banyak kerutan

disana,tetapi kecantikannya tidak memudar. Keysa baru menyadari kalau wanita itu memiliki mata yang sama dengan Felix, bahkan hidung merekapun mirip. *'Apa dia benar-benar ibu kandung Felix? Tapi bukannya Felix bilang kalau orangtuanya sudah meninggal?'* batin Keysa.

"Maafkan Ibu," ucap wanita itu bibirnya bergetar dan matanya sendu bahkan merah hingga cairan bening itu keluar dari sudut matanya.

"Saya sudah memaafkan anda jadi sekarang anda bisa pergi dan jangan pernah tunjukan lagi wajah anda dihadapan saya!" ucap Felix sangat dingin dan beranjak menarik Keysa masuk ke dalam rumahnya.

Blum

Pintu ruangan tengah di tutup dengan keras oleh Felix membuat Keysa kaget. Felix bersandar di balik pintu dan Keysa masih berdiri dihadapan Felix, pegangan tangan Felixpun sudah terlepas.

"Ijinin Ibu disampingmu,Nak. Hanya satu bulan saja Sayang. Ibu sangat merindukanmu dan sangat ingin mendengar kamu memanggilku Mamah lagi," ucap wanita itu dari balik pintu terdengar isakan darinya."Mama akan pergi sekarang, tapi Mama akan datang lagi. Mama hanya ingin memelukmu dan mendengar kamu memanggilku Mama. Hanya itu keinginan Mama, tolong kamu pikirkan.Mama mohon, Felix sayang. Mama beri kamu waktu," isak wanita itu terdengar lirih dan terdengar langkah kaki cepat.

'Sepertinya wanita itu sudah pergi, kenapa Felix sangat kasar pada Ibu nya ?' batin Keysa.

Deg

Ia menatap Felix yang tidak berkutik, hingga badannya bergetar dan terlihat airmatanya luruh. *'Felix menangis? Apa aku tidak salah lihat? Seorang Mr. Bossy, menangis? Astaga!'* batin Keysa terpekik kaget melihat Felix yang menangis dalam diam.

Felix masih menangis dan terdengar isakan kecil dari bibirnya. Keysa tidak tega melihatnya dengan berani, ia memghapus air mata

Felix membuat Felix menatap mata hazel milik Keysa dan langsung memeluk tubuhnya dengan erat."Tenanglah, Semuanya akan baik-baik saja," gumam Keysa lirih sambil mengelus punggung lebar Felix.

"Aku tidak mau melihat dia lagi, Key. Aku tidak mau bertemu dengannya lagi," gumam Felix ditengah tangisannya.

"Iya Felix, tenanglah," ucap Keysa mengusap punggung Felix.

Bab 18

Keysa merenung sendiri dimeja kerjanya. *'Sebenarnya apa yang terjadi dengan Felix? Ada apa dengan keluarganya? Kalau wanita itu memang ibu kandungnya kenapa Felix begitu membenci Ibunya? Apalagi seorang pria seperti Felix mampu menangis pedih seperti kemarin,'* batin Keysa.

Hingga seseorang meniup wajahnya Keysa membuatnya tersentak kaget dan sadar dari lamunannya."Masih siang Non, sudah melamun saja," ucap seseorang yang tak lain adalah Devan.

"Huh, Ada apa kesini?" tanya Keysa sedikit kesal.

"Segitu keselnya diganggu, memang lagi mikirin apaan sih, Key? Sampai gak sadar daritadi aku manggil kamu?" tanya Devan.

"Bukan apa-apa kok." Keysa tersenyum kecil. "Kamu kesini mau ketemu Felix?"

"Nggak, orang si Felix lagi gak ada. Aku kesini mau ngajakin kamu makan siang," ucap Devan.

"Tumben banget," jawab Keysa terheran-heran.

"Ya tidak apa-apa, si Remon lagi pacaran sama si Clara. Jadi daripada aku jadi obat nyamuk nantinya, mending ajak kamu makan siang," ucap Devan sedikit bete membuat Keysa terkekeh.

"Oke, ayo kita makan siang, tapi kamu yang bayar," ucap Keysa.

"Siap"

♥

Devan dan Keysa sampai disebuah restaurant makanan jepang dan keduanya beriringan memasuki restaurant itu. Setelah diantar ke meja kosong oleh seorang waiters, Devan menarik kursi dan mempersilahkan Keysa untuk duduk.

"Manis sekali, terima kasih," ucap Keysa duduk dikursi dan Devan hanya tersenyum lalu duduk dikursi yang berhadapan dengan Keysa.

"Baiklah mau pesan apa Key?" tanya Devan dengan lembut.

"Apa saja deh yang penting enak dan bisa di makan," jawab Keysa membuat Devan terkekeh.

"Oke, biar aku pesankan makanan yang paling enak disini. Disini terkenal sama irisan Salmon, kamu mau?" tanya Devan.

"Salmon? Ummmm...bolehh boleh," ucap Keysa bersemangat, nafsu makannya langsung naik. "Double yah," tambah Keysa membuat Devan terpekik kaget tetapi setelahnya terkekeh.

"Nafsu makan yang tinggi." kekeh Devan. "Oke deh aku pesankan double buat kamu," ucapnya membuat Keysa terkekeh. Setelah menyebutkan pesanan mereka kepada waiters, kini Devan dan Keysa mulai berbincang-bincang.

"Van," tanya Keysa setelah berbasa basi diiringi candaan kecil.

"Hmmm,, kenapa?" tanya Devan menyimpan iphonenya yang barusan dia pegang.

"Kamu temenan sama Felix sudah berapa lama?" tanya Keysa.

"Dari waktu baru brojol juga aku sudah temenan sama dia, kenapa?" tanya Devan.

"Berarti sudah sangat lama yah," tanya Keysa.

"Yah begitulah, kenapa Key? Kamu mau cari tau tentang Felix yah," goda Devan membuat Keysa sedikit merona.

"A..aku cuma mau nanya memang Felix orangnya setertutup dan sekaku itu yah?" tanya Keysa.

"Tidak, sebenarnya dia ramah orangnya dan mudah berbaur. Tetapi saat kejadian itu yang membuat Papanya meninggal. Dia seakan

menutup diri dari yang lain," jawab Devan. Keysa hendak bertanya lagi tetapi pesanan mereka datang.

"Aroma nya buat perutku semakin berisik," ucap Keysa menatap makanan dihadapannya.

"Kamu benar-benar kelaparan yah,ayo makanlah nanti kita bicara lagi," ucap Devan membuat Keysa mengangguk dan mulai melahap makanannya dengan lahap membuat Devan terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Enak?" tanya Devan dan Keysa mengangguk antusias seraya mengangkat jempolnya, mulutnya penuh dengan makanan.

"Makannya pelan-pelan saja," ucap Devan membuat Keysa kembali mengangguk.

"Kenyang!" ucap Keysa tersenyum puas dan mengelap mulutnya dengan serbet, membuat Devan terkekeh dan gemas melihat tingkah Keysa."Kenapa? Ada yang lucu?" tanya Keysa bingung.

"Kamu lucu," kekeh Devan sambil meminum minumannya.

"Oh iya Van, wanita yang sering datang ke kantor itu beneran Ibu kandungnya Felix?" tanya Keysa membuat Devan tersedak minumannya.

Ohok ohok ohok

"Pelan-pelan Van." Devan segera mengelap bibirnya dan berdehem untuk menstabilkan suaranya."Iya dia Ibu kandungnya Felix," ucap Devan dengan santai.

"Tapi,kata Felix orangtuanya sudah lama meninggal," ucap Keysa.

"Dia hanya menutupinya saja, Ibu kandungnya masih hidup tetapi karena sesuatu hal membuat hubungan mereka jadi seperti ini," jelas Devan.

"Kemarin aku baru pertama kalinya melihat dia menangis, sepertinya dia sangat terluka," ucap Keysa. "Aku tidak menyangka orang sekaku dan sedingin Felix bisa menangis seperti itu."

"Dia juga manusia Key, yang memiliki hati," kekeh Devan. "Sebenarnya Felix bukan orang yang kaku dan dingin. Dia sebenarnya

seorang yang hangat dan pendiam. Dia selalu ramah sama siapa saja, makanya banyak yang mengejar dia dari jaman kami sekola. Dia menjadi *most wanted* di sekolah kami dulu. Apalagi predikatnya bukan hanya titel murid paling pintar disekolah karena nilai-nilainya selalu menjadi paling unggul disekolah," jelas Devan. "Dia juga masternya renang, ditambah dia juga lihai dalam bermusik. *He is perfect,*" ucap Devan.

"Oh ya? Aku tidak menyangka ternyata Mister kaku itu sangat pintar," sahut Keysa antusias. "Dia sangat menyukai renang dan musik?"

"Renang dan musik adalah hobby nya, dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam kalau sedang bermusik dan berenang, bahkan beberapa kali memenangkan turnamen renang. Sebenarnya dia sangat ingin terjun ke dunia hiburan dan fokus bermusik tetapi dia tidak bias," Jelas Devan.

"Kenapa?" tanya Keysa semakin penasaran.

"Karena suatu hal, yang membuat dia mau tidak mau harus bertanggung jawab pada perusahaan mendiang Papanya.Dia pewaris tunggal Blandino group Company," ujar Devan.

"Apa itu?" tanya Keysa semakin penasaran.

"Sebegitu penasarannya kamu sama kehidupan Felix," goda Devan.

"Bukan begitu, aku hanya penasaran saja," ucap Keysa mendadak salah tingkah.

"Yakin? Aghh... Jangan-jangan memang sudah jatuh cinta lagi sama Felix," goda Devan.

"Ng...nggak kok!" ucap Keysa dengan gugup.

"Aku hanya kasih info saja, Felix itu tidak percaya cinta dan dia belum pernah jatuh cinta lagi sama siapapun juga. Jadi kalau kamu mau mencoba untuk membuat dia jatuh cinta sama kamu. Lebih baik kamu urungkan niat itu sebelum kamu patah hati karena penolakannya," ujar Devan membuat Keysa merenung.

'Kalau Devan bilang Felix tidak percaya cinta, lalu kenapa kemarin dia bilang aku miliknya. Apa maksud dari kata itu?' batin Keysa.

You are mine,,, never approached the man again !!!

Devan mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah Keysa membuatnya mengerjapkan matanya berkali-kali dan tersadar dari lamunannya.

"Eh..."

"Kamu langsung memikirkannya?" kekeh Devan. "Sudah, tidak usah terlalu dipikirkan. Kalau si Felix nolak kamu, aku masih mau kok nerima kamu," goda Devan mengedipkan sebelah matanya.

"Ih apaan sih, nggak kok," ucap Keysa langsung melirik jam tangan yang bertengker cantik di pergelangan tangannya. "Sepertinya aku harus segera kembali Van."

"Baiklah, ayo aku antar," ucap Devan.

Setelah membayar, Devan dan Keysapun berlalu pergi kembali ke kantor. Keysa dan Devan bercanda sambil sesekali tertawa saat mereka berjalan menuju meja Keysa dimana Felix sudah berdiri tegak dengan kedua tangannya dimasukan ke dalam saku celananya. Tatapan tajamnya tertuju pada Keysa.

"Istirahat tidak tau waktu!" ucap Felix sangat sinis dan dingin membuat Keysa dan Devan menghentikan tawanya, dan kaget menyadari Felix ada di depan mereka.

"Sorri Bos, tadi gue yang ajak Key makan siang bareng. Karena keasikan ngobrol jadi lupa waktu." Devan hanya menunjukkan cengirannya.

"Kalau mau ajak kencan karyawan saya, bisa diluar jam kerja. Saya tidak suka sama karyawan yang telat dan tidak professional!" ucap Felix dingin penuh penekanan membuat bulu kuduk Keysa merinding.

"Ma...maafkan saya Pak. Saya janji ini yang terakhir," ucap Keysa menundukkan kepalanya.

"Yak... Jangan membuatnya takut. Loe ini sok bawa kata professional, padahal loe cemburu kan sama gue?" ucap Devan dengan santai membuat Felix mendengus kesal dan menatap Devan dengan tatapan membunuhnya, sedangkan Devan semakin menampilkan senyuman menyebalkannya."Oke deh, gue balik dulu. Aku balik dulu yah Key, makasih sudah mau nemenin aku makan siang," ucap Devan membuat Keysa mengangguk kaku. "Sampai ketemu lagi cantik." Devan mengedipkan sebelah matanya ke arah Keysa.

"Bye Bro," teriak Devan mengangkat sebelah tangannya ke udara dan berlalu pergi.

Felix masih menatap Keysa dengan tajam, membuat Keysa tidak bisa berkutik. Keysa seperti baru saja ketahuan berselingkuh."Puas kencannya?" tanya Felix.

"Eh.. Aku tidak berkencan sama Devan. Tadi hanya makan siang saja," ucap Keysa dengan polos.

"Ck... Sama saja bodoh! Apapun itu namanya, aku TIDAK SUKA!"ucap Felix penuh penekanan dan berlalu masuk ke dalam ruangannya membuat Keysa bingung.

'Apa yang salah?' batin Keysa. Keysa kembali duduk di kursinya dan mulai mengerjakan pekerjaannya.

Drrt Drrt Drrt Sanas

"Sanas? Ada apa dia? Tumben banget," gumam Keysa dan mengangkat telpon.

"Halo"

"....."

"Gue masih kerja, kenapa Nas?"

"....."

"Oh gitu,, gue kira loe tidak akan inget lagi sama gue."

"....."

"Ya nanti pulang kerja."

"....."

"Ok"

Keysa mematikan telponnya. *'Tumben Sanas ngajakin ketemu pake bilang kangen lagi, ada apa yah? Apa gue patut curiga sama Sanas? Tetapi sepertinya Reno belum memberitahu Sanas kalau aku sudah mengetahui kebusukan mereka,'* batin Keysa.

"Saya ngegaji kamu bukan untuk melamun!" ucap Felix datar membuat Keysa mendongakkan kepalanya menatap Felix yang sudah berdiri menjulang di hadapannya. "Saya akan keluar, kalau ada tamu atau janji hari ini batalkan semuanya. Saya sedang ingin sendiri dan tidak mau di ganggu!"

"Kamu mau kemana?" tanya Keysa ada rasa khawatir menyeruak dihatinya.

"Bukan urusanmu!" ucap Felix datar dan berlalu pergi.

"Huft, kenapa lagi dia? Kemarin baik, sekarang balik lagi nyebelin," gumam Keysa.

♥

Disinilah sekarang Keysa berada, dihadapan gadis bernama Sanas yang sengaja menjemputnya ke kantor Keysa. Sanas langsung memeluk tubuh Keysa saat mereka pertama kali bertemu.

"Loe kemana saja sih, Key? Gue khawatir tau sama loe, loe ngilang begitu saja," ucap Sanas membuat Keysa meringis dan melepaskan pelukan Sanas. Keysa dan Sanaspun memasuki mobil milik Sanas yang terparkir tak jauh dari sana.

"Kita mau kemana?" tanya Keysa memecah keheningan.

"Kita ke mall yah, sudah lama kita tidak kesana. Biasanya kan kita selalu menghabiskan waktu disana," ujar Sanas antusias. *'Apa ini sebagian dari skenario mereka?'* batin Keysa.

"Key,, gimana?" tanya Sanas dengan masih fokus menyetir.

"Oke" jawab Keysa tersenyum kecil.

Sesampainya di mall, Sanas menarik tangan Keysa untuk memasuki beberapa toko pakaian, sepatu dan tas.Sanas terus menyodorkan beberapa barang ke Keysa tetapi Keysa hanya

menggelengkan kepalanya. *'Loe sahabat terbaik gue, Nas. Kalau saja loe gak nusuk gue dari belakang., mungkin saat ini kita sudah bersenang-senang seperti biasanya.'* batin Keysa.

"Key, tumben banget loe gak mau. Biasanya setiap apa yang gue sodorin loe pasti mau," ucap Sanas.

"Gue lagi gak mode belanja Nas, kita minum saja," ucap Keysa.

"Ya sudah kita ke starbuck saja," ucap Sanas yang dibalas anggukan kepala oleh Keysa.

Mereka memasuki starbuck cofee dan duduk di salah satu kursi dekat jendela dan memesan cofee.Setelahnya Keysa hanya menyentuh gelas cofee nya merasakan kehangatannya.

"So... Sekarang loe tinggal dimana dan sama siapa?" tanya Sanas.

"Gue..." Keysa bingung harus jawab apa. Tidak mungkin Keysa jawab kalau dia tinggal bersama Bosnya.

"Key!" Sanas menyentuh tangan Keysa membuatnya tersadar. "Loe melamun?"

"Eh... Nggak kok Nas. Gue tinggal di apartement," ucap Keysa.

"Kenapa loe keluar dari rumah?" tanya Sanas.

"Tidak apa-apa, gue hanya ingin belajar mandiri. Papa juga sudah mengijinkan," ucap Keysa.

"Ada apa sih, Key? Kenapa loe pergi dari rumah? Gue kemarin ambil cuti pulang ke kampung, ada kabar dari paman kalau tante gue sakit. Dan kemarin malem gue baru balik lagi kesini dan gue sangat syok mendengar kabar loe gagal nikah sama Reno dan loe juga pergi dari rumah. Apa yang terjadi Key?" tanya Sanas.

'Loe benar-benar perduli sama gue atau hanya acting dan mencari muka? Loe pulang kampung bukan karna tante loe sakit kan? Tapi karna loe gak mau dateng ke pernikahan gue dan Reno,' batin Keysa.

"Gue kira kalian lagi pada honeymoon, gue semalem langsung ke rumah loe sengaja mau minta maaf karena gak bisa hadir di acara pernikahan loe," ucap Sanas.

"Tidak akan ada pernikahan Nas," ucap Keysa mengangkat sudut bibirnya.

"Kenapa Key? Apa yang terjadi?" ucap Sanas tampak sekali penasaran.

"Sudah malam, kita pulang saja," ucap Keysa bergegas hendak beranjak dari duduknya.

"Loe tidak mau cerita?"

"Nanti saja yah, gue lelah dan ingin istirahat."

"Baiklah,," ucap Sanas.

Keduanya beranjak dan saat keluar, Keysa berpapasan dengan seseorang yang dia tau dan sempat dia pikirkan. Keysa mematung ditempat sebaliknya juga. Sanas hanya menatap heran ke arah orang itu dan Keysa. Keysa masih saling menatap dengan orang itu.

"Kamu?"

Bab 19

"Kamu...."

Keysa tersenyum kikuk kepada seseorang dihadapannya."Kebetulan sekali kita bertemu disini, apa bisa kita berbicara sebentar?" tanyanya.

"Baiklah, Sanas loe pulang duluan saja," ucap Keysa.

"Loe yakin? Gak mau gue tungguin?" tanya Sanas.

"Tidak perlu, lagian tempat tinggal gue gak jauh dari sini. Loe pulang saja," ucap Keysa.

"Baiklah, tapi besok-besok kita ketemu lagi yah," ucap Sanas dan Keysa hanya menganggukan kepalanya. "Ya sudah gue balik yah, loe hati-hati pulangnya," ucap Sanas mencium pipi kiri dan kanan Keysa. "Permisi, Tante " pamit Sanas dan berlalu pergi.

"Anda mau berbicara dimana?" tanya Keysa.

"Kita ke restaurant di sana saja, sekalian minum teh," ucapnya.

"Baiklah," ucap Keysa.

♥

Keysa duduk di hadapan wanita paruh baya ini. "Kita belum sempat berkenalan sebelumnya," ucap wanita paruh baya itu diiringi senyumannya. "Nama saya Hanin Dias Pratiwi."

"Saya Keysa Adeeva, Tante," ucap Keysa tersenyum kecil.

"Saya lihat kamu sangat dekat dengan Felix, apa kalian berpacaran?" tanya Hanin to the point membuat Keysa menjadi kikuk dibuatnya.

"Sa...saya?" ucap Keysa terbata-bata.

"Santai saja, jangan tegang. Saya tidak akan mengintrogasi kamu," kekehnya ringan membuat Keysa sedikit bernafas lega.

"Sebenarnya saya dan Felix tidak ada hubungan apa-apa, kami hanya sebatas atasan dan Sekretaris. Kebetulan saya tinggal sendiri, karena Ayah saya sedang ada dinas keluar Negri. Jadi untuk sementara waktu, Felix menawarkan saya untuk tinggal dirumahnya," jelas Keysa membuat Hanin tersenyum keibuan dan menyeduh teh dihadapannya.

"Kamu tau kalau saya adalah ibu kandungnya Felix?" tanya Hanin.

"I...iya" ucap Keysa.

"Kamu tau masalah saya dengan Felix?" tanya Hanin kembali dan Keysa hanya menjawab dengan gelengan kepala. Hanin terlihat menghela nafasnya."Ini terlalu rumit, aku sendiri bingung harus menjelaskan apa sama Felix kalau ini semua tidak seperti yang dia pikirkan," ucap Hanin terdengar sangat lirih dan menyedihkan.

"Lima belas tahun aku menunggu untuk bertemu dengan Felix dan bertahan dari kesakitan ini. Sekarang saatnya dimana aku harus menjelaskan semuanya kepada Felix, tetapi aku tidak menyangka dia akan sangat membenciku," jelas Hanin berkaca-kaca. "Dia begitu benci bertemu denganku, aku semakin berdosa kepadanya. Tetapi sungguh aku sangat menyayanginya dan mencintainya melebihi diriku sendiri," tangis Hanin pecah dihadapan Keysa.

"Saya memang tidak tau perihal masalah anda dan Felix. Tetapi menurut saya, Felix masih sakit hati dan marah pada anda. Dia tidak mungkin membenci anda, setiap anak tidak akan mampu membenci Ibunya sendiri," ucap Keysa memegang tangan Hanin mencoba menenangkannya."Saya yakin Felix juga sebenarnya menyayangi anda, hanya saja rasa kesal itu masih memenuhi hatinya."

"Apa benar seperti itu?" tanya Hanin penuh harap.

"Iya, saya dapat melihat kepedihan sekaligus kerinduan dimatanya," ucap Keysa mengingat Felix yang kemarin menangis.

"Apa aku bisa memeluknya dan mendengar dia memanggilku Mama lagi?" tanya Hanin penuh harap.

"Bisa, hanya perlu waktu untuk meluluhkan hatinya. Sekeras apapun hati manusia, lama-lama akan luluh juga," jelas Keysa.

"Tapi aku takut waktuku tidak akan lama lagi," gumam Hanin merenung.

"Maksud anda?" tanya Keysa dengan kernyitan di dahinya.

"Ah, tidak apa-apa. Apa aku boleh minta tolong sama kamu?" tanya Hanin.

"Apa yang bisa saya bantu?" tanya Keysa.

"Lusa adalah hari ulang tahunnya Felix. Setiap dia ulang tahun dulu, saya selalu membuatkan sup rumput laut dengan campuran daging kerang hijau, dia sangat menyukainya," ujar Hanin. "Setiap dihari ulang tahunnya, aku selalu membuatkan itu untuknya. Dengan menu seafood lainnya dan kami makan bersama. Dia bukan anak yang suka meminta ini itu, dia hanya ingin selalu disayangi dan tidak suka sendiri," ucap Hanin mengenang masa lalunya. "Tetapi itu saat dia berumur 10 tahun, setelah aku berpisah dengan Ayahnya. Aku tidak bisa membuatkannya sup rumput laut lagi," isak Hanin membuat Keysa berpindah duduk di samping Hanin dan mengelus pundaknya. "Aku mohon bantu aku memberikan sup rumput laut itu dihari ulang tahunnya, aku ingin dia merasakan kehangatan kasih sayang lagi."

"Saya akan membantu anda memberikannya," ucap Keysa.

"Saya hanya ingin dia menghabiskannya," gumam Hanin.

"Saya berjanji akan membuat Felix menghabiskannya, kalau perlu akan saya rekam videonya untuk anda," ucap Keysa bersemangat membuat Hanin tersenyum senang.

"Kamu anak yang baik, Sayang. Terima kasih," Hanin memeluk Keysa penuh sayang. Keysa mampu merasakan lagi pelukan hangat dari seorang Ibu setelah lima belas tahun lamanya dia tidak merasakan pelukan hangat ini. Hanin juga mencium kening Keysa."Aku merestui hubungan kalian."

"Eh.... Tapi saya tidak ada-"

"Saya mampu melihatnya dimata Felix, kalau dia mencintai kamu.Meskipun sudah lama aku tidak bersama dia. Tetapi aku mengenal putraku, dia mencintai kamu Sayang." ucapan Hanin mampu meluluh lantahkan hati Keysa.Hatinya seakan di tarik ulur, apalagi kata-kata Devan tadi mampu membuatnya ciut. "Sekarang pulanglah, sudah pukul 10 malam. Felix pasti mengkhawatirkanmu," ucap Hanin, "Terima kasih mau mendengarkan dan membantu saya."

"Sama-sama Tante," ucap Keysa.

"Mama.panggil aku Mama," ucap Hanin.

"Iya...emm Mama." Keysa merasakan kehadiran sosok Ibu yang sudah lama tidak ia kenal.

♥

Keysa memasuki rumah Felix dan bergegas menaiki tangga yang terlihat sepi. Ia hendak masuk ke dalam kamarnya tetapi seketika itu juga Felix keluar dari kamarnya dengan menggunakan kaos polo berwarna abu dipadu dengan piyama panjangnya. Mereka beradu tatapan untuk sesaat.

"Ini bukan hotel yang pulang dan pergi semaumu!" ucap Felix terdengar sangat sinis.

"Maaf Felix, tadi aku ada keperluan dulu," jawab Keysa menatap Felix yang sama sekali tak menatap ke arahnya lagi.

"Keperluan dengan siapa? Dengan Mantan tunanganmu atau Devan? Atau laki-laki lain lagi?" tanya Felix sinis dan sedikit meninggikan suaranya.

"Maksud kamu?" Keysa mengernyitkan keningnya bingung. *'Felix kenapa sih?'* batin Keysa.

"Sudahlah, aku mau ambil minum tadi niatnya," ucap Felix datar dan beranjak pergi.

"Aku pergi dengan Sanas, bukan dengan pria lain!" teriak Keysa mampu di dengar Felix. Felix tersenyum kecil dalam langkahnya tanpa menoleh ke arah Keysa yang masih mematung di depan pintu."Sudah

jujur, masih saja tidak merespon." Keysa menghela nafasnya dan masuk ke dalam kamarnya untuk merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Keysa menatap langit-langit kamar dan memikirkan pembicaraannya tadi dengan Hanin. "Sebenarnya apa yang terjadi? Sampai-sampai Felix begitu membenci Ibunya? Apalagi sifatnya langsung berubah drastis jadi tertutup seperti ini. Kalau di lihat-lihat Mama Hanin juga terlihat seperti orang yang baik dan penuh keibuan. Kenapa Felix bisa sebenci itu kepada Ibunya?" gumam Keysa terus memikirkan ucapan Hanin, Devan dan sikap yang Felix tunjukkan.

♥

Keysa turun ke bawah, tetapi belum ada Felix dimeja makan. Hanya pelayan yang masih menyiapkan makanan di atas meja makan. "Felix belum turun Mbak?" tanya Keysa.

"Belum Non,,"

'Tumben sekali jam segini dia belum bangun,' pikir Keysa, Keysa berlari menaiki tangga hingga sampai didepan pintu kamar Felix.

Tok tok tok

"Felix.... Kamu sudah bangun belum?" tanya Keysa tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Keysa memegang knop pintu dan

Ceklek

'Pintunya tidak dikunci,' batin Keysa masuk ke dalam kamar Felix dan terlihat Felix masih bergelut dibalik selimut dengan posisi tengkurap. Keysa berjalan ke sisi ranjang dan duduk disana. Tangannya terulur memegang lengan Felix dan menggoyangkan lengannya.

"Felix bangun, nanti kita terlambat ke kantor," ucap Keysa membuat Felix mengigau tidak jelas dan kembali tertidur. "Felix...." sekali lagi Keysa menggoyangkan lengan Felix membuat Felix menarik tangan Keysa hingga tubuhnya tertarik dan kini Keysa berada dibawah kungkungan tubuh Felix. Felix memeluk erat tubuh Keysa membuatnya sulit untuk bergerak.

"Felix, Aku tidak bisa nafas," ucap Keysa membuat Felix mengerjapkan matanya dan sempat kaget melihat Keysa ada dalam kungkungan tangannya.

"Ngapain kamu disini?" tanya Felix dengan serak khas suara orang yang baru bangun tidur.

"Kamu yang narik aku sampai aku jatuh, aku cuma mau membangunkanmu. Kita sudah terlambat ke kantor," ucap Keysa dengan gugup.

"Oh, ya sudah nanti siang saja kita ke kantornya," ucap Felix dengan santai dan kembali tidur sambil memeluk pinggang Keysa dengan possesive.

"Aduhh Felix lepasin aku!" gerutu Keysa mencoba melepaskan pelukannya tetapi hasilnya nihil, Felix tidak bergeming sama sekali.

"Biarkan seperti ini," bisik Felix tepat ditelinga Keysa dan menyelusupkan wajahnya ke lekukan leher Keysa.*'Felix, sebenarnya kamu anggap aku apa? Kenapa dengan mudahnya kamu menguasai aku dan hati ini? Tapi aku tidak tau sebenarnya bagaimana perasaan kamu. Aku takut pengkhianatan itu terulang lagi, aku takut kamu hanya mempermainkanku, perasaan ini sungguh tidak bisa aku tahan lagi. Semakin hari semakin bertambah,'* batin Keysa.

"Kamu berkata sesuatu?" tanya Felix.

"Eh... ti...tidak," ucap Keysa.

"Jangan berpikir macem-macem, aku nyaman seperti ini," gumam Felix membuat Keysa tertegun.*'Apa Felix bisa baca pikiran aku yah?'* pikir Keysa.

Cukup lama posisi seperti ini, akhirnya Felixpun terbangun dari tidurnya tetapi ia tak mengubah posisinya, ia masih menatap wajah Keysa yang terkunci oleh tatapan tajam miliknya.

Cup. Felix mencium bibir Keysa yang sudah menjadi candunya itu diiringi senyumannya. "Morning kiss," gumam Felix lalu beranjak masuk ke dalam kamar mandi.

Meninggalkan Keysa yang masih terpaku ditempatnya. Keysa tersadar saat mendengar percikan air dari dalam kamar mandi dan segera duduk merapihkan pakaiannya yang sedikit kusut. "Astaga lama-lama disini, aku bisa-bisa kehabisan oksigen," gumam Keysa mengipas-ngipas tangan kirinya di depan wajahnya yang memerah.Saat sudah tidak ada lagi suara percikan air terdengar. Dengan langkah seribu, Keysa berlari keluar dari kamar Felix.Setelah merapihkan rambutnya Keysa menarik nafas dalam-dalam lalu berjalan menuju meja makan.

Tak lama, Felix turun ke bawah menuju meja makan, dan terlihat disana sudah ada Keysa yang tengah memakan sarapannya.

"Pagi," sapa Felix tersenyum manis. *'Ada apa dengannya? Tumben sekali mengumbar senyum,'* batin Keysa.

Tiba-tiba sesuatu yang kenyal dan basah menyentuh dahi Keysa membuat Keysa membulatkan kedua matanya sempurna dan menatap ke arah sesuatu itu dan ternyata Felix mengecup keningnya. Felix dengan santainya beranjak dan duduk di kursi mengambil sarapannya, tanpa memperdulikan Keysa yang masih mematung dengan memegang keningnya.

"Pagi-pagi tidak baik melamun," ucapnya tampak menggulum senyumnya.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Keysa dengan polos.

"Yah, kenapa memangnya?" tanya Felix.

"Ah tidak apa-apa kok." Keysa kembali memakan sarapannya.

♥

Devan datang saat Keysa hendak keluar kantor."Hai," sapa Devan.

"Hai Van," ucap Keysa tersenyum.

"Mau aku antar pulang?" tanya Devan.

"Apa tidak merepotkan?" tanya Keysa.

"Tidak, ayo aku antar sekalian kita ngopi dulu," ajak Devan.

"Baiklah," ucap Keysa bersemangat.

Keysa dan Devan menaiki mobil audy berwarna silver milik Devan. Tanpa mereka sadari di lobby kantor, Felix melihatnya. *'Kau mencoba bermain denganku, Devan.'* batin Felix.

♥

Keysa dan Devan memasuki sebuah cafe dan memilih duduk di dekat jendela. Tanpa mereka sadari, Felix menyuruh seseorang untuk membuntuti mereka berdua. Devan seperti biasa menarik kursi untuk Keysa duduk lalu dirinya menyusul duduk dihadapan Keysa. Tanpa mereka sadari seseorang terus mengambil gambar mereka dan mengirimkannya ke seseorang.

Felix yang tengah menyetir mobil, mendengar bunyi chat masuk segera menepikan mobilnya dan melihat pesan gambar dari seseorang. Digambar itu terlihat saat Devan menarik kursi untuk Keysa duduk, lalu ada foto mereka tertawa bersama dan terakhir foto dimana Devan merapihkan anak rambut yang menempel dibibir Keysa.Rahang Felix langsung mengeras, jari-jari tangannya mengepal kuat hingga terlihat memutih. Dengan kesal Felix meninju setir mobil di hadapannya.

"Aghhh.... Sialann !!" umpat Felix sangat emosi.

♥

"Key..." ucap Devan.

"Ya,, kenapa?" tanya Keysa.

"Apa kamu benar-benar menyukai Felix?" tanya Devan.

"Itu....." Keysa terdiam, dia tidak tau harus menjawab apa pada Devan. Ia juga bingung sebenarnya apa yang dia rasakan pada Felix.

"Katakan saja, aku akan jaga rahasia kamu," ucap Devan.

"Janji?" tanya Keysa membuat Devan menganggukkan kepalanya. "Sebenarnya memang akhir-akhir ini Felix sudah menguasai pikiran dan hati aku, tetapi aku takut mengakuinya. Aku takut sakit itu akan terulang lagi," ucap Keysa membuat Devan terdiam. "Aku juga tidak tau apa dia mempunyai perasaan yang sama padaku atau tidak," tambah Keysa.

"Lelaki kaku itu ternyata berhasil mendapatkan cinta kamu," ucap Devan tersenyum miring.

"Aku juga tidak tau, tetapi perasaan ini tiba-tiba saja muncul tanpa bisa aku cegah," ucap Keysa.

"Ya aku tau, tetapi lelaki bodoh itu masih saja tidak mau mengakuinya," ucap Devan terkekeh kecil.

"Maksud kamu?" tanya Keysa.

"Aku mengenalnya sudah sangat lama dan aku tau dia juga menyukai kamu tapi dia terlalu bodoh untuk menyadarinya," ucap Devan. "Kamu tau, dia memang sangat tertutup pada siapapun. Tapi aku bisa membaca gerak geriknya kalau dia juga menyukai kamu," ucap Devan membuat Keysa tersenyum merona, ia merasa ribuan kupu-kupu berterbangan dari dalam perutnya. Bahkan Keysa tak bisa menyembunyikan senyumannya.*'Aku senang kalau memang dia juga menyukaiku,'* batin Keysa.

"Aku mau minta tolong sama kamu, kamu mau tidak menuhin keinginanku?" tanya Devan.

"Apa itu?" tanya Keysa mengernyitkan dahinya.

"Bertahanlah disampingnya sampai dia menyadari perasaannya sendiri. Sebodoh-bodohnya dia, dia tetap sahabat yang aku sayangi. Selama ini hidupnya penuh beban. Sebenarnya dia sangat kesepian, dia menutup dirinya dan menyibukkan diri hanya untuk menutupi luka di dalam hatinya," ucap Devan. "Dia membutuhkan kamu, Key. Buatlah dia bahagia," ucap Devan membuat Keysa merenung.

'Apa mungkin aku bisa?' batin Keysa.

"Pikirkan hal itu baik-baik, Key. Kalau kamu tidak mampu maka tinggalkan dia, jangan membuatnya sakit hati," ucap Devan.

'Sebenarnya sesakit apa luka dihati Felix sampai dia jadi seperti ini?' batin Keysa.

Bab 20

Keysa memasuki rumah Felix yang terlihat sangat sepi, ia bergegas memasuki kamarnya untuk mandi.Selesai mandi Keysa kembali keluar kamar untuk mencari keberadaan Felix di kamarnya tetapi tidak ditemukan. *'Kemana dia?'* pikir Keysa.

Keysa kembali mencari Felix tetapi masih tidak menemukannya. Karena lelah akhirnya Keysa memutuskan menuju ke taman belakang. Hingga saat melewati sebuah ruangan yang tertutup pintunya terdengar suara piano yang sedang dimainkan. Karena penasaran, Keysa mendekati pintu berwarna coklat itu.

Ceklek....Pintunya terbuka, Keysa masuk tapi ruangan ini sangat gelap. Hingga pandangannya tertuju pada ruangan kecil yang terlihat menyala lampunya. Ruangan itu tak jauh dari pintu, di dekat pintu, terdapat kaca besar.Keysa berjalan mendekati pintu itu, dan mengintip dari balik kaca. Terlihat di dalamnya terdapat peralatan musik seperti gitar, bass, drum, microphone, dan piano. *'Mungkin ini studio band milik Felix,'* pikir Keysa.

Pandangan Keysa tertuju pada seseorang yang tengah memainkan pianonya. Yah... Itu Felix, dia terlihat dengan lihainya menekan tuns tuns piano itu.

Ku rindu disayangi, sepenuh hati, sedalam cintaku, setulus hatiku.

Kuingin memiliki kekasih hati, tanpa air mata, tanpa kesalahan.

Bukan cintayang melukai diriku, dan meninggalkan hidupku, lagi...

Tolonglah aku, dari kehampaan ini, selamatkan cintakudari hancurnya hatiku. Hempaskan kesendirian, yang tak pernah berakhir.

Keysa menatap Felix yang menyanyi penuh perasaan. Seakan lagu ini mewakili hatinya saat ini. *'Apa benar yang Devan bilang kalau dia sangat kesepian?'* batin Keysa terus memperhatikan Felix.

Bebaskan aku dari keadaan ini, sempurnakan hidupku dari rapuhnya jiwaku.

Sdakah seseorangyang melepaskanku dari kesepian ini

Bukan cinta yang melukai diriku, Dan meninggalkan hidupku Lagi.

Tolonglah aku, Dari kehampaan ini, Selamatkan cintaku, Dari hancurnya hatiku Hempaskan kesendirian, Yang tak pernah berakhir, adakah seseorang, yang melepaskan kudari kesepian ini.... (Dygta_Kesepian)

Keysa melihat kepedihan di hati Felix melalui matanya yang berkaca-kaca. *'Aku tidak menyangka orang yang dingin, datar dan cuek seperti Felix ternyata menyimpan luka yang sangat dalam di hatinya,'* batin Keysa.

Keysapun berlalu meninggalkan ruangan itu dan pergi menuju taman belakang, duduk dikursi taman dan memandang langit gelap tanpa bintang. "Langit saja seakan tau isi hatinya yang kosong tanpa ada hiasan bintang," gumam Keysa. Mendengar Felix menyanyi tadi, hatinya bergetar. Felix seakan mengungkapkan kehancuran hatinya melalui lagu yang dia nyanyikan.

Keysa pov

Aku terus menatap langit yang gelap. Memikirkan bagaimana caranya membuat Felix kembali seperti biasanya, tapi disisi lain juga

aku memikirkan Papa yang masih belum jelas keberadaannya. Bagaimana Papa sekarang?

Dan lagi Reno.Setiap hari dia selalu mengirim pesan dengan penuh perhatian. Mungkin dulu aku akan bahagia mendapatkan pesan-pesan seperti itu tetapi sekarang rasanya aku jijik melihatnya. Bayangan perselingkuhan Reno dan Sanas masih jelas terbayang dibenakku. Aku ingin membenci mereka tetapi aku tidak bisa, bagaimanapun juga mereka adalah orang yang selalu dekat dan ada untuk aku.Aku menghembuskan nafasku kasar. Pikiranku kacau, masalah demi masalah terus datang tanpa ada yang terselesaikan.

"Bagaimana kencannya sama Devan?" ucapan seseorang menyadarkanku, aku menengok dan ternyata Felix sudah berdiri di sampingku. Sejak kapan dia berdiri disampingku dengan tangan kiri yang dimasukan ke dalam saku celananya.

"Kencan?" Aku tidak mengerti maksud dari perkataannya. Aku mendongakkan kepalaku menatap dia tetapi dia masih menatap lurus ke depan.

"Ya, bukankah barusan kalian baru saja kencan romantic," ucapnya begitu dingin.

"Aku tidak kencan dengan Devan, kami hanya minum kopi dan mengobrol," jawabku sejujurnya, selama ini aku selalu berkata jujur, bukan? Aku tidak suka dengan kebohongan jadi aku selalu berusaha jujur kepada siapapun.

"Oh jadi menurutmu itu bukan kencan, mungkin yang kamu maksud dengan kencan itu, dinner di tempat yang romantis, dan hanya kalian berdua yang ada disana, diiringi musik dan banyak lilin, seperti itu kan?" tanyanya dengan sinis membuatku semakin tidak mengerti.

"Baiklah nanti akan aku kasih tau ke Devan, biar dia bisa pintar sedikit saat mengajak kencan seorang wanita," ucapnya semakin sinis. Astaga, dia kenapa sih. "Aku tau kalian saling menyukai, kenapa tidak sekalian saja kamu pindah ke apartementnya Devan? Gak perlu di sini toh disini juga hanya menyusahkan."

Apa? Apa aku tidak salah dengar? Hey Bung, kamu yang mengajakku datang kesini. Dan sekarang kau mengusirku.

"Kamu mengusirku?" tanyaku menatapnya.

"Ya, bisa di katakan seperti itu," ucapnya begitu dingin dengan memalingkan wajahnya.Oke Keysa, kamu harus tau diri. Kamu menumpang disini.

Ekhem

Aku berdehem untuk menstabilkan suaraku. "Baiklah, aku sadar diri kok. Aku akan pergi sekarang juga," aku beranjak meninggalkan Felix yang masih mematung ditempatnya.

Airmataku tidak mampu ditahan lagi, aku berlari menaiki tangga dengan tangisku. Kuat Key, kamu harus kuat. Felix benar. Lagipula siapa kamu di mata Felix, jangan menganggap lebih kebaikan Felix. Sadar Key!

Aku segera membereskan semua pakaianku ke dalam koper. Setelah itu aku keluar kamar dan menuruni tangga, aku tidak melihat Felix. Mungkin dia tidak mau melihatku, baiklah lebih baik aku langsung pergi.

Aku berjalan menyusuri jalanan yang sudah sangat sepi, ini sudah jam 11 malam. Aku berusaha mencari taxi untuk kembali ke rumahku. Tidak ada satupun taxi yang lewat, astaga bagaimana ini? rumah Papa cukup jauh dari sini.Aku meminta tolong siapa yah?

Reno? Oh itu hal yang paling menjijikan. Tidak Key, jangan mau masuk ke dalam perangkapnya lagi.

Sanas? tidak tidak, aku sedang tak ingin bertemu dengannya lagi.

Clara? Sepertinya aku harus meminta bantuan Clara. Aku berhenti berjalan dan mencoba menghubungi Clara tetapi tidak diangkat. hmm... Kemana yah Clara? Apa dia sudah tidur?

Aku memutuskan untuk kembali berjalan menyusuri jalanan sepi ini dengan menggerek koperku.Aku tidak menyangka Felix setega itu.Aku kan wanita, kenapa di biarkan pergi sendirian di tengah malam seperti ini sih. Apa tidak ada keinginan buat mengejar aku atau nahan

aku biar gak pergi gitu.Aghh kau bodoh Key, terlalu tinggi keinginanmu. Mana mungkin Felix seperti itu, memang aku siapanya dia? Aghh bodoh kau Key.

Langkahku terhenti saat melihat tiga pasang sepatu dihadapanku, perasaanku menjadi tidak enak. Aku mendongakkan kepalaku dan terlihat tiga orang pria berbadan besar dan menyeringai.Mengerikan.Aku yakin mereka adalah preman.

"Mau kemana Nona cantik malam-malam begini sendirian?" ucap salah satu preman itu yang memakai jaket jeans biru. Aku tidak menjawab dan terus mundur.

"Lebih baik kamu ikut kami bertiga," ucap seorang yang rambutnya gondrong sambil melangkah mendekatiku

"Jangan macam-macan kalian!" Aku terus berjalan mundur untuk menghindar.

"Waw, galak sekali. Tapi aku menyukainya," ucap satu lagi yang berkumis.

Aku kembali mundur dan mereka semakin mendekat. "Stop disana jangan mendekat, kalau nggak aku akan teriak!" ancamku tetapi mereka malah tertawa terbahak-bahak.

"Teriaklah Nona, tidak akan ada yang mendengarmu," ucap yang gondrong

"Tolonggg.....tolongggg.....tolhhmmmmpp!" mulutku dibekap oleh yang memakai jaket jeans biru. Aku terus berontak dan memukuli tubuhnya agar melepaskan bekapannya.

"Cepat bawa dia kesemak-semak!" perintah yang berkumis

"Hmmmm....hmmmmm!" Aku berusaha untuk berteriak tetapi tidak bisa. Tubuhku dihempaskan kererumputan lalu yang berkumis itu langsung menindih tubuhku.Tuhan tolong aku, aku lebih baik mati daripada harus dilecehkan seperti ini.

"Kau sangat cantik, Manis," ucapnya membelai pipiku yang langsungku tepis dengan kasar

"Jangan sentuh aku dengan tangan kotormu!"

"Sok jual mahal!" ucapnya lalu memegang kedua tanganku dan menyimpannya disamping kepalaku.

"Tolong.....tolongggg!" Aku hanya bisa menangis, aku takut sekarang! Aku terus menghindari saat bibir hitamnya akan menyentuh bibirku. Aku memejamkan mataku karena takut.

Tuhan,cabut saja nyawaku sekarang. Aku tidak mau dia mengambil keperawananku.Tetapi aku merasa pegangan tangannya terlepas dari kedua tanganku dan badanku tidak terasa di tindih lagi. Aku mendengar suara perkelahian Ada apa? apa ada yang menolongku?

Apa yang terjadi? Apa aku sudah meninggal? Apa Tuhan sudah mencabut nyawaku? aku merasa badanku melayang. Apa aku sudah berada di alam lain sekarang?

"Bukalah matamu," suara berat ini? Aku kenal suara ini. Apa disurga juga ada malaikat seperti dia?"Kamu belum mati, Key. Buka matamu!" ucapnya menghela nafas. Aku mengintip sedikit dan langsung menutup mataku kembali.Benar dia Felix, kenapa dia ada disini?

Lalu aku merasa sesuatu yang kenyal dan basah menyentuh bibirku.Spontan aku membuka mataku, dan terlihat wajah Felix yang menatapku datar. Aku melihat sekeliling, ternyata masih ditempat yang sama dan aku tidak melihat tiga orang preman itu lagi. Kemana mereka? "Jadi aku belum mati?"

"Belum, kau masih sehat," ucapnya begitu dingin kemudian berjalan dan mendudukanku dibangku penumpang mobilnya. Lalu dia beranjak mengelilingi mobilnya dan duduk dibangku pengemudi.Aku memperhatikan wajahnya dan betapa kagetnya saat melihat ujung bibirnya sobek dan lebam disekitar rahangnya. Aku menyentuh lukanya membuat dia meringis.

"Maaf," ucapku menarik kembali tanganku. "Ka...kamu yang ngalahin preman-preman itu?"

"Kamu pikir siapa?" ucapnya begitu dingin. Aku sudah biasa dengan sifatnya yang selalu berubah-ubah seperli bunglon itu

"Terima kasih,"

"Hmmm," Dia hanya menjawab seperti itu dan tetap fokus menyetir. Dasar manusia es. Lebih baik aku melihat keluar jendela mobil saja.

"Kenapa kesini? kenapa tidak mengantarkan aku pulang ke rumah saja?" tanyaku saat tau arah jalan ini menuju kemana.

"Aku lelah," jawabnya, membuatku mencibir kesal.

Sesampainya dirumah Felix, aku kembali menderek koperku. Felix entah kemana, dia sudah meninggalkanku sendiri.Ini sangat lucu, setengah jam yang lalu dia mengusirku dan membuatku menangis. Dan sekarang dia membawaku kembali ke rumahnya. Cape-cape kan aku derek koper kesana kemari, yang akhirnya balik lagi ke rumah ini. Mana pake acara ketemu preman segala."Menyebalkan sekali!" Aku masuk ke dalam kamar dan menyimpan koperku begitu saja. Aku bergegas mandi dengan sangat bersih dan mengganti pakaianku. Aku tidak mau aroma preman tadi masih menempel dibadanku.Selesai itu, aku mengambil P3K dan mengetuk pintu kamar Felix.

"Masuk,"

Setelah ada sahutan, aku masuk ke dalam kamarnya. Terlihat dia sedang bersandar di kepala ranjang menatap ke arahku dengan tatapan datarnya. "Ada apa?" tanya datar.

Aku berjalan mendekatinya dan duduk disisi ranjang dengan tetap menghadapnya. Aku membuka kotak P3K dan mengoleskan alkohol ke kapas. Setelah itu aku hendak mendekatkannya ke luka Felix.

"Apa itu?" tanyanya dengan kernyitan di dahinya.

"Diamlah, aku akan mengobatimu."

"Tidak perlu," ucapnya dingin. Aku hanya memutar bola mataku malas, dan tanpa menghiraukannya aku menekan kapas ini ke luka di sudut bibirnya membuat dia meringis kesakitan.*Rasakan....*

"Sssssssttttt.... Sakit bodoh!" ucapnya.

"Cemen banget sih,, cuma gini saja kesakitan," ucapku dengan santai dan fokus mengobati luka lebamnya dan luka dibibirnya.Aku melirik dia dari sudut mataku, ternyata dia sedang menatapku dengan intens. Membuatku semakin gugup.Please... Jangan melihatku seperti itu.

"Awww.... Pelan-pelan Key," ringisnya dengan kesal.

"Maaf yah," Aku tidak sengaja menekannya terlalu keras, habisnya dia membuatku gugup.Selesai juga mengobatinya. Aku segera membereskan kembali isi p3k dan hendak beranjak pergi tetapi Felix menahan tanganku."Emm...ada apa?" tanyaku semakin gugup dan jantungku berdetak kencang.

"Kamu temani aku tidur disini," ucapnya bukan sebuah pertanyaan melainkan pernyataan atau lebih dominan sebuah perintah. "Cepatlah, simpen saja ini disini." Dia mengambil kotak p3k dari tanganku dan menyimpannya di atas nakas."Tidurlah disini," ucapnya menepuk kasur disampingnya.

Aku masih diam dan bingung, lalu dia menarik tanganku hingga aku terjatuh ke dalam pelukannya. Dia memindahkan badanku ke sampingnya dan menyelimuti tubuhku. "Aku tidak akan berbuat apa-apa kepadamu, aku hanya ingin seperti ini," ucapnya seraya memejamkan mata dan aku masih menatap wajahnya yang terlihat tenang dan tampan.Meskipun ada luka di sudut bibirnya tetapi kadar ketampanannya tidak berkurang sedikitpun. "Cukup mengagumi ketampananku, sekarang tidurlah," ucapnya masih tetap memejamkan matanya.

Aneh,dia tau darimana aku memperhatikan wajahnya."Tidur Key, sudah malem," ucapnya dengan lembut seraya mengelus kepalaku.Aku terbuai dibuatnya. *Tuhan, Aku ingin waktu berhenti disini saat ini juga dimana dia berlaku selembut ini kepadaku.*

Dia membuka matanya dan mata kami bertemu. "Mau tidur atau mau aku cium?" ancamnya dan secepat kilat aku memejamkan

mataku. "Anak manis," ucapnya seraya mengelus kepalaku, semoga malam ini aku mimpi indah bersama pangeranku.

Bab 21

Keysa mengerjapkan matanya berkali-kali dan melihat Felix sudah tidak ada disampingnya. Keysa bangun dari tidurnya dan merentangkan kedua tangannya. "Rileks sekali," gumamnya.Keysa beranjak dari tempat tidur Felix. "Felix...." teriak Keysa mencari keberadaan Felix di dalam toilet tetapi tidak ada.

"Apa mungkin dia sudah berangkat ke kantor?" gumam Keysa lalu berlari ke dalam kamarnya.

♥

Sesampainya dikantor Keysa juga tidak menemukan Felix, dan karyawan lain juga tidak ada yang melihatnya. "Kemana dia?" gumam Keysa duduk dikursinya.

Setiap ulang tahun, dia selalu menghindar dari orang-orang dan menyendiri. Entah apa yang dia tunggu dan dia harapkan. Ucapan Devan seakan menyadarkan Keysa.

"Sepertinya aku tau dimana dia." Keysa segera beranjak mengambil tasnya.

Saat Keysa hendak menaiki sebuah taxi. "Keysa!" teriak seseorang mengurungkan niat Keysa untuk menaiki taxi.

"Mama Hanin," ucap Keysa memeluk Hanin.

"Dimana Felix?" tanya Hanin.

"Keysa sedang mencarinya Ma," ucap Keysa.

"Ini Key," Hanin menyodorkan keranjang cukup besar kepada Keysa.

"Apa itu?" tanya Keysa bingung.

"Pergilah dan temui Felix. Rayakan ulangtahunnya, Mama sudah memasakkan makanan untuk kalian makan bersama, Mama harap Felix mau memakannya," ucap Hanin menatap sedih keranjang itu, dan Keysa menerimanya.

"Mama tenang saja, Keysa pastikan Felix akan menghabiskan semua makanan ini," ucap Keysa bersemangat.

"Terima kasih Key," ucap Hanin diiringi senyumannya.

"Sama-sama, Ma. Kalau begitu Key pergi dulu yah Ma," ucap Keysa.

"Iya hati-hati dijalan Nak," ucap Hanin.

"Iya Ma, dah Mama," Keysa masuk ke dalam taxi.

♥

Keysa berjalan mendekati danau, terlihat mobil Felix terparkir disana. "Aku yakin, pasti kamu kesini," gumam Keysa berjalan mendekati Felix yang duduk di ujung papan dengan kaki yang menggantung ke bawah.Keysa mendekati Felix dan berdiri disampingnya membuat Felix menengok ke arahnya. "Sir, pekerjaan dikantor menumpuk. Anda malah bersembunyi disini."

"Aku malas ke kantor, aku ijin sehari," ucapnya datar.

"Kamu sangat menyukai merayakan hari ulang tahun sendiri?" ucap Keysa membuat Felix mengernyitkan dahinya menatap Keysa.

"Aku tidak berulang tahun hari ini," ucapnya dengan datar.

"Dasar tukang bohong," ucap Keysa seraya duduk di samping Felix dengan menggantungkan kakinya ke danau. "Aku tau, aku mengambil ktpmu."

"Kau benar-benar pencuri kecil," ucapnya.

"Well, sampai kapan kamu akan berdiam diri disini?" tanya Keysa.

"Sampai berganti hari," ucapnya.

"Menyedihkan, biasanya saat aku berulang tahun. Aku selalu dikasih banyak ucapan oleh orang-orang tersayang aku, dan kado tentunya," ucap Keysa sangat antusias.

"Tapi orang tersayang itu akhirnya menusukmu kan, itu lebih menyedihkan lagi," ucap Felix tepat sasaran membuat Keysa bungkam dan mengumpat dalam hatinya.

"Ahh sudahlah lupakan, ayo sekarang kita rayakan ulang tahunmu," ucap Keysa menarik tangan Felix hingga berdiri.

"Aku tidak mau kemanapun Key," ucap Felix.

"Memangnya aku mau ajak kamu kemana. Aku hanya mengajak kamu duduk disana," tunjuk Keysa ke arah pohon besar dimana sudah terlihat tikar dibawah pohon itu dengan beberapa macam makanan, minuman dan buah-buahan serta keranjang makanan disampingnya. Tak lupa juga kue ulang tahun dengan lilinnya."Ayo kita piknik, kita kan tidak pernah pergi piknik."

"Apa kamu tidak salah?" tanya Felix begitu kaget melihat apa yang telah Keysa siapkan.

"Tidak, ayo kita berkencan," ucap Keysa membuat Felix tertawa.

"Kau menawarkan kencan kepada seorang pria?" tanya Felix.

"Yak... Memangnya kenapa? Salah?" sewot Keysa kesal.

"Baiklah kita kencan," ucap Felix membuat Keysa tersenyum senang.

"Ayo kita kesana." Keysa menarik lengan Felix dan keduanya beranjak dari duduk mereka.

Kini Keysa dan felix sudah duduk di atas tikar dengan saling berhadapan. "Tiup lilinnya dulu," ucap Keysa mengangkat kue yang sudah ada api di atas lilinnya ke hadapan Felix. Felix hendak meniup lilinnya tetapi Keysa menahannya."*Make a wish* dulu dong."

"Kamu mau gak, jadi pacar sehariku?"

Deg

Keysa membelalak lebar mendengar penuturan Felix yang tanpa basa basi itu. "A-apa?" Keysa tertegun ditempat. *'Kenapa cuma pacar sehari ?'* batin Keysa

"Mau gak? Itu harapanku," ucap Felix penuh harap.

"Baiklah," gumam Keysa memaksakan untuk tersenyum. "Ya sudah sekarang tiup lilinnya," ucap Keysa lagi kembali ceria membuat Felix tersenyum dan meniup lilinnya.

"Potong kuenya."Keysa menyimpan kue itu kembali dan menyodorkan pisau ke arah Felix.
Felix memotong kuenya kecil lalu menyodorkannya ke arah mulut Keysa.Keysa membuka mulutnya dengan perasaan senang. Tetapi kuenya hanya disentuhkan ke ujung hidung Keysa membuat creamnya menempel di hidung dan kuenya langsung masuk ke mulut Felix.

"Menyebalkan!" gerutu Keysa mengerucutkan bibirnya dan mengelap hidungnya dengan tissue.

"Jangan memanyunkan bibirmu kalau tidak mau aku cium, Love," ucap Felix.

"Apa???" Keysa tersentak kaget hingga membuat matanya membelalak lebar.

"Kenapa? Apa aku salah bicara?" tanya Felix dengan acuh.

"Tadi kamu panggil aku apa?" tanya Keysa tanpa sadar.

"Love,,, kenapa? Ada yang salah? Bukankah kita ini berpacaran sekarang?" ucap Felix terdengar santai. *'Ah iya, aku pacar seharinya Felix. Kenapa mendadak amnesia sih?'* Keysa menghela nafasnya. *'Dasar aneh mengajak pacaran kok cuma buat sehari sih? Padahal aku ingin lebih dari sehari.'*

"Apa yang sedang kamu pikirkan dengan kepalamu itu?" tanya Felix.

"Tidak ada," ketus Keysa. "Ahh aku mau nantang kamu."

"Nantang apaan?" tanya Felix heran.

"Aku mau nantang kamu makan sampai semua makanan ini habis, dan yang kalah harus nurutin semua perintah yang menang," ucap Keysa. "Gimana? Kamu mau?" tanya Keysa menyeringai.

"Oke, siapa takut," ucap Felix sombong.

'Aku harus melakukan ini agar Felix mau memakan semua makanan ini,' batin Keysa. "Ya sudah kita makan, tetapi kamu janji harus menghabiskan semua makanan kamu." Peringatan Keysa.

"Oke, siap-siap saja kamu menuruti semua perintahku," ucap Felix percaya diri. *'Yah kamu benar, aku akan kalah.'* batin Keysa

Keysa mulai membuka satu per satu tuperware dihadapannya. "Kenapa semuanya seafood?" tanya Felix tertegun

"Bukannya ini makanan kesukaan kamu?" tanya Keysa lalu menyodorkan mangkuk berisi nasi ke arah Felix dan menuangkan sop dari termos ke mangkuk cukup besar."Ini buat kamu, habiskan!" ucap Keysa menyodorkannya ke hadapan Felix. Seketika juga tubuh Felix menegang.

"I...ini apa?" tanya Felix.

"Itu soup rumput laut dengan daging kerang, makanlah mumpung masih hangat," ucap Keysa merapihkan lagi termos dan mengambil nasi untuknya. Keysa melirik Felix yang masih mematung menatap makanan dihadapannya."Kenapa?" tanya Keysa.

"Aku tidak mau makan ini," ucap Felix tiba-tiba.

"Lho kenapa? Ini enak lho, inget perjanjian kita. Ayo cepat habiskan jangan sampai tersisa," perintah Keysa. Felix masih terdiam dan menatap makanan dihadapannya. "Ayolah sayang, cepat dimakan," rayu Keysa membuat Felix menatapnya.

"Kau panggil aku apa?" tanya Felix.

"Sayang? Ada yang salah? Kan kita berpacaran sekarang," cerocos Keysa membuat Felix tersenyum, ada kebahagiaan tersendiri di hati Felix. Apalagi melihat tingkah Keysa begitu menggemaskan."Ayo makan."

Akhirnya Felix mengangkat sendoknya dan mulai memasukan makanan ke dalam mulutnya. Seketika juga tubuh Felix langsung kaku dan menegang, pandangannya kosong."Ini-" gumam Felix.

Bab 22

"Ini....." Felix terpaku di tempatnya dengan tubuh yang menegang. Keysa menatap Felix yang terlihat matanya mulai berkaca-kaca. "Siapa yang masak soup ini, Key?" tanya Felix menatap Keysa dengan tatapan intimidasi membuat lidah Keysa kaku.

"Itu-" Keysa terdiam.

"Jawab jujur Key, siapa yang masak ini?" tanya Felix penuh penekanan.

"Itu-"Keysa terdiam. "Memangnya kenapa? Apa ada yang salah dengan soup itu? Ayo cepat habiskan, sebelum aku mengalahkanmu," ucap Keysa kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya tanpa ingin melihat lagi ke arah Felix.

"Jawab pertanyaanku, Key!" ucap Felix kini terdengar menggeram tak sabar.

"Habiskan dulu, nanti aku jawab," ucap Keysa tak mau kalah.

"Tidak, aku tidak mau memakannya!" Felix menyimpan kembali sendoknya.

"Berarti kamu mengaku kalah?" ujar Keysa dengan santai seraya menikmati makanannya.

"Ya tidak, ini tidak adil. Kenapa harus menghabiskan makanan ini?" pekik Felix sungguh tidak terima.

"Memangnya kenapa sih?" Keysa menyendok kuah sop milik Felix dan mencicipinya. "Ini enak, memang apa yang salah?" tanya Keysa. "Kalau tidak sanggup ngalahin aku jujur saja, tidak usah alasan karena

makanannya," cibir Keysa. "Lagian tidak aku kasih racun kok." Felix hanya mendengus kesal."Dasar kau payah," cibir Keysa.

"Aku tidak payah!" protes Felix.

"Lalu? Pria sejati itu akan selalu menepati janjinya," ucap Keysa terus memojokan ego Felix, Keysa tau Felix memiliki ego yang tinggi.

"Tidak ada hubungannya dengan ini, aku tidak suka makanan ini," ucap Felix tetap pada pendiriannya.

"Berarti siap yah buat nurutin semua kemauan aku?" goda Keysa tersenyum licik membuat Felix menimbang-nimbang.

"Kamu yang akan nurutin semua kemauan aku, lihat saja!" Akhirnya Felix memakan soup itu dengan cepat, membuat Keysa tersenyum puas dan diam-diam merekam aktivitas Felix.

"Sudah!" ucap Felix meletakkan mangkuk kosong.

"Wihh,, cepet banget," ucap Keysa salut.

"Jadi siap menerima hukuman dari kekalahanmu, Nona?" Felix menyeringai devil.

"Oke oke, aku yang kalah," ucap Keysa.

♥

Felix mengajak Keysa berjalan-jalan ke sebuah pusat perbelanjaan. Mereka berjalan berdampingan dan tanpa canggung Felix merangkul bahu Keysa, menariknya lebih dekat dengannya."Sekarang kan kita pacar," bisik Felix di telinga Keysa membuat Keysa merona. "Kamu sudah menyiapkan kado apa untukku?"

"Memang kamu mau kado dari aku?" tanya Keysa melirik ke arah Felix.

"Ck... Ya iyalah bodoh. Cepat mana kadonya?" tanya Felix menengadahkan telapak tangannya.

"Aku belum beli kado, kamu mau kado apa?" tanya Keysa.

"Kamu tidak bisa di andalkan jadi pacar," cibir Felix.

"Baru juga jadian, pacar macam apa kamu ini langsung banyak permintaan," dengus Keysa.

"Aku memang akan banyak permintaan padamu, khususnya hari ini," ucap Felix menampilkan senyuman menggodanya membuat Keysa menghentikan langkahnya dan menatap Felix dengan seksama. "Ada apa?" tanya Felix bingung dengan ekspresi Keysa.

"Per-permintaan apa saja?" cicit Keysa, Felix yang tau apa yang sedang di pikirkan Keysa tersenyum devil. Dan matanya menyusuri bibir, turun ke leher, dada Keysa dan yang paling bawah membuat Keysa membelalak lebar dan menelan salivanya sendiri.

Felix tertawa melihat ekspresi kaget Keysa. "Buang pikiran mesummu itu." Felix tertawa renyah sambil mencubit pipi Keysa. Keysa mampu bernafas lega, akhirnya pemikirannya itu salah.Keysa tersenyum melihat tawa renyah Felix yang jarang sekali dia tunjukkan pada siapapun. Mereka memutuskan melanjutkan perjalanan mereka berdua.

"Kamu tau, ini ulangtahun terspesial untukku. Aku merasa benar-benar dilahirkan" kekeh Felix dan Keysa merasa sangat bahagia mendengarnya.

Saat Felix sedang membeli minuman, Keysa memasuki sebuah toko jam tangan, karena tadi dia tak sengaja melihat jam tangan berwarna hitam dan sangat elegant terpajang di salah satu etalase. ' *Sepertinya ini cocok untuk Felix,*' batin Keysa. Dan tanpa pikir panjang, Keysa segera memesannya sebelum Felix kembali.Setelah di bungkus dan dimasukan ke dalam tas, Keysa segera keluar toko dan benar saja di depan sana Felix sedang mencari keberadaannya. Keysa berlari menghampiri Felix.

"Kamu dari mana saja?" tanya Felix terlihat khawatir.

"Aku tadi melihat aksesoris dulu, lucu-lucu," kekeh Keysa.

"Oh begitu, ya sudah nih minuman kamu." Felix menyerahkan minuman dingin ke Keysa dan Keysa segera menerimanya, bahkan ia langsung meneguknya hingga tandas."Haus?" tanya Felix terheran-heran dan Keysa hanya menjawab dengan kekehannya.

"Daritadi kamu ngajakin aku jalan terus kan haus," ucap Keysa dengan polos membuat tangan Felix terangkat dan membelai rambut Keysa yang terlihat berantakan diiringi senyumannya. Dan perlakuan Felix itu membuat Keysa terpaku dan terbuai. Detak jantungnya dua kali lebih kencang.

"Ayo lanjut lagi." Felix kembali merangkul bahu Keysa.

Felix dan Keysa menghabiskan waktu mereka berdua di penuhi dengan canda tawa. Keysa mampu membuat Felix selalu tersenyum dan kembali ke sosok dirinya. Hingga malampun tiba, Keysa dan Felix kembali ke rumah milik Felix. Saat keduanya telah turun dari mobil audy milik Felix. Terlihat di depan pintu rumah, Hanin sedang berdiri.

Ekspresi Felix langsung berubah 180 derajat celcius dan perubahan itu tertangkap oleh pandangan Keysa. Felix berjalan ke arah pintu masuk di ikuti Keysa. Felix seakan tidak menganggap Hanin ada, dia dengan cueknya masuk ke dalam rumah.

"Mama ingin bicara, Nak." suara Hanin mampu menghentikan langkah Felix.

"Felix, setidaknya dengarkan dulu penjelasan Ibu kamu," ucap Keysa.

"Ini bukan urusanmu, Key!" ucap Felix kembali dingin.

"Nak, Mama hanya ingin menjelaskan sesuatu. Setelah itu Mama janji tidak akan pernah menemui kamu lagi," ucap Hanin.

"Bicaralah, aku tidak punya banyak waktu!" ucap Felix datar dan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana menghadap ke arah Hanin.

"Masuklah, bicara di dalam saja," ucap Keysa dengan sopan dan Haninpun masuk.

Felix masih berdiri dan memalingkan wajahnya saat Hanin saat melewatinya. Felix berjalan mengikuti mereka menuju ruangan lain."Baiklah, saya permisi ke kamar dulu," ucap Keysa dan berlalu pergi meninggalkan Hanin dan Felix berdua.

"Mama hanya mau menjelaskan semua yang terjadi. Ini semua tidak sama dengan yang kamu kira." Hanin terdiam sesaat sebelum melanjutkan ucapannya, ia menatap ekspresi Felix yang tidak terbaca."Dulu Papamu adalah sahabatku, kami bersahabat dekat. Dulu aku memiliki seorang kekasih, dan aku sangat mencintainya. Kami sudah lama berhubungan, meskipun orangtua dia tidak merestui hubungan kami. Saat kami akan lulus kuliah, ternyata dia sudah di jodohkan dengan wanita pilihan keluarganya." Hanin terlihat menghela nafasnya dan menahan air matanya mengingat kejadian pahit itu.

"Dia meninggalkan Mama begitu saja, dan saat itu Mama-" Air mata Hanin tidak terbendung lagi, kini luruh membasahi pipi. "Saat itu Mama sedang mengandung kamu, usia kandungannya baru 4bulan."

Deg... Mata Felix membelalak lebar mendengar penuturan Hanin. Berarti ini maksudnya, dirinya?

"Jadi, Ayah bukan Papa biologisku?" pekik Felix sedikit meninggikan suaranya.

"Iya, Saat itu Mama di usir dari rumah karena mencoreng nama baik keluarga. Hidup Mama tidak tentu arah dan luntang lantung. Mama berusaha bertahan semampu Mama untuk melindungi kamu. Mama ingin kamu sehat dan selamat hingga akhirnya Mama bertemu dengan Ayahmu. Saat itu Mama sedang berjualan kue, Ayahmu sudah bekerja di perusahaan milik orangtuanya. Dia yang menolong Mama dengan menikahi Mama, dia bahkan mau menerima kamu sebagai anaknya. Dia mau merawat dan menyayangi kamu sebagai anak kandungnya," ucap Hanin, Felix tak berkomentar. Dia terlihat sangat syok. "Dia ternyata sangat mencintai Mama dan menyayangi kamu. Tapi Mama tidak bisa membalas itu semua, hati dan cinta Mama hanya untuk Ayah kandung kamu. Dan karena suatu alasan Mama terpaksa meninggalkan kalian berdua, Mama tidak mau terus menerus membebani Ayahmu. Mama tidak mau terus menyakiti hatinya karena

Mama tidak bisa mencintainya. Jadi Mama memutuskan meninggalkannya," ucap Hanin.

"Kau egois!" ucap Felix penuh penekanan. "Anda hanya memikirkan perasaan anda tanpa memikirkanku dan Ayah saat itu!" ucap Felix tajam, emosinya sudah memuncak.

"Ya kamu boleh marah sama Mama, Mama tau Mama sangatlah egois," isak Hanin.

"Apa anda tidak memikirkan bagaimana Ayah dan aku? Ayah langsung drop sampai dia meninggal. Apa kamu memikirkanku? aku harus hidup sendiri selama ini? Sejak Sekolah Menengah Pertama aku hidup sendiri dan harus mengurus perusahaan Ayah sampai aku harus mengorbankan impianku!" pekik Felix terlihat emosi, matanya sudah memerah menahan emosi dan kesakitannya."Dimana anda saat itu? Apa pernah anda memikirkan keadaan saya? Apa pernah anda mencoba untuk menemui saya sekali saja? APA PERNAH ADA SEDIKIT SAJA KEPERDULIAN ANDA UNTUK SAYA???" teriak Felix semakin emosi. "Anda egois!"

"Mama tau, Mama salah. Maafkan Mama,Nak. Maafkan Mama," isak Hanin tampak penuh dengan rasa penuh penyesalan.

"Anda tau dimana pintu keluarnya kan?" Felix beranjak pergi setelah mengucapkan kata-kata itu, meninggalkan Hanin sendiri di tengah isakannya.

"Maafkan Mama, Nak! Maafkan Mama," isak Hanin.

Felix memasuki kamar Keysa dengan emosi yang sampai ke ubun-ubun.Keysa terpekik kaget melihat Felix memasuki kamarnya saat dia tengah menyisir rambutnya yang basah. "Ada apa?" Keysa segera menghampiri Felix yang terlihat emosi dengan matanya yang merah. Tanpa berkata apapun, Felix langsung menarik bahu Keysa dan memeluknya dengan erat. Menelusupkan wajahnya ke leher Keysa, menghirup aroma lavender dan wangi stawberry di rambut Keysa. Felix selalu merasa nyaman dalam pelukan Keysa, dengan aroma tubuh Keysa yang mampu menenangkannya. Keysa paham keadaan

Felix sekarang, tangannya terulur membelai punggung Felix, mencoba menengkan dan itu membuat Felix semakin mempererat pelukannya.

"Jangan tinggalkan aku," ucap Felix lirih membuat tubuh Keysa menegang dan tak percaya mendengar ucapan Felix."Semua orang yang aku sayangi meninggalkanku, ku mohon untuk kali ini kamu jangan pernah meninggalkan aku seperti mereka," ucap Felix kini melepas pelukannya dan menatap Keysa dengan tatapan teduhnya. Mata Felix mengunci mata Keysa sehingga keduanya tidak bisa berkutik dan fokus pada satu titik. Felix memegang pundak Keysa.

"*Please....* Jangan pernah pergi seperti mereka. Aku butuh kamu, Key." Felix terlihat sangat rapuh saat ini, Keysa bahkan tidak melihat lagi sosok arogant, bossy dan dingin seperti biasanya. Kini Felix terlihat seperti seorang anak laki-laki yang membutuhkan pelukan dan perlindungan seseorang.

"A...aaaku..." lidah Keysa mendadak kelu, jantungnya berdebar kencang. Hatinya senang bercampur bingung.

"Kamu tidak perlu menjawab apapun, Key. Kamu hanya perlu selalu di samping aku dan jangan pernah tinggalin aku.*You're mine*." ucap Felix penuh penekanan membuat Keysa tersenyum haru. "Dan sepertinya aku akan memperpanjang status pacaran kita," tambah Felix diiringi senyumannya dan kembali menarik Keysa ke dalam pelukannya. Hanya ini yang Felix butuhkan saat ini, kehadiran Keysa mampu membuatnya tetap tegar.

Keysa merasa ada puluhan ribu kupu-kupu keluar dari dalam hatinya. '*Apa aku memang sudah jatuh cinta sama kamu, Felix?*' batin Keysa.

♥

Keysa dan Felix kembali bekerja seperti biasanya, Felix sudah tidak menunjukkan wajah dingin dan datarnya lagi di hadapan Keysa. Hanya senyuman manis yang keluar dari bibir Felix.Hingga siang hari, Keysa hanya bisa senyum-senyum sendiri memikirkan perlakuan lembut yang di tunjukan Felix padanya beberapa hari ini.

"Ekhem ekhem... sepertinya ada yang lagi kasmaran nih," goda Clara.

"Eh.. Kasmaran? Ng..nggak kok, kasmaran sama siapa coba," jawab Keysa merona.

"Aduhh itu mukanya berseri-seri banget. Gue curiga ada yang terjadi antara loe sama si Bos. Barusan juga gue masuk ruangannya dia terlihat berbeda," ucap Clara menyipitkan matanya penuh kecurigaan.

"Gue gak kenapa-kenapa kok," ucap Keysa.

"Yakin? Apa kalian sudah jadian?" bisik Clara membuat Keysa terlonjak kaget.

"Jadian? Itu, aku gak tau," jawab Keysa terbata-bata.

"Kok loe bisa gak tau? Gue makin penasaran saja sama kalian." Clara semakin menaruh kerucigaan.

"Ini waktunya kerja bukan menggosip!" sahut seseorang dengan suara bassnya yang tak lain adalah Felix membuat Clara menampilkan cengirannya.

"Maaf Bos, saya permisi." Clara beranjak tetapi sebelum itu dia menatap Keysa se akan berkata '*loe berhutang cerita sama gue*.' Keysa hanya bisa tersenyum kecil melihat Clara. Dan sekarang tatapan tajam milik Felix yang membuatnya kikuk dan meringis.

"Aku mau keluar bersama clientku. Kamu istirahat bareng Clara dulu yah," ucap Felix.

"Iya."Sebelum pergi Felix membelai kepala Keysa sambil tersenyum dan beranjak pergi.

"Pak Felix," panggil Keysa saat Felix baru melangkah tiga langkah.

"Ya," Felix menengok kembali ke arah Keysa.

"Hati-hati" ucap Keysa malu-malu membuat Felix tersenyum dan berlalu pergi.

Bab 23

Keysa

Aku dan Clara sudah sampai di tempat makan pilihan Clara. Katanya di sini makanannya enak dan higienis. Aku dan Clara memilih tempat duduk di dekat kaca. Kami segera memesan makanan karena kebetulan perutku sudah sangat kelaparan.

"Jadi?" tanya Clara.

"Emm...?" Ah... Pasti dia menagih penjelasanku.

"Malah senyum senyum gitu. Cepetan cerita, jangan buat gue mati penasaran," ucap Clara tak sabar membuatku terkekeh melihatnya.

"Lebay banget sih," cibirku. "Jadi kemarin tuh Felix minta aku jadi pacarnya-"

"Whattt?*Are you kidding*?" pekik Clara sangat heboh, membuat pengunjung melihat ke arah kami.

"Sssttttt!!! Kecilin suaranya. Banyak yang ngeliatin kita"

"Ooopzz, sorri." Clara hanya menampilkan cengiran kudanya. "Lalu bagaimana?"

Clara benar-benar tidak sabaran. Saat aku akan melanjutkan tiba-tiba pelayan datang dan mengantarkan pesanan kami.Aku mencicipi makanan di hadapanku ini. Ummm... Ternyata enak sekali makanannya, semakin membuat nafsu makanku bertambah. Clara terus bertanya, tetapi tidak aku gubris. Aku lebih baik menikmati

makanan lezat dihadapanku ini, apalagi cacing di dalam perutku sudah berkaraoke ria.

"kalau sudah makan, pasti tidak akan menjawab," cibir Clara.

Dan akhirnya makanan dihadapanku tandas. "Gimana enakkan?" tanya Clara dan aku menjawabnya dengan anggukan.

"Enak banget, loe memang masternya kuliner." Dia hanya terkekeh.

"So? Sekarang jelaskan semuanya nona Keysa. Jangan membuat kekepoan gue makin akut," ucapnya terlihat masih penasaran dan aku terkikik melihatnya.

"Oke," akupun menceritakan semuanya. Aku kembali tersenyum mengingat kejadian kemarin, Clara masih fokus mendengarkan.

"Serius Key? Dia bilang begitu?" tanyanya seperti tidak yakin

"Yup,,, itu sudah lebih dari serius," jawabku.

"Gila loe, loe bener-bener bisa naklukin manusia dingin dan datar seperti Felix" ucapnya terkagum-kagum.

"Namanya juga cinta," kekehku.

"Cieilah... Pake bilang kata-kata cinta segala. So puitis loe," ledeknya diiringi tawanya membuatku terkekeh ringan."Tetapi selamat deh, loe sekarang sudah tidak jomblo lagi. Dan lupakan tunangan penipu loe itu," ucapnya membuatku mengangguk antusias dan berharap Felix tak akan mengkhianatiku.

Aku sadar, Felix sudah berhasil memporak porandakan hati aku. "Ya sudah lebih baik kita balik ke kantor," ajakku.

"Yuk." Kami sama-sama beranjak dari duduk kami Aku segera menuju kasir untuk membayar di ikuti Clara. Selesai membayar kami berjalan beriringan menuju pintu keluar. "Gue ikut senang ngeliat loe kayak gini," ucapnya masih heboh dan aku hanya bisa menggelengkan kepalaku.

Hingga saat kami di depan pintu kami berpapasan dengan dua orang yang selalu aku hindari. Aku dan Clara mematung tidak berbeda jauh dengan mereka yang terlihat kaget melihatku.Reno.....Sanas....

"Ayo Key, kita balik ke kantor," ajak Clara menarik tanganku dan menatap sinis ke arah Sanas dan Reno.Aku terus mengikuti Clara tanpa mau menatap mereka berdua, aku semakin muak melihat mereka berdua. Tetapi tiba-tiba saja sebuah tangan kekar memegang pergelangan tanganku, membuatku menengok dan ternyata itu Reno.

"Ada apa?" tanyaku dengan sinis.

"Kita perlu bicara!" ucap Reno.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi!" jawabku segera menepis tangannya tetapi sangat sulit.

"Ikut aku!" Reno menarik tanganku dan membawaku keluar restaurant meninggalkan Clara dan Sanas.

"Lepaskan tanganku, Ren!" Aku menepis tangannya saat kami sudah sampai diparkiran. Aku langsung memegang pergelangan tanganku yang merah karena cengkraman Reno.

"Kenapa kamu bersikap seperti ini sih, Key? Kamu tidak mau mengangkat telponku, aku ingin menjelaskan segalanya. Kamu sudah salah paham mengenai aku dan Sanas, aku tidak pernah ingin menipumu ataupun om Mahesya!" ucap Reno membuatku memalingkan wajahku kesal.

"Mau sampai kapan kamu berakting seperti ini, Ren? Aku sudah bilang, kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Kita udah selesai Ren, jangan ganggu aku lagi. Dan mengenai kesalahpahaman itu kita buktikan saja nanti," jawabku dengan tajam.

"Acting? Acting apa? Aku tidak sedang berakting," jawab Reno membuatku semakin naik darah dan aku hanya bisa tersenyum kecut."Oke, Aku akui aku salah. Tetapi sungguh aku tidak pernah bohong tentang perasaanku sama kamu, Key. Aku sungguh mencintai kamu. Aku sudah tidak perduli lagi masalah rencanaku dengan Sanas, aku hanya ingin kembali sama kamu, Key. Aku benar-benar mencintai kamu, aku gak bohong, Key," ucap Reno begitu lirih, tetapi maaf aku tidak akan tertipu lagi untuk kali ini Reno.

"Aku tidak akan pernah termakan rayuanmu lagi, kamu seorang pembohong dan penipu, Ren. Dan aku benci kamu!" ucapku tajam. "Ingat Reno, sekarang aku sudah menjadi milik Felix dan aku minta jangan pernah kamu menunjukkan wajah kamu lagi dihadapanku. Kalau kamu ingin semua rahasiamu aman di tanganku, maka pergi dari hidupku dan kota ini untuk selamanya. Karena kalau sampai Papa tau, kalian berdua akan di jebloskan ke dalam penjara!" ucapku tajam dan langsung beranjak meninggalkannya.

"Kamu lihat saja nanti, Key. Aku akan merebutmu dari tangan pria itu. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Key" teriak Reno, aku segera mempercepat laju langkahku menuju mobil Clara, dimana sang pemilik sudah berdiri di dekat pintu mobil.

Author Pov

Setelah kepergian Keysa, Reno hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Saat berbalik, ternyata Sanas berdiri tak jauh darinya dengan tatapan terlukanya. Reno tidak terlalu memperdulikan Sanas, ia memilih untuk beranjak menuju mobilnya.

"Reno tunggu!" panggilan Sanas membuat Reno menghentikan langkahnya, dan Sanas segera berjalan ke hadapan Reno."Maksud kamu apa tadi? Bukannya rencana kita sudah di ubah dan tidak lagi berurusan dengan Keysa? Kita hanya harus membuat perusahaan Mahes final. Kebetulan Mahesya sedang tak ada di Indonesia. Tetapi kenapa Ren? Kenapa tadi kamu berbicara seperti itu pada Keysa? Kenapa?" tanya Sanas penuh kepedihan hingga tanpa terasa air matanya jatuh membasahi pipi.

"Dua tahun lamanya aku bersabar menunggu kamu Ren, duatahun aku bertahan untuk kamu. Dua tahun aku menahan rasa cemburu dan sakit ini hanya demi kelancaran rencana kita. Kenapa sekarang kamu lakuin ini padaku, Ren? Kenapa?" ucap Sanas sudah

menangis terisak membuat orang-orang yang berlalu lalang melihat ke arah mereka.

"Sudahlah, ayo kita pergi!" Reno menarik tangan Sanas memasuki mobilnya.

♥

Setibanya di kantor, Keysa segera duduk di kursi kebesarannya sambil mengusap wajahnya dengan gusar. *'Apa maksud perkataan Reno? Apa yang dia mau sekarang dariku? Apa yang sedang mereka rencanakan lagi? Apa belum cukup rasa sakit yang kemarin dia berikan padaku? Kenapa dia berkata seperti itu? Aku takut, aku takut dia merencanakan sesuatu yang jahat lagi,'* batin Keysa. Keysa segera menyambar iphonenya dan menghubungi seseorang.

"Hallo Om, bagaimana Papa? Apa sudah di temukan?"

"...."

"Bagaimana ini, Bagaimana mungkin pesawatnya hilang?"

"....."

"Aku rasa Reno dan Sanas bukan pelaku di balik hilangnya Papa. Reno dan Sanas bahkan tidak tau kalau Papa hilang, yang mereka tau Papa sedang ada di Newzeland tengah melakukan perjalanan bisnis."

"....."

"Iya aku paham, pokoknya kabari Keysa terus yah Om. Dan satu lagi secepatnya cari bukti kebusukan mereka berdua. Keysa yakin ada beberapa pemegang saham yang bekerja dengannya"

"....."

"Terima kasih Om,"

Keysa menutup sambungan telponnya, dan semakin mengusap wajahnya gusar. *'Papa dimana? Kenapa begitu saja menghilang. Aku harus bagaimana Pa, aku tidak mungkin mengambil alih posisi direktur begitu saja karena yang mereka tau, Papa masih hidup. Ya Tuhan, aku harus bagaimana?'* batinnya sungguh dalam keresahan.

Keysa meringis saat terasa nyeri yang teramat di dadanya, dia segera meneguk air hingga tandas. dan menundukkan kepalanya menahan rasa sakit yang tiba-tiba saja menyerangnya.

"Key," panggilan seseorang mengagetkan Keysa.

"Eh?" Keysa menengadahkan kepalanya dan sekuat tenaga menampilkan senyumannya dan menahan kesakitannya.

"Kamu kenapa?" tanya seseorang itu yang tak lain adalah Devan. "Kamu baik-baik saja kan?"

"Eh, iya Van. Aku baik-baik saja, kamu datang kesini untuk bertemu Felix?" tanya Keysa.

"Iya, ada sesuatu yang harus aku kabarin sama dia," ucap Devan.

"Tetapi Felix masih belum dating."

"Iya aku tau, aku tunggu disini saja sekalian nemenin kamu," ucap Devan seraya mengedipkan sebelah matanya membuat Keysa terkekeh kecil. Iapun duduk di sofa ruang tunggu yang tak jauh dari meja kerja Keysa.

"Remon kemana? Biasanya kalian tak terpisahkan seperti ban motor," kekeh Keysa.

"Ada, tapi sedang ke ruangan Clara," ucap Devan membuat Keysa mengganggguk paham. "Key, kamu beneran baik-baik saja kan. Wajah kamu terlihat sangat pucat." Keysa segera memegang kedua pipinya, dan mengambil cermin untuk melihatnya.

"Ah, mungkin aku kelelahan. Aku baik-baik saja, tenanglah tidak perlu khawatir. Seorang Keysa pantang untuk sakit," Kekehnya membuat Devan ikut terkekeh.

"Syukurlah."

Keysa kembali sibuk dengan pekerjaannya. "Key, bagaimana hubungan kamu sama Felix sekarang?"

"Aku sama dia baik-baik saja," jawab Keysa terlihat berbinar.

"Ekspresinya kok menunjukkan lain."Devan tersenyum misterius. "Aku yakin pasti lebih dari baik-baik saja, Iya kan?" goda Devan membuat Keysa merona.

Tak lama Felixpun dating. "Loe ngapain disini?" tanya Felix mengangkat sebelah alisnya menatap Keysa dan Devan bergantian, ada rasa cemburu di dalam hatinya.

"Tenang Bro, gue datang karena ada hal penting yang harus gue katakan sama loe," ucap Devan beranjak dari duduknya.

"Baiklah, masuk ke ruangan gue," ucap Felix begitu datar.

"Hay Everybody, apa gue melewatkan sesuatu?" tanya Remon yang baru saja datang.

"Gak bosen loe, tiap hari pacaran terus?" ucap Devan.

"Namanya juga kangen Bro," jawab Remon diiringi cengiran kudanya.

"Gue tunggu kalian diruangan gue." Felix beranjak terlebih dulu memasuki ruangannya dan sempat melirik ke arah Keysa yang tengah melihat ke arahnya juga, membuat kedua mata itu beradu dan terkunci.

"Ekhem, nyuruh kita masuk tapi Bosnya sendiri malah asyik main mata sama Sekretaris," celetuk Remon membuat Felix tersadar dan segera memalingkan wajahnya. Felix ingin bertanya kenapa Keysa, terlihat pucat tetapi diurungkannya karena ada dua makhluk ghaib ini. Iapun beranjak memasuki ruangannya tanpa berkata apa-apa.

"Dasar makhluk es," ucap Devan membuat Keysa dan Remon terkikik.

"Key, kamu harus ekstra sabar menghadapinya," ucap Remon sambil berjalan memasuki ruangan Felix diikuti Devan.

Di dalam ruangan, Devan dan Remon sudah duduk di sofa diikuti Felix dengan membawa tiga kaleng minuman dingin. "Apa yang ingin kalian bicarakan?" tanya Felix duduk di hadapan mereka.

"Soal Mama Hanin," ucap Devan.

"Kenapa lagi dengan wanita itu?" tanya Felix terdengar tak suka.

"Dia ibu kandung loe, Felix," ucap Remon.

"Gue sudah tidak mau tau lagi tentang dia," ucap Felix tampak acuh seraya meneguk minumannya.

"Sebesar apapun kesalahan dia, dia tetaplah Ibu kandung loe, Felix." Ucapan Remon membuatnya mendengus.

"Kalau kalian hanya mau membahas dia, lebih baik kalian pergi saja. Gue sibuk!" Felix beranjak dari duduknya menuju kursi kebesarannya.

"Dia sekarat."

Deg

Ucapan Devan membuat Felix mematung di tempatnya. "Dia sakit Felix, gue baru dapet kabar kemarin. Gue sempat menemuinya, dia ingin ketemu sama loe buat yang terakhir kalinya," jelas Devan.

"Dia mengidap penyakit *leukeumia*, gue sudah tanya sama Dokter yang menanganinya. Katanya dia tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi, keadaannya sangat kritis. Dia butuh loe, Felix," Jelas Remon, Felix masih mematung di tempatnya memunggungi kedua sahabatnya.

"Gue tau loe masih sangat marah dan mungkin belum bisa memaafkannya, tapi mungkin ini permintaan terakhirnya. Pergilah temui Mama loe, jangan sampai loe menyesal," jelas Devan. "Loe tau mana yang harus loe lakuin, dia di rawat di AMI Hospital ruang inap 152. Kalau loe sudah mengendalikan perasaan loe, pergilah temui mama Hanin."

"Kita balik dulu," ucap Remon. Keduanya beranjak dan berjalan menuju pintu keluar seraya menepuk pundak Felix sebelum keluar dari ruangan.

Dia mengidap penyakit leukemia,,Dia tidak bisa bertahan lebih lama lagi.Dia kritis, Dia butuh loe.

Kata-Kata itu terus terngiang di telinga Felix. Pandangannya kosong.

♥

Keysa membereskan semua barang-barangnya bergegas untuk pulang. Tak lama Felix keluar dari ruangannya. "Key, kamu pulang saja lebih dulu. Aku ada urusan," ucap Felix membelai kepala Keysa.

"Kamu baik-baik saja kan?" Keysa khawatir melihat wajah Felix yang sendu dan terlihat tak bersemangat.

"Aku tidak apa-apa, kamu hati-hati di jalan. Kamu pulang bareng sopir, aku sudah memintanya menunggumu di bawah," ucap Felix.

"Baiklah, emmm Felix-" ucap Keysa tertahan.

"Ya kenapa?" Felix menatap Keysa.

"Hati-hati yah, aku akan menunggu kamu dirumah," ucap Keysa terlihat malu-malu dan mencium pipi Felix sebelum berlari pergi meninggalkan Felix. Felix yang awalnya kaget, kini tersenyum seraya menyentuh pipinya.

♥

Keysa sudah berada di dalam mobil menuju rumah Felix, pikirannya masih terbayang memikirkan sang papa. Tiba-Tiba Iphonenya berbunyi menandakan sms masuk.

Sanas : *Gue tunggu loe ditaman tempat biasa sekarang juga, ada yang mau gue bicarakan.*

Me : *Oke,, sekarang gue kesana.*

'Mau apa lagi dia?' pikir Keysa. "Pa, kita jangan pulang dulu. Kita ke taman dekat perumahan taman sari."

"Baik mbak," jawab sopir itu.

Tak lama, mobilpun sudah berhenti di depan taman. Keysa segera turun dari mobil dan berjalan memasuki taman. Terlihat di dekat tangga kecil, Sanas sudah berdiri membelakangi Keysa. Keysapun segera menghampirinya.

"Ada apa?" pertanyaan Keysa membuat Sanas menengok ke arah Keysa.

"Akhirnya loe datang juga," ucap Sanas terlihat sinis membuat Keysa mengernyitkan dahinya.

"Gue tidak punya banyak waktu, jadi bicaralah," ucap Keysa tak kalah sinis.

"Jauhi Reno!" ucap Sanas tajam membuat Keysa semakin mengernyitkan dahi. "Dua tahun lalu, gue ikhlasin dia sama loe. Tapi nggak untuk sekarang!"

"Loe mengaku juga sekarang, loe sudah menipu dan nusuk gue dari belakang, gue bener-bener gak habis pikir dan tidak menyangka loe sepicik ini," ucap Keysa tersenyum kecil.

"Loe bisa berkata seperti itu, karena loe tidak berada di posisi gue! Loe gak tau apa yang gue rasain selama ini!" ucap Sanas tajam.

"Apa Nas? Apa yang gue gak paham? Sejak kita bersahabat gue selalu berusaha mengerti loe, gue sudah anggap loe sebagai saudara gue sendiri. Tapi kenapa loe tega ngelakuin ini sama gue dan Papa!" ucap Keysa mulai berkaca-kaca

"Loe mau tau alasannya?" tanya Sanas. "Karena gue sangat membenci loe, Key. Gue benci sama loe! Dari sejak kita sekolah, semua temen-temen kelas hanya mau temenan sama loe yang seorang putri konglomerat. Gak ada yang mau temenan sama gue, sampai guru-guru juga menyukai loe, loe jadi kebanggaan bagi semua orang. Dan gue, gue hanya jadi cemoohan orang. Bukan hanya itu, Papa Mahes yang menyebabkan kedua orangtua gue mati. Karena Papa Mahes gagal membantu meningkatkan perusahaan bokap gue, hingga membuat boka[gue serangan jantung!" teriak Sanas kesal dan berapi-api."Loe terlalu sombong Key, loe selalu bersikap layaknya tuan putri, yang seenaknya memerintah dan menjadikan gue pembantu loe!" ucap Sanas dengan kesal. "Loe selalu memandang gue dengan rasa kasihan, loe selalu memandang gue rendah, apapun yang loe punya loe berikan ke gue, apapun yang loe miliki harus gue miliki juga. Loe selalu memberikan barang-barang bekas loe ke gue! Gue gak butuh belas kasihan dari loe, Key! Loe selalu meminta gue untuk memilih ini itu buat loe pakai, gue harus selalu menyediakan semua kebutuhan

loe. Loe selalu menganggap gue sebagai pembantu loe!" teriak Sanas sudah menangis karena amarahnya.

"Nggak, gue sama sekali gak pernah sedikitpun menganggap loe seperti itu. Gue menganggap loe sebagai kakak gue sendiri, gue gak pernah menganggap loe sebagai pembantu gue," ucap Keysa yang tak menyangka kalau Sanas menyimpulkan sikapnya seperti itu.

"Loe tau, gue kenal sama Reno sudah lima tahun, kami sudah berpacaran selama dua tahun. Keadaan Reno dan aku sama. Kami adalah 2 manusia yang selalu dihina orang, kami sama-sama tidak punya keluarga, karena orangtuanya meninggal. Hidup kami sama-sama sebatang kara. Iya memang benar, saat itu gue dan dia menyusun sebuah rencana untuk membalas dendam pada orang-orang yang mencemooh kami." ucap Sanas.

"Dan loe sengaja manfaatin gue?" tanya Keysa yang sudah menangis terisak.

"Ya, karena gue ingin balas dendam sama keluarga loe, terutama loe, Keysa! Loe tau gue jugalah yang mengatur semua pertemuan loe dengan Reno," jelas Sanas semakin membuat Keysa menangis.

"Dan sekarang loe sudah tau semuanya. Tetapi kenapa sekarang loe masih gak mau ngelepasin Reno? sudah cukup selama ini loe ambil perhatian orang banyak, untuk sekarang gue gak akan biarkan loe ambil Reno dari gue, dia milik gue. Hanya milik gue!" ucap Sanas penuh penekanan matanya terlihat merah penuh emosi. Ini pertama kalinya Keysa melihat seorang Sanas emosi, biasanya Sanas selalu lemah lembut dan santai.

"Gue benci loe, Key! Jangan pernah tunjukin lagi wajah loe di depan Reno, kalau tidak loe akan menyesal!" ucap Sanas tajam dan beranjak pergi meninggalkan Keysa.

Keysa terduduk ditanah, hatinya terasa sangat sakit dan sesak. Bahkan dadanya terasa sangat sakit.Keysa sampai memegang dadanya karena rasa sakit yang teramat di dadanya. "Hikz...hikz....hikz..." Keysa menangis sejadi-jadinya. Ucapan Sanas sungguh membuatnya sangat

terluka. Sahabat yang selalu dia anggap paling mengerti dan perduli ternyata begitu membenci dirinya, bahkan Sanas adalah seorang kakak bagi Keysa.

'Apa aku benar-benar sudah egois? Apa aku sudah salah bersikap kepada Sanas selama ini, sampai membuat dia membenciku?' Keysa terus menangis terisak, rasanya seperti baru saja tertimpa sesuatu yang besar tepat di atas kepalanya.

"Hikzzzzz....."

Bab 24

Felix berjalan dikoridor rumah sakit Ami, suasana dirumah sakit sudah sangat sepi karena sudah pukul 9 malam. Hanya ada beberapa perawat yang berlalu lalang.Hingga tanpa terasa langkah Felix terhenti tepat di depan pintu ruangan seseorang. Di pintu berwarna putih itu terdapat kaca kecil, sehingga orang yang di luar dapat melihat ke dalam dimana pasien tengah berbaring dengan beberapa alat medis menempel di tubuhnya.Felix terpaku menatap sosok wanita yang empat hari lalu menemuinya dalam keadaan sehat, kini terbaring lemah di atas brangkar rumah sakit dengan berbagai alat medis menempel ditubuhnya. Mata Felix terus menatap sosok itu, sosok yang selalu ia rindukan kehadirannya selama ini. Felix sungguh tidak menyangka sosok yang terlihat kuat dan tegar ternyata menahan rasa sakit dari penyakit mematikan yang setiap saat bisa saja merenggut nyawanya.

Mamaaaaaa.....

Felix sayang... (memeluk anaknya)

Mama,, Elix lapar . Mama masak apa?

Mama masakin makanan kesukaan Felix,, ayo Mama suapin...

*

Ma, Elix sayang banget sama mama, pokoknya mama adalah ibu terbaik di dunia ini.

Felix sayang, jagoannya Mama. Mama juga sayang banget sama kamu, malahan banget banget banget.

Dengerin Mama, kalau Felix sudah tidak sama Mama lagi. Elix harus jadi anak yang kuat, harus jadi seorang yang tegar jangan lemah. Apapun yang terjadi nanti Felix jangan pernah lemah apalagi nangis. Karena seorang jagoan itu tidak boleh cengeng. Felix janji?

Iya Ma, Elix janji tidak akan lemah.....

"Ma...." gumam Felix terus menatap sosok yang tengah berbaring lemah di dalam sana. Cukup lama Felix menatap sosok Hanin yang terbaring lemah di dalam sana, kini Felix beranjak meninggalkan ruangan itu.

♥

Di rumah Felix, Keysa tengah duduk di taman belakang sambil menengadahkan kepalanya ke atas, menatap langit hitam tanpa bintang. Hanya sinar bulan yang menerangi gelapnya malam.

Gue benci loe, Key! Gue bener-bener benci sama loe....

Kata-kata Sanas terus terngiang di telinga Keysa. Hingga tanpa terasa sebutir dua butir cairan bening lolos dari sudut matanya. *'Sampai sekarangpun gue gak bisa untuk benci sama loe, gue begitu menyayangi loe. Gue hanya kesal sama loe, tetapi kenapa loe begitu membenci gue? Apa arti persahabatan kita ini di mata loe, kenapa loe mesti nyimpulin kalau gue sudah merebut semua yang harusnya jadi milik loe,'* batin Keysa.

Keysa masih merenung, hingga tanpa terasa airmatanya terus mengalir membasahi pipinya. Cukup lama posisi seperti itu, Keysa merasakan sesuatu yang menimpa pangkuannya. Keysa menundukkan kepalanya dan melihat Felix sudah menyandarkan kepalanya di pangkuan Keysa. Dengan cepat Keysa menghapus air matanya."Kamu baru pulang?" tanya Keysa.

"Hmm," gumam Felix memejamkan matanya.

"Darimana saja? Kenapa baru pulang?" tanya Keysa.

"Kenapa belum tidur?" Felix membuka matanya dan langsung bertemu dengan mata coklat milik Keysa.

"Aku menunggu kamu," ucap Keysa membelai kepala Felix. "Kamu kelihatan sangat lelah, apa mau aku buatkan teh dan makan malam?"

"Tidak perlu, aku hanya ingin seperti ini didekatmu. Rasanya lelahku langsung berkurang," ucapnya diiringi senyuman menawannya membuat Keysa merona. "Apa yang sedang otak kecil kamu pikirkan?" Felix menyentil pelan kening Keysa.

"Tidak ada," jawab Keysa.

"Jangan bohong, kamu bukan tipe orang yang pandai berbohong. Saat kamu berbohong, di jidat kamu ini langsung tertulis bohong," ucap Felix menunjuk jidat Keysa.

"Masa sih?" Keysa langsung memegang jidatnya sendiri dengan kebingungan.

"Ck, dasar bodoh. Cepat cerita, ada apa?" tanya Felix membelai pipi Keysa dengan lembut yang tengah menunduk.

"Baiklah, tadi Sanas menemuiku," terdengar helaan nafas dari Keysa.

"Lalu?" tanya Felix semakin penasaran.

"Dia jujur semuanya sama aku, kalau selama ini dia tidak pernah menganggapku sebagai sahabat. Dia bilang kalau dia sangat membenciku karena menurutnya aku selalu menganggapnya sebagai pembantu, dan karena banyak sekali orang yang berpihak padaku," ucap Keysa lirih. "Aku tidak menyangka kalau Sanas sebegitu bencinya sama aku, padahal aku sudah menganggap dia sebagai Kakakku sendiri. Bahkan sekalipun aku tidak pernah menganggapnya sebagai pembantu ataupun oranglain, aku bahkan meminta Papa untuk tidak membeda-bedakan aku dan Sanas."

"Pasti ini ada sangkut pautnya sama pria brengsek itu!" Felix terlihat geram.

"Iya," jawab Keysa. "Tadi siang aku bertemu Reno, dia bilang kalau dia masih mencintai aku. Kalau rasa cintanya sama aku bukan acting atau kebohongan. Dia meminta aku kembali," penjelasan Keysa

membuat Felix kesal, hingga gertakan giginya terdengar bergemeletuk hingga rahangnya menonjol.

"Sepertinya bajingan itu minta di kasih pelajaran," ucap Felix terlihat kesal.

"Sudahlah, biarkan saja," ucap Keysa.

"Kenapa di biarkan? Kamu masih mencintainya?" Felix menatap Keysa penuh intimidasi.

"Bukan begitu, aku hanya tidak mau berhubungan lagi sama mereka," ucap Keysa.

"Baiklah kali ini akan aku lepaskan, tapi kalau dia sekali lagi nekad. Aku tidak akan tinggal diam," ucap Felix membuat Keysa tersenyum melihat kecemburuan Felix. Felix beranjak dari pangkuan Keysa dan merapatkan badannya ke badan Keysa, ia juga menarik kepala Keysa agar bersandar ke pundaknya.

"Lupakan apapun yang Sanas katakan, kamu tidak bersalah dan tidak melakukan apa-apa, apalagi mengambil miliknya Sanas. Semua itu tidak benar," ucap Felix membelai kepala Keysa, membuat Keysa merasa sangat nyaman, dan semakin mengeratkan rengkuhannya di lengan Felix seraya menutup matanya menghirup aroma maskulin dari tubuh Felix.

"Lalu kamu sendiri kenapa? Aku tau kamu sedang lelah dan sepertinya ada masalah," tanya Keysa setelah cukup lama saling terdiam.

"Hmm," gumam Felix masih menikmati aroma harum dari tubuh Keysa.

"Felix," Keysa membuka matanya dan melirik ke arah Felix.

"Kamu sungguh tak sabaran, Love," ucap Felix membuat jantung Keysa berdetak lebih kencang.

"Love? Apa aku tidak salah dengar?" tanya Keysa.

"Kenapa? Tidak suka yah?Atau mau ku panggil pacar saja," ucap Felix membuat Keysa terkekeh.

"Tidak. Hanya belum terbiasa saja," kekeh Keysa membuat Felix tersenyum melihat kegugupan Keysa.

"Kamu selalu bisa membuatku tersenyum," gumam Felix mencium kepala Keysa.

"Aku sangat senang mendengarnya," ucap Keysa karena merasa berguna bagi Felix.

"Love,," gumam Felix.

"*Hmm,*"

"Mama Hanin masuk rumah sakit, dia mengidap penyakit *leukemia*. Dokter bilang kondisinya sangat kritis. Dia tidak akan mampu bertahan lebih lama lagi," ucap Felix

Keysa yang kaget langsung mengangkat kepalanya dan menatap Felix sendu seakan meminta penjelasan."Aku baru tau dari Devan dan Remon dan aku langsung pergi ke rumah sakit untuk menanyakan keadaannya langsung kepada Dokter ahli kanker yang menanganinya," ucap Felix lirih.

"Lalu apa kata Dokter?" tanya Keysa mulai berkaca-kaca.

"Dia bilang mama Hanin sudah lama melakukan pengobatan, tetapi itu tidak mampu mengobati penyakitnya hanya memperlambat penyebaran kankernya saja dan sekarang sudah tidak bisa lagi," jelas Felix.

"Ya Tuhan!" gumam Keysa menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Ia tidak menyangka kalau kondisi Hanin sudah masuk dalam tahap kritis.

"Aku harus bagaimana sekarang? Tadi aku hanya melihatnya dari jauh dan tidak berani menemuinya," gumam Felix membuat Keysa menengok kearah Felix.

"Kamu harus menemuinya Felix. Keinginan terakhir mama Hanin hanya kamu mengakuinya sebagai Ibumu dan juga mampu memaafkannya," ucap Keysa mengusap pundak lebar Felix. "Please, temui dia Felix. Maafkan dia, seburuk apapun dan sebesar apapun kesalahan orang tua, dia tetaplah orangtua kita. Dia yang sudah

melahirkan kamu, Felix. Seorang ibu selalu memaafkan setiap kesalahan anak-anaknya dan bukankah tugas seorang anak juga harus selalu memaafkan orangtuanya, bukan? Kamu juga sangat merindukannya, kan?" Felix menatap Keysa penuh arti, kedua mata itu beradu dan seakan memancarkan binar indah hingga membuat keduanya enggan untuk memalingkan pandangan.

"Tapi aku takut, aku malu," Felix segera memutuskan pandangan mereka dan mengusap wajahnya sekilas.

"Tidak Felix, jangan bicara seperti itu. Dia Ibu kamu, jangan takut untuk mengatakan sayang pada Ibu sendiri," ucap Keysa. "Kamu beruntung, masih ada kesempatan untuk meminta maaf dan bilang sayang sama mama Hanin, sedangkan aku? Aku bahkan tidak tau kalau Ibuku meninggal, aku mengetahuinya seminggu setelah Mama meninggal," ucap Keysa menitikkan air matanya.*'Bahkan sebelum hubunganku dengan Mama membaik,'* batin Keysa.

"Kamu benar, mungkin sekarang saatnya aku meminta maaf sama Mama," ucap Felix langsung menarik tubuh Keysa ke dalam pelukannya, membuat Keysa menegang. "Terima kasih, Key. Kamu selalu bisa membuatku menyadari segalanya," ucap Felix dan Keysa hanya bisa memejamkan matanya dan mengeluarkan semua air mata dipelupuk matanya.

♥

Keysa dan Felix datang AMI Hospital. Saat masuk ke dalam ruangan Hanin, terlihat dokter tengah berbicara dengan Hanin dan terlihat juga dokter melepaskan selang dan beberapa alat medis di tubuh Hanin.

"Fe....felix !! Ka..kamu datang Nak?" ucap Hanin tergagap dan kaget melihat kedatangan Felix.

"Kalau begitu saya permisi," ucap dokter itu keluar diikuti suster.

"Kenapa Dokter itu melepas semua alat medisnya?" tanya Keysa bingung. Felix masih menatap sang Ibu penuh kerinduan.

"Mama tidak membutuhkannya lagi, Key," jawab Hanin terlihat pucat dan lemah.

"Tapi kan-?" ucap Keysa tertahan.

"Alat-alat itu hanya akan mempercepat kematianku," ucap Hanin dan kini tatapannya beralih ke arah Felix, tatapan mereka bertemu.

"Kenapa?" tanya Felix masih dengan ekspresi tak terbacanya, Hanin maupun Keysa hanya terdiam."Kenapa anda menyembunyikan ini? Kenapa anda terus membuatku seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa?" ucap Felix matanya sudah merah menahan tangis dan amarahnya.

Keysa tidak melihat Felix yang emosional lagi, tetapi kali ini lebih ke Felix yang penuh luka dan kesedihan. Seperti anak kecil yang begitu merindukan pelukan Ibunya."Apalagi yang belum aku ketahui?" ucap Felix lirih membuat Hanin semakin menangis terisak.

"Maafkan Mama, Mama tidak mau membuat kamu khawatir," ucap Hanin yang menangis semakin terisak.Felix memejamkan matanya lalu menarik nafas dalam-dalam seakan ingin mengisi seluruh rongga dadanya yang terasa kosong, lalu berjalan mendekati Hanin.Hanin terus memperhatikan Felix yang berjalan mendekati kakinya. Tanpa disangka-sangka Felix memegang kedua kaki Hanin dan menciuminya dengan tangisnya yang luruh. Hanin tak mampu menahan tangisannya lagi melihat apa yang dilakukan Felix.

"Maafkan Elix, Ma. Ampuni Elix."

Hanin yang kaget, segera beranjak bangun dari posisi tidurnya sambil menangis terisak dan terharu melihat apa yang Felix lakukan. "Elix sangat merindukan Mama."

"Elix, jagoan Mama....hikzzz...hikzzz..." tangis Hanin semakin pecah. Keysa yang menyaksikan adegan Ibu dan anak itu tersenyum haru dengan air mata yang tak bisa ia bendung lagi.

Setelah mencium kaki Hanin, Felix berjalan mendekati Hanin yang sudah merentangkan kedua tangannya."Elix.... Jagoannya Mama!" ucap Hanin menangis haru.

Felix duduk di sisi brangkar, Hanin langsung menciumi seluruh bagian wajah Felix (kecuali bibir). "Jagoan Mama, sayang,, anak Mama," ucap Hanin tersenyum di dalam tangisnya.

"Ya, aku datang Ma," ucap Felix mencium kedua tangan Hanin.

"Panggil lagi Mama,Sayang.Mama sangat merindukannya," ucap Hanin.

"Ma,, mama, Mama, Mama," ucap Felix yang juga ikut menangis.

"Terus Sayang, mendengar kamu memanggilku Mama lagi. Aku merasa jadi seorang Ibu seutuhnya," ucap Hanin dan Felix langsung memeluk Hanin dengan erat.Keysa yang melihat keharuan antara Ibu dan anak itu langsung beranjak keluar ruangan, memberikan waktu untuk mereka berdua. Keysa bersandar di balik pintu sambil menangis.

"Mama..." gumam Keysa. Sungguh Keysa sangat merindukan sosok seorang Ibu, karena dari kecil Ibunya tidak pernah menyayanginya dan seakan Keysa adalah musuh bagiIbunya, hingga Ibunya meninggal pun Keysa belum bisa memeluk tubuhnya.

Didalam ruangan, Felix dan Hanin masih berpelukan. "Maafkan Mama nak, Mama sudah merahasiakan semuanya dari kamu. Maafkan Mama yang sudah meninggalkan kamu sendiri," ucap Hanin dan Felix melepaskan pelukannya.

"Apa ini alasan Mama meninggalkanku dan Ayah?" tanya Felix menatap Hanin penuh pertanyaan.

"Iya Nak, Mama pergi dari kalian karena Mama harus menjalani pengobatan di Jerman," ucap Hanin

"Kenapa Mama tidak pernah mengatakannya? Mama tau, Ayah sangat menderita ditinggal olehmu sampai dia meninggal. Apa Mama tidak tau kalau Ayah sangat mencintaimu?" tanya Felix.

"Mama tau nak, Mama tau Ayah sangat mencintai Mama. Tetapi Mama tidak mau merepotkannya lagi, dia sudah sangat baik pada Mama, dengan mau menerima Mama dan kamu. Dia begitu menyayangi kita berdua tetapi sampai saat ini, Mama tidak bisa mencintainya. Mama hanya mencintai Ayah kandungmu," ucap Hanin

terdengar lirih."Mama sudah sering menyakiti dia dan sudah banyak merepotkannya. Mama tidak mau lagi membebani dia dengan penyakit ini, makanya mama memilih pergi dari kalian berdua. Maafkan Mama, maafkan Ibu yang tak berguna ini...hikzzz," isak Hanin.

"Tidak Ma, kenapa harus Mama yang meminta maaf. Harusnya aku yang meminta maaf, karena aku sudah menyakiti hati Mama," ucap Felix menghapus air mata Hanin. "Mama sudah berjuang untuk menjagaku dan menerima hinaan saat kehamilanku. Aku yang terlalu bodoh dan egois tidak pernah mengerti Mama, akulah yang tidak berguna jadi anak.

"Kamu tidak bersalah Nak,," Hanin menghapus air mata Felix. "Mama sangat bahagia kini keinginanku yang terakhir bisa terkabul dan sekarang Mama bisa beristirahat dengan tenang," ucap Hanin.

"Tidak, jangan bicara seperti itu. Aku akan mencari dokter spesialis kanker terbaik di dunia ini. Mama pasti akan sembuh, percayalah padaku," ucap Felix mencium tangan Hanin yang tengah memegang pipinya.

"Kamu sangatlah tampan, Nak. Mama sangat bersyukur memiliki putra seperti kamu." Hanin tersenyum menatap Felix.

Keysa masih bersandar di dinding dekat pintu, air matanya terus mengalir."Aku merindukanmu, Mama," gumam Keysa.

Tak lama pintu terbuka dan keluarlah Felix, Keysa segera menghapus air matanya. "Bagaimana Mama?" tanya Keysa.

"Dia sedang beristirahat." Felix langsung menarik Keysa ke dalam pelukannya. "Aku tidak mau kehilangannya, Key. Baru saja rasa sakit ini hilang dan aku tidak ingin dia pergi lagi," gumamnya menangis dalam pelukan Keysa.

"Dia akan baik-baik saja," ucap Keysa menepuk punggung Felix.

Bab 25

Felix

Aku berjalan menyusuri koridor rumah sakit, hingga sampai didepan ruang ICU. Aku melihat Mama tengah menatap potret seseorang. Aku berjalan memasuki ruangan dan menampilkan senyuman terbaikku pada Mama yang kini menoleh ke arahku.Aku mengambil duduk di sampingnya, dan bertanya apa yang sedang dia lihat.

"Mungkin sekarang saatnya kamu mengenalnya."

Ucapan Mama membuatku mengernyit bingung, lalu Mama menyerahkan foto itu kepadaku."Dia...?" Aku benar-benar syok. Walau aku belum pernah bertemu dengannya tetapi aku tau siapa dia. Ya Tuhan, apalagi ini? Apa aku salah melihat, atau memang wajahnya yang hanya mirip?Tolong jawab kalau aku salah melihat, tolong beri aku jawaban kalau dia bukanlah orangnya.

"Apa kamu mengenalnya?" tanya Mama menyadarkanku, aku menjawabnya dengan anggukan lirihku.

"Dia rekan kerjaku, siapa dia sebenarnya?" tanyaku semakin penasaran.

"Ternyata kalian sudah saling mengenal yah, Felix dia itu adalah Ayah kandung kamu."

Deg

"APA???" aku sangat kaget dan syok, ini mustahil.Ini tidak mungkin.Ini pasti mimpi, tolong bangunkan aku sekarang juga.

"Mama tidak sedang bercanda kan?" tanyaku lagi seakan meyakinkan.

"Ada apa, Nak?" tanya Mama terlihat kebingungan.

"Kenapa harus dia, Ma? Kenapa?" aku mengusap wajahku gusar.Oh Tuhan kenapa harus dia? Kenapa seakan dunia ini berputar hanya disekitaranku. Ini tidak boleh,Ini tidak benar.

"Felix sayang, kamu kenapa nak?" tanya Mama memegang tanganku penuh kekhawatiran.

"Aku tidak apa-apa Ma, lupakan saja." Aku tak ingin Mama ikut terbebani.

Kenapa harus dia, Kenapa harus Mahesya, ayah kandungku?

Kenapa harus Papanya Keysa, Kenapa harus Papa dari wanita yang begitu aku cintai. Kenapa?Ini tidak adil, sungguh tak adil.

"Nak, dimana Keysa?" pertanyaan mama Hanin menyadarkanku.

"Sebentar lagi dia kemari," jawabku seraya memasukkan foto itu ke dalam saku jas yang aku kenakan. Dan benar saja, tak lama Keysa datang dengan membawa makanan.

"Hallo mama Hanin," ucapnya selalu terlihat ceria sambil memeluk Mama dan mencium pipi kiri dan kanannya.

Apa benar wanita ini adalah adikku?Ya Tuhan, aku harus bagaimana. Bisakah aku menganggapnya sebagai adikku??

"Bagaimana keadaan Mama sekarang?" tanya Keysa.

"Mama baik-baik saja Sayang."

"Aku bawain bubur untuk Mama dan makanan untuk Felix, dia belum makan dari tadi pagi," ucapnya.

"Dasar pengadu!"

"Kamu ini, Keysa sudah baik bawakan kamu dan Mama makanan. Bukannya berterima kasih," ucap Mama mulai berpihak ke gadis ceria itu.

"Yak.... Kamu sengaja mau mencuri perhatiannya Mama?" ucapku berusaha bersikap biasa saja.

"Hush,,, kamu ini kalau ngomong. Jangan bicara aneh-aneh tentang anak perempuan Mama," ucap Mama sambil memeluk Keysa. Mereka sangatlah akrab.*Kenapa harus Keysa,Tuhan? Kenapa harus dia?*

Kami berbincang-bincang tentang berbagai hal. Lebih tepatnya Keysa yang bercerita sedangkan aku hanya mendengarkannya dan mama sesekali menimpalinya. Aku tidak bisa menyembunyikan kesedihan dan kekesalanku.Kenapa takdir mempermainkanku seperti ini, kenapa harus wanita cerita di depanku yang menjadi saudaraku? Kenapa harus dia?

"Mama seneng banget Felix bisa bertemu kamu, kalian berdua sangatlah cocok." Ucapan mama membuat hatiku teriris. Kalau saja kenyataannya tidak sepahit ini aku pasti akan bahagia dan tak menunda lagi untuk membawa Keysa ke pernikahan."Key, jaga Felix yah. Mama titip Felix padamu," ucap Mama membuatku kesal. Mama pikir aku ini anak kecil, kenapa harus di titipkan segala.

"Mama ini apaan sih? Aku bisa jaga diriku sendiri!" jawabku kesal.

"Mama sangat ingin melihat kalian berdua menikah."

Menikah?!

Apa benar aku bisa menikahi Keysa yang sekarang statusnya sudah jelas. Kami saudara seayah, apa bisa aku menikahi adikku sendiri?

"Nak, kenapa kamu diam saja?" pertanyaan Mama menyadarkanku.

"Aku tidak apa-apa," jawabku, Mama terus saja tersenyum menatapku dan Keysa.

"Mama berharap kalian bahagia, Mama sayang banget sama kalian," ucapnya terus menampilkan senyumannya hingga akhirnya kedua mata itu tertutup rapat.

"Ma!" teriakku

Bab 26

"Ma!!!" teriak Felix saat mendengar suara pendeteksi detak jantung berbunyi nyaring dan garis lurus terpangpang jelas di layar komputer. "Key panggil dokter!" Keysa segera berlari keluar mencari dokter.

Tak lama dokter dan suster datang memeriksa keadaan Hanin. "Sus, defibrillator!" ucap dokter dan suster langsung memberikan alat stimulator detak jantung itu.Dokter terus mencoba sampai 3 kali tapi hasilnya masih nihil. "Maafkan saya, tetapi Ny. Hanin sudah meninggal," ucap dokter pada Felix yang masih mematung disana.

Suster menutup wajah Hanin dengan selimut putih. Dokter dan susterpun keluar ruangan sambil menepuk pelan bahu Felix seakan memberi kekuatan. Felix terus menatap jenazah yang tertutup kain putih itu, tanpa terasa air matanya jatuh membasahi pipi.Keysa masuk ke dalam ruangan dengan menangis menatap sosok Hanin yang baru saja dia kenal. Baru saja Keysa merasakan kehangatan pelukan dari seorang Ibu.

"Mama,, kenapa? Baru saja aku merasakan kehangatan pelukan seorang ibu" gumam Keysa ditengah tangisannya.

Devan dan Remon datang, sempat syok mengetahui Hanin sudah meninggal. Cukup lama terdiam, merekapun segera mengurus biaya administrasi dan pemakaman untuk Hanin.

♥

Pemakaman Haninpun dilaksanakan. Hanin dimakamkan tepat disamping makam Ayah Felix disebuah pemakaman elite dekat gereja di Jakarta. Banyak kerabat yang datang, tak lupa juga Devan, Remon dan Clara. Setelah selesai pemakaman satu per satu orang yang datang berlalu pergi kini hanya menyisakan Felix, Keysa, Clara, Remon dan Devan.

"Sebaiknya kita balik," ucap Devan.

"Kalian pulang saja, ajak Keysa," ucap Felix datar.

"Aku mau disini sama kamu," ucap Keysa.

"Pulanglah, aku ingin sendirian."

"Ayo Key,," ajak Clara, Keysa menatap Felix yang terlihat begitu dingin padanya.

"Baiklah, aku pulang," ucap Keysa berusaha mengerti kalau Felix butuh waktu.

Merekapun pulang dan hanya menyisakan Felix seorang. Felix terus menatap pemakaman Hanin di hadapannya. Tanpa terasa cairan bening kembali lolos dari balik kaca mata hitamnya.

Cukup lama memandangi pemakaman Hanin, Felixpun beranjak pergi. "Beristirahatlah dengan tenang," gumam Felix menghapus air matanya dan melangkah meninggalkan makam Hanin.

♥

Keysa terus mondar mandir di ruang tamu menunggu kedatangan Felix. Ini sudah pukul 11 malam tetapi Felix masih belum pulang tidak seperti biasanya, dan itu membuatnya sangat khawatir. "Felix kemana yah? kok gak ada kabar," gumam Keysa mencoba menghubungi nomor Felix tetapi tidak aktif.

"Masih tidak aktif nomornya," desah Keysa dan kembali menatap keluar pintu. "Dia kemana yah? Apa dia ke danau lagi?"Keysa terus menunggu hingga tertidur disofa ruang tamu.

Pukul 2 dini hari Felix baru saja datang dan melihat Keysa yang tertidur di atas sofa. Felix berjalan mendekati Keysa dan duduk di sampingnya. Ia merapihkan anak rambut yang menutupi wajah cantik

Keysa. Setelah itu, Felix mengelus lembut pipi Keysa membuat Keysa menggeliat dalam tidurnya. *'Dalam keadaan dia tertidurpun aku masih saja menyukainya, ini konyol!'* batin Felix.

Tiba-Tiba saja Felix menghentikan gerakan tangannyadan menjauhkan tangannya dari wajah Keysa. Felix beranjak meninggalkan Keysa tetapi baru beberapa langkah kembali terhenti dan kembali ke tempat Keysa dan menggendong tubuh Keysa kembali ke kamarnya.

♥

Keysa pov

Jam berapa ini,Aku mencoba membuka mata saat cahaya matahari mulai masuk ke celah jendela.

Tunggu.....

Kok aku ada di kamar sih? Bukannya semalam aku menunggu Felix di ruang tamu, kenapa sekarang aku ada disini? "Apa jangan-jangan Felix sudah pulang? Dan dia yang memindahkan aku?"

Tanpa pikir panjang, aku segera berlari keluar kamar. Ternyata kami bersamaan keluar kamar. "Pagi, Felix," sapaku saat melihat Felix yang sudah rapi dengan setelan kerjanya.

Dia tidak menjawab, bahkan tidak tersenyum. Dia main nyelonong saja pergi ninggalin aku. Dia kenapa ??? "Felix, kenapa kamu berangkat pagi sekali? Kan tidak ada meeting?" ucapku sedikit berlari untuk menyamakan langkahku dengan langkah panjangnya."Semalam kamu kemana? Kamu pulang jam berapa? Aku nungguin kamu," ucapku tetapi dia tetap memasang wajah dinginnya dan tidak meresponku, dia terus berjalan.

"Apa semalam kamu yang mindahin aku ke kamar? Kenapa kamu tidak bangunin aku ? Aku sangat mengkhawatirkan kamu," ucapku terus mengikutinya. Tapi dia masih saja tidak menjawab dan terus berjalan menuju keluar rumah."Kamu tidak sarapan dulu? Aku akan buatkan sarapan untuk kamu." ucapku lagi tetapi dia masih tetap

bungkam. "Felix kenapa kamu diam saja?" aku sedikit jengkelkarena terus di abaikan.

"DIAM !" bentaknya membuatku terpekik kaget.

Kenapa? Kenapa dia membentakku? Ini pertama kalinya dia membentakku.Apa aku salah? apa aku salah bicara?Dia menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan,tetapi ada sekilas rasa sesal disana. Tanpa berkata apapun, dia langsung pergi begitu saja meninggalkanku yang masih mematung syok. Ada apa dengannya?Apa aku punya salah padanya?Kenapa dia membentakku?

Aku berjalan menyusuri koridor kantor menuju ruanganku dengan menjinjing bekal makanan. Tadi aku sempat membuatkan makanan untuk Felix karena tadi dia tidak sempat sarapan dan sekalian juga aku meminta maaf padanya siapa tau aku memang punya salah padanya yang tidak aku sadari.Dengan senyuman merekah dibibirku, aku memasuki lift. Sambil menunggu lift terbuka aku terus melirik ke arah bekal yang aku bawa. Serasa seorang istri yang mengantarkan makan siang untuk suaminya. Aku tersenyum sendiri memikirkan khayalanku itu.

Ting

Pintu liftpun terbuka dan aku bergegas keluar dari lift berjalan menuju mejaku. Setelah menyimpan tas dan menyalakan komputer, aku bergegas menuju ruangan Felix.

Tok tok tok

"Masuk," sahut Felix dan akupun langsung masuk.Dia masih fokus dengan laptopnya tanpa menoleh ke arahku."Ada apa?" tanyanya dingin, bahkan mengalahkan dinginnya ac diruangan ini.

"A...aku.." kok aku jadi gugup gini sih. "Ini aku bawain kamu sarapan, tadi kan kamu belum sempat sarapan."

"Simpan saja di meja," ucapnya masih tetap fokus pada layar laptopnya. Aku menyimpan bekal yang aku bawa di atas mejanya.

"Aku juga mau minta maaf sama kamu," ucapku menatap dia yang tetap fokus pada laptopnya.

"Untuk?" tanyanya datar

"Aku gak tau, hanya saja aku takut kalau aku punya salah sama kamu. Makanya kamu berubah seperti ini," jawabku terus terang.

"Kamu tidak salah apa-apa. Pergilah kembali bekerja," ucapnya dan akupun hanya bisa mengangguk dan beranjak pergi tetapi tiba-tiba saja pintu di ketuk seseorang.

"Masuk," jawabnya.

"Maaf Pa, ini saya mau memberikan laporan yang Bapak minta," ucap Sania, wanita ganjen yang selalu mengejar Felix.

Lihat saja dandanannya sudah seperti ondel ondel, segala macam make up dia tempelkan diwajahnya. Pakaiannya juga sudah seperti pemain porno, kekurangan bahan. Apa dia tidak mampu beli kain yah? Bajunya kekurangan bahan semua heran deh.Dan lihatlah dia tersenyum ke arah Felix dan Felix??? Dia ?? Dia melihat ke arah Sania, sedangkan padaku dia tidak melihat sedikitpun.

"Kenapa kamu masih di situ Key? Kembalilah ke mejamu," ucap Felix menatapku dingin.

Enak saja, tidak akan aku keluar dan ngebiarin ular betina ini ngedeketin Felixku. "Masih ada yang harus saya tanyakan pada anda, Pak," ucapku "Saya akan menunggu di sini saja," sekalian melihat apa yang akan ular ini lakuin.

"Baiklah Sania, silahkan duduk," ucap Felix lembut terdengar lembut.

Apa-apaan ini?Aku saja dibiarkan berdiri, sedangkan wanita genit itu disuruh duduk.Felix kenapa sih? Apa dia salah makan? Atau salah minum obat?

"Aku periksa dulu isi laporannya, terima kasih, San." Tumben sekali dia ramah sama karyawan, biasanya juga dingin banget. "Sania, apa kamu sudah sarapan?" tanya Felix.

"Belum Pa, kenapa?" tanya Sania yang terlihat sedikit kaget tapi juga langsung tersenyum senang.

"Ini saya ada bekal, buat kamu saja."

APA?Apa-apaan dia, apa maksudnya dengan menyerahkan bekal yang aku bawa ke Sania?

"Makasih Pak." wanita genit itu tersenyum manis ke Felix. Menjijikan sekali,

Sabar Keysa,.. Sabar...

"Kenapa Bapak tidak makan saja bekal ini?" tanya Sania dengan lembut.

"Aku tidak lapar, kamu makan saja dan habiskan," ucap Felix.

"Oh pasti Pa, apalagi ini dari Bapak. Mana mungkin saya sisakan," ucapnya begitu antusias.

"Ini berkasnya sudah saya tanda tangani." Felix menyodorkan berkas itu ke Sania. Setelah itu Sania pergi dan menatapku seakan meremehkanku, dasar wanita sinting.

"Maksud kamu apa ?" amukku yang sejak tadi aku tahan dan dia hanya menaikan sebelah alisnya."Kenapa kamu kasih bekal itu ke Sania? Aku sudah cape-cape menyiapkannya untukmu!" cerocosku kesal.

"Saya tidak menyuruh kamu membawakan bekal untuk saya," ucap Felix santai dan kembali fokus dengan laptopnya. "Kalau tidak ada yang ingin di bicarakan lagi, silahkan kembali bekerja," ucapnya "Kamu masih tau kan dimana letak pintu keluarnya?" ucapnya menatapku dingin sangat dingin.

Aku hanya melongo kaget melihat sikapnya, akupun segera keluar ruangan itu dan tanpa terasa aku memegang dadaku.Sakit, Kenapa?

♥

Clara mengajakku makan siang dicafe dekat kantor. Kami memesan makanan yang kami inginkan.Dan pesanan kamipun datang, aku sedang tidak berselera makan. Pikiranku terus tertuju kepada Felix.Kenapa? Ada apa dengannya? Kenapa Tiba-Tiba dia bersikap dingin lagi denganku bahkan ini lebih dingin dari sebelumnya.Apa aku

melakukan kesalahan? Atau berbuat sesuatu yang tidak dia sukai? Tapi setahuku aku tidak berbuat apa-apa. Tapi kenapa sikapnya berubah?

"Woyy....." Aku tersadar saat tangan Clara berada di depan wajahku. "Itu nasi jangan di lihatin aja,, kasian tau. Ayo cepet dimakan, waktu istirahat sebentar lagi habis," ucap Clara membuatku tersenyum dan mulai menyuapi makanan ke dalam mulutku dengan malas."Tumben banget loe makannya kayak gitu? Biasanya cepet banget kayak yang belum makan setahun," kekeh Clara.

"Gue lagi gak mood makan", ucapku.

"Wah wah ada apa gerangan? Tumben sekali nafsu makan loe ilang. Felix bener-bener sudah menyita semuanya," kekehnya.

"ck, loe lebay banget. Sudah ah habiskan makanan loe," ucapku dan kembali menyantap makananku.

Aku berjalan keluar dari lift dan saat sampai di depan mejaku, aku melihat sebucket bunga mawar putih sangat indah.Itu bunga kesukaanku,Aku mengangkat bunga itu dan mencium baunya.Sangat wangi, Siapa yah yang mengirimnya? Ini indah sekali. Apa Felix ? Apa karena dari kemarin sikapnya dingin sama aku jadi sekarang dia kasih bunga ini sebagai tanda maaf. Bener gak yah? Tapi tau dari mana dia kalau aku suka mawar putih.

"Ini sudah waktunya bekerja bukan melamun," ucap seseorang membuatku berbalik.Felix....

"Kalau mau mengkhayal bukan disini tempatnya," ucapnya ketus sambil melirik bunga ditanganku. "Simpan bunga jelek itu dan kembali bekerja," ucapnya dingin dan-

Blumm

Pintu ruangannya di tutup dengan sangat kencang. Dia kenapa? Dia bilang bunga ini jelek? Bukannya ini bunga dari dia.

Drttt drttt

Iphoneku berdering pertanda chat masuk dan aku segera membukanya.

Bip. Reno

Gimana bunganya kamu suka? Aku tadi diam-diam masuk ke dalam ruangan kamu hanya untuk menyimpan bunga itu, aku harap kamu menyukainya. I love you Keysaku saying...

Aku menghela nafas saat membaca pesan itu, ternyata bukan dari Felix. Pantas saja tadi dia sinis sekali,Baiklah, kembali bekerja. Aku menyimpan bunga itu di atas meja dan aku kembali fokus dengan pekerjaanku.

Reno, kapan kamu akan berhenti mengganggu ku? Apa yang kamu harapkan sekarang dariku?

Bab 27

Keysa baru saja selesai memasak dengan ceria, semua makanan sudah tertata rapi di atas meja makan. Keysa sengaja menghias meja makan seindah mungkin dengan tambahan lilin, dia ingin menghibur Felix. Keysa berpikir mungkin Felix seperti itu karena masih berkabung dengan kehilangan Ibunya.Senyuman tak luput dari bibirnya, dengan menatap ke arah meja makan. Dia menyiapkan dinner romantis untuk Felix. Keysa sesekali menatap jam di pergelangan tangannya.

"Sudah jam setengah 9, Kenapa Felix belum pulang juga yah? Dia kemana dulu? Padahal tadi dia pulang lebih dulu dari kantor," gumam Keysa duduk di atas kursi.

Keysa sesekali menatap ke arah ruang tamu tapi sosok Felix belum juga datang. Keysa kembali menatap makanan dihadapannya. Keysa sungguh lapar tapi dia menahannya karena ingin makan bersama dengan Felix."Astaga lapar sekali, tahan dong sebentar lagi," gumam Keysa mengelus perutnya.

Satu jam sudah berlalu, makananpun sudah dingin tapi sosok Felix belum juga datang. Karena sudah terlalu lama menunggu Keysa pun sampai tertidur di kursi dengan kepala disandarkan ke meja makan.

Pukul sebelas malam Felix datang, Felix hendak menaiki tangga tetapi sekilas dia melihat dapur masih menyala dan terlihat banyak lilin disana.Felix mengernyitkan dahinya dan melangkah menuju dapur. Saat sampai di sana Felix terpaku menatap meja makan yang sudah di

hias dengan sangat indah dengan lilin dan banyak makanan kesukaan Felix disana. Lalu pandangan Felix tertuju pada sosok gadis cantik yang tengah terlelap di salah satu kursi. Terlihat Keysa sudah memakai dress berwarna hijau mint sangat cocok dengan kulit putihnya.Cukup lama Felix berdiri mematung, kini dia melangkah mendekati Keysa dan duduk disampingnya. Pandangannya terus menatap satu per satu makanan di hadapannya,

"Kenapa kamu masih saja terus berusaha? Hentikan bersikap seperti ini padaku, ini akan semakin menyakiti kamu," gumam Felix.

Pandangan Felix tertuju pada sosok Keysa, tangannya terasa gatal untuk tidak menyentuh Keysa, dengan perlahan tangannya terulur untuk membelai rambut Keysa.*Aku akan membuat kamu menyerah....*

Felix mengangkat tubuh Keysa ala pengantin baru dan membawanya ke dalam kamar Keysa, dengan sangat perlahan Felix merebahkan tubuh Keysa seakan dia adalah barang yang rapuh.Felix membelai pipi Keysa dan mencium keningnya. Setelah itu bergegas keluar kamar.

♥

Keysa mengerjapkan matanya berkali-kali,, ini di dalam kamarnya. "Sudah dua kali aku tiba-tiba sudah ada dikamar, padahal semalam aku menunggu Felix dating," gumam Keysa. "Pasti Felix yang membawaku kesini," tambahnya dan beranjak untuk mandi.

30menit Keysa sudah siap dengan pakaian kerjanya, dia menuruni tangga tapi sebelum itu dia mengetuk pintu kamar Felix dulu.

Tok tok tok

Tidak ada sahutan dari dalam, Keysa memegang knop pintu dan membukanya, ternyata tidak dikunci.

"Felix..." panggil Keysa ragu-ragu tapi tidak ada sahutan dan terlihat kamar itu kosong.*Mungkin Felix sudah berangkat duluan....*

Keysa turun menuju meja makan dan terlihat semua makanan yang kemarin dia masak masih utuh tanpa ada yang menyentuhnya sama sekali. Keysa menarik nafasnya panjang lalu berjalan membereskan meja makan dan membuang semua makanan ke dalam tong sampah.

♥

Keysa berjalan di pinggir trotoar mencari taxi untuk berangkat ke kantor tetapi tidak ada sama sekali."Astaga gimana ini, aku sudah hampir telat mana tidak ada taxi satupun." Keysa kembali berjalan hingga sebuah klakson mobil mengagetkannya.

Tinn tinnnn

Keysa menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah mobil itu. Keysa menatap seseorang yang turun dari mobil audy berwarna silver itu."Reno!"

"Hai Key," sapa Reno dengan senyuman manisnya dan hanya dibalas dengan senyuman kecil oleh Keysa, "kamu mau berangkat kerja?"

"Iya, aku sedang terburu-buru, aku duluan yah." Keysa hendak beranjak tetapi tangannya ditahan oleh Reno membuat Keysa mengernyitkan dahinya.

"Aku antarkan," ucap Reno.

"Tidak perlu, lagipula arah kantor kita berbeda," ucap Keysa mencoba melepaskan pegangan tangan Reno.

"Tidak, aku akan mengantarkanmu," ucap Reno penuh penekanan dan menarik tangan Keysa masuk ke dalam mobilnya.Di dalam mobil, Keysa hanya diam tidak banyak bicara sambil menatap keluar jendela.

"Kamu masih marah sama aku?" tanya Reno memecah keheningan.

"Tidak," jawab Keysa dengan singkat.

"Key, aku tau kesalahanku sangat fatal. Aku sadar akan hal itu, tapi sungguh Key aku mencintai kamu. Aku menyadari Kalau aku mencintai kamu saat aku sudah kehilangan kamu," ucap Reno.

"Apalagi yang sedang kamu rencanakan?" tanya Keysa penuh penekanan.

Reno meminggirkan mobilnya dan menatap ke arah Keysa, Reno memegang kedua pundak Keysa membuatnya mau tidak mau menghadap Reno. "Tidak ada rencana apa-apa Key, aku sungguh mencintai kamu. Apa kamu masih tidak percaya? Akan aku buktikan perasaan cinta ini sama kamu." ucap Reno penuh keyakinan membuat Keysa menatap mata Reno dan tidak ada keraguan sama sekali.

"Kalau begitu kenapa kamu lakuin ini sama aku dan Papa? Apa salah kami sama kamu?" tanya Keysa berkaca-kaca.

"Mungkin pa Mahes kurang beruntung, makanya jadi sasaranku untuk melakukan pembalasan dendamku," ucap Reno. "Kamu tau Key, hidupku itu sangat sengsara. Aku selalu saja dicemooh orang-orang sekitar, seakan-akan aku ini adalah hama lingkungan yang perlu di singkirkan. Aku tidak pernah berbuat salah pada orang lain, tapi kenapa mereka selalu menghinaku dan merendahkanku. Hati aku sakit Key, aku melakukan ini hanya ingin memperlihatkan kepada orang-orang sombong itu kalau aku tidak sehina yang mereka kira, aku juga bisa sukses seperti mereka," ucap Reno penuh emosi dan kini sudah tidak memegang pundak Keysa, kini Reno memilih menatap ke depan setir.

"Tetapi cara kamu salah, apa kamu akan sangat puas membalaskan dendam dengan menyakiti orang yang tidak bersalah?" tanya Keysa.

"Ya aku tau Key, aku salah. Tetapi kalau sekarang kamu mau kembali sama aku, aku akan menghentikan semua ini dan aku akan keluar dari perusahaan pa Mahes. Kita pergi dari kota ini dan memulai lembaran baru, aku akan mencari pekerjaan yang lebih baik untuk menghidupi kamu," ucap Reno kembali menatap Keysa penuh harap,

"Aku-"

"Aku tidak meminta jawaban kamu sekarang, aku akan kasih kamu waktu untuk berpikir," ucap Reno membuat Keysa kembali terdiam. Reno kembali menjalankan mobilnya.Reno dan Keysa tidak ada lagi yang mengeluarkan suara hingga sampai di depan kantor Keysa.

"Makasih" ucap Keysa segera keluar dari mobil tapi Reno mengejarnya dan menahan tangan Keysa yang baru beberapa langkah.

"Key tunggu!" ucap Reno membuat Keysa mengernyitkan dahinya. Tanpa disangka-sangka, Reno mencium kening Keysa membuat Keysa melotot kaget."Aku tunggu jawaban kamu, kamu pikirkan semuanya dengan baik," ucap Reno membelai kepala Keysa dan berlalu menaiki mobilnya, meninggalkan Keysa yang masih mematung.

Dan kejadian itu tak luput dari pandangan Felix yang kebetulan sedang berada di lobby kantor. Dengan perasaan kesal dia berjalan menuju lift.

♥

Keysa berlari menuju mejanya, dia sudah terlambat 15 menit. Dan ketakutannya bertambah saat melihat Felix sedang berdiri di depan mejanya Keysa dengan aura dingin dan menyeramkan membuat Keysa takut untuk menatapnya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Felix dingin mengalahkan dinginnya ac.

"Maafkan saya, pak. Tadi-"

"Kamu telat karena asyik pacaran dulu diparkiran, iyakan?"bentak Felix membuat Keysa terlonjak kaget. Ini kedua kalinya dia membentak Keysa sekasar ini."Kamu pikir perusahaan ini milik orangtuamu, hah? Bisa seenaknya seperti itu, jangan mentang-mentang kamu anak dari seorang pengusaha kaya makanya berlaku seenaknya!" bentak Felix membuat Keysa berkaca-kaca.

"Maafkan saya Pak, saya memang terlambat tapi saya tidak berlaku seenaknya," ucap Keysa. bibirnya sudah bergetar menahan tangisnya karena di bentak.

'Jangan memperlihatkan tatapan seperti itu, Key!!! Please....' batin Felix.

"Saya tadi hanya-"

"Saya tidak butuh penjelasanmu, sekarang kembali bekerja dan jangan di ulang lagi," ucap Felix dingin berlalu memasuki ruangannya.

Keysa segera menghapus air matanya dan segera duduk di meja kerjanya.Didalam ruangannya, Felix masih berdiri di balik pintu. Sebelah tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

"Aarghhhhhhhh!!!" Felix menjambak rambutnya frustasi.

♥

Siang hari Tiba-Tiba seorang wanita cantik dengan anggun melangkah mendekati meja Keysa."Permisi Mba," ucap wanita itu lembut membuat Keysa mengangkat kepalanya melihat wanita cantik dengan dress berwarna coklat terang di balut dengan blezer putih. Rambut panjangnya di gerai indah.*Wanita yang sempurna...* Pikir Keysa.

"Maaf mba," ucap wanita itu lagi dengan lembut.

"Oh iya, ada yang bisa saya bantu?" tanya Keysa.

"Saya mau bertemu dengan pak Felix, apa dia ada?" tanya wanita itu.

"Maaf dengan nona siapa yah? Apa anda sudah membuat janji?" ada perasaan cemburu menyeruak dihati Keysa.

"Saya Bella,, Annabella Swift." ucap Bella. "Kebetulan saya belum membuat janji, tadi saya ada keperluan penting sama Felix. Tolonglah,"

"Maaf Mba, tapi tetap harus membuat janji dulu. Nanti saya akan menghubungi anda lagi kalau anda sudah membuat janji," jelas Keysa.

"Tidak bisa, saya harus bertemu sekarang. Bilang saja Bella Swift menunggunya diluar," ucap Bella.

"Tapi-"

"Bella?"Felix berdiri di depan pintu ruangannya. Dia keluar ruangan saat mendengar keributan diluar.

"Felix!" mata Bella berbinar dan segera berlari memeluk tubuh Felix membuat Keysa berdiri dari duduknya.Mata Felix dan Keysa bertemu, tatapan Keysa menyiratkan kesakitan, sedangkan Felix terlihat datar. Bahkan Bella memeluknya, dia sama sekali tidak membalasnya."Aku sangat merindukanmu, Felix."

"Aku juga sangat merindukanmu," ucap Felix tapi tatapannya tak lepas dari Keysa. "Kita bicara di luar." Felix melepas pelukan Bella dan menarik tangannya.

Keysa melihat kepergian mereka berdua. *'Gak Key, kamu gak bisa berdiam diri disini. Aku harus mengikuti mereka. Harus...!'* batin Keysa.

Keysa segera membereskan barangnya dan beranjak, dia tidak perduli meskipun masih pukul tiga sore. Keysa bergegas keluar kantor.

Saat melihat mobil Felix sudah melaju keluar halaman parkir kantor, dengan bergegas Keysa menghentikan taxi yang baru saja melewat di hadapannya. "Ikuti mobil putih itu Pak," ucap Keysa dan taxipun melaju mengikuti mobil Felix.

Mobil Felix ternyata memasuki area parkir sebuah restaurant, Keysa menghentikan taxinya di pinggir jalan. Terlihat Felix dan Bella berjalan bersama, Keysa bersembunyi di sebelah mobil yang terparkir disana. Saat melihat Felix dan Bella memasuki restaurant Keysa segera mengikutinya ke dalam."Untuk berapa orang mbak?" tanya seorang waiters yang kebetulan berjaga di depan pintu.

"Mbak, kalau ke belakang itu tempat apa yah?" tanya Keysa karena melihat Felix dan Bella berjalan terus ke belakang.

"Itu VIP room mbak, mbak mau booking untuk VIP roomnya?" tanya waiters itu seramah mungkin.

'Kenapa makan saja mesti pesan ruangan tertutup sih? Memangnya mereka mau pada ngapain? Ooh ini gila,, Gak akan gue biarkan wanita itu merebut Felix.

"Mbak, bagaimana?" tanya waiters itu menyadarkan lamunan Keysa.

"Eh, tidak Mbak, saya tidak jadi makan disini. Permisi," Keysa berlari keluar restaurant membuat waiters itu terheran-heran. Keysa berjalan ke samping restaurant dan berkeliling mencari celah untuk melihat apa yg di lakukan Felix dan Bella.

Keysa yang berada di luar melihat ke jendela dan Terlihat Bella dan Felix tengah duduk berhadapan.Keysa mencoba untuk mengintip, Tetapi jendelanya tinggi tidak sampai untuk tubuh kecil Keysa.Keysa berpikir keras bagaimana caranya agar bisa melihat ke dalam. Lalu Keysa melihat tempat sampah besar beroda yang tertutup. Dengan sigap Keysa mendorong tempat sampah itu ke dekat jendela. Dengan mengganjal setiap sisi rodanya dengan batu, Keysapun menaiki tong sampah itu dan terlihatlah Felix dan Bella.*'Mereka tidak makan ternyata, hanya ngopi saja. Apa yang sedang mereka bicarakan yah?'* Batin Keysa sangat penasaran. Keysa mendekatkan telinganya ke jendela tetapi tidak terdengar.

"Ah, kok tidak kedengeran sih?" gumam Keysa begitu kesal.

Keysa terus mengintip mereka berdua. Hingga tak lama Bellapun berlalu pergi meninggalkan Felix. "Pergi jauh kau nenek lampir jangan datang lagi," ucap Keysa yang kesal.

"Anda sedang apa Nona?"

Deg

Keysa terpaku. *Mampus!!!!*

Karena grogi, Keysa kehilangan keseimbangan dan tempat sampah itu menggeser membuat tubuh Keysa terjatuh."Aaaaaaaa....." teriak Keysa.

Tetapi sebelum tubuhnya membentur tanah, seseorang telah lebih dulu menangkap tubuh Keysa. Keysa masih memejamkan

matanya, dan bersembunyi di dada seseorang itu."Kenapa berhenti? Apa aku sudah jatuh? Tapi kenapa tidak terasa sakit? Apa aku sudah ada di alam lain?" gumam Keysa.

Seseorang itu terkekeh kecil membuat Keysa mengernyitkan dahinya. *'Kenapa seperti ada yang mentertawakanku?'* batin Keysa."Apa benar aku sudah mati? Tapi kan tidak mungkin mati kalau jatuh sedekat itu," tambah Keysa. Karena penasaran Keysa mengintip sedikit dan semakin lama semakin membuka matanya. Mata Keysa langsung terbuka semuanya saat melihat sosok tampan, bahkan sangat tampan di depannya. Seseorang itu tengah tersenyum manis di hadapannya.

"Maaf,"cicit Keysa segera turun dari gendongan pria tampan itu.

"Kamu baik-baik saja kan, Nona?"

"Yah, a-aku baik-baik saja." Keysa menampilkan cengirannya ke pria tampan itu. "A-aku permisi." Keysa segera berlari menghindari pria itu, karena dia ketahuan mengintip. Keysa sudah sangat malu di depan pria tampan tadi yang begitu ramah.

Dug

"Aduh!" Keysa memegang keningnya saat membentur sesuatu.

"Key, kamu tidak apa-apa?" pertanyaan itu membuat Keysa melihat ke asal suara dan terlihat Devan berdiri di depannya.

"Tidak, hanya sakit saja," keluh Keysa.

"Maafkan aku, sini mana ku lihat." Devan mengusap kening Keysa dengan lembut.

"Tapi ngomong-ngomong sedang apa kamu disini? dan kenapa datang dari arah belakang?" tanya Devan membuat Keysa semakin gugup.

"Itu-" ucapan Keysa tergantung, dan bingung harus jawab apa. "Aku habis dari toilet," kekehnya menghilangkan rasa groginya."Ka...kamu sendiri sedang apa disini?" tanya Keysa mencoba menghilangkan kegugupannya.

"Aku ada janji makan bersama Clara dan Remon. Ayo ikut bergabung dengan yang lain," ucap Devan menarik tangan Keysa.

Keysa dan Devanpun berjalan memasuki restaurant dan terlihat sudah ada Remon, Clara dan Felix. Tatapan Felix tak lepas dari Keysa dan Devan terutama pada pegangan tangan mereka."Sepertinya kalian berdua tidak sedang mau menyebrang jalan, kenapa mesti pegangan tangan?" ucapan Clara membuat Keysa melepas pegangan tangan Devan dan melirik ke arah Felix yang juga sedang menatapnya dengan tajam. Keysa duduk di samping Clara dan Devan disamping Felix.

"Kalian kenapa ada disini?" tanya Keysa.

"Kita hanya mau makan, kebetulan restaurant ini dekat dengan apartement gue, jadi kita makan disini dan gak nyangka bakalan ketemu Felix dan loe. Tetapi ngomong-ngomong ngapain loe ada disini, Key? Ini kan jauh dari rumah Felix dan juga kantor?" tanya Clara berhasil membuat Keysa gelagapan.

"Aku hanya ingin mencari tempat makan yang baru saja, kebetulan tempat ini bagus dan aku penasaran sama makanannya," ucap Keysa terbata-bata menjawab ala kadarnya.

"Yakin, Key? Bukan karena membuntuti seseorang?" sindir Devan membuat Felix menatap tajam Keysa.

"Ngebuntutin siapa memang?" tanya Remon penasaran.

"Entahlah,," Devan mengedikkan kedua bahunya.

"Ah tidak, aku tidak sedang membuntuti siapapun." Keysa menundukkan kepalanya tidak berani menatap Felix yang terus menatapnya tajam.

Pesananpun datang, mereka semua menikmati makanan mereka sambil mengobrol, hanya Keysa dan Felix yang terdiam.

"Dia dating," ucap Felix membuat semuanya terdiam dan menatap kearah Felix.

"Maksudnya siapa?" tanya Clara ke Remon.

"Annabella Swift," ucap Remon.

"Dia datang lagi? Mau apa dia?" tanya Clara sinis ada nada tidak suka.

"Loe yakin?" tanya Devan.

"Barusan gue berbicara dengannya," ucap Felix datar. *'Siapa sebenarnya wanita itu? Kenapa semuanya mengenal dia? Apa dia bagian dari masa lalu Felix?'* Keysa hanya terdiam dan memakan makanannya saja.

Selesai makan, mereka berlima keluar restaurant. "Gue duluan." Felix berlalu meninggalkan semuanya.Tiba-Tiba saja Keysa berlari dan memeluk tubuh Felix dari belakang membuat Felix menghentikan langkahnya. Devan, Remon dan Clara hanya menatap mereka, mereka bertiga tau kalau hubungan Felix dan Keysa sedang tidak baik.

"Aku mencintai kamu,," gumam Keysa membuat Felix menegang. "Please,, jangan seperti ini. Aku tidak mau kehilangan kamu." Felix hanya terdiam mematung. Keduanya sama-sama merasakan kesakitan.

Ini tidak bisa..!!! Ini tidak benar,,

Sambil memejamkan matanya Felix melepas pelukan Keysa dan berjalan meninggalkan Keysa yang berdiri mematung. Ketiga teman Felix kaget melihat Felix yang bersikap dingin seperti itu pada Keysa.Keysa masih mematung ditempatnya hingga Devan menghampirinya.

"Kamu butuh tumpangan?" tawar Devan menampilkan senyuman manisnya kepada Keysa.Keysa menatap Devan dengan air mata yang sudah lolos dari kedua mata Keysa. "Sssstt,,, jangan keluarkan cairan berharga ini." tangan Devan terulur menyentuh kedua pipi Keysa dan menghapus cairan bening itu dari pipi Keysa.

"Please, jangan menangis" ucap Devan menatap mata Keysa.

Hingga Clara dan Remon menghampiri. "Key," Keysa langsung memeluk Clara sambil menangis. "Sebenarnya apa yang terjadi? Bukannya kemarin kalian masih baik-baik saja?" tanya Clara.

"Gue gak tau, Kenapa Felix jadi seperti ini sama gue. Gue juga gak tau salah gue apa sama dia," ucap Keysa menangis di pelukan Clara.

"Loe harus sabar," ucap Clara mengelus rambut Keysa.

"Sepertinya si Felix lagi ada masalah, makanya dia seperti itu," ucap Remon. "Kamu harus kuat ngadepin sikapnya yang labil, Key."

"Loe nginep saja di apartement gue," ucap Clara dan Keysa mengangguk.

Setelah tenang, akhirnya Keysa beranjak menuju apartement Clara. Clara dengan Remon sudah pergi duluan dan Keysa ikut menaiki mobil Devan.Didalam mobil suasana sangat hening, tidak ada yang mau memulai membuka suara sedikitpun hingga mobil Devan berhenti di depan lobby apartement yang Clara tempati. "Sudah sampai, ayo aku antar kamu ke kamar Clara," ucap Devan menyadarkan Keysa.

"Emmm... Van. Kamu mau gak nemenin aku jalan-jalan dulu ditaman samping apartement," tanya Keysa ragu-ragu.

"Baiklah." Devan tersenyum manis. Lalu Devan turun dari mobil dan membukakan pintu penumpang untuk Keysa.

"Makasih."

Keysa berjalan menuju taman apartement, dan Devan hanya mengikutinya dari belakang. Keysa menghentikan langkahnya di dekat kolam kecil yang menghiasi taman itu.

"Sebenarnya aku danFelix sudah berpacaran. Tapi baru saja hubungan ini berjalan beberapa minggu bahkan belum genap satu bulan tapi dia sudah bersikap cuek bahkan menghindariku, aku gak tau apa yang terjadi dengannya. Dan hari ini di depanku, dia berpelukan dengan wanita lain. Bahkan dia berkata kalau dia sangat merindukan wanita itu," ucap Keysa menatap lurus ke depan. "Siapa wanita itu, Van?" Keysa berbalik menghadap Devan yang berada disampingnya. Devan masih mematung tak tau harus menjawab apa.

"Van, please beritahu aku. Aku tau diantara kamu dan Felix tidak pernah ada rahasia,, siapa sebenarnya wanita itu?" tanya Keysa ngotot.

"Dia-" Devan terdiam sejenak. Tubuhnya berbalik membelakangi Keysa dan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana satin

hitam yang dia pakai. "Annabella Swift.... Dia adalah mantan kekasih Felix saat kuliah," ucap Devan membuat Keysa menarik nafasnya dalam-dalam, dadanya terasa sakit dan sesak. Sebenarnya Keysa sudah mengira saat melihat interaksi mereka tadi.

"Ceritakan semuanya, apa yang terjadi? Kenapa kelihatannya Felix kaget dan bisa bilang kata rindu, aku tau Felix bukan pria yang suka mengumbar perasaannya," ucap Keysa penuh selidik.

"Aku gak berhak untuk menceritakannya, Key." Devan berbalik menghadap Keysa yang masih melihat ke arahnya.

"Please Van, kamu gak mau kan ngeliat aku seperti ini terus. Terus bertanya-tanya yang tidak jelas, ditambah sikap Felix yang seperti itu." Devan menatap manik mata Keysa yang sendu mengisyaratkan *please.*

Devan menarik nafasnya dan menghembuskannya. "Baiklah,, tapi aku harap kamu juga bisa mempertimbangkan semuanya. Jangan berpikir negative," ucap Devan dan Keysa hanya terdiam.

"Annabella Swift adalah cinta pertama Felix sekaligus pacar pertamanya. Mereka berpacaran saat kuliah, dia mengambil jurusan hukum sedangkan Felix bisnis management. Mereka sangat serasi bahkan banyak yang iri dengan hubungan mereka. Saat itu Felix tidak sedingin sekarang, dia sangat ramah dan murah senyum bahkan terlihat bahagia dan mampu melupakan kesedihannya yang telah kehilangan ayahnya dan bundanya yang pergi begitu saja." ucap Devan mengalihkan pandangannya dari Keysa ke kolam kecil dihadapan mereka."Felix lulus terlebih dulu karena kecerdasannya, dia langsung bertanggung jawab mengurus perusahaan ayahnya yang mulai terbengkalai karena sebelumnya dipimpin oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab. Felix bekerja keras demi menstabilkan lagi perusahaan keluarganya, dan itu membuat dia semakin menjauh dengan Bella." Devan melirik Keysa dari sudut matanya sebelum melanjutkan ceritanya dan Keysa masih serius mendengarkannya."Dan karena kesibukan Felix, Bella jadi bebas bersama pria lain. Aku, Remon

dan Clara sering memergoki dia yang sedang jalan dengan seorang pria. Tapi setiap kali kita cerita ke Felix, dia selalu saja tidak mempercayainya. Hingga suatu hari Felix nekat datang ke kampus dan melamar Bella dihadapan semua mahasiswa kampus. Felix ingin segera menyatukan cintanya dengan janji suci di hadapan tuhan" ucap Devan kembali melirik Keysa yang hanya terdiam mematung.

"Jarak pertunangan hingga pernikahan mereka hanya berjarak satu bulan saja. Dan saat itu Felix tengah sibuk-sibuknya dengan pekerjaannya dan sering pergi keluar kota dan negri. Felix begitu bersemangat untuk mencapai kesuksesannya demi hidup dengan Bella. Dipikiran Felix hanya ada Bella tak ada yang lain, tapi lain halnya dengan Bella, dia masih saja jalan dengan pria lain, padahal statusnya akan menjadi istri Felix dalam waktu dekat. Dan tetap saja setiap kali aku atau Remon cerita, Felix selalu tidak percaya. Hingga saat sehari sebelum pernikahan, aku, Remon dan Felix yang tengah merayakan pesta lajang untuk Felix. Kami bertemu dengan Bella di club malam, saat itu Felix melihat sendiri Bella tengah berciuman dengan seorang pria, bahkan posisi mereka sangat memalukan. Bella yang tengah duduk di pangkuan pria itu. Penampilannya apalagi, seperti mereka tengah melakukan sex di depan umum" ucap Devan sambil menggertakan giginya menahan emosi karena mengingat masalalu itu. Sedangkan Keysa menutup mulutnya dengan kedua tangannya tak menyangka ternyata Felix juga pernah mengalami apa yang Keysa alami. Tetapi Keysa lebih pedih karena tunangannya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri. Sahabat yang sangat ia sayangi dan cintai."Itulah alasan Felix sangat membenci wanita, bahkan dia selalu menganggap wanita hanyalah pemuas saja, tidak lebih. Bukan hanya karena pengkhianatan dari Bella tapi juga karena ibunya juga yang tega meninggalkan ayahnya hingga ayahnya meninggal. Itu yang membuat Felix menjadi sosok yang sangat dingin dan kelewat cuek, dia tidak pernah percaya akan cinta. Menurutnya cinta hanya membawa

derita," ucap Devan membuat Keysa terdiam dan mencerna semua perkataan dari Devan.

'Apa jangan-jangan denganku juga Felix hanya main-main saja? Dan hanya menganggapku sebagai pemuasnya saja? Apa dia tidak benar-benar mencintaiku?' batin Keysa.

"Aku tau apa yang kamu pikirkan," ucap Devan membuat Keysa tersadar dari lamunannya dan menatap Devan yang sudah ada dihadapannya."Sebelumnya aku sempat mengira, denganmu dia akan berubah. Dia terlihat bahagia saat bersamamu, dia berubah dan aku yakin dia mencintai kamu. Tapi melihatnya tadi, sepertinya dia masih menganggap kamu seperti wanita-wanita lain yang pernah dekat dengannya," ucap Devan membuat Keysa tak mampu membendung air matanya lagi.

"Tetapi kamu wanita kedua yang dia ajak menjadi pacarnya, kalau dengan wanita-wanita lain dia hanya deket dan sehari saja dia bisa langsung bosan dan meninggalkannya," ucap Devan lagi.

"Tetapi kenapa harus aku? Aku sudah jatuh cinta padanya,Van," ucap keysa bergetar. Devan tak tega melihat keysa dan akhirnya dia membawa keysa ke dalam pelukannya.

"Menangislah, keluarkan semuanya Key," ucap Devan mengelus rambut Keysa. Dan tanpa mereka sadari sepasang mata yang sejak tadi memperhatikan mereka dari dalam mobil tak jauh dari taman. Mobil yang sejak dari restaurant mengikuti mobil Devan. Tangannya mencengkram setir mobil dengan kuat hingga buku tangannya memutih. Dan dengan perasaan kesal, mobil itupun berlalu.

Keysa melepas pelukannya dan tersenyum menatap Devan. "Terima kasih kamu sudah nemenin aku disini dan mau menceritakan semuanya," ucap Keysa menghapus air matanya.

"Santai saja, Klo kamu butuh teman atau pundak untuk bersandar hubungi saja aku," ucap Devan tersenyum manis. "Jangan menangis lagi, Felix bodoh sudah menyakiti gadis semanis dan sebaik

kamu," ucap Devan sambil merapihkan anak rambut yang menempel dipipi Keysa

"Sepertinya aku harus segera masuk, Van. Takut Clara khawatir," ucap Keysa menghindari Devan.

"Baiklah,, ayo aku antar ke kamar Clara," ucap Devan menarik tangan Keysa.

Bab 28

Keysa berjalan menuju mejanya dengan lesu. Pikirannya di penuhi dengan penjelasan Devan kemarin. Di satu sisi Keysa sangat kasian dengan Felix karena dikhianati itu sangat pedih rasanya, tapi disisi lain Keysa juga kesal karena bisa-bisanya Felix menjadikan dirinya sebagai pelampiasan saja.Sesampainya dikursi singgasananya, Keysa menutup wajahnya dengan kedua tangannya, kepalanya tiba-tiba saja terasa sangat pening dan dadanya terasa terhimpit sesuatu yang keras.Keysa mendengar suara langkah kaki di sekitarnya dan dengan segera Keysa medongakkan kepalanya dan terlihat Felix baru saja melewatinya tanpa menyapanya bahkan meliriknyapun tidak.

'Dia pikir aku patung apa, nggak di anggap sama sekali. Biasanya kan dia selalu negur aku kalau aku terlihat lesu di pagi hari. Tapi sekarang dia benar-benar tidak menganggapku ada,' Batin Keysa.

Keysa mengerjakan semua pekerjaannya dengan lesu dan sama sekali tidak bersemangat, apalagi rasa sakit di dadanya semakin membuatnya sesak dan tak bisa berkonsentrasi. Hingga seseorang mengagetkannya. "Maaf Mbak, apa Felix ada diruangannya?"

"Ad-" Keysa terdiam sesaat melihat siapa yang tengah berbicara dan itu. *Bella Swift...*

'Jadi wanita ini yang sudah bikin Felix tidak percaya cinta, wanita ular ini yang sudah nyakitin Felix?' batinnya.

"Maaf Mbak?" Bella mengibas-ibaskan tangannya dihadapan wajah Keysa membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Eh?"

"Apa Felix ada diruangannya?" tanya Bella kembali.

"Ada, tapi Mbak, pak Felixnya sedang sibuk tidak bisa diganggu," ucap Keysa sesopan mungkin. Tetapi tanpa di duga, Bella langsung nyelonong masuk ke dalam ruangan Felix. Keysapun bergegas mengikuti Bella yang sudah masuk ke dalam ruangan Felix.Felix yang tengah berdiri menghadap kaca jendela di dalam ruangannya langsung menengok saat mendengar suara pintu di buka. Dia mengernyitkan dahinya melihat kedatangan Bella.

"Maaf pak, saya sudah melarangnya tetapi dia tetap masuk," ucap Keysa yang berdiri di ambang pintu.

"Ya tidak apa-apa, kamu bisa tinggalkan kami berdua," ucap Felix terdengar sangat datar.

"Eh...tapi," ucap Keysa lirih.

"Tidak apa-apa Keysa, kamu bisa kembali bekerja," ucap Felix penuh penekanan. Dan Keysapun akhirnya menuruti karena nada bicara Felix tak ingin di bantah. Keysa berbalik dan menutup pintu ruangan Felix kembali duduk dikursinya dengan gelisah.

"Apa yah yang sedang mereka bicarakan,,? lagipula kenapa sih wanita itu datang lagi," gerutu Keysa sambil terus melirik jendela ruangan Felix yang sama sekali tidak bisa terlihat apa yang terjadi di dalam.

Bella berjalan mendekati Felix, sedangkan Felix hanya menatapnya datar. "Ada perlu apa lagi?" tanya Felix dingin. Bella tidak menjawab dan terus berjalan mendekati Felix, hingga kini berdiri di hadapan Felix.

"Aku sangat merindukanmu, Sayang." ucap Bella sambil menyentuh dada bidang Felix dengan jari tangannya menggoda.

"Jangan pernah menyentuhku, *bitch!*" ucap Felix dingin dan menepis tangan Bella dengan kasar.

"Aku ingin kita kembali seperti dulu Felix, aku ingin kita melanjutkan pernikahan kita yang tertunda waktu itu," ucap Bella merajuk.

"Apa?" Felix terpekik mendengar penuturan Bella yang menurutnya sangat tak tau malu. "Kamu ingin kita kayak dulu? Dan melangsungkan pernikahan? Dalam Mimpimu saja!" ucap Felix penuh penekanan dan beranjak hendak keluar dari ruangan.

"*Please* Felix, aku sangat mencintai kamu!" teriak Bella sambil menangis. "Waktu itu aku tergoda, aku khilaf. Tak ada niatan sama sekali untuk mengkhianati hubungan kita. Please percaya sama aku, Felix. Waktu itu aku dijebak," ucap Bella menangis semakin histeris."Aku pulang ke Indonesia hanya untuk kamu, aku kembali hanya untuk hidup bersama kamu. Aku tau aku sangat salah dan udah nyakitin kamu, tapi tolong kasih aku kesempatan sekali lagi. Please Felix," ucap Bella duduk rengkuh di hadapan Felix.

"Bangunlah!" Felix berjalan melewati Bella dengan cuek menuju ke kursi kebesarannya. Meninggalkan Bella yang masih duduk rengkuh sambil menangis.

"Aku akan tetap memohon padamu, Felix," ucapnya.

"Aku tidak akan pernah terpengaruh dengan sandiwaramu, sudah cukup kamu membodohiku," ucap Felix kini melihat ke arah Bella tepat di manik mata Bella."Enyahlah dari hidupku, *bitch.* Kalau tidak mau aku yang melenyapkanmu." ucap Felix penuh penekanan membuat Bella bergidik ngeri, apalagi mata Felix yang terlihat berapi-api.

Bellapun segera beranjak keluar ruangan Felix. Sedangkan Felix hanya bisa menghela nafas dan mengambil ponselnya."Awasi dia, jangan sampai dia datang lagi ke kantor atau rumahku!" ucap Felix kepada seseorang diujung telpon.Setelah mematikan telpon, ia menyandarkan kepalanya dan memijat ujung hidungnya.

'Aku membutuhkannya saat ini juga,,' batinnya.

Tok tok tok

"Masuk," jawab Felix dan terlihat Keysa memasuki ruangan Felix. Mata mereka beradu penuh rasa rindu, ingin rasanya Felix beranjak dan menarik Keysa ke dalam pelukannya. Tetapi itu tak mungkin dia lakukan."Ada apa?" tanya Felix sangat datar.

"Ada yang mau aku tanyakan" ucap Keysa terlihat gugup. Keysa menundukkan kepalanya sambil memainkan kukunya.*'Kamu bisa Keysa, kamu gak boleh kalah dari wanita penggoda itu. Ingat Felix milik kamu hanya milik kamu.'* Batin Keysa berteriak menyemangati Keysa. Hingga tanpa sadar Felix sudah berada dihadapannya.

"Apa yang mau kamu tanyakan? Saya tidak punya banyak waktu," ucap Felix masih terdengar datar. Tanpa disangka-sangka, Keysa menghapus jarak diantara mereka dan dengan mengumpulkan keberaniannya.Keysa berjinjit dan memejamkan matanya mencium bibir Felix membuat Felix melotot sempurna,, cukup lama bibir mereka menempel, Keysa mulai melumat bibir Felix dengan amatir, tetapi Felix menikmatinya.

Untuk sesaat Felix hanya terdiam, otaknya tidak bisa bekerja dengan baik. Seketika saja kerja sarapnya lambat. Hingga kesadaran Felixpun kembali. Dan segera melepaskan ciuman mereka dan sedikit mendorong tubuh Keysa, membuat Keysa mundur beberapa langkah ke belakang."Ke...kenapa?" tanya Keysa bingung.

"Ini tidak benar Keysa,,, Cukup!" bentak Felix membuat Keysa tersentak kaget.

"Apa yang tidak benar, Felix? Bukankah aku pacar kamu?" ucap Keysa.

"*Shitt!*" umpat Felix mengusap wajahnya frustasi. Dan berbalik memunggungi Keysa.

"Kenapa kamu selalu menghindariku? Apa yang terjadi? Ada masalah apa? Beritahu aku, jangan hanya diam saja," ucap Keysa kesal. Keysa sudah tidak tahan lagi melihat sikap Felix yang tiba-tiba saja berubah.

"Lupakan aku, lupakan tentang kisah kita. Aku tidak pernah mencintai kamu," ucap Felix tanpa melihat ke arah Keysa dan berlalu pergi keluar ruangan membuat Keysa terduduk di lantai dan menangis sejadi-jadinya.

"Kenapa? Kenapa seperti ini? Hikzzz...hikzzz....." isak Keysa. Tanpa Keysa tau, Felix masih berdiri di balik pintu dan memejamkan matanya mendengar isakan dari Keysa.

'Kenapa Tuhan? Kenapa seakan-akan kau tidak berhenti menguji hidupku. Kenapa aku harus kehilangan orang-orang yang sangat aku cintai?' batin Keysa.

♥

Keysa sengaja pulang ke rumah Felix malam hari, dia sedang tidak ingin bertemu dengan Felix terlebih dahulu. Terlihat setiap ruangan gelap. *'Kenapa semuanya gelap? Apa Felix belum pulang juga?'* Batin Keysa.Keysa hendak menaiki tangga tetapi terhenti saat mendengar suara musik dari studio musik milik Felix. Karena penasaran, Keysapun berjalan mendekati ruangan itu. Keysa mengintip di balik kaca besar di sebelah pintu, terlihat Felix tengah memainkan gitarnya dan menyanyikan sebuah lagu.

Tak mungkin menyalahkan waktu. Keysa memperhatikan Felix yang serius bernyanyi.

Tak mungkin menyalahkan keadaan, Kau datang disaatku membutuhkanmu.

Dari masalah hidupku bersamanya.

Semakin ku menyayangimu,, semakin ku harus melepasmu dari hidupku.

Tanpa terasa air mata Keysa kembali jatuh membasahi pipi. Hati Keysa merasa sakit saat mendengar lirik lagu ini, seakan lagu ini ditunjukan untuknya.

Tak ingin lukai hatimu,, lebih dari ini.Kita tak mungkin terus bersama. Keysa bersandar ke daun pintu.

Suatu saat nanti kau kan dapatkan,, seorang yang akan dampingi hidupmu.

Biarkan ini menjadi kenangan,, dua hati yang tak pernah menyatu. Keysa semakin terisak mendengarnya, hatinya tidak ikhlas kalau Felix bener-bener akan melepaskannya.

Semakin ku menyayangimu, semakin ku harus melepasmu dari hidupku. Keysa terduduk di lantai sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Tak ingin lukai hatimu,, lebih dari ini... Kita tak mungkin terus bersama.Maafkan aku yang membiarkanmu masuk kedalam hidupku ini.Maafkan aku yang harus melepasmu walau ku tak ingin... Tanpa terasa cairan bening dari sudut mata Felix keluar membasahi pipi.

Semakin ku menyayangimu semakin ku harus melepasmu dari hidupku..

Tak ingin lukai hatimu lebih dari ini,, kita tak mungkin terus bersama...

Semakin terasa cintamu,, semakinku harus melepasmu dari hidupku....

Tak ingin lukai hatimu lebih dari ini... Kita tak mungkin terus bersama....

I will late you go.....*Aku akan membiarkanmu pergi...*

I will late you go.... Keysa semakin terisak ditempatnya. Tanpa sadar kalau Felix sudah berhenti bernyanyi.Felix keluar dari ruangan dan melihat Keysa yang terduduk didepan pintu.

"Keysa?" panggil Felix sedikit kaget melihat Keysa. Keysa mendongakkan kepalanya menatap Felix."Bangunlah," ucap Felix lembut dan membantu Keysa untuk berdiri.

"Maafkan aku," ucap Felix menatap Keysa sendu. Membuat Keysa mengernyitkan dahinya."Sebenarnya aku hanya menjadikanmu pelarianku saja, aku tidak bisa melupakan Bella. Dia cinta pertama aku, sudah lama aku menunggu kedatangannya dan sekarang dia telah

kembali, Maafkan aku Keysa," ucap Felix lembut tapi bagi Keysa itu adalah sebuah tamparan keras.

"Aku sangat menyayangi kamu, aku nyaman di samping kamu tapi ini tidak bisa diteruskan lagi. Aku gak mau semakin menyakiti kamu, jadi lupakanlah aku, Key."

Keysa menatap mata Felix yang sama-sama sendu. Hatinya sakit, malah ini lebih sakit daripada saat dikhianati oleh Reno. "Jadi kamu hanya menjadikanku pelarian kamu saja, dan sekarang Bella sudah kembali, kamu tidak membutuhkanku lagi?" tanya Keysa dengan bibir yang bergetar.

"Maafkan aku, Key. Lebih baik kamu lupakan aku," ucap Felix

"Ya, kamu memang benar. Terima kasih mr. Felix Ernest Blandino yang terhormat," ucap Keysa penuh penekanan dan hendak beranjak tetapi terhenti dan kembali menatap Felix dan

Plakk

Keysa menampar pipi Felix dengan sangat keras membuat Felix terdiam mematung. "Terima kasih untuk cinta sesaatnya sekaligus sakit hatinya," ucap Keysa menghapus air matanya dengan kasar dan beranjak pergi.

"Mungkin dengan kamu membenci aku, kita bisa menerima ikatan baru kita nanti," gumam Felix.

♥

Hujan turun deras sekali, seakan mewakili perasaan yang tengah Keysa alami saat ini. Keysa berjalan menyusuri jalanan sepi sambil menggerek kopernya. Pikiran Keysa terus terfokus pada kata-kata Felix dan Devan yang sudah jelas. Keysa hanya di jadikan sebagai pelampiasannya saja. *'Kenapa??? Kenapa nasibku semalang ini? Tersakiti untuk yang kedua kalinya... Kenapa aku begitu bodoh,, 2kali aku dibodohi oleh dua pria sekaligus...'*

Keysa tidak memperdulikan tubuhnya yang di guyur air hujan. Dia terus berjalan menyusuri jalanan yang terlihat sepi ini. *'Padahal aku merasa yakin dengan Felix,, aku sudah menyerahkan hati aku*

sepenuhnya sama Felix. Tapi apa yang aku dapat? Aku hanya pelariannya saja.'

Srett

Keysa terpekik saat sebuah mobil sport melewatinya dan mencipratkan kubangan air hingga mengenai tubuh Keysa. Keysa semakin menggerutu kesal seraya mengusap tangan dan pakaiannya yang terkena lumpur."Maafkan saya, kamu baik-baik saja kan?" Keysa menengadahkan kepalanya dan terlihat sosok pria tinggi dengan wajahnya yang sangat tampan. Ia berdiri di depan Keysa dengan payung hitamnya.

"Kamu-?" ucapan Keysa tertahan saat melihat pria di hadapannya ini, dia adalah pria yang sama yang menyelamatkannya di samping restaurant saat dirinya mengintip Felix.

"Kamu gadis restaurant itu kan?" Keysa menganggukan kepalanya, untunglah hujan begitu deras hingga membuat air mata Keysa tak terlihat. Orang itu simpati melihat bibir Keysa yang bergetar dan tubuhnya yang menggigil."Ayo aku antarkan kamu pulang," ucapnya membawa koper yang Keysa bawa.

"Ti-tidak usah," ucap Keysa lirih.

"Tidak apa-apa, anggap saja sebagai permintaan maafku karena mengotori pakaianmu," ucapnya.

"Ak-" Keysa terdiam saat dadanya terasa sangat sakit sekali hingga tubuhnya ambruk, tetapi sebelum jatuh ke tanah. Pria di depannya segera menahan tubuhnya hingga menjatuhkan payungnya.Pria itu mengangkat tubuh Keysa dan membawanya memasuki mobil sportnya begitu juga dengan koper yang di bawa Keysa.

♥

Keysa mengerjapkan matanya berkali-kali, kepalanya terasa berat sekali dan dadanya terasa tertimpa sesuatu hingga membuatnya sesak. Keysa perlahan membuka matanya dan menatap sekeliling."Ini dimana?" gumamnya saat melihat kamar asing. Keysa juga melirik

pakaiannya yang sudah di ganti dengan pakaian tidur wanita milik seseorang.Keysa berusaha untuk beranjak menuruni ranjang walau kepalanya terasa pening. Keysa perlahan berjalan menuju pintu hingga seseorang masuk.

Keysa tersentak saat melihat sosok wanita paruh baya yang terlihat cantik di depannya."Anda?"

"Kamu sudah siuman ternyata, ayo mari mari duduk dulu. Keadaan kamu belum sehat." wanita paruh baya itu menuntun Keysa untuk duduk di sisi ranjang. Ia juga menyimpan nampan makanan di atas nakas."Kamu sarapan dulu yah, Cantik." ucapnya hendak menyuapi Keysa.

"Tetapi maaf Nyonya, saya dimana?" tolak Keysa dengan kebingungannya.

"Kamu sudah sadar?" ucapan itu membuat Keysa dan wanita itu menengok ke ambang pintu.Dimana pria yang semalam menolongnya tengah berjalan ke arahnya dengan sudah rapi memakai kemeja birunya yang sudah di lipat hingga siku.

"Kamu yang semalam-?"

"Kamu tiba-tiba saja pingsan, aku tidak tau harus membawamu kemana. Jadi aku bawa kamu ke rumahku, dan kenalkan ini Mamiku," ucapnya.

"Namaku Keysa." Keysa tersenyum ke arah wanita paruh baya itu."Dan kamu?"

"Aku Pradhika, panggil saja Dhika."

"Nah Keysa, sekarang sarapan dulu yah. Kondisi kamu sedang tak sehat," ucap wanita paruh baya itu.

"Saya bisa sendiri, Tante. Terima kasih," ucap Keysa membuat wanita paruh baya itu tersenyum.

"Baiklah, kalau begitu Tante tinggal yah." Wanita paruh baya itu berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Makanlah buburnya mumpung masih hangat," ucap Dhika kini duduk di samping Keysa membuat Keysa mengangguk dan mulai memakan buburnya.

"Terima kasih," ucap Keysa membuat Dhika tersenyum manis.

"Sama-sama." Keduanya sama-sama terdiam membisu, Keysa fokus menikmati buburnya.

"Keysa,"

"Iya." Keysa menengok ke arah Dhika.

"Boleh aku mengusulkan sesuatu?" tanya Dhika membuat Keysa mengangguk lirih. "Lakukan cek darah."

Keysa mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Dhika yang tiba-tiba. "Da-darah? tapi kenapa?"

"Aku adalah seorang Dokter, ah tidak maksudku baru saja di angkat jadi seorang Dokter," ucapnya. "Aku memeriksamu semalam, dan aku menemukan sesuatu yang sulit untuk aku jelaskan. Tetapi sebaiknya kamu melakukan pemeriksaan pada darahmu."

"Apa aku sakit?" tanya Keysa dengan tatapan gelisahnya.

"Bisa jadi tetapi bisa juga tidak. Semuanya akan terjawab kalau kamu menjalankan pemeriksaan. Kebetulan papaku seorang dokter spesialis Jantung di AMI hospital, dia akan memeriksa kondisimu."

"Jantung? tetapi kenapa dengan jantungku?" Keysa sudah sangat khawatir.

"Tenang Key, tenang dulu. Aku hanya menyarankan saja, agar semuanya bisa lebih jelas," ucap Dhika mencoba menenangkan Keysa.

"Aku takut," cicit Keysa yang menjadi sangat gelisah.

"Kenapa?"

"Sejak kecil, aku sudah di vonis dengan Jantung yang lemah. Dan aku takut mendengar berita buruk," cicit Keysa sudah berkaca-kaca.

"Jadi kamu sudah di diagnosa mengidap jantung lemah?" Keysa menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan Dhika."Ini kartu namaku, datanglah ke rumah sakit." Dhika menyerahkan kartu

namanya ke Keysa, Keysa segera menerimanya dan tersenyum kecil ke arah Dhika.

"Terima kasih, Dokter."

"Panggil saja Dhika."

"Baiklah Dokter Dhika," kekeh Keysa membuat Dhika membiarkannya. "Aku harus segera pulang."

"Aku akan mengantarmu, bersiaplah.Aku tunggu di depan." Keysa mengangguk dan Dhika berlalu pergi.

♥

Dhika baru saja mengantar Keysa pulang ke rumah orangtuanya, setelah mengucapkan terima kasih. Keysa berjalan memasuki rumahnya, ia terus berjalan menuju kamarnya hingga berpapasan dengan seseorang."Sanas?"

"Key"

"Sedang apa kamu di rumahku?" tanya Keysa menatap tas yang di pegang Sanas, Sanas juga melihat koper yang di derek Keysa.

"Membawa beberapa barangku, aku akan pindah." ucapnya dengan sinis dan menatap Keysa dari atas hingga bawah.

"Wow, apa yang terjadi, Key? Loe diusir dari rumah bosmu itu? Atau mungkin lebih tepatnya di **CAMPAKKAN?"** ucapnya menekankan kata campakkan. *'Ya sanas benar, aku memang sudah dicampakkan oleh Felix.'*

"Apa karena kedatangan Bella mantannya, dia jadi mencampakkan loe? Kasian sekali," ucap Sanas tersenyum mengejek, Keysa mengernyitkan dahinya saat mendengar Sanas mengenal Bella."Kaget yah,, kenapa gue bisa tau. Sebenarnya gue tidak ingin mengatakan ini, tapi sayangnya gue harus bilang kalau Bella adalah sepupu gue dari Chili. Loe tau kan kalau om gue ada yang tinggal disana," ucapnya membuat Keysa terpekik kaget, tidak menyangka kalau Sanas dan Bella sepupuan.

Kini Sanas berjalan mendekati Keysa. "Setelah di campakkan oleh bosmu, jangan harap kau bisa kembali merayu Reno," ucap Sanas saat sudah berada dihadapan Keysa membuat Keysa tertegun.

"Maksud kamu apa, Nas?" tanya Keysa mulai kesal.

"KAMU SUDAH DIBUANG OLEH CEO ITU DAN SEKARANG KAMU INGIN KEMBALI MERAYU RENO, HAH????" bentak Sanas membuat Keysa kaget. "Nggak, Key!! Untuk sekarang gak akan pernah gue biarin loe ngerebut Reno lagi dari gue. Gak akan pernah Keysa!" ucapnya penuh penekanan.

"Gue gak pernah ada niat untuk merebut Reno dari loe, gue bukan loe, Sanas! Gue gak munafik kayak loe!" ucap Keysa tak kalah sinis.

"Oh yah? Tetapi gue tidak yakin, secara kalian masih suka berkomunikasi. Gue sanksi kalau loe akan menjual tubuh loe ke Reno untuk merayunya."

"SANAS!" bentak Keysa sangat emosi.

"Kenapa Keysa? Kenapa loe marah? Santai saja, mungkin dengan Reno belum. Karena dia gak akan mau menyentuh bekas orang lain!" ucapnya membuat Keysa semakin emosi."Tetapi gue berani jamin kalau service loe gak memuaskan. Makannya Felix memilih kembali dengan Bella. Lihat saja badan loe, ckckck sungguh tidak membuat pria bernafsu," ucapnya mengejek sambil menatap Keysa dari atas hingga bawah.

"Cukup Sanas, gue gak serendah itu! Gue pikir kita sudah saling memahami satu sama lain tetapi ternyata gue salah, selama ini gue masih menganggap loe sahabat gue, ternyata loe berpikir serendah ini sama gue?" amuk Keysa.

"Gue gak pernah merasa punya sahabat kayak loe,*jalang!* Loe pegang kata-kata gue, seberapa gigihnya loe ngerayu Reno,tidak akan pernah gue biarin dia masuk ke dalam perangkap loe! DIA MILIK GUE, INGET KEYSA. RENO MILIK GUE!" ucap Sanas penuh penekanan.

Keysa yang sudah tak tahan lagi, segera beranjak menarik kopernya melewati Sanas. "Loe tau Key, loe tuh sudah seperti parasit. Loe sudah jadi parasit dalam hidup om Mahes, lihat saja sampai sekarang Papamu tidak ada kabarnya kan." Keysa menengok ke arah Sanas yang menyeringai membuat Keysa bertanya-tanya. "Malang sekali om Mahes, memiliki seorang putri yang bahkan tak memikirkannya dan malah sibuk menjual diri pada bosnya. Selain itu juga loe jadi parasit di hubungan Bella dan Felix dan sekarang loe jadi parasit di hubungan gue dan Reno."

"Pergilah jauh, pergi dari kehidupan Felix dan juga Reno. Loe paham kan?" Seringai Sanas dan beranjak pergi tetapi di tahan Keysa.

"Loe tau dimana Papa?" tanya Keysa penuh penekanan.

"Gue tidak tau,Tuan putri," ucapnya penuh penekanan. "Mungkin sudah pergi menemui Ibumu itu."

Deg

Keysa mematung di tempatnya, dadanya terasa sangat sakit dan sesak. Bahkan tangannya terasa berkeringat dan pegangannya perlahan mengendur membuat Sanas menepisnya dan berlalu pergi.Keysa sekuat tenaga menahan rasa sakit di dadanya, hingga dia berjongkok di lantai. Rasa sakit di jantung dadanya begitu menyayat, Keysa menangis sejadi-jadinya disana. Sakit sekali rasanya. "Hikzz...hikz...hikzz..."

Bab 29

Keysa

Clara mengajakku untuk bertemu, awalnya aku menolaknya tetapi dia memaksaku hingga akhirnya aku pun menyetujuinnya. Saat ini kami berada di dalam mobil miliknya yang tengah memasuki sebuah komplek, dan berhenti disebuah rumah sederhana, tapi lebih mirip seperti studio.

"Ini studio musik miliknya a.n.jell,, tiap weekend Remon, Devan dan Felix suka menghabiskan waktu disini," jelas Clara.

"Felix ada?" tanyaku, jujur saja aku sedang tidak ingin bertemu dulu dengannya.

"Loe tenang aja, dia gak ada," ucap Clara dan kamipun turun dari mobil dan berjalan masuk ke dalam studio.

Saat masuk ke sebuah ruangan seperti ruang tamu, kemudian langsung ke ruangan rekaman dimana di dalamnya terdapat ruangan kaca dan banyak peralatan band disana. Disamping ruangan ini juga ternyata terdapat dapur kecil dan pintu ke belakang. Aku mengikuti Clara yang masuk keruangan kaca itu dan langsung memeluk Remon.

"Hai Key," sapa Remon dan aku hanya tersenyum.

"Kalian sengaja datang?" tanya Devan, dan Clara menganggukkan kepalanya. "Kamu baik-baik saja, Key? Wajahmu sangat pucat."

"Aku baik-baik saja, Van." Tetapi tiba-tiba saja Devan menarik tanganku dan membawaku ke pintu belakang. Ternyata di sini taman, kecil tapi lumayan bagus juga.

"Key," Devan menyadarkan lamunanku.

"Kenapa?"

"Apa yang terjadi?" tanya Devan yang tau kalau Keysa sedang tak baik-baik saja.

"Semuanya sudah jelas, yang kamu katakan benar. Aku hanya sebatas pelariannya saja. Dan sekarang aku ingin belajar mandiri tanpa harus merepotkan siapapun," jawabku santai. "Anggap saja sakit hati ini, sebagai balas budi karena dia sudah banyak membantuku," jawabku seenaknya.

"Lupakan semuanya, Key. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja," ucapnya dan aku membalasnya dengan tersenyum. "Kalau kamu butuh teman, aku akan selalu ada untukmu."

"Terima kasih, Van." Devan sangatlah baik. Kami mulai membahas masalah lain mengenai tempat tinggalku yang sekarang tinggal sendiri di rumah. Cukup lama, kamipun kembali ke dalam. Aku berjalan disamping Devan hingga sampai dipintu ruang rekaman,

Disana....!!!

Di dalam sana ada Felix, bagaimana ini? Aku sedang tidak ingin bertemu dengannya. Lamunanku tersadar saat melihat Devan menerjang Felix.

Bug

Devan meninju rahang Felix hingga membuatnya menunduk, tetapi Felix langsung mengangkat wajahnya menatap Devan tajam, sudut bibirnya terlihat sobek dan mengeluarkan darah. Devan hendak meloloskan tinjunya kembali tetapi Remon langsung menahannya.

"Tenang Van,, santai.." ucap Remon merangkul Devan.

"Loe bego,, loe bodoh Felix!! Loe sudah nyia-nyiain wanita baik seperti Keysa!" bentak Devan membuatku merasa tak nyaman. "Gue

gak tau apa yang loe pikirkan, tetapi gue kecewa sama loe!" tutur Devan menunjuk ke wajah Felix.

"Turunkan tangan loe dari hadapan gue!" ucap Felix penuh penekanan. "loe bersikap kayak gini karena seorang wanita? Loe suka padanya, kan?" bentak Felix membuatku semakin takut. "Loe suka sama Keysa, gue sudah tau kalau loe udah suka sama dia. Dan sekarang loe mau berlaga jadi pahlawan buat dia, hah?" ucap Felix lagi telihat emosi. "Loe mau dia kan?Ambil! Ambil dia, gue sudah gak butuh dia lagi. Loe pantas mendapatkan bekas gue."

Deg

Astaga??!! Aku ini manusia bukan barang yang seenaknya dioper, aku merasakan dadaku sangat sesak. Mataku memanas seakan air mata tak mampu ku tampung lagi. Aku menundukkan kepala menahan rasa sakit ini.Sakit..Perih,,Hancur...

Papa.... Keysa harus apa sekarang?? Keysa takut Pa, Keysa butuh Papa....

Aku mendongakkan kepalaku saat melihat sepasang sepatu mahal di depanku, dan dia.

Tatapan itu!!!

Dia berdiri dihadapanku,, mata kami beradu dan terkunci,Jantung ini,,? Jantung ini masih saja berdetak lebih cepat saat berhadapan dengannya. Dia terlihat langsung memalingkan pandangannya dan berlalu pergi melewatiku. Aku hanya bisa memejamkan mata dan merasakan aroma maskulinya yang mampu membuat darah ini berdesir dan jantung ini berdetak lebih cepat, tetapi jauh di hati ini terasa perih,, sangat perih.

♥

Aku baru saja sampai di AMI hospital, aku bertanya ke beberapa reseptionist untuk bisa bertemu dengan dokter Dhika. Hingga seorang Satpam mengantarku ke ruangan pemeriksaan milik seseorang.

"Keysa?" panggilan itu membuatku menengok dan di tak jauh dariku dokter Dhika berdiri dengan gagah dan tampannya.

Senyumannya terukir indah di bibirnya,"Ada yang bisa ku bantu?" pertanyaannya membuatku tersadar dari lamunanku yang tengah mengaguminya.

"Aku ingin memeiksa kondisiku. Semalaman aku tidak nyaman tidur dan tubuhku berkeringat dingin begitu juga dengan tanganku," jelasku membuatnya mengangguk.

"Baiklah, ayo ikut denganku." Aku mengikuti Dhika menuju sebuah ruangan berwarna putih krem. Saat kami masuk, aku melihat seorang pria paruh baya memakai jas dokter. Kacamata tersampir di hidungnya."Keysa, kenalkan beliau dokter Surya ahli penyakit jantung," ucap Dhika.

"Selamat siang Dok."

"Siang, silahkan duduk," ucapnya dan akupun duduk di kursi yang ada di sana."Dhika sudah menjelaskan semuanya, hari ini kita akan melakukan beberapa tes untuk mendiagnosa, kita akan melakukan tes seperti tes darah, elektrokardiogram (EKG), angiografi koroner, *CT scan*, serta *MRI scan*. ." jelasnya membuatku menganggukkan kepalaku.

Mereka membawaku ke sebuah ruangan untuk melakukan pemeriksaan. Aku merebahkan tubuhku di atas brangkar dan setelahnya aku tak ingat apapun lagi.

♥

Hari ini aku kembali ke rumah sakit seperti yang di minta Dhika, aku berjalan menuju ruangan dokter Surya yang kemarin memeriksaku.Saat ini aku sedang menunggu mereka di ruang tunggu karena katanya dokter Surya tengah memeriksa seorang pasien. Aku mendengar suara langkah kaki mendekat, membuatku menengadahkan kepalaku dan ternyata dokter Dhika sudah berdiri di hadapanku.

"Kamu sudah lama?"

"Tidak."

Dhika duduk di sampingku dan menatap kosong ke depan. Dia sangat tampan, tidak aku pungkiri. Tetapi sayangnya hanya Felix yang memenuhi hatiku dan juga pikiranku."Kamu baik-baik saja kan?" aku merasa bingung dengan pertanyaan Dhika. Aku tersenyum padanya dan mengangguk lirih.

"Ayo masuk, sepertinya Papi sudah selesai."

"Papi?" aku kaget mendengar penuturannya barusan.

"Oh maaf, aku lupa memberitahukannya yah. Dokter Surya adalah Papaku, aku bekerja padanya," kekeh Dhika.

"Kamu baru bekerja disini?" tanyaku.

"Tidak terlalu lama sih, dua tahun aku khoas disini. Dan kemarin baru di angkat menjadi dokter, yah walau masih di bimbing sama dokter senior," ucapnya dengan kekehannya.

"Termasuk Papamu?" Dan dia menganggukkan kepalanya. Kami berjalan bersama memasuki ruangan dokter Surya Adinata, itulah aku baca dari papan namanya. Dokter ahli penyakit jantung.

"Silahkan duduk," ucap dokter Surya, membuatku duduk disana dan Dhika terlihat setia mendampingiku."Hasilnya sudah keluar, Keysa." ucapnya membuatku fokus memperhatikannya. "Karena kondisi jantungmu lemah dari sejak kecil, dan sepertinya ini faktor keturunan." aku melihat dokter menghela nafasnya.

"Sebenarnya level penyakit jantung di usia muda ini hanya berupa tanda-tanda saja dan bisa saja di cegah agar tidak berlanjut. Tetapi kasus kamu disini, kamu sudah menderita kelainan penyakit jantung dari sejak lahir dan kondisimu saat ini tak bisa di katakan baik-baik saja." Penjelasan dokter Surya membuatku menelan salivaku sendiri."Kamu mengidap penyakit Jantung Koroner, dimana aliran darahmu terhambat. Selain itu, dapat mengurangi suplai darah ke jantung. aterosklerosis juga dapat menyebabkan terbentuknya trombosis atau penggumpalan darah. Jika ini terjadi, aliran darah ke jantung terblokir sepenuhnya. Itulah yang menyebabkan dadamu terasa sangat sakit." Aku berusaha kuat mendengar penuturan dokter

Surya. Aku memang menderita penyakit Jantung dari sejak kecil dan hanya Papa yang mengetahuinya.

"Akan banyak tahapan gejala yang kamu alami, Key. Tetapi untuk langkah awal, kita melakukan pencegahan supaya tidak di lakukan operasi."

"Apa ini akan berpengaruh pada umurku?" pertanyaanku spontan membuat Dhika dan dokter Surya saling beradu pandang.

"Key, semua penyakit itu ada obatnya. Aku yakin kamu bisa sembuh total," ucap Dhika tetapi aku tak butuh hiburannya.

"Berapa persen resiko kematiannya, dokter Surya? Berapa lama aku bisa bertahan hidup?" tanyaku dengan mata yang sudah memanas menahan air mataku.

"30%"

Deg

Aku berusaha untuk tak kaget, aku menarik nafasku dalam-dalam karena dada ini begitu terasa sangat sesak. Aku merasa seluruh atap ini jatuh tepat di kepalaku.

"Key, tenanglah." Aku menengadahkan kepalaku dan menatap Dhika dengan tatapan hancur.

"Keysa, masih ada peluang untuk sembuh. Yakinlah Nak." Aku menengok ke arah dokter Surya dengan tangisanku. "Dhika yang akan membantumu melakukan beberapa terapi, percayalah Nak."

"Terima kasih Dokter." Aku beranjak pergi meninggalkan ruangan dokter Surya. Aku merasa linglung dan tak mampu lagi berpijak.Aku berjalan tertatih menyusuri lorong rumah sakit dengan kepala yang ingin pecah.*Kenapa...????*

"Hikzzz....hikzz.... Kenapa Dhika. Kenapa hidupku seperti ini?" ucapku karena tau Dhika berjalan di belakangku. Aku menengok ke arahnya yang masih menatapku dengan tatapan yang tak terbaca."Aku kehilangan segalanya, aku di campakkan oleh kekasihku. Aku di khianati sahabatku sendiri dan sekarang ini. Aku bahkan belum menemukan keberadaan Papa, dan menyelamatkan perusahaannya,

tetapi sekarang kondisiku sangat lemah, hikzz.. aku lemah," isakku sejadi-jadinya.

Aku menangis meraung mengeluarkan segalanya, hingga Dhika membawaku ke dalam pelukannya dan mengusap punggungku."Aku berjanji akan membantumu, aku berjanji Keysa. Kamu akan sembuh dan kembali berbahagia, aku berjanji." Aku mendengar suaranya yang bergetar dan penuh penekanan.

"Aku akan ada disini untukmu." Aku menyusupkan wajahku di dada bidangnya, mencoba mendapatkan penompang untuk membantuku berpijak.

"Hikzz....hikzz....hikz...."

"Aku tak akan biarkan, seseorang mengalami hal yang sama seperti dia." aku sedikit termangu dengan ucapan Dhika terakhir.

♥

Sepi....

Hampa....

Gundah...

Sakit....

Itu yang aku rasakan saat ini,,!!!

Kenyataan ini sangat menyesakkanku, sekarang aku akan kembali bergantung pada obat-obatan. Hidupku sangat menyedihkan, begitu menyedihkan.Papa,,, Papa dimana sebenarnya? Apa yang terjadi sama Papa? Aku sangat kangen Papa.Kali ini aku mulai takut, aku sangat takut menghadapi dunia ini, Papa. Aku butuh Papa.Seperti dulu, setiap aku ketakutan, aku akan berlari ke arah Papa, tetapi sekarang aku sendirian. Aku memejamkan mataku saat semilir angin menerpa wajahku. Aku seakan merasakan belaian lembut dari seeorang. Aku berharap angin ini mampu membuang penat dikepalaku dan juga sesak dihati ini. Aku merasa hidupku kini tersesat, tidak ada arah tujuan lagi. Kini aku sendirian, apa ini takdir yang harus aku jalani? Dan hanya air mata yang tertinggal bersamaku. Karena semuanya telah pergi.Pergi menjauh dariku...

Felix... Kamu bagaikan air di daun talas, yang melaluiku tapi tidak mampu membasahiku. Kamu hanya bisa torehkan cinta tapi sisakan luka dihati ini.....

Betapa ku pasrahkan hatiku, betapa aku mencintaimu. Tapi apa yang kamu berikan untukku? Kamu tukar semuanya dengan luka dan kesakitan ini.Pelampiasan....? Satu kata yang mampu menghancurkan hatiku, kenapa Felix? Apa salah aku sama kamu? Apa salah, aku terlalu mencintai kamu? Kenapa kamu setega ini sama aku? Padahal kamu tau sebelumnya aku juga sudah dikhianati dan kamu tambah lagi luka itu malah lebih parah dari sebelumnya.Bahkan disaat kondisiku yang sekarat, aku masih sangat mencintaimu, Felix. Aku tidak bisa melupakanmu,, aku harus bagaimana sekarang Felix? Air mata yang keluar ini, masih dapat dihapus, namun air mata yang tersembunyi bisa menorehkan luka mendalam yg belum tentu dapat dihapus.

Pandanganku terarah ke depan menatap hamparan langit malam dengan air mata yang sialannya tidak mau berhenti. Luka ini semakin menganga lebar, entah akan mampu terobati atau malah akan mati perlahan.

Bab 30

Felix

Aku memasuki rumahku dengan kesal, aku marah karena Devan mulai mendekati Keysa. Dan siapa pria yang mengantar Keysa pulang? Pria mana lagi yang di jerat oleh wanita itu.Sialan...!!!

Aku berjalan menyusuri tangga, dan hendak memasuki kamarku tetapi tangan ini berhenti saat hendak memegang knop pintu, pandanganku terarah ke sebelah kamarku yang dulu ditempati Keysa. Aku berjalan mendekati pintu itu dan perlahan menekan knop pintu hingga terbuka. Aku mendorong perlahan pintu itu hingga terbuka lebar.Bayangan-Bayangan saat Keysa dikamar ini berputar dikepalaku seperti film yang sedang diputar. Saat dia bersedih, saat dia tertidur, semua bayangan itu kini memenuhi kepalaku. Bahkan aroma lavender masih terasa di kamar ini.

Aku merindukannya....

Dua kata yang ada di dalam hatiku untuk Keysa saat ini. Aku berjalan mendekati ranjang berwarna putih tulang itu, aku duduk di atas ranjang yang biasa Keysa tiduri. Tatapanku terarah ke arah bantal yang sering dia gunakan.*Maafkan aku Key, mungkin takdir di antara kita berdua merengkuh cinta yang tak semestinya. Hingga hati kita ini hancur dalam linangan air mata tanpa bisa berhenti...*

Aku merasakan pipiku basah, aku menghapusnya tapi cairan bening itu kembali membasahi pipiku.

Aku menangis,, ya akhir-akhir ini aku memang cengeng.Aku hampa tanpa kamu, Key. Aku kesepian. Memang aku sudah terbiasa dengan kesendirian, kesepian dan kehampaan ini. Aku sudah hidup bertahun-tahun sebatang kara. Tapi berbeda saat kamu datang, kamu membawa warna dalam hidupku yang hampa. Kamu mampu membuatku kembali ke Felix yang ramah tanpa beban. Tapi sekarang kamu ninggalin aku juga seperti yang lain, itu lebih sakit rasanya, Key.Rasanya lebih menyakitkan....

Melepaskan seseorang yang dicintai memang sangat menyakitkan tapi mungkin tidak semua cinta harus saling memiliki. Seperti takdir kita,, yang tidak memberikan kita kesempatan untuk bersama sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai.Aku beranjak dari tempat dudukku dan berjalan mendekati jendela besar disini. Pandanganku langsung terarah ke taman belakang dimana terakhir kali aku bersikap manja sama Keysa. Malam yang indah dengan bintang-bintang bersinar di langit menjadi saksi cintaku padanya.

Aku merindukanmu, Key.

♥

Author Pov

Keysa berjalan memasuki gedung pencakar langit yang hampir setiap hari dia datangi. Keysa berjalan menyusuri gedung itu menuju sebuah lift.*'Hatiku sudah kenyang untuk disakiti, tidak seharusnya aku membiarkan cinta merusak masa depanku. Karena semua tidak bisa kembali seperti semula. Kini aku tau, selain indah cinta juga berduri tajam dan mampu melumpuhkan segalanya.'* Batin Keysa.

'Kamu bisa Key,, bersikaplah biasa saja. Jangan tunjukkan bahwa kamu lemah dihadapan dia. Sudah cukup rasa sakit ini,,, 'Teriak batin keysa saat Keysa berada didalam lift.

Ting

Pintu lift terbuka lebar tepat dilantai tempat dimana Keysa bergelut dengan pekerjaannya. Dengan langkah pasti, Keysa berjalan mendekati meja kerjanya dan menyimpan tas dimeja belakang kursi. Ia mulai menyalakan komputer untuk dia gunakan. Saat tengah merapihkan beberapa dokumen yang akan dia kerjakan. Keysa mendengar suara derap langkah yang teratur, dan Keysa sudah sangat tau siapa gerangan yang datang. Dengan tekad yang besar dan mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya, Keysa berdiri tegak.

"Selamat pagi, Pak," sapa Keysa membungkukkan sedikit badannya tanpa melihat ke arah seseorang dihadapannya itu yang tak lain adalah Felix.

Felix sempat kaget dengan sapaan Keysa, dia kira Keysa tidak akan berbicara padanya. Cukup lama Felix menatap Keysa membuat Keysa gugup dan jantungnya berpacu lebih cepat. Keysa berusaha menahan kegugupan dalam dirinya.

"Selamat pagi," ucap Felix datar lalu beranjak memasuki ruangannya.

Keysa mengangkat badannya kembali dan menghembuskan nafasnya sambil mengelus dadanya. *'Kenapa jantung ini selalu seperti ini , setiap berhadapan dengannya. Apa mungkin karena penyakitku?'* Batin Keysa dan kembali duduk dikursinya.

Keysa memfokuskan diri dengan pekerjaannya, dia ingin melupakan semua hal yang terjadi dalam hidupnya. Tetapi lain halnya dengan Felix, Felix tidak berkonsentrasi sama sekali. Semua dokumen yang berada di atas mejanya dia abaikan. Dia hanya berdiri menghadap jendela besar itu menatap jalanan Ibu kota yang masih dipadati kendaraan. Kedua tangannya dimasukan kedalam saku celananya.*'Apa dia sudah tidak mencintaiku? Kenapa tadi sikapnya biasa saja tidak menunjukkan kesedihan. Padahal saat di khianati pria brengsek itu, dia benar-benar terpuruk sampai tidak mau masuk kerja berhari-hari.'* Batin Felix.

'Apa alasannya karena pria yang beberapa hari lalu mengantarnya pulang? Benarkah secepat itu Keysa berpaling?' batinnya.*'Bodoh kau Felix.. Mungkin dia juga sudah menjadikan kamu pelampiasan dari mantannya makanya dia bersikap biasa saja sekarang karena tidak pernah mencintaimu.'* Batin Felix.

"Aku harus cari tau siapa pria yang beberapa hari lalu bersama Keysa." ucapnya penuh penekanan.

♥

Sudah pukul 8 malam, tapi Keysa masih berkutat dengan pekerjaannya. Dia ingin menyelesaikan semua pekerjaannya hingga akhirnya selesai. Keysa membereskan semua dokumen yang berserakan diatas mejanya tanpa menyadari seseorang baru saja melewatinya. Setelah selesai Keysa menyambar tasnya dan melangkah menuju lift dengan memainkan hpnya untuk membalas pesan dari Devan dan Clara yang menanyakan keberadaannya.

Dug

"Aww," ringisnya karena baru saja jidatnya menabrak tembok. Keysa terus saja mengelus jidatnya yang sakit.

"Kamu tidak apa-apa?" suara bass itu terdengar jelas di telinga Keysa membuatnya mengangkat kepalanya dan berhasil melotot kaget, ternyata bukan tembok yang Keysa tabrak melainkan punggung seseorang yang tak lain adalah Felix.

"Eh?"

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Felix lembut dan Keysa langsung menggelengkan kepalanya.

"Ti-tidak," cicit Keysa.

"Lain kali kalau jalan jangan sambil mainin handphone," ucapnya lalu beranjak memasuki lift diikuti Keysa.

Keysa hendak menekan tombol lift tetapi tangan lain juga hingga membuat tangan mereka berdua bersentuhan. Keysa menatap ke arah Felix yang berada disampingnya, sebaliknya juga Felix menatap ke arah Keysa. Keduanya saling bertatapan cukup lama, memancarkan

kerinduan yang mendalam. Hingga akhirnya kesadaran Keysa kembali dan dengan cepat menarik kembali tangannya dengan menundukan kepalanya. Felix yang melihatnya langsung memalingkan pandangannya ke arah tombol lift dan menekankannya.Di dalam lift hening, tidak ada yang mau mengeluarkan suara sedikitpun hingga handphone Felix berdering.

"Hallo." Keysa berusaha mengupingnya.

"...."

"Ada apa, Bell?" tanya Felix membuat Keysa spontan menatap ke arah Felix. Dan pintu liftpun terbuka, membuat Felix berjalan terlebih dulu meninggalkan Keysa yang masih mematung.

Keysa masih berdiri mematung melihat Felix yang semakin menjauh. Dengan langkah gontai Keysa keluar dari lift. Dan saat sudah sampai di lobby, terlihat mobil Felix sudah melaju cepat meninggalkan perusahaan. *'Sebegitu khawatirnya kamu sama dia,,, apa dia benar-benar sangat berarti buat kamu Felix?'*

Tak jauh dari sana juga terlihat taxi yang sudah dipesan Keysa. Keysa berjalan mendekati taxi.

♥

Felix terus menghubungi seseorang. "Hallo Andri, loe gimana sih kan gue sudah suruh loe awasi cewek gila itu." Amuk Felix.

"...."

"Dia datang ke villa yang dipuncak, dan dengan seenaknya membawa teman-temannya yang jalang itu untuk berpesta disana."

"..."

"Tadi dia menghubungi gue dan meminta gue untuk dateng ke acara party-nya disana, itu sangat menjijikan !!!!" ucap Felix

"Gue minta sekarang juga loe usir mereka semua dari villa gue, kalau perlu kerahkan pihak kepolisian. Gue gak sudi tempat kesukaan nyokap bokap gue dikotori mereka. PAHAM??" Amuk Felix penuh emosi dan langsung mematikan sambungan telpon.

"Dasar jalang sialan!!" umpat Felix memegang setir mobil dengan keras hingga membuat buku tangannya memutih.Felix memasuki rumahnya dengan emosi dan segera masuk ke dalam kamarnya, menuju kamar mandi, untuk meredakkan emosinya.

Merendamkan semua badannya didalam bathup dengan pijatan air hangat dan aroma terapi. Pikirannya sungguh penat, Bella terus saja mengusik kehidupannya. Apa saja dia kerahkan agar bisa bertemu dengan Felix dan menggapai cinta Felix kembali.Bukan hanya itu, Felix juga memikirkan hubungannya dengan Keysa, hatinya selalu saja terasa nyeri setiap kali bertemu dengannya dalam keadaan canggung. Ingin rasanya saat ini juga Felix menarik Keysa dalam pelukannya dan mencium bibir ranumnya yang sudah menjadi candunya itu sampai mereka sama-sama kehabisan nafas. Felix tidak akan membiarkan Keysa dekat dengan pria manapun. Keysa hanya harus menjadi miliknya,, hanya miliknya.

Kenyataan ini sungguh membuatnya tersiksa,, dan rindu ini terasa sangat menyakitkan. Saat tengah sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba suara dering hp terdengar.

"Hallo"

"....."

"Bagus,, bawa jalang itu kehadapanku." ucap Felix dengan seringainya dan mematikan sambungan telpon. "Kamu sangat ingin bertemu denganku kan jalang. Aku akan mengabulkannya, mari kita bersenang-senang malam ini." seringai devil terlukis di bibir Felix.

***

Felix menunggu di ruang kerjanya dengan memakai pakaian santai, celana tranning berwarna hitam bertengker dikaki panjangnya di padu dengan kaos lengan panjang berwarna abunya. Membuatnya semakin terlihat tampan dan gagah, dengan otot-otot badannya yang tercetak jelas di balik kaos. Semua wanita yang melihatnya akan bertekuk lutut dan memohon meminta diselubuhi olehnya.

Tok tok tok

"Masuk," ucap Felix fokus menatap dokumen di hadapannya.

Tak lama seorang pria yang berusia sekitar 35 tahun masuk bersama dengan seorang wanita cantik dengan pakaian minim, tak lain tak bukan itu adalah Bella. Felix melirik sebentar ke arah keduanya dan memberi tanda kepada pria itu untuk menunggu diluar. Setelah mengangguk pria yang dikenal bernama Andri itupun keluar ruangan.Felix berdiri dan menatap wanita di hadapannya yang masih berdiri angkuh.

"Annabella Swift, kamu ternyata tidak jera juga. Masih saja mencoba mengusik kehidupanku." ucap Felix berjalan mendekati Bella."Kamu suka bermain-main denganku? Baiklah Bella, aku akan mengakhiri permainanmu sekarang juga." ucap Felix tepat berada di hadapan Bella dengan tubuh yang ditumpu ke meja kerja di belakang Felix. Bella menatap Felix tanpa berkedip dan dengan tatapan laparnya menyusuri tubuh indah Felix. "Bicaralah, sebelum aku menjahit bibirmu!" ucap Felix tenang dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada. Menyadarkan Bella dari lamunan kotornya.

"Aku melakukan ini hanya untuk bisa bertemu denganmu," ucap Bella.

"Dengan cara membuat onar di salah satu villa keluargaku?" ucap Felix dingin.

"Bukan begitu, dulu kan kamu sempat ajak aku ke villa itu tapi hanya melihat saja dan cerita kalau villa itu kesukaan orangtua kamu. Jadi aku kesana untuk mengenang orangtua kamu dan mengenang kisah kita," ucap Bella.

"LANCANG!!" bentak Felix membuat Bella tersentak kaget, pancaran emosi tercetak jelas di wajah dan mata Felix membuat Bella ketakutan hingga mundur satu langkah. Felix berjalan mendekati Bella dan tanpa aba-aba langsung menarik rambut Bella dengan kencang.

"Aww,, sakit Felix." Bella mencoba melepaskan tangan Felix yang mencengkram rambutnya. "Sakit Felix," rintih Bella

"Sakit kan? Makanya jangan lancang, Jalang !!" ucap Felix geram. "Aku paling benci dengan orang yang lancang dan tidak tau malu sepertimu" ucap Felix penuh penekanan dan kembali menarik rambut Bella membuatnya meringis menahan sakit dan ngilu di bagian kepalanya.

"A-aku min-ta ma-af,, A-aku hanya ingin mencari perhatianmu sa-ja" ucap Bella terbata-bata menahan kesakitannya. "A-aku ta-u ka-mu ada hubu-ngan dengan sekretaris kamu itu. A-aku gak rela, ma-kanya aku mencari perhatian kamu agar kita bisa bertemu."

Plak

Suara tamparan menggema di ruangan ini. Tubuh Bella tersungkur ke lantai karena Felix baru saja menamparnya dengan keras membuat hidung dan sudut bibirnya mengeluarkan darah."Gue udah pernah bilang kan, jangan mengusik kehidupan gw. Enyahlah dari hidup gw. Kalau loe gak mau gw lenyapkan, *bitch*!" bentak Felix. Dan Bella hanya menangis sambil memegang pipinya yang perih dan sakit.

"Keluar!" ucap Felix dengan tenang tapi Bella tidak bergeming."Keluar!" sekali lagi dengan suara mulai meninggi tetapi Bella masih tetap bergeming.

"GET OUT!" bentak Felix membuat Bella ketakutan dan beranjak keluar ruangan. Setelah kepergian Bella, Felix terduduk di atas sofa ruangan dan menghembuskan nafasnya kasar. Dia sangat tidak menyukai kekerasan, tapi wanita iblis itu seakan memancingnya untuk berprilaku iblis juga.

♥

Disebuah mobil civic berwarna abu, duduk 2 orang wanita yang berbeda umur. Itu adalah Bella dan Sanas."Kenapa kamu bawa aku kesini, Mbak?" tanya Sanas heran.

"Aku ingin melakukan sesuatu pada wanita penggoda itu," ucap Bella tajam penuh emosi.

"Maksud mbak, Keysa?" pekik Sanas.

"Iya, siapa lagi. Aku ingin melenyapkannya!" ucap Bella berapi-api.

"Tapi Mbak-" ucap Sanas tertahan.

"Kenapa?" Bella heran dengan sikap sepupunya itu.

"Apa tidak terlalu berlebihan?" Sanas dengan ragu mengutarakannya.

"Berlebihan apanya? Kamu lihat wajah aku, pertama kalinya Felix memukulku karena wanita itu. Pedihnya juga belum hilang!" Bella menjawab dengan berapi-api hingga pandangannya tertuju ke depan, tak jauh di sana terlihat Keysa yang baru keluar dari kantor dengan memegang tasnya hendak menyebrang jalan untuk mencari taxi, ini sudah malam dan Keysa harus segera mencari taxi.

"Saatnya tiba," gumam Bella dengan seringai licik di bibirnya.

"Jangan Mbak-" Sanas terlihat serba salah.

"Kenapa? Kamu juga tidak mau kan melihat dia menggoda calon suami kamu lagi?" ucap Bella membuat Sanas terdiam. Dan tanpa memperdulikan lagi Sanas, Bella menginjak gasnya dan melaju kencang ke arah Keysa yang hendak menyebrang.

Saat hampir berhasil menabrak Keysa, seseorang terlihat menarik tangan Keysa dan keduanya terjatuh mengenai trotoar.Keysa meringis karena sikunya terluka dan kembali menatap mobil yang tadi hampir menabraknya semakin menjauh. *'Itu mobil Sanas,, kenapa? Dia berencana ingin membunuhku?'* batin Keysa.

"Kamu tidak apa-apa, Key?" seakan sadar di depannya ada seseorang yang baru saja menolongnya, pandangan Keysa beralih ke arah seseorang itu dan terlihat wajah Devan yang penuh kekhawatiran.

"Aku tidak apa-apa," jawab Keysa.

"Tangan kamu terluka, ayo aku akan mengobatinya," ucap Devan membantu Keysa berdiri.Devan membawa Keysa masuk ke dalam mobilnya dan mengobati luka di siku Keysa dengan alkohol dan betadine.

"*Sssttttt!*" rintih Keysa.

"Maaf, perih yah?" tanya Devan dan Keysa hanya menjawab dengan anggukannya.

Setelah selesai membersihkan luka, Devan terus menatap wajah Keysa yang masih menunduk. Tangannya terulur menyentuh dagu Keysa dan mengangkatnya membuat Keysa menatap manik mata Devan. Entah dorongan dari mana, Devan semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Keysa hingga saat hampir bersentuhan hidung, tubuh Devan tertarik ke belakang hingga keluar dari mobil.

Bug

Satu bogem mendarat di rahang tegas Devan, membuatnya tersungkur ke trotoar dan meringis. "Devan." pekik Keysa, tersadar dari lamunannya dan segera menuruni mobil menghampiri Devan yang tersungkur. Pandangan Keysa bertemu dengan seseorang yang baru saja memukul Devan.

"Felix!"

Keysa segera memalingkan wajahnya dan kembali fokus pada Devan. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Keysa mencoba membantu Devan untuk bangun. Tetapi sebelum itu terjadi, Felix lebih dulu mencekal pergelangan tangan Keysa dan menariknya hingga Keysa berdiri di hadapannya.

"Aww,, lepasin tangan saya, Pak!" ucap Keysa berontak agar Felix melepaskan cekalan tangannya. Karena kesal Keysa yang terus berontak akhirnya Felix memangku tubuh Keysa ke atas pundaknya."Aaaaa,,, tolong!! Turunkan aku Pak, turunin aku!" teriak Keysa terus memukuli punggung Felix tetapi Felix tidak bergeming dan terus berjalan meninggalkan Devan yang masih terdiam melihatnya. Devan tau Felix mencintai Keysa, tetapi entah karena alasan apa Felix menyakiti Keysa.

Felix mendudukan tubuh Keysa ke kursi penumpang dan menutup pintu mobil. Felix berjalan mengintari mobilnya dan masuk ke kursi pengemudi. "Pakai sabuk pengamanmu" ucap Felix datar tapi

Keysa hanya terdiam.Karena merasa tidak ada jawaban, Felixpun menyondongkan badannya dan memasangkan setbelt. Membuat tubuhnya sangat dekat dengan Keysa. Itu mampu membuat jantung Keysa lari marathon dan darahnya berdesir hebat saat kulit mereka bersentuhan. Keysa tanpa sadar menahan nafasnya.

"Bernafaslah," ucap Felix saat sudah duduk kembali ke posisi semula. Keysa yang sadar tingkah konyolnya di ketahui Felix langsung berdehem pelan dan menatap keluar jendela mobil. Felix mulai menginjak gasnya dan melajukan mobilnya.

"Aku tidak suka kamu dekat dengan Devan," ucap Felix tiba-tiba membuat Keysa mengernyitkan dahinya dan menatap ke arah Felix yang masih fokus menyetir.

"Cukup sudah anda mencampuri kehidupan saya. Bukankah waktu itu anda sudah memberikan saya kepada Devan? Bukankah dengan seenaknya anda memberikan saya kepada Devan seakan saya ini barang. Tetapi kenapa sekarang anda berkata seperti ini, hah? Kenapa pak Felix yang terhormat?" pekik Keysa kesal, air matanya sudah memenuhi pelupuk matanya. Dan Felix hanya terdiam menatap lurus ke depan.

"Jangan campuri lagi kehidupan saya, status kita hanya sebatas atasan dan sekretarisnya. Jadi bersikaplah profesional, Bapak Felix yang terhormat!" ucap Keysa sengit membuat Felix melihat ke arah Keysa yang sudah turun dari mobilnya karena mereka sudah sampai di depan rumah Keysa.

"*Shitttttt!!*" umpat Felix memukul setir dihadapannya.

♥

Saat ini Keysa tengah melakukan terapi pertama di ruangan Dhika. Setelah melakukan beberapa tes, mereka berdua duduk di ruangan milik Dhika.Keysa duduk di sofa ruangan Dhika yang luas, sedangkan Dhika tengah fokus pada tiga komputer di sudut ruangannya memperhatikan hasil medisnya.

"Keadaan kamu cukup mengkhawatirkan, apa begitu banyak yang membebanimu?" Dhika berbalik ke arah Keysa dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku jas dokternya.

"Iya Dokter, banyak sekali masalah yang menimpaku. Aku merasa tak kuat lagi menghadapi semuanya. Apalagi keberadaan Papa belum di ketahui, semua orang yang dekat denganku mereka adalah pengkhianat begitu juga dengan beberapa pemegang saham di kantor Papa. Aku bahkan sudah sangat putus asa," Keluh Keysa.

"Kalau kau butuh teman, katakanlah. Mungkin saja aku bisa membantu." Dhika berjalan mengambilkan minuman untuk Keysa dan menyodorkannya kepada Keysa.

"Terima kasih." Keysa menerimanya dan segera meneguknya, Dhika sudah duduk di depan Keysa dengan meneguk minumannya sendiri. "Kalau kamu mendengar ceritaku, pasti kamu akan berpikir hidupku ini penuh drama." Kekeh Keysa.

"Bukankah takdir itu penuh drama, dan suka sekali mempermainkan kehidupan manusia?" ucap Dhika

"Iya kamu benar, aku merasa iri dengan hidup oranglain yang begitu tenang dan damai." keluh Keysa beranjak dari duduknya dan berjalan menuju jendela besar yang menampilkan jalanan ibu kota."Hidupku sangat ironis, dokter Dhika. Aku pernah dikhianati oleh tunangan dan sahabatku sendiri. Lalu saat aku mulai berpaling ke pria lain yang menurutku dia jauh lebih baik. Ternyata dia hanya menjadikan aku pelampiasannya dari mantan kekasihnya. Dan hilangnya Papa semakin membuatku resah dan khawatir." Mengalirlah penjelasan Keysa membuat Dhika mendengarkannya dengan seksama.

"Sekarang kondisikupun sangat mengkhawatirkan, lalu siapa yang akan menolong perusahaan Papa, dan bagaimana aku menemukan Papa. Aku sudah tak ingin memikirkan cinta lagi, karena bagiku cinta itu hanyalah sebuah kata yang sangat menyakitkan. Tidak ada kebahagiaan dari cinta. Aku ingin hidup tanpa cinta dan kembali hidup tenang bersamaPapaku." ucap Keysa.

"Tidak semua cinta itu menyakitkan. Resiko mengenal cinta adalah sakit hati dan patah hati, tetapi saat cinta itu tulus maka akan terasa begitu indah." ucapan Dhika membuat Keysa menengok ke arahnya.

"Benarkah? lalu bagaimana aku bisa mendapatkan cinta yang tulus?" tanya Keysa berjalan mendekati Dhika.

"Ikhlas, mencintai dengan ikhlas. Ikhlas tanpa mengharapkan balasan, ikhlas walau harus tersakiti, ikhlas memberinya cinta yang tulus. Maka rasa sakit itu tidak akan terasa begitu menyakitkan." ucap Dhika membuat Keysa memperhatikannya.

"Ikhlas? aku tidak tau bagaimana caranya bisa mencintai dengan ikhlas. Itu terdengar seperti kata-kata puitis yang hanya cocok menjadi sebuah pajangan, bukan kenyataannya. Cinta yang ada di kisah nyata hanya cinta yang semu, dan biasanya berdasarkan karena gairah. Banyak sekali kasusnya." ucap Keysa menghela nafasnya. "Aku tidak percaya dengan kata-kata cinta seperti itu, sudah cukup rasa sakit yang aku terima dari sebuah kata yaitu cinta."

"Kamu akan memahaminya nanti." ucap Dhika hanya menampilkan senyumannya.

"Tetapi ngomong-ngomong mana pacar Dokter? Tidak mungkin kan Dokter tampan seperti kamu seorang jones." kekeh Keysa.

"Kamu menghinaku? Aku memang jones." kekeh Dhika.

"*Imposibble*." kekeh Keysa. "Sepertinya terlalu banyak teman wanitanya yah."

"Teman wanita ada, kamu juga bukankah teman wanitaku?" ucap Dhika dengan santai.

"Bukan teman biasa, tapi teman luarbiasa," ucap Keysa kepo, mungkin sejenak Keysa akan melupakan masalahnya dan berusaha mengubah topik ke hal lain.

"Aku tidak punya teman luarbiasa, Key. Nasib kita sama." Dhika tersenyum penuh arti.

"Sama?" Keysa merasa penasaran.

"Sudahlah lupakan saja, lebih baik kita makan siang. Ayo aku traktir kamu, kamu harus banyak makanan yang sehat." ucap Dhika melepas jas Dokternya.

"Jangan menyesal traktir aku yah, aku makannya banyak lho." kekeh Keysa.

"Tak masalah, mumpung aku baru gajian." ucap Dhika tersenyum manis dan berjalan berdampingan bersama Keysa meninggalkan ruangan miliknya.

Bab 31

Felix berjalan memasuki kamarnya dengan emosi yang masih meledak-ledak. Ucapan Keysa tadi mampu memohok harinya. Hingga dia sampai dikamarnya.

"*Shitttttt!!!*" Felix memukul tembok kamar berkali-kali. Bayangan Devan yang akan mencium bibir Keysa dan ucapan Keysa yang mampu membuatnya membisu.

"*Aaaaaghhhhhh!*" sekali lagi Felix memukul dinding tanpa sadar tangannya sudah berdarah. Ia terus mengumpat dalam hati, amarahnya sungguh tak terkontrol. Felix meremas rambutnya sendiri dan bahkan menjambaknya.Kenapa Keysa secepat ini berpaling darinya, apa memang sebegitu tak berartinya ia di mata Keysa.

Sakit? seperti di tusuk puluhan rajam tepat di dadanya, membuatnya bahkan sulit sekali untuk bernafas. Takdir seakan mempermainkannya, Felix lelah terus membohongi hatinya sendiri yang menolak kalau dia mencintai Keysa. Tetapi kenyataannya cintanya memang untuk wanita itu, wanita yang dengan cepat berpaling ke pria lain.

"*Sialan!!*" umpatnya kembali, entah sudah keberapa puluh kalinya Felix mengumpat kesal.

♥

Hari ini pekerjaan di kantor sangat menumpuk hingga membuat Felix maupun Keysa tidak beranjak sama sekali. Felix keluar

ruangannya dan menyodorkan sebuah map berwarna hijau ke arah Keysa. "Ini tolong kamu selesaikan."

Keysa menatap ke arah map dan kaget melihat tangan Felix yang diperban.*'Tangannya kenapa terluka?'*

"Ta-tangan Bapak terluka?" tanya Keysa ragu-ragu.

"Tidak apa-apa, hanya luka kecil," ucap Felix lalu berlalu memasuki ruangannya. Keysa hanya mampu menghela nafasnya menatap kepergian Felix.

"Hai Key," ucap seseorang membuat Keysa menengok.

"Hai Clar." Keysa menampilkan senyumannya pada Clara.

"Kita makan siang bersama?" ajak Clara.

"Baiklah,tetapi pekerjaanku belum selesai," keluh Keysa.

"Nanti pulang istirahat di kerjakan lagi, loe perlu makan," bujuk Clara. "ayolah, Key."

"Kamu istirahat saja," suara bass itu mengagetkan Keysa dan Clara. Membuat mereka langsung menengok ke sumber suara.

"Baiklah, terima kasih, Pak" ucap Keysa dan membereskan semua kertas di atas mejanya. Dan Felix berlalu meninggalkan keduanya.

Saat ini Keysa dan Clara sudah duduk berhadapan di sebuah cafe. "Key, kata Devan kemarin loe hampir ke tabrak mobil?" tanya Clara.

"Iya, kemarin malam saat gue pulang kerja," jawab Keysa.

"Tetapi loe tidak apa-apa kan?" tanya Clara.

"Gue tidak apa-apa, untunglah Devan datang tepat waktu." jawab Keysa dan pesanan merekapun datang.

"Kemarin juga Felix mukul Devan, dan loe di bawa Felix. Apa yang terjadi, Key?" tanya Clara semakin penasaran.

"Entahlah Clar, gue gak paham sama sikap Felix. Sikapnya berubah-ubah," jawab Keysa seraya menyeruput minumannya. "Dia bersikap seperti orang yang tengah cemburu. Tapi cemburu karena apa? Bukannya waktu di studio, loe juga denger kalau dia dengan seenaknya nyerahin gue ke Devan tanpa berpikir bagaimana perasaan gue," ucap Keysa menghela nafasnya.

"Iya sih, tetapi kelihatannya Felix sangat mencintai loe," ucap Clara.

"Cinta? Apa ini yang namanya cinta, Clar? Gue udah terlalu kenyang mendengar kata cinta yang semu," jawab Keysa memutar bola matanya lelah. "Satu hal yang baru gue sadari, terkadang orang di buat gila oleh cinta, tetapi sebagian orang berpikir apa cinta mampu membuatmu bahagia selamanya? Harusnya gue ingat satu hal, bahwan tak ada yang abadi di dunia ini."

"Lalu sekarang loe mau bagaimana dengan Felix?" tanya Clara.

"Gue lelah mengejar dan meminta kepastiannya. Semuanya sudah jelas, kalau dia hanya menjadikan gue sebagai pelampiasannya saja dari Bella. Cinta memang tak bisa di paksakan. Gue hanya akan berjuang demi orang yang memang pantas gue perjuangkan. Gue hanya ingin membenahi diri gue dan terus berjalan ke depan tanpa ingin menengok lagi ke belakang. Meninggalkan semua rasa sakit ini, mencari sesuatu yang bisa membuatku bahagia. Bukankah kebahagiaan itu di ciptakan oleh diri kita sendiri," senyum Keysa membuat Clara tersenyum memperhatikan Keysa.

"Apapun jalan yang loe ambil, gue akan selalu ada di samping loe. Loe jangan sungkan mencari gue saat loe mengalami kesulitan. Gue akan selalu ada buat loe, bukankah kita bersahabat." Kekeh Clara.

"Iya kita sahabat, gue berharap kali ini gue bener-bener mendapatkan seorang sahabat yang tak akan pernah meninggalkan gue," ucap Keysa penuh penekanan.

"Tenang saja, kita akan tetap sobatan selamanya, kompak together forever gak akan ada masa berlaku telah habis," kekeh Clara membuat Keysa mengangguk.

"Thanks,"

"No thanks, oke." ucap Clara. "Sekarang tersenyumlah jangan cemberut terus." Clara mencubit pipi Keysa membuatnya terkekeh. Tiba-Tiba dering handphone Keysa berbunyi menampakkan nama

Reno disana, membuat raut wajah Keysa berubah."Kenapa gak diangkat telponnya key?" tanya Clara heran.

"Tidak penting," ucap Keysa kembali menikmati makanannya.

Tanpa terasa matahari sudah menyembunyikan sinarnya dan bulan mulai muncul menerangi langit gelap. Dan Keysa masih fokus dengan pekerjaannya tak berbeda jauh dengan Felix. Karena perusahaannya baru saja memenangkan sebuah tender maka itu membuat pekerjaan mereka bertambah.Jam dinding sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB. Dan diluar terlihat percikan cahaya dari langit dan gemuruh angin serta suara derasnya air turun menandakan hujan turun deras. Felix berjalan keluar ruangan dan terlihat Keysa masih sibuk dengan pekerjaannya.

"Masih banyak?" tanya Felix membuat Keysa mendongakkan kepalanya.

"Iya lumayan, Pak" jawab Keysa dan kembali fokus dengan layar komputer di hadapannya.

"Kamu pindah saja bekerjanya diruanganku, daripada disini sendiri," ucap Felix.

"Saya sudah terbiasa sendiri," ucap Keysa datar tanpa melirik ke arah Felix.

"Atau kita selesaikan saja semua pekerjaan ini di rumah saya. Biar kamu bisa langsung istirahat juga disana," ucap Felix.

"Tidak Pak, saya akan menyelesaikannya disini saja," jawab Keysa masih datar.

"Baiklah,tetapi kamu yakin tidak mau pindah keruangan saya?" tanya Felix sekali lagi.

"Tidak Pak," jawabnya.

"Yakin? Kamu memang berani disini sendiri? Mana hujan gede di luar," goda Felix, "Kata satpam sih, gedung ini ada penunggunya."

"Jangan mencoba menakut-nakutiku!" ucap Keysa dengan ketus.

"Ya terserah sih." Felix kembali memasuki ruangannya dan Keysa mulai menyelesaikan pekerjaannya lagi.

Cukup lama terfokus pada layar komputer, tiba-tiba saja bulu tengkuknya merinding.

Tap...Tap....Tap...

Keysa terpaku mendengar suara itu dilorong dekat lift.

Byuuussss

Angin cukup kencang menerpa rambut Keysa membuat bulu kuduknya semakin berdiri. *'Please dong mas, mbak, Pak, Bu, Engkong, Encing, Kakek, Nenek. Siapapun kalian jangan ganggu dulu. Lagipula jam 12 masih lama kan.Kenapa mesti datang sekarang. Jam segini, cinderella aja belum berubah jadi upik abu. Pergi dong,' batin Keysa.*

Keysa mengusap tengkuknya berkali-kali. Pikirannya benar-benar tidak fokus. Pandangannya menyusuri semua sudut di ruangan ini hingga sudut dekat pintu lift yang remang-remang, saat cahaya petir menyambar ke dalam ruangan dan Keysa terpekik saat melihat sesuatu di dekat pintu lift.

"Aaaaaaaaaa!!!" Keysa langsung berlari masuk ke dalam ruangan Felix dan menutup pintunya cukup kencang membuat Felix menatapnya heran.

"Kamu kenapa, Key?" tanya Felix berjalan mendekati Keysa yang masih mengatur nafas ngos-ngosannya, bahkan dadanya terasa sangat sakit. Felix menyentuh pundak Keysa yang masih memegang dadanya yang sakit dan masih mengatur nafasnya.

Felixpun berjalan mengambil gelas minumannya dan memberikannya ke Keysa. Keysa segera meneguknya hingga habis dan dadanya mulai tak terasa sakit lagi. "Ada apa?" tanya Felix sangat khawatir.

"I-itu... Mm...maksudnya ta-di...!!! A-aku mau menyelesaikan pekerjaanku disini," ucap Keysa menundukkan kepalanya merasa sangat malu. Tadi dia yang menolak mentah-mentah tapi sekarang malah masuk keruangan ini seperti baru saja melihat hantu. *'Hei... Aku memang baru saja melihat bayangan disana, entah bayangan siapa*

tapi itu sangat menakutkan. Lagipula kan tadi juga Felix yang menakut-nakuti aku.'

"Kamu baik-baik saja kan, Key?" Felix terus menatap Keysa yang masih mengatur nafasnya.

"Ya,, aku baik-baik saja. Apa boleh aku meneruskan pekerjaanku disini?" tanyanya.

"Baiklah, sekarang kamu copy semua data yang sudah kamu kerjakan dan nanti kamu pakai laptopku saja," ujar Felix dan beranjak kembali menuju mejanya.

"Tapi-" ucapan Keysa menghentikan langkah Felix, ia kembali berbalik menatap Keysa yang terlihat gugup dan gemetaran.

"Kenapa?" tanya Felix menaikkan sebelah alisnya.

"Aku takut," cicit Keysa menundukkan kepalanya. "tadi aku melihat sesuatu diluar sana. Apa kamu bisa menemaniku keluar?" tanya Keysa ragu-ragu membuat Felix menahan tawanya. Melihat Keysa seperti ini sungguh membuatnya gemas.

"Oke," ucap Felix.

Felix berjalan terlebih dulu dan Keysa bersembunyi di belakang tubuh Felix sambil memegang kemeja Felix, seperti anak kecil yang takut lepas dari Ibunya.

"Baiklah sekarang kamu copy semua data itu," perintah Felix dan Keysapun berjalan mendekati komputernya dan mulai mengcopy semua data ke flashdisk, sambil sesekali menengok ke arah pintu lift tak jauh dari sana membuat Felix juga sesekali ikut melihat kesana.

"Ada apa?" tanya Felix dan Keysa hanya menggelengkan kepalanya. Selesai mengcopy, Keysa berjalan mendekati Felix.

Brakkkkk

Suara petir menggema membuat Keysa langsung memeluk tubuh Felix dengan erat, membuat Felix tersentak kaget dan hampir saja terjatuh karena serangan Keysa yang tiba-tiba. Tetapi ia mampu menyeimbangkan tubuhnya dan membalas pelukan Keysa. Karena jujur Felix sangat merindukan hangat pelukan ini, ia ingin bersikap

egois untuk saat ini dan melupakan kenyataan yang ada. Ia ingin waktu berhenti saat ini juga dan membiarkan posisi mereka tetap seperti ini. Dekat dan saling menyalurkan kehangatan.*Biarkan seperti ini beberapa saat saja....*

Cukup lama mereka berpelukan, Keysa segera melepas pelukannya dan berjalan terlebih dulu memasuk ruangan Felix sambil menunduk menahan malu."Kamu kerjakan di sofa saja," ucap Felix yang mengikuti langkah Keysa. Setelahnya ia kembali duduk di kursi kebesarannya dan Keysa berjalan menuju sofa panjang berwarna putih tulang itu.

Keduanya kembali sibuk dengan pekerjaan masing-masing, Felix sesekali melirik ke arah Keysa yang sibuk bekerja. Dan sebaliknya juga keysa mencuri pandang ke arah Felix.Felix berjalan ke arah sofa dan menyimpan minuman kaleng dingin dimeja.

"Minumlah," ucapnya lalu kembali beranjak menuju kursinya.

Keysa mulai meminum minuman kaleng itu. Dan kembali bekerja. Hingga waktu menunjukkan pukul 9 malam, Keysa sudah selesai mengerjakan laporannya. Setelah membereskan semua dokumen, Keysa hendak menghampiri Felix tapi diurungkannya saat melihatnya masih sibuk dengan pekerjaannya. Keysa terus memperhatikan setiap gerakan Felix, tetap sama tanpa ekspresi. *'Bahkan sampai saat ini aku masih mengagumi kamu,, seberapa besar rasa sakit yang kamu berikan tapi hati ini masih mencintai kamu....'*

Keysa terus memperhatikan Felix tanpa mau memalingkan pandangannya. Alisnya yang sesuai, matanya yang tajam, hidungnya tang tidak terlalu mancung, bibirnya yang merah dan sedikit tebal di bagian bawah. Keysa mengingat saat mereka berciuman dulu, bayangan itu menari indah di benak Keysa. *'Aku pikir aku bisa tegar seperti sebelumnya, disaat hari kamu bilang kalau aku harus melupakan kamu. Aku selalu mencoba dan terus mencobanya hingga sudah hampir 2 minggu ini aku mencobanya tapi sedikitpun aku tidak bisa. Jujur saja aku tidak mampu menghilangkan wajah kamu dari*

*pikiran dan hariku, aku merasa sangat terganggu tapi aku tidak mampu menghilangkannya. Jujur saja aku tidak mampu untuk pergi menjauh dari kamu, meskipun aku selalu mengenyahkannya. Tapi itu sangat sulit san malah semakin menyakitkan, disaat sadar kalau kamu sudah tidak disampingku lagi,kamu sudah menolak hati aku, masa yang indah kini sudah berakhir, karena kamu sudah berubah tidak seperti dulu lagi. Cinta yang bertepuk sebelah tangan ini sangat menyakitkan.'*Batin Keysa, tanpa terasa sebutir air mata jatuh membasahi pipinya dan segera Keysa menghapusnya. *'Mungkin ini memang jalan takdir aku mencintai tanpa dicintai, menyayangi tanpa disayangi, apa aku harus bersyukur dengan takdirku ini? Ntahlah,, semuanya sangat menyakitkan. Tapi satu hal yang harus kamu tau, aku selalu menanti dan menunggu kamu disini. Karena aku mencintai kamu tanpa syarat apapun, dan aku rela menunggu sangat lama. Aku ingin kamu menerima seluruh hati aku, aku ingin kamu mengerti kalau didalam jiwaku hanya ada kamu. Apa aku harus bersabar menunggu balasan dari cintamu? Atau aku yang terlalu bodoh karena terlalu setia sama kamu disaat kamu gak sungguh-sungguh mencintai aku? Bahwa kamu tidak pernah menginginkan aku?'*Keysa memalingkan pandangannya ke arah lain, hatinya kembali terasa sesak dan sakit.

Sebenarnya aku hanya menjadikanmu pelarian saja, aku tidak bisa melupakan bella, dia cinta pertama aku, sudah lama aku menunggu kedatangannya dan ssekarang dia telah kembali. Maafkan aku, key.

Aku sangat menyayangi kamu, aku nyaman disamping kamu tapi ini tidak bisa diteruskan lagi, aku gak mau semakin menyakiti kamu, jadi lupakan aku...

Ucapan itu kembali terngiang ditelinga Keysa, membuatnya memegang dadanya yang terasa sakit dan sesak. Sesekali Keysa menghapus air matanya yang turun seenaknya tanpa diminta. hingga dering iphone menyadarkannya.

"Hallo Dhik?"

"....."

"Aku masih di kantor."

"....."

"Baiklah, aku akan segera turun. Kebetulan aku sudah selesai bekerja." Keysa menutup sambungan telpon dan memasukkannya ke dalam tasnya, tanpa sadar kalau Felix tengah memperhatikan gerakannya itu.

"Siapa?" pertanyaan itu menyentakkan Keysa yang hendak beranjak.

"Temanku, saya pulang duluan, Pak." Keysa beranjak menuju pintu.

"Seorang pria?" pertanyaan itu menghentikan langkah Keysa yang hendak memegang handle pintu.

"Ya," jawaban Keysa membuat Felix tersenyum sinis. Keysa sudah berlalu pergi tanpa menunggu jawaban dari Felix lagi.Mungkin memang saatnya mereka melangkah di jalan masing-masing, dan Keysa akan belajar *move on* mulai sekarang. Karena bagi Felix, Keysa tak lebih dari seorang wanita cadangan.

Keysa berjalan keluar lobby kantor dan disapa ramah oleh seorang security yang berjaga disana. Tak jauh di depannya sebuah mobil sport terparkir manis, dan sang empunya keluar dari dalam mobil menggunakan payung hitam. Senyuman manis terukir indah di bibirnya, membuat Keysa membalas senyumannya.

"Hai,"

"Hai Dhik, kamu kehujanan?" tanya Keysa.

"Sedikit, kebetulan lewat. Jadi sekalian jemput kamu," ucap Dhika membuat Keysa tersenyum. Tanpa mereka sadari, seseorang berdiri dengan tatapan mata tajam penuh amarah melihat Keysa bersama pria lain tengah terkekeh bersama.

"Ayo," ajak Dhika membuat Keysa mengangguk. Dhika merangkul pundak Keysa dan memayungi tubuh keduanya, tetapi seketika Keysa tersentak saat seseorang menarik lengannya dan mencium

bibirnya.Mata Keysa membelalak lebar saat seseorang itu melumat bibirnya dengan ganas di depan Dhika dan security. Keysa berontak ingin lepas, tetapi rengkuhan di pinggangnya semakin erat dan ciumannya semakin dalam. Bahkan sang pelaku yang tak lain adalah Felix menggigit bibir bagian bawah Keysa dan menelusupkan lidahnya untuk masuk semakin dalam ke mulut Keysa. Keysa merasa sangat kewalahan untuk mengimbangi ciuman Felix yang sangat panas ini.

'Maafkan aku Tuhan, tetapi aku sangat mencintai dia.' Felix semakin menjadi melupat bibir Keysa yang selama ini sudah menjadi candunya. Felix sangat merindukan sentuhan bibir ini.Sekuat tenaga Keysa mendorong dada Felix hingga terlepas.

Plak

Keysa menampar Felix dengan nafas yang tersenggal-senggal, bahkan bibirnya terlihat bengkak karena ulah Felix. Bagaimana mungkin Felix bersikap sangat arogant seperti ini. Bahkan masih ada beberapa karyawan di lobby kantor.

"Brengsek!!" pekik Keysa mengusap bibirnya dengan kasar diiringi tangisannya.

Kenapa? Kenapa Felix terus menyakiti hatinya, kenapa dia tega melakukan ini pada Keysa? apa maunya, dia terus menarik ulur Keysa.

"Bawa aku pergi dari sini, Dhika." tangis Keysa menatap Dhika dengan memohon. Dhika melirik sebentar ke arah Felix yang masih mematung di tempatnya. Iapun hanya mampu menganggukan kepalanya dan merangkul Keysa, membuat Keysa menyandarkan kepalanya di dada Dhika.Dhika membawa Keysa pergi meninggalkan Felix sendirian.

"*Shitt!!!*" umpat Felix kesal, dia juga memarahi lima orang karyawan yang masih bertugas dan juga security yang memperhatikannya. Lalu ia memilih beranjak pergi dengan emosinya yang meluap-luap.

Di dalam mobil Dhika, Keysa hanya bisa menangis sesegukan menatap keluar jendela. Dhika membiarkan Keysa menenangkan hatinya, tanpa ingin bertanya apapun.

"Kenapa?" satu kata yang lolos dari mulut Keysa membuat Dhika menengok. "Kenapa dia terus memberiku harapan palsu, dia terus saja menarik ulurku. Apa maunya? aku lelah, Dhika. Aku lelah dengan semua ini, hikzz." isaknya.

"Dia hanya cemburu padaku," ucap Dhika.

"Tetapi kenapa? bukankah dia sudah tak perduli lagi padaku? Bukankah dia sudah menyerahkanku ke sahabatnya sendiri, kenapa? Kenapa dia begitu egois? Apa maunya? Saat aku mengejarnya bahkan berkali-kali terjatuh dan tersandung, tetapi dia bahkan tak menengok sedikitpun. Dia mengacuhkanku, dan bahkan dengan tega mengusirku. Tetapi disaat aku memilih mundur dan menjauh darinya, dia kembali datang dan seakan menarikku untuk tetap berada di jalannya dan mengikutinya. Kenapa Dhika? kenapa dia melakukan ini padaku? Apa yang dia inginkan sebenarnya,, hikzzz," isak Keysa sejadi-jadinya.

"Secerdas-cerdasnya seseorang, tak akan mampu membaca hati oranglain. Begitupun juga kamu, tapi yang aku lihat Felix mencintai kamu. Aku dapat melihatnya dari cara dia menatap kamu," ucap Dhika.

"Jangan menghiburku, aku lelah berharap yang tak pasti. Aku lelah di phpin terus," ucapnya kesal membuat Dhika terkekeh.

"Kalian hanya butuh waktu untuk menyadari semua ini," ucap Dhika.

"Sampai kapan? ini sudah 2 bulan berlalu, aku lelah memperjuangkan cintanya," keluh Keysa.

"Mungkin sekarang saatnya berjuang dengan dua pilihan. Yaitu berjuang untuk meninggalkannya dan berjuang untuk tetap bertahan menunggunya. Bukankah dua hal itu juga termasuk dengan arti kata berjuang," ucap Dhika. "Ibarat saat kita menggenggam pasir, saat kita berjuang untuk mempertahankannya dengan menggenggamnya erat, maka semakin lama pasir itu akan tumpah ruah. cinta juga seperti itu,

semakin kita memaksakan diri dan mempertahankannya, cinta itu akan pergi."

"Perjuangkanlah apa yang memang pantas untuk di perjuangkan. Cinta memang mampu membuat kita bahagia, tetapi kebahagiaan itu tetap di ciptakan dalam diri kita sendiri," tambah Dhika panjang lebar.

"Aku harus apa sekarang? kalau dia terus seperti ini, aku akan semakin sulit moveon darinya." tanya Keysa.

"Kamu bersungguh-sungguh ingin lepas darinya atau hanya ingin menguji cintanya?" pertanyaan Dhika membuat Keysa menengok ke arahnya dan berpikir keras, lalu tersenyum misterius.

"Ingin menguji cintanya juga sih, aku ingin tau bagaimana perasaan dia padaku," ucap Dhika.

"Maka lakukanlah."

"Bagaimana caranya?" tanya Keysa.

"Besok ikutlah denganku ke Bandung, dan aku akan menjelaskan caranya padamu," ucap Dhika menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Keysa.

"Baiklah, sampai ketemu besok," ucap Keysa hendak beranjak.

"Key,"

"Yah,,"

"Ini aku dapat beberapa data tentang Papamu, bacalah." Dhika menyodorkan amplop coklat ke Keysa.

"Kamu mencari tau tentang Papa?" tanya Keysa tampak kaget.

"Maaf, bukannya aku lancang. Tetapi mendengar ceritamu, aku merasa curiga pada tangan kanan Papamu, maaf bukannya aku ingin mengadu domba kalian," ucap Dhika.

"Tidak apa-apa, aku malah berterima kasih sekali. Karena kamu, aku merasa tak sendiri lagi. Aku merasa memiliki seorang Kakak." Keysa memeluk leher Dhika dari samping membuat Dhika tersenyum dan melepaskan pelukan Keysa.

"Sama-sama, aku senang bisa membantumu." Dhika tersenyum membelai wajah Keysa, "Kamu tau, kamu begitu mirip dengannya," ucap Dhika menerawang menatap Keysa dengan tatapan sendu.

"Dia?" pertanyaan Keysa menyentakkan Dhika dari lamunannya.

"Lupakan saja, cepatlah masuk ini sudah larut malam," ucap Dhika membuat Keysa mengangguk dan beranjak menuruni mobil Dhika dengan senyumannya.

'Aku berharap, dengan aku membantu Keysa. Kamu bisa berbahagia juga disana, aku hanya bisa membantumu lewat gadis ini, karena dia begitu mirip denganmu.' batin Dhika menatap Keysa yang sudah memasuki rumahnya.

♥

Felix berdiri di balkon kamarnya sambil menikmati segelas wine. *'Bumi ini se akan terhenti, bulan juga tidak mampu menerangi sisi gelap hati ini. Bintangpun tidak menghiasi lagi gelapnya langit malam. Dan aku hanya diam sendiri disini.Sungguh menyedihkan.....*

Batin Felix sambil sesekali meneguk winenya. Bayangan saat tadi ia mencium Keysa dan Keysa menampar pipinya terus berputar di benaknya, membuatnya tersenyum sinis. Ia terus mengumpat dalam hati, merasa kesal pada Keysa dan juga dirinya. Felix harus mencari tau ada hubungan apa antara Keysa dengan dokter sok tampan itu.

♥

Keysa dan Dhika pergi ke daerah Bandung, entah akan di bawa kemana Keysa oleh Dhika."Kita akan kemana?" tanya Keysa.

"Sebenarnya sahabatku menikah hari ini, aku lelah di ledeki jones. Jadi aku ajak kamu, kamu tidak keberatankan?" tanya Dhika melirik Keysa.

"Tidaklah, asal kamu memenuhi kebutuhan perutku," kekeh Keysa.

"Siap, hanya itu?" tanya Dhika.

"Sepertinya aku perlu belanja ke mall," kekeh Keysa.

"Sepertinya hari ini tabunganku akan sangat menipis," ucap Dhika membuat Keysa semakin terkekeh.

"Baiklah, ceritakan tentang sahabatmu," ucap Keysa.

"Sahabatku? hmm, tak ada yang spesial, kami hanya kumpulan anak muda yang nakal," kekeh Dhika.

"Pria semuanya? lalu apa begitu menyenangkan memiliki banyak sahabat?" tanya Keysa semakin antusias ingin mengetahuinya.

"Tidak, perkumpulan kami namanya brotherhood, kami beranggota delapan orang.Lima orang pria dan tiga orang perempuan. Kami sudah bersahabat dari kecil, suka duka, kekonyolan, sedih, kegilaan semuanya sudah kami lewati," ucap Dhika.

"Seru sekali, selama aku hidup sahabatku hanya Sanas, dan juga Papa. Tetapi sahabat satu-satunya aku juga malah mengkhianatiku, miris banget yah." Keysa tertawa hambar.

"Aku juga pernah dikhianati oleh sahabatku sendiri."

"Oh ya? benarkah?" tanya Keysa semakin penasaran, Dhika menganggukan kepalanya sambil terus menyetir. "Lalu apa yang terjadi sekarang?"

"Dia akan menikah hari ini."

"Jadi sekarang kita akan menghadiri pernikahannya?" tanya Keysa yang di angguki Dhika. "Kamu memaafkannya?" tanya Keysa.

"Untuk apa berlama-lama bermusuhan, toh yang pernah terjadi tak akan bisa di ulang kembali. Ini sudah 5 tahun berlalu sejak kejadian itu, dan ini pertama kalianya aku kembali ke Bandung dan bertemu sahabat-sahabatku."

"Kamu mengasingkan diri?" tanya Keysa.

"Ya bisa di katakan seperti itu, aku hanya ingin mencapai impianku dan berusaha melangkah tanpa stuck di masalalu," ucap Dhika.

"Apa yang terjadi? apa kekasihmu selingkuh dengan sahabatmu?" tanya Keysa menatap Dhika lekat-lekat. Terlihat jelas

kalau pria di depannya ini sedang tidak baik-baik saja. Dia menyimpan beribu luka di dalam hatinya.

"Yah," Keysa melongo mendengarnya.

"A-apa hari dia menikahi kekasihmu?" tanya Keysa membuat Dhika menengok ke arah Keysa dengan senyumannya. "Kenapa tersenyum? menangislah kalau kamu ingin menangis, aku ada disini untukmu." Keysa menggenggam sebelah tangan Dhika dan meremasnya seakan memberinya kekuatan.

"Bukankah dalam kehidupan ini kita membutuhkan rasa pahit untuk tau bagaimana rasa manis itu, aku sudah lelah menangis. Semuanya sudah berlalu, dan sahabatku tidak menikah dengan dia," ucap Dhika.

"Kalau begitu kamu masih memperjuangkannya," ucap Keysa bersemangat. "Ayo semangat Dhika, aku mendukungmu." Dhika terkekeh melihat ke antusiasan Keysa, tangannya terulur mengusap kepala Keysa.

"Semuanya sudah terlambat, dia sudah pergi."

"Pergi? m-maksud kamu apa?" tanya Keysa semakin penasaran tetapi Dhika hanya mengedikkan bahunya acuh dan kembali menyetir mobilnya.

Bab 32

Dhika dan Keysa sudah sampai di tempat tujuan mereka, keduanya menuruni mobil. Keysa yang memakai dress berwarna blue sky itu terlihat cantik, ia tanpa risih merangkul lengan Dhika yang memakai tuxedo hitam.Keduanya berjalan memasuki lobby hotel dan berjalan menuju aula dimana acara pernikahan berlangsung. Saat keduanya memasuki aula, semua mata tertuju pada mereka berdua. Hampir semuanya tak dikenali Keysa, tetapi beberapa terang-terangan menatap Keysa dengan sinis.

"Aku malas jalan dengan pria tampan, selalu saja di tatap seperti ini," bisik Keysa membuat Dhika terkekeh.

"Abaikan saja, oke." Dhika menarik tangan Keysa menuju podium dimana sang pengantin tengah berdiri.

Keysa melihat wajah pengantin pria terpaku di tempat melihat kedatangan mereka berdua. Keysa masih berjalan di samping Dhika dengan tangannya yang di genggam Dhika.

"Dhik, lo-?" ucapan pria itu tertahan.

"Selamat buat pernikahan loe." Dhika tersenyum dan memeluk pria itu yang mematung kaku. Wajahnya terlihat tegang dan kaku. Keysa menatap Dhika yang memeluk sahabatnya itu.

"Selamat yah bro," Dhika melepas pelukannya. "Hy Ratu."

"Kak Dhika," gumam wanita bernama Ratu itu dengan tatapan mengamati dan tak percaya.

"Akhirnya usaha kamu tidak sia-sia," Dhika tersenyum seraya mengusap kepala Ratu.

"Terima kasih, Kak," ucapnya.

"Dhik, gue minta maaf," ucap pria itu, Dhika terlihat tersenyum kepadanya.

"Sudahlah," ucap Dhika menepuk pundak pria itu. "Oh iya kenalkan, ini Keysa."

"Keysa,"

"Erlangga,"

"Ratu,"

"Selamat untuk pernikahan kalian berdua yah." Keysa tersenyum kepada mereka berdua, tetapi dia merasa risih dengan tatapan pengantin wanita yang terlihat meneliti dari atas hingga bawah.

"Gue duluan yah," Dhika beranjak pergi.

"Jangan pulang dulu, nanti malam kita berkumpul di lantai tujuh. Khusus brotherhood, rasanya kurang pas kalau sang leader tak hadir," ucap Angga menatap Dhika penuh harap.

"Gue gak janji, gue akan langsung kembali ke Jakarta. Ayo Key." Dhika menarik pergelangan tangan Keysa menuruni podium.

"Dhik!" panggilan itu menghentikan langkah Dhika dan Keysa, keduanya menengok ke arah beberapa orang yang berjalan mendekati Dhika.

"Loe kemana saja sih," seorang wanita memeluk tubuh Dhika begitu saja. "Kenapa loe ngilang begitu saja tanpa ada kabar, loe lupa kalau disini masih ada sahabat loe yang mengkhawatirkan loe. Kenapa loe menjauh sih." wanita itu terlihat menangis di pelukan Dhika sambil memukul dada Dhika.

"Gue gak kemana-mana, Wi," ucap Dhika melepaskan pelukannya.

"Gimana kabar loe, Dhik?" tanya seorang pria.

"Seperti yang loe lihat, Sen. Gue sehat," ucap Dhika.

"Loe masih gak mau maafin gue, sampai gak dateng ke pernikahan gue. Sialan loe Dhik!" tonjokan ringan di dada Dhika membuatnya tersenyum kecil.

"Sorry Niel, gue sibuk," jawab Dhika.

"Modus kamu, Kaka," ucap pria lainnya.

"Apa kabar kalian semua?" tanya Dhika.

"Buruk, karena loe hilang kabar!" ucap wanita yang terlihat jutek, Dhika hanya tersenyum kecil. Mereka melupakan keberadaan Keysa.

"Oh iya, kenalkan ini Keysa. Dan Key, ini sahabat-sahabatku yang aku ceritakan padamu," ucap Dhika membuat Keysa tersenyum ke arah mereka yang terlihat melongo kaget. Keysa terlihat kebingungan melihat ekspresi para sahabat Dhika yang melongo dan memandang Dhika dan Keysa bergiliran."Ada apa dengan kalian,?" tanya Dhika.

"Akhirnya loe gak jones lagi," ucap wanita yang jutek itu.

"Ta-tapi aku-" ucapan Keysa tertahan membuat Dhika terkekeh.

"Dia teman gue, kalian tau gue masih menunggunya." ucapan Dhika kembali membuat mereka semua menghembuskan nafasnya lelah, hanya satu orang wanita yang tersenyum senang mendengarnya.

"Baiklah, hy Nona yang cantik. Kenalkan namaku Oktavio Adelio Mahya, kamu bebas memanggilku apa saja yang bisa membuatmu nyaman," ucap pria yang terlihat lebih muda itu.

"Keysa,"

"Panggil saja gator," ucapan Dhika membuat pria bernama Okta itu mencibir kesal.

"Gue Dewi,"

"Elza,"

"Irene,"

"Seno,"

"Serli,"

"Daniel,"

Keysa tersenyum senang bisa mengenal mereka. "Heh bro, kalau cuma teman bisa dong bagi pin bb atau no telponnya," bisik Okta ke telinga Dhika.

"Yang ini gak akan gue kasih ke playboy model loe," jawab Dhika.

"Pelit loe," cibir Okta. "Eh Key, kamu tinggal di Jakarta?"

"Iya,"

"Wah di daerah mananya? gue sering tuh pulang pergi Bandung Jakarta, siapa tau kapan-kapan gue nyasar ke daerah rumah loe." ucap Okta membuat yang lain terkekeh.

"Jangan kasih tau, dia selalu pulang pergi Bandung Jakarta karena dia kenek bus," ucap pria yang bernama Seno membuat Keysa terkekeh.

"Jangan di hiraukan," ucap Dhika.

"Nanti malam loe ikut gabung kan? Masa iya kita ngumpul tanpa seorang leader." ucap Daniel.

"Kan ada loe, gue akan langsung balik. Ayo Key." Dhika segera beranjak pergi setelah menyalami dan memeluk sahabatnya.

Keysa melirik Dhika yang berjalan cepat menuju parkiran mobil, tangannya bahkan menarik tangan Keysa. Dhika membukakan pintu penumpang untuk Keysa, dan dia beranjak memutari mobil dan duduk di kursi pengemudi.Tanpa berbicara apapun lagi, Dhika mengijak gas mobilnya meninggalkan area hotel.

"Kamu baik-baik saja kan Dhik?" tanya Keysa yang melihat wajah tegang Dhika.

"Apa yang harus aku katakan, Key." jawab Dhika tersenyum miris.

"Tenangkan diri kamu, Dhik." Keysa mengusap pundak Dhika.

Dhika menghentikan mobilnya di pinggir jalan menutup matanya menghirup udara sebanyak-banyaknya. Keysa masih memperhatikan Dhika dengan seksama."Memaafkan itu tak semudah di ucapkan, tak semudah membalikkan tangan." gumam Dhika

"Kalau kamu memang tidak bisa memaafkannya, kenapa kamu memaafkannya? Aku saja tidak mungkin bisa memaafkan apa yang

sudah Sanas dan Reno perbuat. Memaafkan tidak semudah mengucapkannya," ucap Keysa.

"Aku merasa semuanya harus di akhiri." Dhika membuka matanya dan menerawang ke depan. "Aku menyadari kalau semua ini rencana Tuhan, ini takdirku yang harus aku jalani walau sangat sulit. Aku ingin berusaha membersihkan hatiku, dan melangkah dengan lebih ringan, " ucap Dhika."Bukankah dengan kita menyimpan dendam karena pernah disakiti, itu hanya akan menjadi penghalang masa depan kita untuk bahagia," ucap Dhika melirik ke arah Keysa yang mematung.

"Tetapi melapangkan hati dan memaafkan dendam itu rasanya sangat sulit." ucap Keysa. "Kebahagiaan adalah harapan semua orang, tetapi saat oranglain mengusiknya dan membuatnya hancur, harapan itupun menjadi semu dan tak ada artinya. Aku tidak selapang kamu, Dhik." ucap Keysa.

"Aku hanya berusaha melawan egoku, aku berusaha melapangkan segalanya dan menerima takdir ini. Aku yakin tuhan tak tidur," ucap Dhika menyandarkan kepalanya ke jok mobil di belakangnya.

"Semua orang pasti mengharapkan bahagia, termasuk juga aku walau terkadang ada rasa pesimis. Tetapi harapan itu kadang tak selalu membuat kita bahagia, harapan itu bisa saja menyakitkan. Tetapi dengan harapan, setidaknya kita mempunyai semangat untuk berjuang tanpa henti." Ucapan Dhika membuat Keysa kembali menatapnya.

"Walau harapan itu semu?"

"Yah, walau harapan itu semu dan mustahil." ucap Dhika. "Setidaknya kita sudah memperjuangkannya, hasil akhir biarlah Tuhan yang menentukan," ucap Dhika.

"Apa aku juga berhak memperjuangkan kembali cintaku pada Felix?" pertanyaan Keysa membuat Dhika menengok ke arah Keysa.

"Tergantung hati kamu, karena berjuang tak selamanya berjalan mulus. Ada kalanya kita tersungkur jatuh dan gagal, apa kamu siap

menerima kesakitan itu lagi?" tanya Dhika membuat Keysa terdiam dan menatap ke depan.

"Bohong kalau aku mengatakan siap, kenyataannya aku takut kecewa dan tersakiti lagi oleh cinta. Tetapi kalau hanya diam saja, itu juga sangat sakit. Melihatnya yang begitu dekat denganku, tetapi aku tak mampu menggapainya, ini terlalu sulit. Aku merasa tak mampu untuk melangkah bahkan mundur," gumam Keysa mengusap matanya yang baru saja menjatuhkan air matanya.

"Berpikir positif dan optimislah," ucap Dhika. "Berfikirpositif dan optimis terlihat seperti kalimat puisi yang sepele, tapi sadarilahini sangat penting dalam peran kamu untuk mengambil keputusan yang akan menentukankesuksesan atau kehancuran."

"Kamu belajar ilmu kebijakan dari mana?" kekeh Keysa membuat Dhika ikut terkekeh.

♥

Dua minggu sudah berlalu dari kejadian dari Bandung, Dhika meminta bantuan Oktavio dan Daniel untuk menyelidiki kasus Papanya Keysa dan juga perusahaan orangtuanya. Dhika juga melarang Keysa ikut pusing memikirkan perusahaan karena kondisi Keysa jauh dari kata baik-baik saja. Bahkan dalam waktu dua minggu ini, berat badan Keysa sudah turun 5 kg. Dhika meminta Keysa untuk fokus pada pengobatannya saja, dan jangan stres karena masalah lain.Hubungan Keysa dan Felixpun semakin memburuk, setelah kejadian malam itu. Keduanya seakan saling menjauh satu sama lain, tak ada komukasi yang terjalin selain bertanya masalah pekerjaan layaknya atasan kepada bawahannya.

Bukan hanya hubungan mereka yang semakin memburuk, tapi akhir-akhir ini Keysa sering mendapatkan teror tidak jelas. Seperti surat kaleng, telpon tidak jelas dan sms dari nomor yang tidak diketahui, berisi ancaman.Seperti pagi ini, sesampainya di kantor, Keysa mendapatkan sebuah paket berbentuk persegi yang di kirimkan

dari pengiriman paket kilat. "Ini benar buat saya, Ren?" tanya Keysa kepada seorang receptionis bername tag Reni Anggraeni.

"Iya mbak Key, tadi pagi di antar kesini oleh seorang kurir," ucap Reni.

"Baiklah,, terima kasih." Keysa membawa kotak yang di bungkus kertas berwarna coklat itu ke dalam ruangannya.

Keysa menyimpan kotak itu dimeja dan mulai menyalakan komputernya. Pandangannya kembali jatuh ke paket di atas meja. Karena rasa penasaran yang tinggi, Keysapun membuka paket itu dan betapa kagetnya saat terbuka.

"Aaaaaaaa!" Keysa berteriak sambil memegang kedua telinganya dan mundur beberapa langkah. Paket itu berisi tikus yang terbunuh dengan darah dimana-mana. Disana juga terdapat foto Keysa yang ditusuk paku kecil tepat diwajahnya. Disana juga terlihat surat yang dilipat. Keysa sangat ketakutan hingga air matanya kembali mengalir.

"Key, ada apa?" tanya seseorang yang baru saja datang.

Keysa melihat Devan, Felix dan Remon disana. Devan berjalan mendekati Keysa dan merangkulnya menenangkan Keysa. Kegiatan itu membuat Felix memalingkan mukanya dan melihat ke arah paket yang terbuka.

"Apa-apaan ini!" Felix mengambil kertas putih itu.

Nasib loe akan sama kayak tikus ini. Tunggu saja tanggal mainnya...

"Apa isinya, Fel?" tanya Remon.

"Buang semua ini!" ucap Felix dingin dan Remonpun segera membuangnya. Felix menatap Keysa yang masih ketakutan di pelukan Devan, membuatnya enggan bertanya dan langsung berlalu masuk ke dalam ruangannya.

"Tenang Key, aku ada disini," ucap Devan membelai kepala Keysa. "Aku akan selalu jagain kamu, sampai kapanpun juga aku akan selalu jagain kamu," ucap Devan dan Keysa melepaskan pelukan Devan dan menghapus air matanya.

"Aku tidak apa-apa, terima kasih." Keysa melepas pelukan Devan seraya menghapus air matanya.

"Ayo Van,," ajak Remon yang hendak memasuki ruangan Felix.

"Aku meeting dulu yah," ucap Devan dan Keysa hanya mengangguk.

Sepeninggalan Devan, Keysa terduduk di kursinya sambil memejamkan matanya dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.*'Siapa yang selalu menerorku? Saat kejadian Sanas ingin menabrakku teror itu sering datang. Hampir setiap hari, apa ini perbuatan Sanas? Tapi kenapa?'*

Keysa mengambil handphonenya dan mengirim pesan ke Dhika, memberitahu kalau ada kiriman misterius lagi.

Bab 33

Keysa

Aku masuk ke dalam ruangan Felix, karena ia menghubungiku lewat intercom dan menyuruhku untuk datang keruangannya."Bapak memanggil saya?" tanyaku sopan.

"Iya, duduklah." Aku duduk di kursi di hadapan Felix, Ia terlihat menatapku dengan seksama membuatku sulit untuk mengalihkan pandanganku. "Key, apa kamu baik-baik saja?" pertanyaan itu membuatku mengernyit.

"Ya," jawabku.

"Aku tau sering sekali teror datang padamu, sepertinya ada orang yang ingin mencelakaimu. Apa tak sebaiknya kamu kembali tinggal di rumahku?" pertanyaan itu menyentakkanku.

Tetapi harapan itu kadang tak selalu membuat kita bahagia, harapan itu bisa saja menyakitkan. Tetapi dengan harapan, setidaknya kita mempunyai semangat untuk berjuang tanpa henti.

Ucapan Dhika seketika terngiang di benakku, aku tidak tau harus menjawab apa. "Key," sentuhan hangat di tanganku membuatku menengadahkan kepalaku dan langsung bertemu dengan tatapan tajam milik Felix.

Author Pov

"Aku bisa jaga diri sendiri, terima kasih atas tawaran Bapak." ucapan Keysa membuat Felix terdiam kaku.Apa salah kalau seorang kakak ingin melindungi adiknya?

Kakak??

Cih,, yang benar saja. Felix tak menganggap Keysa sebagai adiknya. Dia ingin melindungi Keysa agar Keysa tak berdekatan dengan pria lain.

"Aku khawatir terjadi sesuatu padamu," ucap Felix.

"Aku akan baik-baik saja, lagipula aku tak takut mati. Toh semuanya pasti akan mati kan."

"Apa maksudmu, Key?" pekik Felix tampak emosi.

"Kenapa? apa aku salah berkata? Bukankah semuanya pasti mati."

"Jaga ucapan kamu, Keysa. Jangan asal berbicara, ini tidak lucu!" ucap Felix.

"Siapa yang bercanda? Aku sama sekali tidak bercanda, aku memang tak takut mati. Bahkan sekarang saja aku merasa sudah mati!" ucap Keysa tak kalah tajam."Dan satu lagi, aku tak butuh bantuan anda, Sir. Permisi." Keysa beranjak pergi meninggalkan Felix yang terlihat geram.

♥

Keysa menemui Dhika, Okta, dan Daniel di ruangan Dhika."Bagaimana?" tanya Keysa.

"Ternyata benar, tangan kanan pak Mahes bersekongkol dengan Reno dan satu pengusaha yang menjadi pesaing perusahaan Papa kamu, Key." ucap Dhika.

"Jadi Pak Thomas?"

"Iya Key, Thomaslah yang membantu Reno mendapatkan chanel. Dan tanah yang ada di Bali sudah berhasil ia jual dengan harga murah. Sekarang perusahaan dan pemegang saham sedang kotroversi. Sebaiknya kamu masuk ke perusahaan sekarang, daripada Reno yang mengambil alih," ucap Dhika.

"Tapi aku tidak tau apa-apa," cicit Keysa gelisah.

"Aku akan mendampingimu sebagai pengacaramu, Keysa." Keysa melirik ke arah Daniel dan kembali menatap Dhika.

"Daniel bisa membantumu, Key. Jadi lakukanlah Key, sebelum semuanya habis," ucap Dhika.

"Tapi bagaimana dengan Papa?"

"Kami sudah menemukan pak Mahes," ucap Daniel.

"Benarkah? dimana Papa?" tanya Keysa merasa sangat senang.

"Pak Mahes tidak pergi keluar Negri. Ia masih di Indonesia, ia di temukan terluka parah di sebuah bangunan kosong."

Deg

Keysa tersentak kaget hingga memegang dadanya, membuat Dhika menyodorkan minum ke Keysa dan memeriksa deyut nadinya. Okta terlihat serba salah karena main ucap saja.Keysa mulai tenang setelah meneguk habis minumannya.

"Papa.....!!!!! Hikzzz....hikzzz....hikzzzzz!!!! Apa yang harus aku lakukan? Papa..... Kenapa seperti ini? Hikzzz.....Hikzzz..."Keysa menangis histeris di dalam pelukan Dhika. "Bagaimana Papa sekarang???"

"Beliau sedang di tangani," ucap Dhika.

"Aku ingin bertemu Papa, Dhika. *Please,*" cicit Keysa yang terisak.

Dhika membawa Keysa ke ruang ICU, dan terlihat Mahesya terbaring kaku di atas brangkar dengan beberapa alat medis menempel di tubuhnya.

"Papa,,, hikzzz!" Keysa memeluk tubuh Mahesya dan menangis sejadi-jadinya. "Bangun Pa," isak Keysa.

Bab 34

Keysa

Pagi ini aku terpaksa meninggalkan Papa, aku harus berangkat ke Lombok bersama Felix karena ada pekerjaan yang urgent. Kami berangkat menggunakan jet pribadi milik Felix dan syukurlah bukan hanya kami berdua Yang berangkat ke Lombok, tetapi ada empat orang staff lainnya yang ikut berangkat. Sejujurnya aku tak sanggup hanya pergi berduaan dengan Felix.Aku duduk sendiri disofa berwarna putih tulang ini sambil menatap keluar jendela. Sedangkan Felix dan karyawan lainnya, ntahlah dimana mereka. Aku tidak terlalu memikirkannya. Fokusku hanya pada perusahaan dan papa. Aku berniat akan masuk ke kantor sepulang dari Lombok.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup singkat, kami sampai di Lombok. Kami semua disambut oleh beberapa orang memakai jas hitam, dan membimbing kami menaiki sebuah mobil range rover berwarna hitam. Mobil ini menuju ke sebuah hotel di pinggir pantai, pemandangan di sini sungguh indah.

♥

Seharian sudah aku lewati disini dengan hanya melakukan meeting dan pertemuan dengan beberapa client dan rekan bisnis dari perusahaan lain. Dan sekarang aku juga bersama beberapa rekan kerjaku menuju ke tempat proyek pembangunan resort tak jauh dari hotel tempat kami menginap. Perusahaan Felix bekerja sama dengan

perusahaan lain untuk membangun resort di Lombok. Mungkin karena pemandangan di sini sangat indah, dan pantai ini juga sering sekali di datangi para wisatawan dari berbagai kota bahkan Negara.Cuaca hari ini terlihat sangat terik, padahal hari sudah mau menuju petang tapi matahari seakan enggan untuk meredupkan sinarnya. Saat ini aku berdiri di sebuah tenda kecil bersama 2 orang rekanku. Mereka terlihat sibuk mengerjakan sesuatu di dalam laptopnya. Sedangkan aku hanya berdiri sambil memeluk sebuah dokumen di dadaku. Tak jauh ditempatku berdiri, Felix tengah berbincang dengan mandor pembangunan. Hari ini Felix terlihat sangat tampan dan mempesona dengan memakai celana jeans berwarna biru gelap di padu dengan kemeja biru langit tanpa memakai dasi, 2 kancing teratasnya di buka dan di balut dengan jas berwarna hitam. Kacamata bertengker di hidungnya dan rambut yang sedikit panjang di biarkan berantakan. Membuat kadar ketampanannya bertambah menjadi 2 kali lipat. Dia juga terlihat sangat seksi, di bawah sinar matahari. Membuatnya semakin bercahaya seperti seorang malaikat. *Dia sungguh makhluk tuhan yang sempurna.*

Dia tampak serius berbicara dengan mandor itu. Membuatku lebih leluasa untuk terus menatapnya dari sini. Bahkan hanya dengan menatapnya saja jantungku sudah berdetak tak karuan.Aku sangat merindukannya....

Bisakah di sisa umurku, aku bisa menghabiskan waktu bersamanya. Bisakah aku memeluknya, dan mengungkapkan betapa aku mencintainya.Bisakah itu Tuhan???

Seketika ia menengok ke arahku membuat mata kami beradu. Aku tak ada niat untuk memalingkan pandanganku darinya, meskipun aku tidak mampu menatap mata hitamnya yang terhalang oleh kaca mata hitam yang dia pakai. Aku jadi tidak mampu mendalami seberapa dalamnya mata hitam itu yang penuh tanda tanya. Segera aku alihkan pandanganku ke arah lain sebelum rasa sakit ini kembali

menggerayami hatiku. Karena kenyataannya aku hanya bisa menatap dan mengaguminya dari jauh. *Dia bukanlah untukku....*

Akhirnya kegiatan hari ini selesai juga, lebih baik aku kembali ke hotel untuk beristirahat. Dhika sudah mengingatkanku untuk tak telat makan obat. Aku berjalan menuju hotel, karena jarak hotel dari sini sangat dekat jadi kami tidak menggunakan alat transportasi. Saat melewati sebuah truk, tiba-tiba saja tubuhku di tarik seseorang hingga terjatuh.

Bugh

Tapi aku tidak merasakan sakit karena membentur tanah, yang ada wajahku membentur sesuatu yang keras tetapi membuatku nyaman bersandar disana. Aku juga merasakan pelukan dari seseorang, dan wangi parfum ini.Aku sangat mengenalnya. Untuk memastikan pemikiranku, aku mendongakkan kepalaku menatap seseorang yang berada di bawahku. Dan tepat saat itu juga mataku bertemu dengan mata seseorang yang sangat aku cintai.Felix....

Cukup lama kami bertatapan satu sama lain dan itu membuat laju jantungku 5kali lebih cepat dari biasanya. Sepertinya aku harus cepat cepat meminum obat, biar jantungku tak berdetak secepat ini. Deheman seseorang menyadarkanku dari lamunanku. Aku baru sadar kalau saat ini posisiku berada tepat diatas tubuhnya, dan kami menjadi tontonan gratis. Aku menengok ke belakang dan melihat 3 buah kayu balok besar yang terjatuh dari atas truk. Membuatku tau kalau tadi Felix menyelamatkanku. Akupun segera bangun dan berdiri di ikuti olehnya juga.

"Maafkan atas keteledoran kami bu. Apa ibu baik-baik saja?" tanya salah satu pegawai disana.

"Ya, saya baik-baik saja," jawabku.

"Lain kali atur semuanya dengan baik jangan sampai ada keteledoran lagi dan bisa mencelakakan orang lain," ucap Felix dingin dan berlalu pergi meninggalkan kami.

♥

Aku terduduk disofa kamar hotel. Tadi kenapa Felix bisa menyelamatkanku? Padahalkan jarak ku dengannya lumayan jauh. Apa dia memperhatikanku?

Saking sibuknya memikirkan hal itu, aku sampai lupa kalau sekarang kami akan kembali ke Jakarta. Tapi tidak denganku, aku sudah memutuskan akan menghabiskan weekend di sini. Aku ingin menenangkan diri sebelum kembali ke Jakarta dan melawan Reno juga Sanas. Aku mendapatkan kabar tentang kondisi papa. Papa masih belum ada perkembangan.Aku di minta Dhika untuk tak menemui Papa, karena itu akan membuat kecurigaan kepada mereka yang berniat jahat pada kami. SupayaPapa tetap aman, aku harus menjauh dulu dan bersiap untuk menduduki kursi direktur cadangan senin nanti.

Aku berjalan keluar hotel menuju parkiran depan. Dimana para staff kantor tengah membereskan barang-barangnya ke bagasi mobil."Lho bu Keysa kenapa belum bersiap-siap?" tanya seorang laki-laki yang aku kenal bernama Sandi.

"Saya tidak pulang hari ini Pak, kebetulan besok weekend, jadi saya ingin menghabiskan liburan di sini sebelum kembali bekerja," ucapku santai.

"Benar tuh bu Key, apalagi disini pemandangannya sangat indah. Sayang kalau sampai di lewatkan. Saya juga kalau belum menikah mau deh menghabiskan waktu liburan disini," kekeh seorang yang lain, yang aku kenal bernama Rendy.

"Selamat malam Pak" ucap seorang laki-laki berbadan gempal yang aku tau bernama Genta.

"Apa semuanya sudah selesai?" tanya seseorang yang berada tepat dibelakangku. Dan aku tau siapa dia.

"Sudah Pak, tetapi bu Keysa tidak pulang bersama kita. Dia masih akan tinggal disini dulu, kebetulan.besok weekend," jelas Rendi mewakilkanku.

"Baiklah, ayo semuanya," ujar Felix lalu berjalan melewatiku. Sejak kejadian malam itu, ia berubah semakin dingin dan tidak pernah menganggapku ada. Mungkin ia mulai mengikuti perkataanku kalau diantara kami hanya ada hubungan sebatas atasan dan bawahannya saja, tidak lebih.

"Mari bu Key," ucap seseorang menyadarkanku, ternyata mereka sudah menaiki mobil dengan Felix duduk dikursi penumpang di depan.

"Hati hati di jalan," ucapku, tetapi Felix terlihat menutup jendela mobil dan memakai kaca matanya tanpa melihat ke arahku. Aku menatap mobil itu yang sudah melaju keluar pekarangan hotel hingga menghilang dari pandanganku.

Aku berbalik hendak menuju hotel tapi langkahku terhenti saat mendengar suara langkah seseorang. Aku kembali berbalik dan kaget melihat Felix yang tengah berlari ke arahku membuatku heran dan bingung.

"Aku akan menemanimu," ucapnya dengan sedikit nafas yang tersenggal.

Belum sempat aku menjawabnya, Felix sudah beranjak melewatiku, dan begitu saja memasuki hotel. Akupun mengikutinya dari belakang. Aku melihat Felix tengah berbicara dengan seorang receptionis hotel. Samar-samar aku mendengar pembicaraan mereka yang sepertinya berdebat."Apa benar-benar tidak ada lagi kamar yang kosong?" tanya Felix kesal.

"Maaf Tuan, tetapi semua sudah terisi. Kalau anda mau, anda bisa menunggu sampai besok pagi setelah beberapa tamu cek out," jelas receptionis itu. Aku melihat Felix menghela nafasnya berjalan ke arahku.

"Kamu belum cek out?" tanya Felix dan aku menjawabnya dengan gelengan kepala. Tadi siang aku sempat meminta perpanjangan waktu. "Aku tidur dikamar kamu dulu untuk malam ini," ucapnya bukan pertanyaan tapi lebih ke pernyataan. Setelah itu Felix berlalu pergi meninggalkanku yang masih bengong mendengar

pernyataannya. Dasar bos arogant, tanpa meminta pendapatku langsung saja berlaku seenaknya.Menyebalkan !!!!

Aku memasuki kamar, dimana Felix sudah lebih dulu masuk. "kamu tidur diranjang saja, dan aku di sofa," ucapnya seraya merebahkan tubuhnya disofa panjang itu.

Aku hanya mengangguk dan beranjak memasuki kamar mandi. Berendam sesaat mungkin akan membuat badan ini rileks.

30 menit aku habiskan dengan berendam air hangat. Rasanya semua sendi tubuhku terasa ringan. Aku lilitkan handuk berwarna putih di tubuhku. *Tapi tunggu....*

Astaga!! Aku lupa bawa baju ganti. Mati aku,,, gimana dong ini? Aku gak mungkin keluar dengan menggunakan handuk ini. Mana gak nutupin paha seutuhnya lagi, ini juga hanya sebatas dada. Gimana dong? Mana semua baju masih ada di koper lagi.

Aku yang gelisah terus saja mondar mandir di dalam kamar mandi memikirkan bagaimana caranya mengambil pakaian ganti.Aku coba dekatkan telingaku di daun pintu, tetapi tidak terdengar suara apa-apa. Mungkin Felix sudah tidur. Aku menekan knop pintu perlahan dan menyembulkan kepalaku keluar dan melihat sekeliling tapi kosong.

Aman....

Kemana Felix? Mungkin dia sedang keluar kamar. Aku berjalan santai mendekati koperku. "Kamu mau pesan makanan apa? Aku sedang malas makan keluar," ucap seseorang yang aku tau itu Felix. Membuatku membeku ditempat, ternyata Felix habis dari pantry di samping mengambil minum. Dia juga terlihat mematung di tempat dengan memegang minuman kaleng dingin.Aku memegang kuat handuk didepan dadaku. Aku bingung harus berbuat apa. Tolong aku doraemon,,, tolong hilangkan aku dari sini.

Cukup lama kami mematung dan saling menatap, kini Felix berjalan mendekatiku membuatku mundur, tanpa berkata apapun. Felix terus berjalan mendekatiku membuatku terus mundur hingga

punggungku menabrak dinding dibelakangku. Sekarang posisiku terjepit, kini di hadapanku sudah ada Felix, ia menyimpan minuman kaleng di atas meja samping ranjang, lalu tangan kirinya merengkuh pinggangku membuat badanku menempel dengan badannya. Dia mulai mengendus rambutku lalu leherku.

"Wangi," ucapnya lirih membuatku merinding.

Dia mulai menciumi kedua pipiku, hidung, kening dan terakhir bibir. Aku memejamkan mataku saat ia mulai melumat bibirku dengan lembut membuatku terbuai dengan sentuhannya. Dan jantung ini berdetak lebih cepat 5 kali lipat. Tubuhku berkhianat pada otakku, disaat otak warasku memintaku mendorong tubuhnya tetapi tubuhnya membeku dan malah menikmati apa yang Felix perbuat. Tangan kanannya tidak diam, tangannya mulai memegang dadaku dari balik handuk.Ciuman kami semakin larut dan dalam membuat kami kehilangan pasokan oksigen. Dan aku merasakan sesuatu yang menusuk perutku di bawah sana. Felix melepas ciumannya tapi masih menempelkan dahi kami sambil mengambil nafas sebanyak-banyaknya. Otakku seakan berhenti bekerja karena buaiannya, aku menikmati setiap sentuhan dan buaiannya. Felix membelai pipiku dengan lembut, lalu dia kembali mencium bibirku dan turun keleher menimbulkan sengatan-sengatan aneh dalam tubuhku. Dia menarik tubuhku hingga terlentang diatas ranjang. Dia kembali mencumbu leherku, membuatku mengeluarkan desahan-desahan.

Perlahan cumbuannya semakin turun dan hendak membuka handukku tapi gerakannya terhenti, membuatku membuka mata dan pandangan kami bertemu. Kami sama-sama dilanda gairah.

"Maaf," ucapnya mengambil selimut dan menutupi badanku, aku masih belum bisa mencerna segalanya. "Maafkan saya, saya tidak bermaksud untuk melakukan ini. Maaf,, dan kalau bisa lupakan kejadian barusan," ucapnya lalu beranjak dan pergi keluar kamar.

Aku bangun, dan duduk diatas ranjang menatap punggungnya yang menghilang di balik pintu.Aku memeluk erat selimut yang

menutupi tubuhku sambil menangis. Aku merasa sangat hina dan murahan."Aku sudah seperti wanita murahan....hikzz...hikzz...hikzz..."

Bab 35

Felix memasuki sebuah club malam tak jauh dari hotel tempat dia menginap. Dia duduk dibangku paling sudut, sedikit jauh dari kebisingan musik club. Ia meminta segelas vodka ke pada seorang bartender disana.Bayangan saat di kamar hotel tadi terus berputar dalam otaknya. Felix meruntuki dirinya sendiri karena bisa lost control. Dia tidak bisa menahan hasrat laki-lakinya.

"*Sial!!!*" umpatnya dan langsung meneguk vodka dari gelasnya dengan sekali tegukan.Ucapan Ibunya waktu itu, yang mengatakan siapa Ayah biologisnya dan perasaan cintanya kepada Keysa terus berputar di otaknya. Apalagi kejadian tadi, benar-benar tidak mencerminkan seorang Felix. Felix yang selalu mampu menahan hasratnya, apalagi saat berdekatan dengan wanita.Tetapi dengan Keysa, otaknya slalu tidak berfungsi dan slalu saja lost control. Jangankan menyentuhnya, mencium aroma khas tubuhnya saja sudah membuatnya bergairah. Ini tidak benar, ini salah!!!

"Bodoh!!! " gumamnya dan kembali meneguk vodka dalam gelasnya. Kini bayangannya kembali ke wajah Keysa yang begitu polos, lugu dan apa adanya.

'Aku merindukan Keysa yang slalu bertingkah konyol dan slalu ceria. Aku ingin kamu kembali seperti dulu. Aku sangat berharap kamu bisa lupain kejadian ini, aku berharap kamu bisa melupakanku dan mimpi buruk ini. Dimana aku sudah membuat hatimu terluka. Aku ingin kamu kembali ke Keysa yang ceria, cerewet, polos dan penuh

semangat. Maafkan aku Key.'Teriak batin felix, hatinya juga terasa sangat remuk saat ini.

*'Kamu tau Key, bukan hanya kamu. Disini juga aku sangat terluka dan tersiksa. Hati ini seperti terus menerus diremas hingga remuk. Kenyataan ini semakin membawaku ke kegelapan yang jauh lebih dalam lagi. Maafkan aku Key, sungguh aku tidak bermaksud membuat kamu semakin terluka. Maafkan aku....'*Kepala Felix terasa semakin sakit dan seakan mau pecah, bukan hanya kepala tetapi hatinya pun seakan di remukan oleh tangan-tangan tak kasat mata. Felix mengambil botol vodka tetapi bukannya dituangkan ke dalam gelas. Felix langsung meneguknya langsung dari botolnya hingga tandas.

*'Aku hanya ingin kamu bahagia.... Tapi aku gak bisa melepaskanmu untuk yang lain. Aku memang egois, tapi aku gak bisa lepas darimu, Keysa. Aku gak ikhlas kamu bersama pria lain termasuk Devan.'*Felix terus meneguk minumannya dan sesekali memukul dadanya yang terasa sesak dan sakit. Rasa panas dan pahit dari vodka itu semakin menyayat hatinya.

Dilain tempat Keysa yang sudah memakai piyama tidur, celana dan baju yang panjang dan longgar. Keysa duduk di sofa sambil menatap ke depan dengan tatapan kosong. "Kenapa harus jadi seperti ini? Kenapa sulit sekali untuk menggapai cinta kamu? Kenapa kamu semakin jauh dari genggamanku?" gumam Keysa lirih. "Apa mencintai kamu harus sesakit ini? Kenapa masalah percintaanku slalu gagal? Apa aku terlalu polos atau aku yang terlalu mudah terpancing perasaan?"

"Kenapa kamu nyalakan api cinta dihatiku, kalau akhirnya akan membakar jiwaku. Kenapa kamu tumbuhkan perasaan ini kalau akhirnya kamu hempaskan. Kenapa kamu lakukan ini? Kenapa kamu slalu menarik ulur hati aku. Aku gak paham dengan kamu, Felix!! Kamu sungguh sulit aku pahami, kamu dekat tapi sulit untuk ku jangkau,, kamu terlalu misterius untukku. Terkadang kamu menganggapku tidak ada, terkadang kamu begitu manis kepadaku. Apa sebenarnya yang

kamu harapkan dariku? Apa arti diriku dimata kamu??? Apa?????" jerit batin Keysa.

"Kenapa air mata ini selalu keluar tanpa aku minta?" Hatinya terasa di remas-remas oleh tangan tangan tak kasat mata. Tangan kanannya memukuli dadanya sendiri yang terasa perih dan sesak. "Kenapa aku begitu lemah? Masalah terus berdatangan tanpa ada yang bisa aku selesaikan satupun," gumam Keysa. "Astaga!" lirihnya menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Terlalu fokus dengan pikirannya, Keysa tak sadar kalau waktu sudah menunjukkan tengah malam. Dan tiba-tiba suara bel kamar berbunyi, menyadarkan Keysa dari lamunannya. "Itu pasti Felix," gumamnya menghapus air matanya dan berjalan mendekati pintu. Sebelum membuka pintu Keysa mencoba menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya.Keysa membuka pintu dan kaget melihat tiga orang pria berdiri disana, dengan seorang laki-laki yang sangat Keysa kenal tengah dipapah oleh 2 orang lainnya yang memakai seragam club. "A-apa yang terjadi?" tanya Keysa kaget melihat Felix yang setengah sadar.

"Dia terlalu banyak minum di club kami. Karena kebetulan bos saya mengenal bapak Felix jadi kami langsung mengantarnya kesini" ucap seorang laki-laki disebelah kanan Felix.

"Kalau begitu silahkan masuk dan rebahkan saja di atas ranjang," ucap Keysa dan kedua pria itu langsung memapah Felix masuk ke dalam dan merebahkannya di atas ranjang.

"Terima kasih karena kalian sudah mengantarkannya," ucap Keysa tersenyum manis.

"Sama-sama,"

"Kalau begitu kami permisi." Setelah kepergian kedua laki-laki itu, Keysa berjalan mendekati Felix yang terlelap. Keysa melepaskan kedua sepatu Felix beserta kaos kaki yang di pakai Felix. Setelah itu ia berjalan mendekati Felix dan duduk di samping tubuh Felix.Keysa menatap wajah Felix dengan intens. Tangannya terulur menyentuh

wajah tampan Felix, dari dahi turun ke mata lalu hidung, pipi, rahangnya yang tegas dan terakhir Keysa meraba bibir Felix yang merah. "Kenapa sulit sekali untuk menggapai cinta kamu, padahal kamu ada di depan mataku" gumam Keysa lirih.

Keysa terus menatap wajah Felix yang terlelap, terlihat begitu damai tanpa beban apapun. Hingga sebuah tangan menarik pinggang Keysa, membuat tubuhnya menabrak dada bidang Felix. Wajah Keysa dan Felix sangatlah dekat membuatnya semakin gugup, aroma alkohol langsung menyengat indra penciuman Keysa. Keysa mencoba melepaskan tangan Felix yang melingkar dipinggangnya, tetapi yang ada Felix malah semakin mengeratkan pelukannya."Aku mencintai kamu."

Deg

Keysa langsung mendongakkan kepalanya menatap wajah Felix, tetapi kedua mata Felix masih terpejam. *'dia mengigau?'* pikir Keysa.

"Aku mencintai kamu, Keysa. Sangat mencintai kamu," gumam Felix lagi membuat Keysa semakin kaget di buatnya. Ada ribuan bunga bertaburan di dalam hatinya tetapi bunga itu berduri membuatnya merasakan sakit secara bersamaan."Jangan tinggIkan aku, Key. Aku mencintai kamu," gumam Felix sekali lagi membuat Keysa tertegun.*'Apa maksudnya? Dia mencintaiku? Tetapi kenapa dia membuat segalanya menjadi rumit?'* batin Keysa. Keysa melepaskan pelukan Felix dengan sedikit kasar, dan beranjak menuju sofa.

Dengan bersandar ke sandaran sofa, Keysa memijit ujung pelipisnya, otaknya merasa lelah memprediksi semuanya. Ia takut salah memprediksi dan akhirnya akan menjadi boomerang buat dirinya sediri. Terlalu lelah dengan semua pemikirannya, Keysapun terlelap disofa karena pengaruh obat yang dia minum.

Sinar matahari menerobos masuk melalui celah jendela, membuat Keysa mengerjapkan matanya berkali-kali. Keysa bangun sambil memijit tengkuk lehernya yang terasa sangat pegal. Ternyata semalaman ia tertidur dengan posisi duduk. Pandangan Keysa

langsung tertuju ke arah ranjang, tetapi terlihat kosong. Keysa mendengar suara gemericik air di dalam toilet. *'Mungkin dia sedang mandi,'* pikir Keysa mengambil air minum dan meneguknya.

Hingga terdengar suara pintu terbuka, Keysa langsung menatap ke arah toilet dan terlihat Felix di sana yang sudah rapi dengan pakaian casualnya. Keysa menatap ke arah Felix, tetapi Felix dengan dinginnya tanpa menatap ke arah Keysa, berlalu pergi begitu saja meninggalkan kamar. Membuat Keysa kembali merasakan sayatan itu di dalam hatinya.Sakit.....

♥

Keysa berdiri di pinggir pantai yang cukup sepi, pandangannya lurus ke depan dengan tatapan kosong. "Semalam dia bilang cinta, tapi sikapnya kembali dingin. Maksudnya apa? Dia mau mempermainkanku?" gumam Keysa lirih. "Dasar brengsek,, semua pria memang brengsek!" teriak Keysa karena sangat kesal dan lelah.

"Kalau mau caci maki orang, langsung di depannya," ucap seseorang membuat Keysa menengok dan terperanjat kaget saat melihat Felix sudah berada disampingnya dengan santai dan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.Keysa semakin di buat heran dengan perubahan sikap Felix. Setelah sadar dari lamunannya, Keysa segera memalingkan wajahnya dan menghapus air matanya yang entah sejak kapan sudah luruh. "Luapkan semuanya, kalau dengan mencaci makiku, kamu akan merasa lega dan bisa kembali tersenyum dan tertawa seperti dulu. Maka lakukanlah," ucap Felix melirik ke arah Keysa yang masih terdiam membisu.

"Kamu tau, Key. Bukan hanya kamu yang merasakan sakit ini. Tapi aku juga, aku juga jauh lebih sakit." ucap Felix dan Keysa masih setia mendengarkannya. "Takdir kita berbeda, kita gak ditakdirkan untuk bersama," ucap Felix membuat Keysa menatap ke arah Felix dengan tatapan bertanya-tanya. Tetapi Felix hanya menatap lurus ke depan.

"Maksud kamu apa?" tanya Keysa tidak paham.

"Kita tidak bisa bersama sebagai sepasang kekasih, karena kita bersaudara," ucap Felix lirih membuat Keysa tertegun di tempatnya.

"Saudara? Apa maksudmu?" Keysa semakin bingung di buatnya. Felix berbalik menghadap ke arah Keysa.

"Pak Mahesya adalah Ayah biologisku."

Deg

Keysa mematung di tempatnya sampai tubuhnya limbung ke belakang. Dadanya terasa menghimpit keras hingga membuat dadanya sakit tak tertahankan."I-ini-" ucapan Keysa tertahan, iya menyentuh dadanya yang terasa sangat sakit. "Ahh!" ringisnya sudah tak tahan lagi menahan rasa sakit ini.

"Key, kamu kenapa?" tanya Felix hendak memegang tubuh Keysa tetapi Keysa mengangkat sebelah tangannya menghentikan gerakan Felix.

"Ahh!" ringisnya semakin menjadi memegang dadanya, wajahnya sudah berkeringat dingin dan pucat pasi.

"Key, kamu baik baik saja kan?" ucap Felix sangat khawatir, hingga tubuh Keysa ambruk dan untungnya Felix dengan sigap menahan tubuhnya yang ambruk dan tak sadarkan diri. "Key, sadarlah Key!" Felix menepuk pipi Keysa dengan ringan, tetapi masih tak ada respon. Felix juga memegang kedua tangan Keysa yang terasa sangat dingin.

"Key!" ucap Felix sangat khawatir. Iapun segera membopong tubuh Keysa dan membawanya menuju rumah sakit yang ada di sana.

Felix mondar mandir resah di luar ruang UGD, seorang dokter tengah memeriksanya. Tak lama dokterpun keluar dari UGD dan mengajak Felix ke dalam ruangannya."Bagaimana dia, Dokter?" tanya Felix tak sabar.

"Dia sepertinya syok dan terlihat sangat kelelahan. Tetapi ada sesuatu yang belum bisa saya pastikan," jelas Dokter.

"Apa maksud anda?" tanya Felix sangat khawatir.

"Dia harus melakukan tes darah untuk mengetahui penyebab pingsannya, untuk sekarang yang bisa saya prediksi, dia hanya kelelahan dan terlalu banyak pikiran," ucap Dokter.

"Lakukanlah tes darah itu segera," ucap Felix.

"Baiklah, kami akan melakukan tes itu segera."

Felix keluar dari ruangan dokter dan berjalan menuju ruangan Keysa. Sesampainya disana, Keysa terlihat sudah bangun dan melepas jarum infusannya."Kamu mau kemana, Key?" tanya Felix segera menahan kedua lengan Keysa.

"Aku mau pulang dan kembali ke Jakarta," ucap Keysa lirih.

"Tidak bisa, Dokter akan melakukan tes darah untuk memastikan sakit kamu. Kamu perlu istirahat dulu." Penjelasan Felix membuat Keysa menatapnya sendu.

"Aku mau pulang sekarang!" Keysa melepaskan pegangan Felix dan menuruni brangkar. Ia berjalan melewati Felix dengan hati yang sangat hancur dan sedih.Kenyataan menyakitkan kembali muncul, dan itu membuat Keysa semakin terhimpit dan rasanya sangatlah sakit.

"Keysa tunggu!" Felix menahan lengan Keysa yang berjalan dengan tatapan kosongnya. Felix menarik lengan Keysa hingga mata mereka beradu.Tak ada air mata di mata Keysa, tetapi Felix mampu melihat kesedihan dan luka yang teramat dalam disana, wajahnya sangat pucat seperti kertas.

"Apa yang kamu bilang itu benar, kalau kita-" Keysa tak mampu meneruskan ucapannya.

"Iya Key, aku adalah Kakak seayah kamu, cinta kita terlarang," ucap Felix dengan sendu menatap manik mata Keysa.

Kesya seakan di beri hantaman keras tepat mengenai hati yang sudah banyak sayatan luka itu. "Aku mencintai kamu Key, bahkan sangat." Felix mengusap pipi Keysa yang pucat, membuatnya menatap mata Felix yang memerah menahan air matanya. "Sebelumnya aku sudah berniat untuk melamarmu tapi mama Hanin menceritakan

semuanya sebelum dia meninggal," ucap Felix lirih menatap mata Keysa yang terlihat kosong.

"Aku jauh lebih sakit, saat hati ini ingin bersamamu dan mengatakan cinta. Tetapi ada dinding besar yang menghalangi dan sangat sulit buatku jangkau," ucap Felix.

"Pergi!" gumam Keysa lirih membuat Felix mengernyitkan dahinya. "Pergi!" sekali lagi Keysa bersuata dengan tatapan kosongnya.

"Maksud kamu?" Felix bingung mendengar penuturan Keysa.

"Pergi ku mohon, aku ingin sendiri," ucap Keysa lagi lirih.

"Tidak, kamu sedang sakit. Aku tidak bisa meninggalkanmu," Ucap Felix.

Keysa melepas pegangan kedua tangan Felix dari pipinya, matanya sudah berkaca-kaca hingga setetes air mata luruh dari pelupuk matanya. "Aku ingin sendiri," gumam Keysa terdengar parau.

"Baiklah, aku akan berjalan di belakangmu dengan memberi jarak beberapa meter. Tetapi aku mohon jangan memintaku untuk menjauh, aku mengkhawatirkanmu," ucap Felix dengan sangat lembut.

Keysa beranjak berjalan lebih dulu dengan berpegangan ke dinding lorong rumah sakit. Felix berjalan di belakang Keysa dengan jarak 10 meter. Hatinya sangat sakit melihat kondisi Keysa, tetapi ia juga tak bisa memaksa Keysa, ia tau saat ini Keysa pastilah sangat syok.*Memang benar... Cinta itu tak harus memiliki. Aku mencintaimu dengan segenap hati. Meskipun tak mungkin rasanya hidup bersama denganmu...*

It hurts when you have someone in your heart but can't have in your arms

♥

Tiga hari sudah berlalu sejak kepulangannya dari Lombok bersama Felix dengan masih jarak 10 meter. Felix mengalah untuk berdekatan dengan Keysa, walau kenyataannya ia sangat ingin berdekatan dengan Keysa.Selama tiga hari ini, Keysa mengurung dirinya di dalam kamarnya. Tak ada satu orangpun yang bisa

menghubunginya, Felix juga tak mengganggunya. Tetapi tanpa Keysa tau, Felix selalu datang ke rumahnya dan hanya diam di dalam mobil tepat di depan rumah Keysa. Memastikan kalau Keysa akan baik-baik saja,

Hari ini Dhika datang ke rumah Keysa karena Keysa sulit untuk dia hubungi. Harusnya kemarin Keysa sudah masuk ke kantor Mahesya, tetapi Keysa malah tak datang, bahkan sulit untuk di hubungi.Seorang pembantu rumah tangga mengatakan ke Dhika kalau Keysa tak pernah keluar dari kamarnya sejak kepulangannya dari Lombok. Dhika yang khawatir segera beranjak menuju kamar Keysa dan mengetuknya.

"Key, ini Dhika. Buka pintunya Key!" teriak Dhika menggedor pintu. "Key buka, atau aku dobrak!"

Ceklek

Dhika menghentikan ketukannya saat pintu terbuka dan melihat sosok Keysa yang sangat kacau. Wajahnya sangat pucat, matanya bengkak dan rambutnya sangat berantakan.

"Key?" panggil Dhika yang kaget melihat kondisi Keysa, tetapi tubuh Keysa ambruk ke pelukan Dhika."Key!" Dhika menepuk pipi Keysa pelan, tetapi Keysa masih tak sadarkan diri. Ia segera memeriksa detak jantungnya dan segera membopong tubuh Keysa membawanya ke rumah sakit.

Felix yang memang baru sampai di depan rumah Keysa, kaget melihat Dhika keluar dengan membopong tubuh Keysa dan memasukkannya ke dalam mobil miliknya. Sepeninggalan mobil Dhika, Felix segera menginjak gas mobilnya mengikuti mobil Dhika.Felix mengikuti Dhika yang membawa Keysa ke dalam rumah sakit. Hingga langkahnya terhenti saat Dhika memasuki ruang UGD.

"Ada apa dengan Keysa," gumam Felix mengusap wajahnya gusar.

Felix juga tak jauh lebih baik dari Keysa, wajahnya terlihat sangat kalut dan rahangnya sudah di tumbuhi bulu-bulu kecil.Tak lama, Dhika

keluar dari ruang UGD dan langkahnya terhenti saat melihat Felix yang sudah berdiri dan berjalan ke arahnya.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Felix begitu tajam. Keduanya saling beradu pandangan tajam.

"Anda bukan keluarganya. Jadi tidak ada urusan anda untuk mengetahui keadaan pasien," ucap Dhika beranjak melewati Felix.

Bug

Dhika tersungkur ke lantai saat Felix memukul rahangnya dengan sangat keras. Beberapa suster yang ada disana menjerit histeris melihat sang Dokter di pukul. Dhika tersenyum sinis dan berdiri tegak sambil mengusap bibirnya yang berdarah."Beritahu apa yang terjadi padanya?" pekik Felix sudah sangat emosi.

"Kalau kamu mengetahui keadaannya, apa yang akan kamu lakukan? Tetap menyakitinya?" tanya Dhika dengan sinis.

"Sialan!!!" Felix hendak melayangkan tinjunya kembali tetapi seseorang datang.

"Hentikan!" Okta datang dan menahan Felix.

"Pak Oktavio, sedang apa kau disini?" tanya Felix yang mengenal Okta. Okta adalah salah satu rekan bisnisnya dalam hal perhotelan dan pembangunan di Lombok.

"Tenang pak Felix, semuanya bisa di bicarakan baik-baik," ucap Okta.

"Di bicarakan apanya, Dokter sialan ini sudah merebut Keysa dariku!" pekik Felix menunjuk kearah wajah Dhika.

"Apa aku tidak salah dengar? Bukankah anda sendiri yang melepaskannya? Aku tidak merasa mengambilnya dari anda, Tuan yang terhormat," ucap Dhika penuh penekanan.

"Sialan!" Felix sudah ingin kembali memukul Dhika, tetapi seorang suster keluar.

"Dokter, detak jantung pasien menurun!" ucapnya khawatir membuat Dhika segera beranjak memasuki ruang UGD meninggalkan Felix yang mematung bingung.

"Kenapa? Ada apa sebenarnya?" ucap Felix mengikuti Dhika ingin memasuki ruangan tetapi seorang suster menahannya dan menutup ruangan itu.

"BUKA PINTUNYA SIALAN. APA YANG TERJADI DENGANNYA?" teriak Felix menendang pintu itu dengan perasaan yang sangat kalut.

"Tenanglah tuan Felix, kau tidak mau sampai di seret satpam kan?" ucap Okta dan akhirnya Felixpun mulai tenang.

Setelah menunggu lama, akhirnya Dhikapun keluar dari ruang UGD. Felix kembali mendekati Dhika tetapi di halangi oleh Okta. "Saya akan memanggil keamanan kalau anda masih tidak bisa menjaga sikap anda, tuan Felix," ucap Dhika penuh penekanan.

"Jelaskan tentang penyakit Keysa sekarang juga!" ucap Felix penuh penekanan.

"Ikut denganku." Dhika beranjak menuju ruangannya diikuti Felix dan Okta.

Sesampainya di dalam ruangan Dhika, Dhika langsung menunjukkan hasil medis Keysa. "A-apa ini?" gumam Felix yang tengah membaca hasil medis Keysa.

"Keysa mengidap penyakit jantung coroner."

Deg

"Apa???" pekik Felix.

"Sudah lama ia mengidap penyakit itu. Dan aku adalah dokternya bukan kekasihnya. Kamu paham sekarang," ucap Dhika dengan tenang, tetapi berbeda dengan Felix yang masih menatap syok kertas di pegangannya. Matanya terasa memanas hingga sebutir air mata luruh dari pelupuk matanya.

"Entah apa yang terjadi padanya beberapa hari ini, tetapi kondisinya tak bisa di katakana baik-baik saja," tambah Dhika.

Tubuh Felix semakin limbung dan terduduk di sofa di belakangnya. Ia meremas kertas di genggamannya itu.

"Ayaaahhhhhhhhh....."

"Ayaaaahhhh jangan tinggalkan Felix ayahhh...."

"Beliau sudah meninggal karena penyakit jantung coroner."

Bayangan kematian Papanya terbayang di benak Felix. Ketakutan menghinggapi hatinya, ia takut Keysanya akan.*'Tidak Tuhan,, jangan lakukan...'*

♥

Desir mengusir, Perih bulir air, Yang mengalir diwajahku.

Saat dingin,kulebur angina, Ku jaring desing, Dengan kerling segumpal puing.

Hidupku sinar, Redup menyurup, Hilang bayangan.

Di waktu lenggang, Kaulah Ratu yang lenyap.

Bagai burung penyap tak bersayap, Kaulah syair.

Kata-kata terakhirku yang getir, Bersamamu tak ada usai yang selesai...

Bab 36

Keysa mengerjapkan matanya berkali-kali, cahaya dari lampu ruangan menusuk ke dalam retina matanya. Ia perlahan membuka matanya saat aroma khas rumah sakit begitu menyengat indra penciumannya.Keysa memegang kepalanya, dan melepas alat bantu pernafasan yang menghalangi hidung dan mulutnya. Ia menengok ke kanan dan kirinya tetapi tak ada siapapun.

Hingga pintu terbuka dan menampakan seseorang. "Kau sudah sadar," ucap seseorang itu.

Keysa berangsur hendak bangun tetapi di tahan seseorang yang tak lain adalah Dhika. "Jangan dulu bangun, kondisimu belum membaik."

"Sudah berapa lama aku disini? lalu bagaimana dengan Papa?" tanya Keysa dengan suara yang lemah.

"Kamu disini sudah 3 hari. Papa kamu masih belum pulih," ucap Dhika membuat Keysa menangis dalam diam.

"Kenapa cobaan seakan tak ingin pergi dari hidupku, Dhika." ucapnya lirih, Dhika berdiri di samping brangkar menatap ke arah Keysa yang menatap kosong langit langit ruangan."Kenyataan baru ini membuatku ingin mengakhiri hidupku, hikzzz" isaknya memalingkan wajahnya.

"Kamu ngomong apa sih Key, ini bukan akhir dari segalanya," ucap Dhika.

"Kamu mudah mengatakannya. Bagaimana kalau kamu yang mengalaminya, Dhika. Kenyataannya Felix adalah kakak seayahku, hikzzz," isak Keysa semakin menjadi membuat Dhika melongo kaget.

"Apa?" tanya Dhika.

"Alasan dia meninggalkanku karena aku adalah Adiknya, dimana kami tidak akan pernah bersatu." isaknya semakin menjadi. "Aku harus apa sekarang?"

Dhika tak mampu berkata apapun, ia hanya menatap Keysa yang menangis sejadi-jadinya. "Aku merasa duniaku sudah hancur saat ini, bagaimana mungkin pria yang begitu aku cintai adalah Kakakku sendiri," isaknya semakin menjadi."A-aku harus bagaimana Dhika? aku harus apa?" tangisnya pecah membuat Dhika mau tak mau memeluk Keysa ke dalam pelukannya.

Keysa menumpahkan segala beban dan tangisannya di dada bidang milik Dhika. Saat bersamaan juga Felix masuk ke dalam ruangan dan langkahnya terhenti melihat Dhika dan Keysa tengah berpelukan begitu intim.Felix memalingkan wajahnya saat merasakan rasa sakit di dadanya seperti di rajam sesuatu yang tajam. Felix kembali menatap mereka berdua, ia merasa matanya memanas dan rasa sesak di dadanya semakin menjadi. Perlahan, Felix mundur dan keluar dari dalam ruangan itu.

Felix menyandarkan punggungnya di dinding dekat pintu dengan perasaan yang begitu hancur dan terluka, ia belum bisa menerima kenyataan ini. Kenyataan Keysa sebagai adiknya dan harus merelakannya dengan pria lain. Felix tidak bisa melakukan itu.

♥

Siang itu Felix tetap menunggu di luar ruangan Keysa, tanpa ingin masuk ke dalam. Ia seakan ingin memberi ruang untuk dirinya dan juga Keysa.Tak lama Devan datang bersama Remon dan Clara. Mereka segera menghampiri Felix dan menanyakan Keysa. Felix tak menjawabnya hanya mengatakan kalau di belakangnya adalah ruangan Keysa. Mereka bertigapun masuk ke dalam dengan sesekali

melirik ke arah Felix yang begitu dingin dan datar.Keysa duduk di atas brangkar dengan wajah pucat dan lesunya.

"Key," panggilan itu menyadarkannya.

Keysa menengok ke arah mereka bertiga dan tersenyum kecil, Clara langsung menghamburkan pelukannya pada Keysa dan menanyakan keadaannya."Gue baik baik saja," ucap Keysa saat melepas pelukannya.

"Kamu serius baik-baik saja, Key? Ada apa sebenarnya, kamu bahkan mengacuhkan telponku," ucap Devan dengan nada khawatir.

"Aku baik-baik saja, aku hanya kelelahan saja," ucap Keysa masih memasang senyumannya.

"Key, Felix berada di luar," ucap Clara membuat Keysa terdiam di tempatnya. Ya, dia tau kalau dari dua hari yang lalu saat ia baru saja siuman, Felix memang berada di luar ruangannya tanpa ingin masuk ke dalam.

"Aku tau," ucap Keysa.

"Apa dia menyakitimu lagi?" tanya Devan dan dengan segera Keysa menggelengkan kepalanya.

"Semuanya baik-baik saja, Van." ucap Keysa.

Mengalirlah pembicaraan mereka bertiga mengenai beberapa hal. Devan terus memperhatikan wajah Keysa yang jauh dari kata baik-baik saja.

♥

Malam menjelang, Keysa duduk di atas kursi roda yang ia arahkan menuju jendela kaca besar yang menampilkan jalanan ibu kota di ruang rawatnya. Pandangannya kosong ke depan, Keysa memikirkan ucapan Dhika mengenai kondisi sang Papa, bahkan pengacarannya Daniel juga sudah menjelaskan mengenai perusahaan yang semakin menurun dan bahkan kacau. Papanya masih belum sadarkan diri. Semuanya sudah jelas, kalau Reno di balik semua ini. Reno begitu terobsesi dengan perusahaan Papanya. Tetapi mereka belum bisa menangkap Reno karena bukti belum terkumpul.

Tak berbeda jauh, diluar ruanganpun Felix duduk dengan pandangan kosong ke depan, ia bahkan tak beranjak sedikitpun dari tempat duduknya. Wajahnya sudah terlihat kacau dan pucat, bulu-bulu halus tumbuh di rahangnya yang tegas dan kokoh. Pandangannya kosong ke depan. Ucapan Dhika tentang kondisi Keysa terus memenuhi pikirannya. Felix ingin bertindak, tetapi ia tidak tau harus bagaimana. Keadaan menyudutkan dan menyulitkan dirinya.

Keysa menengok ke arah pintu dimana ia tau kalau Felix berada di luar kamar, ia menggerakan rodanya mendekati pintu. Ia tidak ingin membukanya, ia hanya berdiam di balik pintu dengan mengusap daun pintu diiringi tangisannya. Kata-kata Felix kembali terngiang di telinganya mengenai status mereka yang sebenarnya.*Kakak seayah...*

Keysa menangis di balik pintu, hatinya terasa sangat sakit. Sejujurnya ia membutuhkan Felix berada disisinya, menguatkannya dan mampu menemaninya. Keysa takut tuhan mengambil nyawanya saat ini juga, sebelum ia mampu menerima status mereka. Sebelum ia melihat wajah Felix.Ia menutup mulutnya sendiri menahan isakannya karena tidak ingin Felix mendengarnya. Keysa sungguh tak sanggup lagi dengan semuanya, ia lelah....

Ia ingin marah dengan takdir yang begitu menyakitkan ini, ia ingin mengakhiri segalanya. Ia tidak sanggup melihat Felix sebagai kakaknya,, ia tidak sanggup.Felix sesekali mengusap matanya yang basah, sudah kesekian kalinya air mata itu luruh tanpa ia minta. Tetapi ia tak mampu melakukan apapun selain diam membisu.

♥

Pagi-pagi sekali, Keysa melakukan terapi bersama Dhika. Semuanya berjalan dengan lancar, dan Dhika kembali mengantar Keysa ke dalam ruangannya. Dhika mendorong kursi roda yang di tempati Keysa, tak ada yang mengeluarkan suara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.Langkah Dhika terhenti saat melihat Felix berdiri di depannya, Dhika menyadari tatapan terluka dari mereka berdua.

"Apa kamu ingin berbicara dengannya,?" bisik Dhika menyadarkan Keysa dan ia terlihat langsung memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Tidak," jawab Keysa, "Bawa aku kembali ke dalam ruanganku."

Dhikapun hanya bisa menghela nafasnya dan kembali berjalan mendorong kursi roda yang di tempati Keysa melewati Felix yang masih menatapnya tanpa berkata apapun.

Di dalam ruangan, Dhika membantu Keysa untuk istitahat. Perlahan Keysapun terlelap saat Dhika sudah memberikan obat padanya.Dhika berjalan keluar ruangan dan terlihat Felix hendak berlalu pergi meninggalkan area rumah sakit.

"Felix," panggilan itu membuat Felix menghentikan langkahnya. Dhika berjalan mendekati Felix yang terlihat berdiri dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Bisa kita mengobrol sebentar?"

"Aku akan ke restaurant depan, kalau kau mau kita bisa mengobrol disana," ucap Felix.

"Baiklah,"

Keduanya berjalan tanpa berbicara menuju ke restaurant depan.Mereka kini sudah duduk berhadapan di dalam restaurant, Felix memesan kopi hitam dan juga roti. Sedangkan Dhika memilih memesan Capucino.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Felix tanpa menatap ke arah Dhika, ia terlihat menatap ke arah roti di depannya dengan rasa enggan.

"Kondisinya mulai membaik, hanya saja dia tetap harus melakukan operasi untuk sembuh total," ucap Dhika menyeduh minumannya.

"Apa itu akan berhasil 100%?"

"30%," ucapan Dhika membuat Felix menghela nafasnya dan kembali menyimpan sendok yang baru saja akan dia suapkan ke dalam mulutnya. Ia memilih meneguk kopi hitamnya yang pahit.

"Aku ingin menjelaskan sesuatu padamu, sebenarnya Keysa melarang ini. Tetapi aku tidak perduli, menurutku Keysa tak akan mampu menghadapi semua ini dan menanganinya." ucap Dhika membuat Felix kini menatap ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Felix dengan kernyitan di dahinya.

Dhikapun mulai menjelaskan perihal keadaan Mahesya yang sekarang ini sedang dalam persembunyian. Dhika juga menjelaskan tentang kondisi perusahaan yang semakin kacau karena ulah Reno dan tangan kanan Pak Mahes yang bekerjasama untuk menghancurkan perusahaannya."Keysa bersikeras ingin mempertahankan perusahaan Papanya dan juga mengembalikannya ke semula. Dia tidak ingin hasil jerih payah Papanya begitu saja di renggut orang jahat seperti mereka," ucap Dhika.

Felix terdiam sesaat, ia terlihat mengepalkan kedua tangannya erat hingga memutih. Dhika dapat merasakan aura gelap menguasai Felix."Aku ingin bertemu pengacara Keysa," ucap Felix.

"Akan ku atur," Jawab Dhika.

♥

Seminggu sudah berlalu, Keysa mulai khawatir karena Felix sudah tak pernah datang lagi ke rumah sakit. Berbagai macam pikiran negative memenuhi kepalanya. Keysa juga merasa sangat merindukan Felix.Karena Dhika mengatakan kondisinya sudah membaik, Keysa memutuskan untuk pergi menemui Felix. Untuk kali ini saja, Keysa ingin memeluk Felix.

"Kamu mau kemana, Key?" tanya Devan saat melihat Keysa yang memakai jaketnya.
"Kerumah Felix atau kantornya," ucap Keysa datar.

"Untuk apa lagi, Key?" tanya Devan tetapi Keysa tidak menjawabnya dan bergegas pergi.

"Mau sampai kapan kamu mendiamkan aku seperti ini, Key?" ucap Devan membuat Keysa mengurungkan niatnya untuk pergi.

"Maaf," ujar Keysa.

"Dengar, Felix-" Devan terdiam sesaat. "dia bukan orang yang tepat untukmu," ucap Devan.

"Kenapa?" tanya Keysa menatap ke arah Devan yang berada di sisi kirinya.

"Kamu tau jawabannya Key, dia Kakak kandung kamu sendiri. Ingat itu Key, perasaan kamu ini hanya akan membuat kamu semakin terluka," ucap Devan menatap Keysa.

"Benar," jawab Keysa datar.

"Berhentilah. Itu hanya akan menyakiti hatimu. Dia Kakak kandung kamu dan wanita yang dia cintai hanya Bella," ucap Devan menciutkan kembali hati Keysa.

"Aku tau itu!" teriak keysa. "Tetapi.... Aku tidak bisa menahan diri. Aku tau status kita sebagai saudara kandung dan mungkin yang dia cintai hanya Bella," ucap Keysa mulai melemah. "Tapi aku tidak bisa menahan perasaanku padanya. Aku pikir kamu benar, perasaan ini hanya sesaat seperti halnya dengan Reno. Dan akan menghilang dengan seiring waktu berlalu. Aku terus mencoba untuk melupakannya. Tapi-" Keysa memejamkan matanya dan menghapus air matanya yang kembali jatuh membasahi pipi. Hatinya terasa sakit dan begitu sesak.

"Tetapi, Semakin keras aku mencoba melupakannya, semakin sering dia ada dipikiran dan hatiku," ucap Keysa menatap Devan dengan tatapan terluka. "Dan aku tidak bisa berhenti menangis, mengingat hal itu." tambah Keysa. "Maafkan aku,, Aku tidak mau menyakitimu lagi, Devan," tambah Keysa hendak beranjak tetapi Devan kembali memegang lengan Keysa.

"Jangan pergi," ucap Devan lirih.

"Aku mohon, biarkan aku pergi. Kamu akan bisa mendapatkan yang lebih baik dariku," ucap Keysa memembalas tatapan sendu Devan. "Aku mohon," tambah Keysa membuat Devan akhirnya melepaskan genggaman tangannya dan Keysa langsung berlalu pergi.

Keysa sampai di depan rumah Felix. Dengan menguatkan diri. Keysapun berjalan memasuki rumah Felix. Keysa berjalan masuk ke dalam hingga sampai di ruang tamu dan terlihat Felix tengah berhadapan dengan seorang wanita sexy.

"Bella," gumam Keysa. Keysa masih berdiri ditempatnya tak jauh dari Felix dan Bella. Hatinya semakin terluka dan sakit melihat Bella bersama Felix, pantas Felix tak kembali datang ke rumah sakit.

"Felix aku mohon," pinta Bella.

"Pergi!" ucap Felix masih tenang.

"Kamu jadi dingin seperti ini sama aku, karena Sekretaris bodohmu itu?" teriak Bella.

"Aku bilang pergi!" ucap Felix penuh penekanan.

"Tidak Felix sebelum kamu memenuhi keinginanku," ucap Bella.

"Jangan gila Bella, sekarang pergi dari rumahku!" ucap Felix lagi membuat Bella menghela nafasnya dan beranjak pergi tetapi langkahnya terhenti saat melihat Keysa berdiri di dekat pintu. Bella segera menghampiri Keysa,

Plak

"Dasar wanita Jalang!" Bella menampar pipi Keysa dengan sangat keras membuat Keysa meringis kesakitan.

"Bella!" Felix tersulut emosi dan menarik tangan Bella dengan kasar, lalu mendorong tubuhnya keluar rumah membuatnya tersungkur ke lantai.

"Felix, kamu tega lakuin ini sama aku?" ucap Bella tidak percaya. Tetapi Felix tidak menghiraukannya dan segera menutup pintunya.

Blammmm

Keysa kaget melihat sikap kasar Felix kepada Bella. "Kenapa datang kesini? Bukankah kamu masih sakit?" tanya Felix terdengar dingin.

"A-aku-" Keysa terdiam sambil menggigit bibir bawahnya. Keysa melihat ke arah tangan Felix yang memakai perban.

Keysa menarik pergelangan tangan Felix menuju pantry dapur dan menyuruh Felix untuk duduk disana. Keysa menyiapkan es batu ke dalam kain dan menempelkannya di tangan Felix."Apa yang terjadi?" tanya Keysa tetapi Felix hanya terdiam membisu.

Cukup lama keduanya terdiam, Keysapun mulai membuka suaranya."Katakan padaku, apa aku salah?" tanya Keysa dalam diam membuat Felix menengok ke arahnya.

"Kalau begitu jangan bermain-main dengan orang yang salah," ucap Felix datar. Lalu menempelkan es batu yang di tutup kain ke pipi Keysa yang terlihat memar.

"Kamu mengacuhkanku selama di rumah sakit dan lebih memilih dokter itu," ucap Felix.

"A-aku hanya merasa belum mampu berhadapan denganmu," cicit Keysa menatap mata Felix dengan mata yang berkabut.

"Lalu kenapa sekarang datang kesini? Bahkan dengan masih memakai pakaian rumah sakit?" ucap Felix.

"A-aku-" Keysa menggigit bibir bawahnya karena gugup. "Karena aku merindukanmu," ucap Keysa terdengar parau diiringi dengan air matanya yang sudah luruh membasahi pipi. Felix terdiam membisu menatap Keysa.

"Gunakan saja untuk lukamu." Keysa melepas kain itu dan kembali menempelkannya di tanganFelix.

"Jangan bodoh, kau juga terluka," ucap Felix kembali menempelkan kain itu dipipi Keysa.

"Kenapa?" tanya Keysa menatap felix membuat Felix menurunkan kainnya dari pipi Keysa. "Kenapa rasanya sakit sekali?" tanya Keysa dengan tangisannya."Kenapa seperti ini rasanya,,, hikz...hikz...hikz...." Keysa kembali menangis terisak, Felix hanya menatap Keysa dengan sendu. "Katakan padaku, kenapa kamu lakukan ini kepadaku? Kenapa kamu buat aku seperti orang bodoh. Katakan padaku, Felix? Hikz....hikz...hikz...." bentak Keysa."Aku tidak tau harus

bagaimana sekarang,,,hikzzz..... Rasanya sangat sakit,," Keysa menundukkan kepalanya dan menangis terisak.

"Maafkan aku," Felix menarik tubuh Keysa ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, Key. Bukan hanya kamu yang sakit tetapi aku juga jauh lebih sakit," guman Felix menangis dalam diam.

"Sakit, Rasanya sungguhsakit,,hikzzz," isak Keysa. "Ya, aku mengerti. Maafkan aku," ucap Felix.

"Kenapa takdir kita seperti ini? Apa salah kita?hikz..." Keysa menangis sejadi-jadinya didada Felix.

♥

Hari ini Keysa mulai menjejakkan kakinya di perusahaan MH Group milik Mahesya. Keysa memakai rok berwarna abu seatas lutut di padu dengan blezer putih corak bung dan sangat pas dengan tubuh rampingnya. Kacamata hitam tak tertinggal bertengker indah di hidungnya yang mungil dan mancung.Langkahnya ringan dan angkuh, Wajahnya ia angkat ke atas membuat beberapa karyawan menatap kagum dan menunduk untuk memberi hormat. Semua karyawan tau kalau Keysa adalah tuan putri MH Group.

Di sampingnya ada seorang pengacara tampan bernama Daniel Cetta Orlando, dia bertugas mendampingi Keysa menghadapi para dewan direksi yang tengah menunggunya di ruang meeting. Sedangkan Felix bertugas mengontrol dari perusahaannya dan menyelidiki kasus penjualan ilegal beberapa tanah dan lahan yang ada di beberapa kota dan provinsi.

Ting

Pintu lift terbuka lebar, dan Daniel mempersilahkan Keysa untuk berjalan terlebih dulu. di depannya ada dua orang tengah menyambutnya, satu orang perempuan dan satu orang pria usia lanjut. Yang wanita adalah Sekretaris Papa sedangkan yang Pria adalah tangan kanan Papa, orang yang sudah membuat Papa kecelakaan. Keysa mengepalkan kedua tangannyadengan sangat kuat saat melihat pria dengan kepala bagian depannya pelontos.

"Selamat pagi dan selamat datang nona Keysa," sahut wanita muda itu dengan sangat sopan.

"Semuanya sudah berkumpul di ruang meeting," ucap Pak Thomas.

Tanpa menjawab mereka, Keysa melenggang melewati mereka berdua menuju pintu besar tak jauh di depannya. Langkah Keysa terhenti saat berpapasan dengan Reno sang manager di perusahaan ini, di belakangnya sudah ada Sanas berdiri dengan tatapan kebencian.Keysa semakin mengepalkan kedua tangannya kuat, kebenciannya semakin bertambah melihat wajah mereka berdua. Tanpa ada yang tau, di balik kacamata hitamnya, Keysa menatap tajam mereka dengan tatapan kebencian.

"Selamat pagi, nona Keysa," ucap Reno sedikit membungkukkan badannya memberi hormat tetapi tidak dengan Sanas. Keysa memilih melenggang pergi memasuki ruang meeting diikuti Daniel.Keysa masih berjalan dengan angkuh menuju kursi kebesaran yang biasa di duduki sang Papa. Ruang meeting yang sangat luas dan elegant, di tengah ruangan terdapat sebuah meja besar berbentuk persegi panjang. Setiap sisinya sudah tersedia kursi, semua orang berjas hitam mahal dan berdasi itu berdiri dan memberi hormat pada Keysa saat ia berjalan melewati mereka menuju kursi kebesarannya.

"Kalian boleh duduk," ucap Keysa dan duduk diikuti yang lainnya.

Semua pasang mata tertuju hanya kepadanya, termasuk Reno yang duduk tak jauh darinya. Daniel mulai memperkenalkan dirinya sebagai pengacara pribadi dari Keysa Adeeva Mahesya. Daniel juga menjelaskan apa maksud dan tujuan meeting hari ini. Mulai hari ini Keysa resmi menjabat sebagai direktur utama dari MH Group. Ruangan itu mulai riuh saat Daniel mengatakan itu.

"Harap Tenang," Keysa menengahi.

"Bagaimana wanita muda itu bisa memimpin MH Group yang sudah akan final." celetuk salah satu orang.

"Dia hanya wanita yang suka menghambur-hamburkan uang."

"Dia tidak bisa mengembalikan perusahaan seperti sedia kala."

"Dia masih anak kecil,"

Banyak sekali cacian dan tuduhan dari mereka, tangan Keysa sampai berkeringat di atas pahanya. Tidak ada yang mempercayainya sama sekali.

"Tolong tenanglah," ucap Thomas membuka suara.

"Bagaimana kami bisa tenang, beberapa hari ini pak Mahesya menghilang dan meninggalkan perusahaan dalam ambang kehancuran. Lalu bocah ini datang dan mengatakan akan memimpin perusahaan, yang ada perusahaan ini benar-benar Final," ucap seorang pria paruh baya yang sedikit songong.

"Cukup!!" Keysa menggebrak meja dan berdiri dari duduknya.

"Kamu sungguh tidak sopan Nona muda," sindir seorang direksi lainnya.

"Kalian yang tidak sopan dan tidak menghargai saya, jadi jangan harap saya akan berlaku sopan pada kalian!" ucap Keysa yang sudah sangat emosi.

Daniel bersuara kembali dengan sangat sopan, dan menjelaskan peraturan dari pengadilan dan hukum mengenai Keysa yang berhak menempati posisi ini."Kalau kalian tidak ingin mengikuti saya, silahkan ajukan surat pengunduran diri kalian!" ucap Keysa dengan tajam dan itu kembali membuat ruangan yang luas itu riuh dan terasa panas.

Daniel kembali mencoba menenangkan mereka, Keysa yang sudah lelah mulai menjelaskan apa niatnya dan apa rencananya untuk mengembalikan kondisi perusahaan.

Setelah melakukan rapat yang menegangkan dan penuh tantangan itu, Keysa beranjak ke ruangan sang Papa dan duduk di atas kursi kebesarannya.

"Ya Tuhan, rasanya aku ingin pingsan," gumam Keysa mengusap wajahnya sendiri.

"Tenanglah Key, sebaiknya kamu minum dulu," ucap Daniel yang sejak tadi berada di sampingnya.

"Mereka para orangtua yang sangat menakutkan." Keysa bergidik seraya meneguk minumannya.

Tak lama, Thomas dan Tania sekretaris Papanya masuk ke dalam ruangan, mereka menjelaskan beberapa hal mengenai perusahaan dan beberapa laporan yang terjadi selama beberapa hari ini. Kebanyakan dari laporan itu adalah pembatalan kontrak kerjasama dari perusahaan lain.Keysa meminta mereka berdua untuk pergi, setelahnya ia meminta Daniel menghubungi Felix. Walau saat ini mereka sedang kerjasama, tetapi Keysa masih tak ingin mendengar suara Felix dan berinteraksi langsung karena rasanya sungguh sangat menyakitkan.Keysa juga tak tanggung-tanggung, ia meminta laporan keuangan perusahaan. Dan anak perusahaan yang ada di daerah lain. Daniel dan Keysa mencari bukti kebusukan mereka semua untuk segera menjebloskan para pengkhianat itu ke dalam penjara. Terutama Reno, Keysa sudah sangat geram padanya.

"Tak ada bukti apapun, mereka terlalu pintar memainkan peran." gumam Keysa menghela nafasnya lelah.

"Katamu lahan yang di Bali telah di jual dengan harga yang minim. Lalu di mana dokumen penjualannya?" tanya Daniel yang tengah memeriksa beberapa dokumen di depannya.

Keysa menggelengkan kepalanya, sejujurnya ia juga belum memahami semua ini. Ia hanya bisa mengusap wajahnya. Tak lama suara dering telpon milik Keysa terdengar, ia segera mengangkatnya saat nama dokter Dhika tertera disana.

"Apa?" pekiknya menutup mulutnya sendiri dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Daniel saat Keysa sudah menutup telponnya.

"Papa sudah siuman, ayo ke rumah sakit. Pak Daniel." ucap Keysa bahagia bercampur haru.

"Baiklah."

♥

Keysa dan Daniel sudah sampai di rumah sakit, dengan tak sabar Keysa berlari menuju ruangan dimana sang papa dirawat."Papa,,"

Dhika dan Mahesya menengok ke ambang pintu melihat Keysa yang sudah berurai air mata. "Papa,," Keysa berlari menghampiri Mahesya dan memeluk sang Papa dengan tangisnya yang pecah.

"Keysa," Mahesya yang masih terlihat lemah mengusap rambut Keysa.

"Papa kemana saja, apa yang terjadi. Kenapa membuatku takut," isaknya. "Aku sangat takut, Papa."

"Maafkan Papa, Nak." Mahesya mengusap dan mengecupi puncak kepala Keysa.Daniel dan Dhika tersenyum melihat situasi yang mengharukan itu.

Keysa melepas pelukannya seraya mengusap air matanya. "Apa yang sakit? apa badan Papa sakit? Atau kepala Papa?" tanya Keysa penuh kekhawatiran membuat Mahesya terkekeh kecil.

"Papa kangen sama kamu, Sayang." Mahesya mengusap pipi Keysa dengan lembut. "Lihatlah Dokter, ini putri kesayangan saya. Dia sangat cantik bukan, seperti yang aku katakan tadi."

"Ia pak, putri anda sangatlah cantik," puji Dhika membuat Keysa tersipu malu.

Setelahnya Dhika dan Daniel beranjak pergi meninggalkan mereka berdua.

♥

Keysa baru saja selesai makan malam di cafetaria rumah sakit, ia hendak kembali ke dalam ruangan sang Papa. Tetapi handphonenya berdering menandakan pesan baru masuk.

081321xxxxxx

Kamu pikir kamu bisa bersenang-senang? Jangan harap.Waktumu hanya tinggal menghitung hari...

Keysa meringis membaca pesan itu dan menengok kanan kiri mencari seseorang yang mencurigakan tetapi tidak ada. *'Siapa sebenarnya si peneror ini? Apa yang dia harapkan dariku?'* batin Keysa.

Seseorang menepuk pundaknya membuat Keysa terlonjak kaget. "Ada apa?" tanya seseorang itu.

"Felix," gumam Keysa mengelus dadanya.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Felix.

"I-iya," jawab Keysa sedikit gugup dan beranjak meninggalkan Felix. Berdekatan dengan Felix malah semakin horor dan membuat jantungnya akan berdetak sangat cepat.Keysa tau Felix mengekorinya dari belakang, setelah kejadian di rumah Felix beberapa hari yang lalu. Sekarang pertemuan pertama mereka kembali,

"Aku dengar Papamu sudah siuman," ucap Felix terdengar dingin.

"Hmm," Keysa melirik ke arah sampingnya dimana Felix sudah berada disana tanpa ekspresi seperti biasanya.

"Bagaimana permasalahan di kantor?" tanya Keysa.

"Aku belum menemukan bukti apapun. Aku yakin bukti itu ada tetapi di simpan di tempat lain."

"Aku akan mencari taunya, aku akan ke Bali malam ini juga," ucap Felix membuat Keysa menengok ke arahnya. "Ada apa?" tanya Felix dan Keysa dengan cepat menggelengkan kepalanya.

"Aku akan kembali ke ruangan Papa." Keysa segera beranjak meninggalkan Felix.

"Aku akan pergi selama beberapa hari," ucapan Felix menghentikan langkah Keysa.

"Emm,, Baiklah. Semoga lancar." Hanya itu yang mampu Keysa ucapkan, ia berusaha menekan hatinya sendiri.

Langkah Keysa terhenti saat Felix seketika memeluk tubuhnya dari belakang. Tubuh Keysa menegang dan meremang, darahnya berdesir hebat hingga mampu melumpuhkan seluruh kinerja ototnya.Tak ada yang mengeluarkan suara, mereka menikmati posisi mereka saat ini dengan rasa sakit yang teramat.Ingin rasanya Keysa

berbalik dan memeluk tubuh Felix dengan sangat erat dan mengatakan jangan pergi terlalu lama, karena Keysa pasti akan sangat merindukannya. Tetapi rasanya sangat sulit untuk ia lakukan.Rasa sakit itu terasa sangat menyayat hati mereka yang sudah bernanah.

Sakit saat melihat dia di dekat kita, tetapi masuk sulit untuk di gapai.

♥

Sudah 4 hari berlalu, dan Keysa masih belum mendapatkan kabar apapun dari Felix. Selain sibuk di kantor, Keysa juga sibuk mengurusi sang Papa yang sudah mulai membaik. Keysa tak pernah mengeluh dan menyebut nama Felix tetapi jauh di lubuk hatinya ia sangat merindukan Pria yang begitu dia cintai dan sialnya pria itu adalah kakaknya sendiri.*Miris,,,*

Selama di rumah sakit juga, Keysa tidak pernah membahas Felix kepada sang Papa, Keysa tidak mau Papanya itu semakin terbebani dan kembali drop. Mungkin nanti Keysa akan menceritakannya secara perlahan kepada sang Papa. Siapa Felix dan Hanin. Saat ini Keysa di sibukkan dengan beberapa pekerjaan di kantor, hingga ia mendapat pesan dari Felix kalau yang melakukan transaksi saat itu adalah Reno. Dan Keysa tau sekarang siapa yang menyimpan rapat-rapat semua bukti itu.

Saat makan siang, Keysa pergi ke apartement millik Reno tanpa ada yang menemani. Keysa akan menggeledah apartement Reno saat ia tengah di kantor. Keysa akan mencari hingga dapat bukti-bukti itu, ia yakin Reno sudah menyembunyikan semuanya dengan rapi.

Ting

Keysa keluar dari lift dan berjalan menuju apartement nomor 331. Yang tidak lain adalah apartement milik Reno, Ia tau semua dokumen itu pasti disembunyikan disana oleh Reno.Keysa sudah berdiri di depan pintu apartement milik Reno. Ia masih ingat password apartement Reno, dan semoga belum di ganti.

Tentt...

Pintupun terbuka membuat Keysa bernafas lega. Sebelum masuk, ia menengok ke kanan dan ke kiri, takutnya ada yang datang. Setelah di rasa aman, Keysa masuk ke dalam dan menutup pintu apartement kembali. Ia menatap seluruh apartement yang terlihat rapi itu. Disinilah ia memergoki Sanas dan Reno bersama.Keysa segera mengenyahkan pikirannya yang begitu menjijikan itu. Tanpa menunggu lama, Keysa langsung menerobos masuk ke dalam ruang kerja milik Reno dan mulai mencari dokumen-dokumen itu di setiap sudut ruangan. Dilaci sudah Keysa cari, lalu beralih ke dalam etalase dimana di dalamnya terdapat beberapa buku dan map. Tetapi tidak ia temukan juga.

Keysa mencari di tumpukan map yang ada di atas meja kerja Reno tetapi tidak menemukan juga, ia sudah sangat kelelahan. Lalu pandangannya mengarah ke sebuah laci di bawah meja yang cukup besar. Saat di buka ternyata di dalamnya terdapat sebuah brangkas berbentuk persegi."Pasti di dalam sini dia menyimpannya," gumam Keysa.

Keysa menekan tombol *turn on* lalu besi di samping pemutar berangkas yang seperti roda itu bergeser dan menampakkan 12 tombol angka. Angka dari 1-10 di tambah del dan oke."Apa passwordnya yah?" gumam Keysa lalu menekan tombol itu dengan tanggal jadian mereka tetapi suara nyaring keluar dari brangkas itu menandakan kalau password salah. "Kok salah? Apa yah, apa mungkin tanggal lahirnya." Keysa terus mencoba berkali-kali dengan menggunakan tanggal lahir Reno, tanggal lahir Keysa, tanggal lahir Sanas tapi tetap saja salah. Membuatnya menggeram kesal dan memukul brangkas itu dengan sangat kesal.

"Apa sih?" Keysa berpikir akan mencari sesuatu untuk bisa mencongkel brangkas sialan ini.Iapun berdiri dan matanya langsung melotot saat mendapati Reno tengah berdiri depan pintu dengan tatapan yang sulit diartikan. Keysa langsung keluar menjauhi meja dan mencari sesuatu untuk melindungi dirinya.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Reno dingin tetapi Keysa tidak menjawab dan menatap Reno dengan tatapan lebih sinis.

"KATAKAN KEYSA,, APA YANG KAMU LAKUKAN DISINI?" bentak Reno membuat Keysa semakin ketakutan, tetapi Keysa mencoba tidak memperlihatkannya dan terus membalas tatapan Reno dengan tatapan tak kalah sengit. Reno berjalan mendekati Keysa, membuatnya terus mundur."Kamu tau, aku paling benci dengan orang yang lancang. Apa yang kamu lakukan diruang kerjaku, Key? Dan mencoba membuka brangkasku?" tanya Reno sinis dan terus mendekati Keysa membuatnya terus mundur hingga punggungnya menabrak tembok. "Kenapa Key?"

Keysa tak memperdulikannya dan berusaha menghubungi Daniel atau Dhika, atau Devan. Siapapun akan Keysa hubungi. Tangannya bergetar dan sudah berkeringat. Saat sudah bisa menghubungi nomor seseorang, Reno menepisnya hingga handphone Keysa terlempar begitu saja ke lantai. Keysa mendorong tubuh Reno dan hendak mengambil handphonenya tetapi Reno kembali mencengkram kedua lengannya dan menghentakkan tubuh Keysa ke dinding. "KENAPA?"

Keysa meringis kesakitan sekaligus ketakutan, Reno sangat menyeramkan. *'Tolong aku Felix, ku mohon.'*Wajah Reno semakin dekat dengan wajah Keysa membuatnya benar-benar ketakukan. Ini pertama kalinya Keysa melihat Reno wujud aslinya *Devil*.

Keysa kembali meringis karena cengkraman di kedua pundaknya sangat kuat. Reno mengungkung tubuh Keysa hingga ia tidak bisa bergerak sedikitpun. "Kamu pikir aku tidak tau, kalau selama ini kamu dan pengacaramu itu menyelidikiku?" bisik Reno membuat Keysa melotot ke arahnya."Kenapa? Kaget? Aku tidak bodoh Keysa, kamu tidak akan semudah itu menangkapku." seringai devil terlukis di bibir Reno. Keysa sudah sangat ketakutan, Reno sangat menyeramkan.

"Kamu tau,," bisik Reno tepat di telinga Keysa. "Aku merindukanmu, Babe."

"Mari kita buat kesepakatan," ujar Reno sedikit menjauhkan wajahnya dan menatap Keysa dengan seksama. "Aku akan berhenti membuat perusahaan Mahes final, dan akan aku kembalikan seperti semula. Tapi kamu harus ikut denganku, menikah denganku," ucap Reno.

"Dalam mimpimu Reno, aku tak sudi menikah sama pria brengsek seperti kamu!" teriak Keysa.

Plak

Reno menampar keras pipi Keysa membuatnya tersungkur ke lantai. Bau amis dan cairan merah merembes di sudut bibir Keysa. Bukan hanya itu, Keysa beringsut menjauhi Reno yang mendekatinya.

"Kamu pikir kamu bisa menolakku? Tidak Keysa, aku tidak membutuhkan penolakan. Sudah terlalu sering kamu menolakku," Ucap Reno duduk tepat di hadapan Keysa dan mendorong bahu Keysa hingga tubuhnya terlentang. Reno menindih tubuh Keysa, membuatnya berontak. Reno mencoba mencium bibir Keysa dan mencium leher Keysa, tetapi Keysa terus menghindar. "Kalau hanya dengan cara ini, aku bisa memilikimu maka akan aku lakukan," ucap Reno tertawa devil, dan terus mencoba untuk mencium Keysa.

Keysa terus menghindar hingga saat tangannya meraih sebuah pulpen yang tadi jatuh saat Keysa mencari dokumen. Dengan sekuat tenaga Keysa menusukkan pulpen yang cukup tajam itu kelengan Reno.

"AAaaghhhhh!!" teriak Reno menghentikan aktivitasnya dan meringis menatap lengannya yang terluka karena tertusuk pen. Keysa mendorong tubuh Reno hingga membuat Reno terjengkang dan menjauh dari tubuhnya.Reno menatap Keysa yang berdiri, berlari ke arah pintu dan menekan-nekan knop pintu yang terkunci. Reno menatap Keysa yang kacau, pipinya terlihat lebam dan sangat biru, sudut bibirnya sobek membuatnya mengeluarkan darah. Rambutnya acak-acakan dan baju di bahu kirinya sobek. Reno berjalan mendekati Keysa.

"Stop di sana Reno. Jangan mendekat!" teriak Keysa.

"Kenapa? Apa yang akan kau lakukan? Lihatlah dirimu," ejek Reno menyeringai.

"Jangan Mendekat !!" teriak Keysa mengangkat pas bunga di dekat meja sudut.

"Kau tidak akan melakukannya," ucap Reno.

"Kamu pikir begitu?"

Prank

Keysa melemparnya dan Reno berhasil menghindar. "Kau menantangku, Keysa?" ucap Reno.

Keysa bergeser menjauh dengan berpegangan pada dinding di belakangnya. "Oh iya, Nona besar. Aku mau memberitahumu satu rahasia besar," ucap Reno berjalan mendekat dengan melepas jas yang ia pakai dan membuka kancing kemeja bagian atasnya.

"Jangan mendekat!" Keysa membuka laci dan mencari sesuatu hingga ia menemukan gunting di sana. Keysa segera mengacungkan gunting itu ke depan Reno yang masih menyeringai devil."Menjauh, dan buka pintunya!"

"Kamu tau Key," Reno memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Kamu terlalu banyak berkorban untuk pria tua itu. Sebenarnya apa yang kamu harapkan darinya? Harta warisannya?" ejek Reno.

"Tutup mulutmu, dia adalah Papaku!" pekik Keysa.

"Dia bukan Papamu!"

Keysa mematung di tempatnya dengan tatapan tajam, "Apa maksudmu? Jangan mengatakan yang tidak tidak," ucap Keysa.

Reno menghela nafasnya dan mengambil sesuatu dari dalam tas yang dia bawa tadi. Reno menyerahkannya ke Keysa membuat Keysa was was. "Bacalah."

Dengan tangan yang bergetar Keysa menerimanya dan membaca isi dari kertas putih itu. "Itu adalah tes DNAmu dan pria tua itu, disana

tercatat jelas kalau kalian tidak sedarah. Kau bukan putri dari Mahesya sang pengusaha kaya, Nona Besar." Ejek Reno.

"Ini? Ba-bagaimana mungkin?" Keysa mengatakannya dengan parau, tubuhnya bergetar hingga gunting yang dia pegang jatuh ke lantai.

"Dengar Keysa Adeeva, kau sudah membuang-buang tenaga untuk menyelamatkan perusahaan milik pria yang sudah membelimu dari pegawainya sendiri."

Deg

Kali ini tatapan Keysa terarah kearah Reno dengan tatapan sangat terluka dan syok."Kamu bukanlah Nona Besar dari MH Group. Kamu hanya gadis dari seorang karyawan pemetik teh di perkebunan teh MH Group di puncak."Ucapan Reno semakin membuat Keysa semakin mematung syok, air matanya luruh membasahi pipi.Kebohongan dan kenyataan apa lagi ini?

"Jadi berhentilah, dan bergabunglah denganku untuk menghancurkan perusahaan pria tua itu."Keysa menatap mata Reno yang terlihat bersungguh-sungguh dan serius.Bagaimana ini?

"Kamu berbohong padaku kan, Ren?"

"Untuk apa aku membohongimu, Keysa. Aku mencari tau tentang kehidupan Mahesya selama ini dan aku menemukan kebenaran ini."

Keysa memegang dadanya yang terasa sakit sekali, tangannya segera berpegangan pada dinding di belakangnya karena mendadak kepalanya berputar hebat dan dadanya sangat nyeri sekali."Kalau kamu tidak mempercayaiku, maka tanyakan saja langsung pada Papa angkatmu itu," Sindir Reno. "Aku akan menunggu jawaban kamu, dan aku sangat berharap kamu mau kembali padaku, Keysa."

Keysa menatap Reno dengan nanar, ia kesakitan dan bingung. Ia meringis menahan kesakitannya seraya memegang dadanya yang semakin berdenyut sakit. "Key, ada apa?" Reno segera mendekati Keysa dan memegang kedua lengannya.

Keysa tak menjawab, ia masih meringis kesakitan. "Key-"

Brak

Dobrakan itu membuat Reno dan Keysa menengok ke ambang pintu. Disana Felix berdiri dengan tatapan elangnya yang menyala, rahangnya sangat keras dan gertakan giginya terdengar jelas. Felix menatap Keysa dengan seksama, pipinya memar dan sudut bibirnya terlihat sobek. Pakaian bagian pundaknya terlihat sobek. Seketika tatapan Felix mengarah ke arah Reno dengan tatapan menyala. Kedua tangannya mengepal kuat hingga memutih,"Sialan!!!"

Bug

Felix melayangkan tinjunya ke rahang Reno membuatnya tersungkur ke lantai. Keysa tersentak tetapi ia tak mampu berbuat apapun. Ia menahan sakit di dadanya, bahkan kedua tangannya sudah dingin dan mengeluarkan keringat.Felix mengamuk dan membabi buta memukuli Reno hingga terkapar. Ia hendak mengambil gunting untuk membunuh Reno, tetapi gerakannya terhenti saat tubuh Keysa ambruk ke lantai dan tak sadarkan diri. Ia melempar guntingnya begitu saja dan beranjak mendekati Keysa.

"Key," Felix menarik tubuh Keysa ke dalam dekapannya. Ia memeriksa denyut nadi Keysa dan menepuk pelan pipi Keysa yang pucat sekali."Key, sadarlah aku mohon." Air mata luruh seketika dari pelupuk matanya. Baru kali ini ia merasakan ketakutan, sangat ketakutan. Biasanya dialah yang selalu menguasai hidup dan oranglain hingga tak ada yang bisa membuatnya ketakutan, tetapi sekarang ia sungguh sangat sangat ketakutan.

Brak

Felix menengok ke belakang dan terlihat Reno tak sadarkan diri, di tangannya terlihat gunting yang tadi Felix pegang. Tepat di belakangnya Devan berdiri dengan tatapan tak terbaca,Felix tau Devan baru saja menolongnya, ia tak ingin mengatakan apapun. Hingga tatapannya menangkap sebuah kertas yang ada di genggaman Keysa. Ia segera mengambilnya dan membacanya.

"Tes Dna?" gumam Felix membaca isi kertas itu dengan seksama. "Ja-jadi?"

"Ada apa?" Devan sudah berjongkok di samping Felix.

"I-ini tes Dna Keysa dan Papanya." Gumam Felix membuat Devan merebutnya.

"I-ini?" Devan menatap wajah Felix yang tak bisa menyembunyikan senyum kebahagiaannya.

Air mata masih mengalir dipipinya tetapi di iringi senyuman yang tak mampu ia tahan lagi. "Kalau itu benar, berarti gue dan Keysa?"

Devan tersenyum seraya menepuk pundak Felix dengan ringan, "Perjuangkan cinta loe, Brother."

Felix membalas senyuman Devan, "Ya, gue akan lakukan." Felix segera membopong tubuhnya Keysa dan beranjak pergi meninggalkan apartement Reno.

Devan masih berdiri di tempatnya menatap nanar kertas di tangannya. Ia tersenyum tetapi matanya berkaca-kaca. Iya tak bisa memungkiri kalau hatinya sakit dan harapannya untuk mendekati Keysa pupus sudah.Devan sudah meyakinkan dirinya, kalau Keysa bahagia dengan Felix maka ia akan merelakannya. Ya, merelakannya untuk kebahagiaan Keysa. Bukankah cinta itu tak selamanya harus saling memiliki??

♥

Dhika memeriksa kondisi Keysa, kondisinya semakin menurun. Ia harus segera melakukan operasi, tetapi Keysa menolaknya. Karena dengan operasipun belum tentu ia akan sembuh total. Hanya keajaiban tuhan yang bisa menolongnya saat ini.Dhika keluar dari ruang ICU dan terlihat Felix disana tengah mondar mandir tak karuan. "Bagaimana?"

Dhika hanya bisa menghela nafasnya, "Berdoalah untuk kesehatannya. Kita hanya tinggal menunggu dia siuman."

Felix mematung di tempatnya mendengar penuturan Dhika barusan yang berarti keadaan Keysa tidak sedang baik-baik saja. "Dhika,"

Dhika menghentikan langkahnya saat mendengar panggilan itu, ia menengok kembali kearah Felix. "Bisakah kamu melakukan tes Dna pada pak Mahesya dan Keysa?"Pertanyaan Felix membuat Dhika mengernyitkan dahinya bingung. "Sekali saja, ku mohon."

"Emm, baiklah." Dhika akhirnya menyetujuinya dan beranjak pergi meninggalkan Felix sendiri.

Felix memasuki ruang ICU dengan memakai pakaian steril, ia duduk tepat di sisi brangkar Keysa dengan mengambil tangan Keysa. Ia menempelkan punggung tangan Keysa di bibirnya dan mengecupnya berkali-kali."Aku berharap hasilnya negative, entah kenapa aku bahagia. Maafkan aku Key, aku bahagia karena akhirnya kita bukan saudara. Karena sampai kapanpun juga aku tidak akan sanggup menjalani hidup berdampingan denganmu sebagai saudara," gumam Felix.

Devan berdiri di luar ruang ICU, pandangannya menatap kearah Keysa dan Felix melalui jendela besar ruang ICU. Ia tetap tersenyum walau setetes air mata menetes membasahi pipi. Mungkin hanya ini yang mampu Devan lakukan sebagai pembuktian cintanya."Van," panggilan itu membuat Devan menengok, baru saja Clara dan Remon datang. Mereka menanyakan apa yang terjadi dan bagaimana keadaan Keysa.

"Sudah ada kalian disini, gue balik dulu. Temani Felix," ucap Devan seraya beranjak pergi meninggalkan mereka yang saling beradu pandang bingung melihat ekspresi Devan.

♥

Malam menjelang, semuanya berkumpul di ruangan Dhika. Disana Daniel menjelaskan semuanya mengenai perusahaan Mahesya, disana juga ada sekretaris Mahesya yang sebenarnya tak tau apapun. Felix mengambil alih tugas Keysa, ia yang akan menggantikan Keysa

untuk menyelamatkan perusahaan MH. Ia tidak ingin Keysa kembali ikut dalam masalah ini. Setelah menjelaskan semuanya, kini hanya tinggal Felix dan Dhika. Dhika menyerahkan kertas ke Felix.

"Hasilnya negative," ucap Dhika membuat Felix tersenyum bahagia. "Ternyata Keysa bukanlah anak kandung pak Mahesya. Kenyataan yang menarik," gumam Dhika diiringi senyumannya.

"Aku sangat bahagia, akhirnya mimpi buruk itu berakhir." Felix tak mampu menyembunyikan kebahagiaannya. Ia juga mengucapkan terima kasih pada Dhika, ia berniat akan segera mengatakannya ke Keysa.Dhika tersenyum menatap kepergian Felix, ada rasa bahagia di dalam hatinya melihat Felix dan Keysa. Keajaiban itu ada,Bisakah keajaiban cinta itu berpihak padanya juga????

♥

Felix masuk ke dalam ruang ICU, dan Keysa terlihat sudah siuman. "Hai," sapa Felix tersenyum manis membuat Keysa terpana melihatnya.

"H-hai," jawab Keysa sedikit salting, ia menyukai senyuman menawan Felix itu. Jantungnya langsung berdegup kencang saat melihat senyuman itu.

"Kamu mau minum atau butuh yang lain?"

"Tidak," jawabnya, "Emm,, bagaimana Papa?" tanya Keysa parau.

"Keadaannya berangsur baik, kamu tidak perlu menghawatirkannya." Felix duduk tepat di sisi brangkar Keysa. Keduanya sama-sama diam seakan fokus dengan pikiran masing-masing.

'Benarkah hasil Dna itu? Kalau aku dan Felix-?'

"Key," Keysa tersentak dari lamunannya, ia menengok kearah Felix yang tengah menatapnya dengan teduh. Tak ada tatapan dingin, datar, dan sinis. Hanya tatapan teduh dan lembut.Felix menarik tangan Keysa dan mengecupnya cukup lama, "Aku sangatlah bahagia."

"Ada apa?" cicit Keysa yang masih menatap Felix dengan seksama.

"Hasil Dna menjelaskan-"

"Kamu membacanya?" Keysa memotong ucapan Felix membuatnya menganggukan kepalanya. "Bagaimana kalau itu hanya tipu daya Reno?" kali ini Felix menggelengkan kepalanya dan menempelkan telapak tangan Keysa di pipinya.

"Aku sudah meminta Dhika untuk melakukan tes Dna ulang."

"Lalu?" Keysa masih menatap Felix dengan seksama.

"Hasilnya negative. Emm, kamu dan pak Mahesya-"

"Aku bukan anaknya," ucap Keysa, matanya terlihat berkaca-kaca. "Ternyata selama ini aku sudah di tipu Papa. Aku bukanlah anaknya." Air mata luruh membasahi pipi,

"Jangan bicara seperti itu, Key. Kamu belum tau kan apa alasan Papamu."

"Dia bukan papaku," cicit Keysa, membuat Felix terdiam. "Entahlah, apa aku harus bahagia atau sedih mendengar kenyataan ini. Aku begitu menyayangi Papa, dan aku kecewa ternyata Papa bukanlahPapa kandungku dan parahnya ia menyembunyikannya kepadaku selama ini."

"Kita tanyakan saja langsung ke pak Mahesya."

"Apa kamu akan mengakuinya sebagai Papa?" pertanyaan Keysa membuat Felix terdiam.

"Aku tidak tau,"

Hanya itu yang bisa Felix katakan. Ia bahkan tak ingin memanggil Papa, atau mengakuinya sebagai Papanya. Baginya Papanya hanya Ayah Cris Blandino yang sudah memberinya nama belakangnya.Keysa hanya menatap Felix dengan berbagai macam pikirannya.

♥

Mahes membuka matanya dan langsung menangkap sosok Keysa yang berada tepat di kursi samping brangkar. Lalu pandangannya juga jatuh menatap ke arah Felix yang tengah bersandar di dinding di hadapannya dengan tangan yang di masukan ke dalam saku celananya. Tatapan Felix tidak mampu di artikan.

"Papa haus? Atau perlu sesuatu?" tanya Keysa membuat Mahes mengalihkan pandangannya dari Felix ke arah Keysa dengan menggelengkan kepala. Mahes hendak bangun, dengan segera Keysa menekan tombol di bawah brangkar agar tegak dan membuat Mahes duduk.

"Kenapa kamu memakai pakaian pasien rumah sakit? Apa kamu sakit, Nak?" tanya Mahes terdengar khawatir, Keysa segera menggelengkan kepalanya diiringi senyumannya.

"Papa, Keysa ingin menanyakan sesuatu."

"Katakanlah Nak? Dan apa yang terjadi denganmu sayang, wajahmu sangat pucat," ucap Mahesya mengusap pipi Keysa.

"Papa, aku baru saja melakukan tes Dna denganmu."

Deg

Mahesya tersentak kaget, ia menjauhkan tangannya dari pipi Keysa dengan perasaan tak karuan."Dan hasilnya negative." Keysa menyimpan kertas itu ke tangan Mahesya. Mahesya masih diam kaku menatap nanar kertas di depannya.

"Dan Dna Papa sama dengan Felix."

Seketika Mahesya mengangkat wajahnya menatap Keysa dengan tatapan syoknya. Lalu pandangannya mengarah ke arah Felix yang masih menatapnya dengan tenang dan datar. "Felix?" cicit Mahesya yang begitu syok.

"Aku tau ini sangat mendadak, aku juga sama syoknya dengan Papa. Tetapi aku ingin mendengar semuanya Pa? apa yang terjadi?" tanya Keysa terlihat berkaca-kaca.

"Tapi Felix?"

"Aku putra dari Hanindya, wanita yang anda tinggalkan 28 tahun lalu, Sir." Mahesya semakin membelalak lebar mendengarnya. Pandangannya terpaut dengan mata dingin dan datar Felix.Mata Mahesya terlihat nanar dan berkaca-kaca, ia ingin mendekati Felix dan memeluknya tetapi melihat tatapan Felix yang tak bersahabat membuatnya mengurungkan niatnya.

"Aku mohon katakanlah Pa, aku akan memaafkan Papa kalau Papa mau menjelaskan semuanya. Jangan sampai aku salah paham," ucap Keysa membuat Maheysa menunduk dan memijit pangkat hidungnya.

Ia menerawang ke luar jendela kamar inapnya menatap taman dan air mancur kecil yang ada diluar kamar. Ia merasa ini begitu mendadak, dan membuat dadanya terasa nyeri. Apalagi harus mengingat masalalunya, tetapi Mahesya juga tak ingin membuat dua anak ini terus bingung dan bertanya-tanya.

"28 tahun yang lalu, Papa menjalin kasih dengan Hanindya. Kami sama-sama jatuh cinta dan saling mencintai, kami juga berencana akan segera menikah." Felix dan Keysa menatap dan mendengarkan Mahesya dengan seksama. Mahesya terlihat masih menerawang keluar jendela kamar. "Kami benar-benar saling mencintai hingga tak pernah memikirkan apapun lagi. Kami sudah di butakan oleh cinta. Malam sebelum pernikahan, kami melakukan hubungan yang tidak seharusnya di lakukan, dengan dasar cinta dan karena papa pikir satu minggu lagi kami akan menikah," ujar Mahes."Tetapi sesuatu terjadi, tiba-tiba saja perusahaan orangtua Papa bangkrut karena di tipu oleh Ayahnya Hanin. Ayah murka saat itu dan membatalkan pernikahan ini secara sepihak. Dia memutuskan segala akses komunikasi dengan keluarga Hanin. Berkali-kali Hanin menemui Papa untuk menjelaskan kalau papanya tidak bersalah. Ayahnya di fitnah, tetapi Papa tidak pernah percaya dan memutuskan hubungan dengan Hanin saat itu juga. Karena Papa juga merasa sangat marah, tega sekali Hanin memanfaatkan cinta Papa untuk merebut perusahaan orangtua Papa. Papapun Memutus semua akses komunikasi Papa dengannya," ujar Mahes menghela nafasnya.

"Singkat cerita Papa menerima perjodohan dengan anak dari sahabat Ayah, itu juga untuk membangun kembali perusahaan yang hampir final. Setelah 6 bulan berlalu semuanya terbongkar kalau ayah Hanin tidak bersalah. Disana Papa sangat menyesal dan terpukul

karena tidak mempercayai Hanin dan tidak menurutinya untuk menyelidiki dulu semuanya, Papa malah meninggalkannya begitu saja. Nasi sudah menjadi bubur dan hanya penyesalan yang tersisa. Papa memutuskan untuk mencari kembali keberadaan Hanin, berkali-kali Papa datang ke rumahnya tapi pembantunya bilang kalau Hanin sudah tidak tinggal di sana lagi. Papa terus mencarinya ke seluruh kota Jakarta hingga Papa bertemu dengannya." Mahes menatap nanar ke arah Felix yang masih memasang wajah datarnya."Keadaannya sangat mengkhawatirkan, dia menjadi gelandangan dan bekerja sebagai pemulung di tambah dia tengah mengandung." Felix terlihat membuang muka, bahkan rahangnya terlihat keras."Dia bilang kalau dia diusir dari rumah karena mengandung anak Papa. Semua keluarganya menyuruh dia untuk menggugurkan kandungannya, tetapi Hanin terus mempertahankannya. Itu adalah buah cinta kami berdua, Hanin memilih pergi dari rumah untuk melindungi anaknya. Dia mencari sesuap nasi dengan mencari botol bekas untuk mempertahankan dan menjaga kandungannya." Ucapan Mahes mampu memohok hati Felix.

Selama ini Felix membenci sang Ibu, padahal jelas-jelas perjuangan sang Ibu sangat besar untuknya. Keysa melirik ke arah Felix yang terlihat menunduk, Keysa tau perasaan Felix saat ini pasti sangat terluka."Papa menawarkan rumah dan memintanya untuk menikah dengan Papa. Tetapi Hanin menolak, dia bilang sudah cukup dia membuat malu keluarganya. Dia tidak ingin menambah aib keluarganya lagi dengan menjadi istri kedua Papa." Sebutir air mata lolos dari matanya. "itu adalah pertemuan terakhir Papa dengan Hanin hingga kemarin saat dia kritis kami kembali bertemu."

"Papa pergi bukan untuk urusan bisnis, Papa menemuinya dan memintanya untuk melakukan pengobatan di Jerman, tetapi ia menolak dan memilih tetap disini untuk mendapatkan kata maaf dari putra kami." Mahes melirik Felix yang terlihat memalingkan wajahnya. Wajah Felix terliat kaku dan tegang."Papa berusaha menemaninya,

tetapi saat dalam perjalanan pulang, beberapa mobil menghadang Papa. Dan setelahnya Papa tak mengingat apapun hingga Papa sadar sudah ada disini."

"Papa," Mahes menatap kearah Keysa. "Mama Hanin sudah meninggal dunia."

Mahesya memejamkan matanya hingga seluruh air matanya luruh membasahi pipi. "Papa sudah mendengarnya beberapa hari yang lalu saat Papa siuman. Papa meminta tolong dokter Dhika untuk mencari tau keberadaan Hanin, tetapi ternyata dia sudah meninggal di rumah sakit ini."

Terdengar helaan nafas dari Mahes, ia semakin menangis dalam diam. Mahes menghapus air matanya dan menarik nafasnya panjang untuk mengisi rongga dadanya yang terasa kosong. "Kamu tau Key, setelah kepergian Hanin. Papa menghukum diri Papa dengan menyibukkan diri untuk bekerja dan jarang tinggal di rumah. Papa juga terus mencoba mencari keberadaannya tapi tidak juga ketemu. Setelah 7 tahun berlalupun, PPapa masih mencari keberadaannya. Ditambah istri Papa tidak bisa hamil, dia di nyatakan mandul oleh dokter." Ucap Mahes menatap Keysa dengan seksama."Hingga suatu hari ada sepasang suami istri dengan menggendong seorang bayi cantik berumur 2 tahun datang. Istrinya adalah salah satu karyawan di pabrik Papa. Dia cukup di kenal dengan keuletannya dalam bekerja. Tetapi juga pinjamannya yang begitu besar ke perusahaan."

"Dia datang untuk meminjam kembali uang sebesar 200 juta. Awalnya Papa marah, hutangnya ke perusahaan saja belum lunas, dan dia hendak meminjam lagi yang jauh lebih besar. Bahkan gajinya seumur hiduppun tidak mampu menutupinya." Mahes menghela nafasnya seraya menatap Keysa yang melihatnya dengan nanar. "Dan entah ada dorongan dari mana, Papa menawarkan kesepakatan dengan mereka. Papa akan memberi uang sebesar 200 juta dan melunasi semua hutangnya ke perusahaan asal anaknya sebagai jaminan," ujar Mahes membuat Keysa tersentak kaget begitu juga

dengan Felix. Keysa menatap Mahes dengan tatapan sangat terlukanya.

200 juta???Jadi dia anak dari hasil penjualan orangtuanya...

Mata Felix langsung menatap ke arah Keysa yang mematung kaku di tempatnya diiringi tangisannya yang terus luruh membasahi pipi. Felix yakin anak yang di maksud Mahes adalah Keysa."Pasangan suami istri itu murka dan marah pada Papa awalnya dan menolak kesepakatan Papa. Sudah seminggu mereka tidak datang lagi, hingga Papa melakukan sesuatu yang licik. Dengan membuat pekerjaan perempuan itu kacau dan harus mengganti rugi ke perusahaan. Bukan hanya itu, Papa juga membuat suaminya di keluarkan dari pekerjaannya sebagai satpam perusahaan, Papa berbuat segala hal agar mereka menyetujui kesepakatan papa. Papa ingin kamu saat itu untuk menggantikan sosok anak kandung Papa yang Hanin bawa pergi. Saat melihat wajahmu yang polos dan cantik, sungguh itu membuat Papa langsung menyukaimu dan begitu menginginkanmu." Mahes menatap Keysa yang sudah menundukkan kepalanya. "Hingga akhirnya mereka datang kembali dan dengan keterpaksaan menyerahkanmu pada Papa."

"Kehadiranmu membuat hidup papa menjadi berwarna, kamu mampu mengalihkan dunia papa, dunia yang awalnya hampa dan kesepian, kini telah berubah. Meskipun istri papa tidak menerimamu tapi papa tidak perduli. Papa terhibur dengan segala tingkah lucumu. " ujar Mahes lirih. Mahes tau Keysa sangat terluka mendengar semua ini, tetapi ia harus mengatakan kenyataan ini.

"Apa orangtuaku pernah datang untuk menemuiku?" tanya Keysa memberanikan diri untuk bertanya walau ia tak menatap Mahes sama sekali.

"Orangtua kamu sering datang untuk menjengukmu, tetapi papa tidak membiarkan mereka bertemu denganmu. Papa melarang keras mereka mendekatimu. Papa menyiapkan bodyguard dimana-mana

agar mereka tidak bisa menemuimu," Ujar Mahes menatap Keysa yang menangis.

"Maafkan papa nak, papa mengambil kamu dari kedua orangtua kamu untuk menggantikan Felix dan Hanin." ujar Mahes menatap bersalah ke Keysa yang menunduk.

"Apa wanita itu?"

"Iya, dialah Ibumu." Keysa semakin menangis saat mengingat beberapa bulan lalu saat ia kembali dari Yogya, ia berpapasan dengan wanita paruh baya yang terlihat cantik.

"Lalu,, dimana sekarang orangtuaku?" tanya Keysa lirih.

"Papa tidak tau, Ibu mu tidak pernah datang berkunjung lagi saat terakhir Papa bilang kalau kamu telah meninggal karena kecelakaan," ujar Mahes.

"APA?????" teriak Keysa menatap kesal kearah Mahes hingga ia berdiri tegak.

"Maafkan papa, papa memang egois tapi papa takut kehilangan kamu. Papa sangat menyayangi kamu. Papa tidak mau kamu meninggalkan Papa seperti Hanin dan putra Papa," ujar Mahes hendak menyentuh tangan Keysa tapi Keysa langsung mundur menjauh.

"Kenapa papa melakukan ini, setelah membohongiku? Papa juga membohongi orangtuaku." tangis Keysa pecah seketika. Dadanya kembali terasa sangat nyeri dan berdenyut. "Orangtua yang tidak pernah aku ketahui dan tidak pernah aku kenal selama ini," ujar Keysa dan berlari keluar kamar. Mahes hanya menatap punggung Keysa yang menghilang di balik pintu.

"Aku tidak percaya ibuku bisa mencintai orang seperti anda, sungguh egois!" ujar Felix beranjak pergi meninggalkan Mahes yang termenung sendiri.

Keysa berlari hingga taman rumah sakit, ia menangis sejadi-jadinya dengan memukul dadanya yang terasa sesak dan sangat nyeri. Sangat nyeri,,

"Hikzzz....hikzz....hikzz...." ia tak menyangka hidupnya seperti ini, ia di kelilingi orang-orang yang berkhianat dan menipunya.Kenapa????

"Hikzzz....hikzzz..." Sudah sakit karena dirinya anak yang di jual, sekarang semakin sakit lagi mengetahui kebenaran yang baru saja ia dengar.Tubuh Keysa luruh ke tanah dan menangis sambil memukuli dadanya yang sangat sakit. Hingga pelukan hangat mampu membuatnya nyaman.Felix memeluk tubuh Keysa dari samping dan membiarkan Keysa menangis di dadanya.

"Aku bersamamu," bisik Felix mengecup kepala Keysa.

"Kenapa? hikzzz....hikzzz.." Keysa tak mampu membuka suaranya lagi, seakan ada sesuatu yang menganjal di dalam tenggorokannya. Dan rasanya sangat sakit,

Felix masih memeluk Keysa dengan sangat erat, dan berkali-kali ia mengecupi kepala Keysa untuk memberinya ketenangan. "aku akan mencari keberadaan orangtua kamu, aku berjanji," ujar Felix.

"Aku di jadikan jaminan senilai 200 juta dan aku baru mengetahuinya setelah 20 tahun berlalu," gumam Keysa, Felix tidak menjawab, ia semakin mempererat pelukannya di tubuh Keysa.

Bab 37

Felix hendak mengantar Keysa pulang, tetapi Keysa menolaknya. Ia ingin sendirian dulu, Felix yang sadar Keysa butuh waktu akhirnya membiarkan Keysa pulang sendiri. Ia hanya mengantarkan Keysa sampai ke mobil milik keluarganya yang terparkir di sana.Keysa berpamitan untuk pergi, tetapi sebelum Keysa masuk ke dalam mobil. Felix menahan lengannya dan mengecup kepala Keysa, "Hubungi aku secepatnya." bisik Felix membuat Keysa tersenyum kecil. Ia segera memasuki mobil SUV hitam itu tanpa ingin melirik lagi ke arah Felix.

Entah bagaimana sekarang perasaannya pada Felix. Di sisi lain ia merasa bahagia karena Felix bukanlah kakaknya dan setidaknya mereka masih bisa bersama. Tetai di sisi lain, Keysa merasa khawatir dengan penyakit yang ia derita sekarang ini. Ia memiliki harapan baru dalam hidupnya, tetapi itu semakin mempersulitnya, Bagaimanapun juga dia menyadari keadaan fisiknya saat ini.

"Kau terlihat bahagia, Keysa." ucapan itu membuat Keysa terpekik kaget dan menatap ke depannya.

"Bella?"

"Hai Key, kau terlihat bahagia melihatku kembali." ucapnya diiringi seringainya.

"Sedang apa kamu disini, dan dimana sopir pribadiku?" pekiknya.

"Aku sedikit memberinya obat bius, well aku mampu membegal mobil ini." kekehnya membuat Keysa terpekik kaget.

Keysa segera mengeluarkan handphonenya untuk menghubungi seseorang tetapi seketika Bella menghentikan mobilnya dan mengacungkan pisau lipat kearah Keysa. "Berikan handphonemu," Bella menengadahkan telapak tangannya.

"Tidak!" Keysa mencoba membuka pintu mobil yang di kunci, ia terus menggedornya dan berteriak membuat Bella tertawa puas melihat Keysa yang kesulitan.

"Arghh!!!" pekiknya saat Bella menggores tangannya membuat handphonenya terjatuh. Bella segera mengambilnya. Keysa yang ingin merebutnya kembali kesulitan karena tangannya yang terluka.Bella membongkar handphone Keysa dan melemparkannya keluar mobil. "Apa mau mu!!" pekik Keysa sedikit kesal.

"Mau gue?" tanya Bella menengok ke arah Keysa. "Loe sangat ingin tau mau gue apa?" Tanyanya kembali mencondongkan tubuhnya ke dekat Keysa sambil mengacungkan pisau ke wajah Keysa yang terlihat meringis memegang lengannya yang berdarah. "Gue menginginkan kematian loe," bisik Bella penuh penekanan membuat Keysa melotot kaget.

"Jadi loe yang selama ini-"

"Ya, gue yang neror loe selama ini. Gue sangat ingin melenyapkan loe dari kehidupan Felix dan juga dari dunia ini," ujar Bella sengit menatap tajam ke arah Keysa. Ini pertama kalinya dia melihat wujud iblis wanita secara langsung, dan lebih seram dari iblis yang ada di film-film.

"Apa salah gue sama loe?" teriak Keysa mulai tersulut emosi, dia merasa lelah dengan semua yang terjadi padanya.

"Loe masih nanya salah loe apa?" tanya Bella dan dengan sekali sentakan menarik rambut Keysa membuatnya meringis kesakitan, Keysa memegang pergelangan tangan Bella mencoba untuk melepaskan cengkraman di rambutnya. Rasa pening langsung menyerangnya, kepalanya sangat sakit bahkan dadanya pun terasa sangat nyeri."Jangan pura-pura bodoh, loe sangat tau jelas kesalahan

loe apa," bisik Bella penuh penekanan. "dasar wanita bermuka dua," bentak Bella melepas cengkramannya di rambut Keysa dan mendorong kepala Keysa hingga membentur jok belakang mobil.

"Loe mencoba menggoda kembali Felix, loe membuat Felix semakin membenci gue dan menolak gue." bentak Bella. "Dengar!" Bella mencengkram rahang Keysa dengan keras."Kalau loe gak menggoda Felix, dia akan kembali pada gue. Tapi karena loe, dia mencampakkan gue, berkali-kali dia nolak dan ngusir gue gara-gara loe," teriak Bella, emosinya sudah sampai ke ubun-ubun dengan matanya yang sudah merah menahan air mata. Ingatan Bella kembali pada kejadian beberapa hari lalu di rumah Felix.

Flashback On

Felix tengah menyandarkan kepalanya ke kepala ranjang di kamar miliknya sambil memijit kepalanya. Hingga pintu terbuka dan seseorang berjalan mendekati Felix dengan langkah anggun. Felix masih belum menyadari kehadiran seseorang dikamarnya.

"Keysa.... Aku membutuhkanmu," gumamnya membuat wanita yang berdiri tak jauh dari hadapannya itu mengepalkan kedua tangannya. Wanita yang tak lain adalah Bella, ia kembali berjalan dan duduk disamping Felix, tetapi Felix masih tidak menyadarinya.

"Felix,"

Bella menyentuh lengannya dengan lembut membuat Felix membuka matanya dan menatap ke arah Bella dengan mengernyitkan dahinya.

"Keysa?" Felix tiba-tiba menarik Bella ke dalam pelukannya. Bella bahagia menerima pelukan dari Felix, ia sangat merindukan sentuhan Felix. Tetapi di sisi lain hatinya juga sangat kesal dan terluka karena Felix mengira dia adalah Keysa.'Apa begitu besar pengaruh wanita itu untuk kamu, my boy?' batin Bella tetapi Bella malah semakin mempererat pelukannya pada Felix. Rasanya Bella tidak ingin melepaskan pelukan ini, Bella ingin sekali waktu berhenti saat ini, saat dia bisa berada dalam dekapan Felix, pria yang sangat ia cintai.

"Keysa, aku sangat mencintaimu." gumam Felix semakin memohok hati Bella. Sekuat tenaga ia menahan tangisnya, ia tidak mau terlihat lemah di hadapan Felix, ia tidak mau Felix semakin menginjak-nginjak harga dirinya.

"Aku juga mencintai kamu,, sangat."

Felix melepaskan pelukannya, membuat Bella merasa kehilangan kehangatan dari tubuh Felix.

"Bella???" Felix memekik kaget melihat Bella dihadapannya. Dan Bella hanya menampilkan senyuman terbaiknya ke arah Felix. "Ngapain kamu di sini?" tanya Felix kembali dingin membuat hati Bella terasa di iris-iris.

"Aku kangen sama kamu, aku tau kamu sedang sedih. Jadi aku datang untuk menemani kamu," ucap Bella masih dengan senyumannya.

"Aku gak butuh kamu, pulanglah sekarang!" Felix semakin dingin dan beranjak dari tempat tidurnya. Hendak keluar kamar, membuat Bella berpikir keras bagaimana caranya agar Felix tidak terus menghindarinya. Dan satu ide komyol terlintas di pikirannya.

Bella berlari ke arah Felix saat ia hendak memegang knop pintu. Bella menarik pundak Felix hingga Felix berbalik kearahnya, dan dengan keras Bella mendorong tubuh Felix dengan tubuhnya sehingga membuat punggung Felix menabrak pintu. Bella melumat bibir Felix dengan ganas, sekuat tenaga menghimpit tubuh Felix dengan tubuhnya agar Felix tidak mampu bergerak.

"Bellhhhhmmmmpppppp,," Felix mencoba melepaskan pangutan Bella dari bibirnya tetapi sangat sulit karena tangan dan tubuhnya dihimpit Bella. Bella tidak menghiraukan Felix yang terus mencoba menghindarinya. Bella terus melumat bibir Felix dengan kasar dan menempelkan dadanya yang besar di dada Felix membuat Felix menegang. Karena bagaimanapun juga Felix adalah seorang pria normal.Bella tersenyum dalam ciumannya melihat Felix yang sudah tegang. Setelah merasa ada kesempatan, tangan Bella hendak

memegang milik Felix yang sudah tegang, tetapi gerakan itu menjadi keuntungan untuk Felix mendorong tubuh Bella sekeras mungkin hingga Bella tersungkur ke belakang.

"Sialan kau, bitch!!" bentak Felix sambil mengusap kasar bibirnya yang merah. Tanpa menunggu lama, Felix menarik pergelangan tangan Bella hingga dia berdiri dan menariknya keluar kamar hingga sampai di depan pintu. Ia mendorong tubuh Bella keluar.

"Pergi dari sini, dan jangan pernah lagi muncul dihadapanku!!" bentaknya dengan tatapan jijik dan benci. Felix kembali ke dalam rumah tetapi baru beberapa langkah dia terhenti karena seseorang memeluknya dari belakang.

"Aku mencintai kamu, Felix. Sangat mencintai kamu, aku mohon jangan menolak aku lagi," isaknya di pundak Felix. Felix segera melepaskan pelukan tangan Bella di perutnya dan berbalik ke arah Bella.

"Kamu tidak mengerti bahasa Indonesia, Bella?" Tanya Felix mulai jengah menghadapi Bella.

"GET OUT!!!" bentak Felix emosinya sudah sampai ke ubun-ubun.

"Felix beri aku kesempatan sekali lagi saja, aku akan berusaha membuatmu bahagia. Aku akan melakukan apapun untuk kamu asal kamu mau menerimaku lagi," ujar Bella menatap sendu. tetapi Felix hanya diam dan menatapnya dengan tajam. "Aku bisa memuaskan kamu sekarang juga, asal kamu bisa bahagia. Aku hanya ingin selalu disisi kamu, aku hanya ingin kita seperti dulu. Aku sangat merindukan my boy, aku sangat merindukanmu." ucap Bella semakin terisak tapi Felix masih tetap diam. "Aku hanya minta satu kesempatan saja, dan aku tidak akan menyia-nyiakannya. Please my boy, aku ingin pernikahan yang tertunda dulu bisa terlaksana sekarang. Aku ingin membangun sebuah keluarga yang bahagia bersama kamu, hanya bersama kamu my boy." ucap Bella berjalan mendekati Felix dan membelai kedua pipinya.

"Aku sangat mencintai kamu...." Ucap Bella menatap mata Felix yang masih memancarkan kebencian.

"Sudah selesai kamu bicaranya?" Tanya Felix dingin lebih dingin dari sebelumnya membuat Bella mematung di tempatnya. Felix mundur 2 langkah menjauhi Bella. "pergilah, jangan membuatku berlaku kasar padamu."

"Felix aku mohon," ucap Bella memelas.

"Pergi," jawab Felix masih tenang.

"Kamu jadi dingin seperti ini sama aku, gara-gara sekretaris bodohmu itu?" teriak Bella.

"Aku bilang pergi!!" ucap Felix penuh penekanan.

"Gak Felix, sebelum kamu menuhin keinginan aku,"

"Jangan gila Bella,, sekarang pergi dari rumahku." ujar Felix penuh penekanan membuat Bella menyerah dan menghela nafasnya. Bella beranjak hendak pergi tapi langkahnya terhenti saat melihat Keysa berdiri di dekat pintu.

Flashback off

"Loe harus mati wanita jalang," teriak Bella mendorong wajah Keysa.

"Aku tidak pernah menggodanya, dia mencintai gue."

Plak

Satu tamparan mendarat di pipi Keysa, membuatnya meringis. Keysa merasa panas dan perih di pipinya hingga membuat giginya seakan mau copot.

"APA???? loe bilang cinta????" bentak Bella. "cinta Felix hanya buat gue, BUAT GUE!!" ucapnya penuh emosi. "Gue yang pantes buat dia."

"Loe hanya wanita murahan yang slalu mencari kesempatan buat menggoda atasannya," ujar Bella sengit. "setelah loe mati, gue yakin Felix akan kembali sama gue!" ucapnya kembali menjambak rambut Keysa membuatnya meringis menahan ngilu di kepalanya lagi. "INGET,

FELIX HANYA AKAN MENJADI MILIK GUE!!" ucapnya penuh penekanan dan mendorong kepala Keysa dengan keras membuat kepalanya semakin pusing.

Bella menghela nafasnya dan kembali duduk di kursi pengemudi. Ia berkali-kali menghembuskan nafasnya perlahan. "Oke, ayo kita melakukan sedikit permainan. Siapa yang masih bertahan hidup, dialah yang akan memiliki Felix."

"Apa maksud loe?" Keysa melotot sempurna mendengarnya.

Bella hanya menyeringai dan menjalankan mobilnya dengan sangat cepat. Keysa menjerit dan berteriak sambil terus menggedor pintu mobil dan kaca jendelanya. Keysa mati-matian menggedor pintu mobil itu tetapi tak di indahkan oleh Bella yang terus membawa mobilnya seperti orang kesetanan.Keysa sudah sangat ketakutan setengah mati, ia tidak ingin mati sekarang. Ia memang akan meninggal tetapi jangan sekarang. *'Aku mohon jangan sekarang, Tuhan. Biarkan aku bertemu orangtua kandungku dulu.'*

Bella menyeringai saat mereka melewati sebuah jembatan panjang dimana di bawah sana adalah sebuah lautan. "Bersiaplah," gumam Bella memindahkan gigi mobil dan menginjak gas mobilnya.

"Loe Gila Bella,,,"

"Ayo kita lihat, siapa yang akan bertahan hidup." Ucap Bella tersenyum menakutkan.

Brak

Keysa menahan nafasnya saat mobil itu menabrak jembatan dan meluncur bebas keluar dari dalam jembatan.

Byurr

Mobilpun masuk ke dalam laut, Bella hanya tertawa puas di dalam sana. Keysa terus berusaha membuka pintu mobilnya dengan sangat ketakutan.

"Arghhh!" pekiknya saat Bella menusukkan pisau ke kulit kakinya hingga menempus ke jok mobil. Itu membuat Kaki Keysa tersangkut.

"Good Bye!" Bella membuka pintu hingga air laut masuk ke dalam mobil dan menerjang dirinya dan Keysa. Mobil terus terbawa arus ke dasar lautan, sedangkan Bella berenang keluar dari dalam mobil menuju permukaan.

Keysa berusaha keras mencambut pisau itu, darah sudah mengalir deras disana. Berharap tak ada binatang laut yang akan menghampirinya.Nafas Keysa sudah hampir habis, ia tak mampu menahannya lagi. Tusukan itu sangat dalam hingga dia kesulitan untuk melepaskannya.

'Tuhan, kalau memang ini adalah akhir dari perjuanganku. Maka biarkan aku mengetahui siapa orangtuaku.'

Keysa sudah pasrah, matanya hampir terpejam hingga ia melihat sekelebat melewati mobilnya. Ia semakin pasrah kalau itu sejenis hiu atau lainnya karena darah begitu banyak dan pasti mengundang predator laut untuk mendekati.Sebelum kesadarannya benar-benar hilang, ia melihat sosok Dhika di depannya.

♥

Oho oho oho

"Syukurlah kau tidak apa-apa," ucap seseorang membuat Keysa membuka matanya perlahan.

"Dhika," gumam Keysa, Dhika segera membantu Keysa untuk bangun dari rebahannya.

"Kamu baik-baik saja kan?"

Keysa menatap sekeliling, mereka berdua ada di pinggir pantai. "Kamu kenapa berada disini?" tanyanya dan sedikit meringis saat kakinya terasa sangat sakit.

"Aku melihatmu menggedor pintu mobil tak jauh dari rumah sakit. Aku khawatir terjadi sesuatu jadi aku mengikutimu," ucap Dhika,

Keysa mampu bernafas lega, ia segera menghamburkan pelukannya di tubuh Dhika dengan isakannya."Ada apa Key?"

"Aku lelah, Dhik. Sungguh!" isaknya menangis di pelukan Dhika.

Dhika tak bertanya kembali, ia memilih membiarkan Keysa menangis dalam pelukannya dan mengusap kepalanya dengan lembut.Felix baru saja datang ke tempat itu saat mendapat pesan dari Dhika. Langkahnya terhenti saat melihat Dhika bersama Keysa berpelukan, hatinya terasa sangat nyeri dan sesak. Ia ingin membiarkannya tetapi tidak untuk sekarang. Keysa hanya miliknya.

Felix berjalan mendekati mereka, membuat Dhika segera melepaskan pelukannya dan memberi ruang kepada Felix. "Aku akan menghubungi rumah sakit untuk membawakan ambulance." Dhika pergi meninggalkan mereka berdua.

Felix melepaskan jasnya dan menyampirkannya ke tubuh Keysa. "Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Felix terlihat sangat khawatir, Keysa hanya menggelengkan kepalanya.

"Siapa yang melakukan ini, Key?"

Keysa menatap Felix dengan sendu, terlihat jelas tatapan khawatir dari Felix untuknya. "Katakan, siapa yang melakukan ini?" Felix mengusap kedua pipi Keysa yang terlihat sangat pucat.

"Maafkan aku,"

Felix menarik Keysa ke dalam pelukannya dan mengecupi kepala Keysa. "Aku sangat mengkhawatirkanmu."

"Kalian pikir kalian bisa bahagia, *hm,*" ucap Bella mengacungkan pistolnya.

"Bella!" gumam Felix membopong tubuh Keysa.

"Kalian akan mati," pekiknya sangat emosi.

"Turunkan pistol itu, kita bisa bicara baik-baik," ucap Felix.

"Tidak ada yang perlu di bicarakan lagi, Felix. Kalian berdua akan mati !!" pekiknya diiringi tangisannya. "Apa yang wanita itu miliki dan yang tidak aku miliki, Felix? Kenapa kamu mencampakkanku dan memilih wanita penyakitan itu !!" pekiknya."Aku mencintaimu, sangat mencintaimu Felix."

"Kita bisa bicarakan ini baik-baik Bella, tolong jatuhkan pistol itu." Felix berusaha melindungi Keysa.

"Tidak, kamu pikir aku akan menurutimu. Aku akan membunuh kalian berdua," pekiknya.

Bella mengacungkan pistol itu ke arah Felix dan Keysa. Felix bersiaga untuk membalikkan tubuhnya saat peluru itu di lepaskan.

"Felix," Keysa yang ketakutan mencengkram kuat kemeja Felix.

"Aku akan selalu melindungimu," ucapan Felix membuat Keysa menatapnya diiringi air matanya yang luruh membasahi pipi.

Dor...

Bab 38

Dor....

Dhika yang baru kembali setelah menelpon mematung melihat tubuh seseorang ambruk ke tanah dengan darah yang mengalir di punggungnya. Wajahnya tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

"Devan?" pekik Remon, Felix, dan Keysa.

Devan tiba-tiba saja datang dan melindungi Keysa dan Felix, hingga peluru itu menusuk ke dalam punggungnya.Bella tidak mampu melakukan apapun karena Remon dan Devan datang dengan membawa polisi. "Devan!" Felix berjalan mendekati sahabatnya dengan masih menggendong Keysa.

Ia mendudukan Keysa di sampingnya dan langsung menangkup kepala Devan. "Van, bertahanlah."

Devan hanya tersenyum dengan keringat yang sudah memenuhi wajahnya. Matanya berkaca-kaca melihat Keysa dan Felix. "Berbahagialah," gumamnya.

"Devan," Keysa sudah menangis dengan menggenggam tangan Devan yang sudah terasa dingin.

"Jaga dia, Felix, jangan sakiti lagi." ucapnya sekuat tenaga menahan rasa sakitnya.

"Kenapa loe lakukan ini?" ucap Felix.

"Apalagi alasannya, karena loe sahabat gue dan gue mencintai Keysa. Gue menyayangi kalian berdua hingga gue tidak bisa melihat

kalian terluka." Ucapan Devan membuat Felix berkaca-kaca. "Maaf karena gue sempat ingin merebutnya dari loe." Devan menyatukan tangan Felix dengan Keysa dan menepuknya ringan diiringi senyumannya.

Remon menghampiri mereka, "Van." Devan tersenyum kecil ke arah Remon.

"Ambulance akan segera datang," ujar Dhika menghampiri mereka, Ia menutup pendarahan Devan dengan jaketnya yang basah untuk menghentikan pendarahannya.

Tak lama ambulance datang dan membawa Devan, Keysa ikut ke mobil Felix menuju rumah sakit, Remon menuju ke kantor polisi sedangkan Dhika ikut ke rumah sakit.

♥

Sesampainya di rumah Devan dan Keysa langsung di tangani dokter, Devan melakukan operasi pada malam harinya. Felix bersama Keysa yang duduk di atas kursi roda menunggu di luar ruang operasi. Hingga tak lama Clara dan Remon datang.

"Bagaimana Devan?"

"Dia masih di operasi, semoga dia tidak apa-apa." ucap Felix. "Bagaimana Bella?"

"Dia sudah di jebloskan ke penjara, dan gue pastikan dia akan membusuk di dalam sel penjara." ucap Remon berapi-api.

"Loe baik-baik saja kan Key?" Clara duduk di samping Keysa. Keysa menganggukan kepalanya, ia harusnya beristirahat tetapi dia ngotot ingin menunggu Devan.

Tak lama pintu ruang operasi terbuka dan keluarlah Dhika bersama satu orang dokter, semuanya mendekati Dhika."Keadaannya masih kritis, kami sudah berhasil mengeluarkan peluru dan menghentikan pendarahannya. Hanya tinggal menunggu kondisinya membaik." ucapan Dhika sedikit membuat mereka mampu bernafas lega.

"Dhika, terima kasih karena sudah menolongku. Aku belum sempat mengucapkan terima kasih," ucap Keysa membuat Dhika tersenyum.

"Tidak masalah, Keysa. Bukannya kita ini teman," jawab Dhika tersenyum manis membuat Keysa mengangguk.

"Terima kasih Dokter," ujar Felix.

"C'mon jangan membuatku seperti seorang pahlawan. Santai saja," kekeh Dhika membuat Felix dan Remon ikut terkekeh. "Sebaiknya kamu kembali ke dalam ruanganmu dan beristirahatlah, Key." Keysa menganggukkan kepalanya.

Felix mengantar Keysa ke dalam ruangannya, tak ada yang membuka suara. Felix membopong Keysa dan merebahkannya di atas brangkar. "Terima kasih," ucap Keysa saat Felix sudah duduk di sisi brangkar.

"Sama-sama," Felix tersenyum menatap wajah pucat Keysa. "Key, aku mohon jangan pernah membuatku khawatir lagi. Aku hampir mati saat mendengar kabar dari Dhika kalau kamu di culik dan mobilmu jatuh ke laut." Felix menarik kedua tangan Keysa dan menatapnya dengan tatapan sendu, air mata menggantung di pelupuk matanya.

"Aku tidak bisa membayangkan kalau dokter Dhika tidak memberitahuku. Bagaimana kalau aku atau dia telat datang, aku takut terjadi sesuatu sama kamu. Cukup kemarin kita berpisah dan aku tidak ingin berpisah lagi dengan kamu, Key." tanpa terasa air mata Felix jatuh membasahi pipi membuat Keysa terharu dan ikut menangis.

"Kita akan tetap berpisah Felix, lambat laun aku tidak akan mampu bertahan lagi."

"Jangan katakan itu, aku yakin kamu akan sembuh." Keysa menggelengkan kepalanya ditengah tangisannya.

"Sebenarnya aku tidak banyak berharap akan hubungan kita, mungkin cukup dengan kamu berada di sisiku." ucapnya tertahan, ia merasa tak sanggup untuk berbicara. "Carilah wanita lain yang bisa membahagiakanmu."

"Apa maksudmu????" pekik Felix mulai emosi. "Selama ini aku tersiksa dengan status kita yang sebagai Kakak dan Adik. Dan apa sekarang kamu ingin menghancurkan kembali kebahagiaanku? Apa kamu masih tidak sadar kalau aku sangat mencintaimu???" Felix terlihat emosi.

"Aku tidak bisa bersamamu seterusnya,"

"Kenapa??? Aku tidak perduli dengan penyakitmu. Aku hanya ingin kamu, Keysa."

"Felix, aku mohon jangan sakiti hati kamu terus. Kamu tau sendiri kan kalau penyakitku ini sudah sangat parah, jalan operasipun sudah tidak mungkin. Usiaku tidak akan lammppp." ucapan Keysa terhenti karena Felix menangkup kedua pipinya dan mencium bibir Keysa dengan sedikit kasar. Tetapi semakin lama mulai melembut.Keysa akhirnya membalas ciuman Felix, bagaimanapun juga dia merindukan Felix. Merindukan sosoknya. Tangannya melingkar di leher Felix.Felix merebahkan tubuhnya di sisi Keysa tanpa menindihnya dan tidak melepas ciuman mereka yang penuh kerinduan satu sama lain.

♥

Saat ini Felix tengah duduk di ruangan Dhika untuk menanyakan kondisi Keysa. Dhika terlihat baru saja melakukan print out dari komputernya. Ia berjalan menuju sofa di mana Felix menunggu dengan gelisah. "Kondisi Devan sudah jauh lebih baik." ucap Dhika membuka pembicaraan.

"Kamu sudah mengatakannya sejak tadi," ucap Felix sedikit sinis membuat Dhika tersenyum kecil. "Bagaimana?"

Terdengar helaan nafas dari Dhika, ia lalu menyerahkan berkas yang baru saja dia print. Felix melirik ke arah Dhika dan membuka berkas itu.Isinya banyak sekali tulisan dan angka yang tidak di pahami Felix. "Aku tidak akan menyembunyikannya. Keadaannya jauh dari kata baik-baik saja. Dia kritis,"

Felix terpaku di tempatnya mendengar penuturan Dhika, hatinya kembali terasa di remas oleh tangan tak kasat mata."Apa tidak ada

jalan lain?" gumam Felix sekuat tenaga mengeluarkan suaranya walau di dalam tenggorokannya terasa ada yang mengganjal.

"Aku masih berusaha mencari donor jantung yang cocok untuknya. Semoga itu bisa membantu."

"Kenapa Semoga????" pekik Felix dengan mata yang memerah menahan air matanya.

"Aku bukan Tuhan, tetapi percayalah aku akan berusaha melakukan yang terbaik untuknya," ucap Dhika masih tenang.

"Tolong, tolong selamatkan Keysaku." Seketika air mata Felix luruh membasahi pipi di hadapan Dhika. "Aku tidak ingin kehilangannya lagi, aku sudah sering di tinggalkan dan kehilangan orang-orang yang ku sayang. Dan kini hanya Keysa yang tersisa, aku mohon Dhik."

"Jangan seperti ini, aku akan berusaha menolongnya. Yakinlah pada Tuhan."Felix terdiam mendengar penuturan Dhika barusan.

♥

Felix berjalan perlahan memasuki sebuah bangunan tinggi dan besar. Setelah sekian lama tidak pernah memasuki gedung ini, untuk pertama kalinya ia masuk ke dalam bangunan itu. Ia berjalan memasuki gedung itu yang terlihat sepi.Langkahnya terhenti saat sudah berada di jajaran paling depan tepat sekali di depan sebuah patung salib dan juga ada beberapa lilin yang menyala disana. Ia terduduk di lantai yang di lapisi karpet merah itu. Tubuhnya bertumpu pada kedua lututnya. ia menundukkan kepalanya menatap nanar karpet merah di bawahnya.

'Sebenarnya aku tidak pernah percaya padamu. Tetapi untuk sekarang aku memohon padamu. Aku mohon, jangan ambil Keysaku. Aku tidak pernah marah saat kau mengambil ayah dan bunda, tetapi ku mohon jangan Keysaku. Jangan biarkan dia pergi.'

Air mata luruh membasahi pipinya, hatinya terasa di remas dengan kuat. Puing kenangan tentang Keysa berputar di kepalanya. Dimana Keysa yang selalu banyak berbicara, berisik, doyan makan.

Felix merindukan itu semua, kini sosok Keysa sudah berubah 180 derajat.Felix sungguh merindukan gadisnya, gadis yang berhasil memikat hatinya. Gadis yang dengan kepolosan dan keluguannya berhasil memikat seorang Felix yang kaku dan dingin. Tingkah lucunya mampu menghibur diri Felix yang memikili masalalu kelam.Dan kalau sekarang kalau Keysa sampai pergi meninggalkannya. Maka untuk apalagi Felix bertahan hidup? Sudah tidak ada lagi keluarga dan orang yang dia harapkan.

"Kalau kau membenciku maka hukum saja aku, jangan mengambil Keysaku. Aku mohon, Tuhan."

♥

Setelah berganti pakaian dan mengurusi beberapa masalah di kantor, Felix kembali ke rumah sakit dimana Keysa di rawat. Mahesya sudah tidak di rawat lagi, ia sibuk mengurusi kasus Reno dan beberapa tersangka lainnya. Mahesya bahkan belum mengetahui kondisi Keysa.Felix berjalan memasuki ruangan Keysa dimana Keysa tengah duduk melamun menatap ke jendela dengan tatapan kosong. Tubuhnya yang kecil semakin kurus, wajahnya semakin pucat dan matanya terlihat tak berbinar indah. Ia seperti tak memiliki lagi semangat hidupnya.

"Hai," sapa Felix menyodorkan sebucket bunga ke hadapan Keysa membuatnya menengok. Ia tersenyum kecil seraya menerima bunga itu.

"Cantik," gumamnya.

"Mawar putih kesukaanmu," ucap Felix terus memperlihatkan senyuman terbaiknya.

"Terima kasih," Felix menganggukkan kepalanya.

"Kamu sudah makan?" Keysa mengangguk lirih. "Mau jalan-jalan keluar?"

"Iya,"

Felix membopong tubuh Keysa dan mendudukannya di atas kursi roda. Ia membawa Keysa ke taman rumah sakit dimana banyak sekali

pemandangan yang menyegarkan mata. Felix berjongkok di depan Keysa dengan tatapan berserinya membuat Keysa mengernyitkan dahinya bingung."Menikahlah denganku,"

Deg

Keysa membelalak lebar dan syok mendengar penuturan Felix barusan. Apa maksud Felix, dia melamarnya?

Melamarnya????

Ya Tuhann,,,

"Aku ingin kita menikah,"

"Felix, aku mohon-"

"Aku tidak butuh jawabanmu," ucap Felix sedikit kesal. "Kamu tau kan apa yang aku katakan itu perintah bukan pertanyaan." Felix beranjak dari duduknya dengan sedikit kesal.

"Kamu hanya akan menambah beban dengan menikah denganku," cicit Keysa.

"Key-"

"Aku akan meninggal Felix, pahami itu !!" jeritnya diiringi tangisannya yang pecah. "Jangan mempersulit segalanya, jangan memberiku harapan dan tawaran kebahagiaan. Dengan begini saja sudah cukup bagiku, jangan membuatku semakin takut,, hikzzz..." isaknya semakin menjadi.

Felix mematung di tempatnya menatap Keysa dengan matanya yang sudah memerah."Aku tau saat ini kondisiku jauh dari kata baik-baik saja. Aku sekarat, untuk apa kamu menikahiku kalau akhirnya aku tetap akan meninggalkanmu. Jangan mempersulitku dengan janji pernikahan. hikzz,,,"

"Apa yang kamu takutkan?"

"Aku takut untuk meninggalkanmu, aku takut keinginanku lebih banyak lagi setelah menikah."

"Key-"

"Aku mohon, jangan memaksaku." Keysa mendorong rodanya dan berlalu meninggalkan Felix yang berdiri kaku di tempatnya.Felix

hanya mampu menatap Keysa yang semakin menjauh dengan tatapan nanarnya.Air matanya kembali luruh membasahi pipi.

♥

Pagi-pagi sekali Felix menjemput Keysa ke rumah sakit. Rencananya hari ini ia akan kembali pulang, tetapi untuk sementara Keysa akan tinggal di rumahnya. Walau sudah berkali-kali Keysa menolak tetapi Felix memaksanya dan seperti biasanya menjadi sosok yang *bossy*.Setelah pamit ke Dhika, mereka menyempatkan waktu mereka dulu untuk menjenguk keadaan Devan. Disana juga terlihat sudah ada Clara dan Remon."Loe balik sekarang, Key?" tanya Clara membuat Keysa mengangguk.

"Hai Van,"

"Hai Key," Devan tersenyum kepada Keysa yang berdiri di sisi brangkarnya.

"Bagaimana keadaan kamu?" tanya Keysa, Felix masih setia berdiri di belakang Keysa.

"Baik," kekeh Devan karena melihat tatapan Felix.

"Si Devan kagak bisa berkutik melihat tatapan tajam dari sang elang," celetuk Remon membuat Clara terkekeh. Keysa menengok ke arah Felix membuat Felix memalingkan pandangannya dan sibuk menatap ke arah hiasan bunga.

"Ck, tunggu di luar saja."

"Siapa?" ucap Felix,

"Kamulah siapa lagi."

"Tidak mau,"

"Felix, aku mau berbicara dengan Devan."

"Ya sudah tinggal berbicara, apa yang salah?" tanyanya masih keras kepala.

"Kami tidak berkonsentrasi mengobrolnya karena ada kamu disini. Tunggu saja di luar,"

"Tidak mau,"

"Felix,,,"

"Keysa,,"

"Berhentilah berkelahi," ucap Devan menghela nafasnya. Sedangkan Remon dan Clara yang duduk di atas sofa hanya bisa terkekeh melihat mereka bertiga.Keysa kembali melihat ke arah Devan dan berjalan semakin mendekatinya.

"Jangan lihat kesini," celetuk Keysa saat melirik ke arah Felix yang mencibir kesal."Devan, sebenarnya aku tidak tau mau memulainya dari mana. Tapi sungguh terima kasih dan maafkan aku."

"Tidak perlu berterima kasih dan minta maaf, akulah yang harusnya minta maaf karena aku sudah menghancurkan persahabatan kita dengan perasaan konyol ini," ucap Devan.

Keysa memegang tangan Devan membuat Felix semakin kesal dan itu sangat di nikmati oleh Devan. "Sekali lagi terima kasih karena sudah menyelamatkan kami."

"Yak,,, tidak perlu pegangan tangan!" ucap Felix.

"Diamlah Felix, harusnya kamu juga berterima kasih pada Devan. Dia juga sudah menyelamatkan nyawamu." Ucap Keysa, "Dasar tak tau terima kasih."

"Ck, Thanks Van."

"Your welcome, Brother," ucap Devan.

"Kalau gitu udah selesai acara berjabatan tangannya." Felix menarik Keysa hingga pegangan mereka terlepas. "Ayo pulang, kamu masih belum sehat."

"Kalian masih gemar berseteru," kekeh Remon.

"Kalau gitu kita pulang dulu yah," ucap Keysa tersenyum ke semuanya.

"Key," panggilan Devan membuat Keysa menengok ke arahnya. "Apa kita masih bisa berteman?"

Keysa tersenyum ke arah Devan dan kembali mengulurkan tangannya. "Teman."

"Teman," Felix menerima jabatan tangan Keysa dan Devan yang hendak menjabat tangan Keysa.

"Gue mewakilkan jabatan pertemanan kalian berdua," ucap Felix dengan senyumannya membuat Keysa mencibir tetapi jauh di dalam hatinya dia tersenyum senang. *Inilah prianya yang selalu posessive, arogant dan bossy.*

"Van, semoga lekas sembuh yah. Kita balik duluan." Felix merangkul Keysa dengan posessive.

"Oke, thanks udah nengokin." Felix mengangguk kecil dan melambaikan tangannya pada Remon dan Clara begitu juga Keysa yang memeluk Clara dengan singkat dan berlalu pergi bersama Felix.

Sesampainya di rumah, Felix membawa Keysa ke dalam kamar yang dulu Keysa tempati. Tak ada yang berubah, semuanya tetap sama. Keysa berjalan menuju ranjang dan duduk di sisinya sedangkan Felix sibuk membereskan pakaian Keysa ke dalam lemarinya.

"Felix, bagaimana Papa?"

Felix menghentikan gerakannya dan menengok ke arah Keysa. "Dia sudah sangat membaik. Sahabatnya Dhika membantu dia untuk menyeret Reno ke dalam penjara."

"Aku merindukannya," cicit Keysa sedikit merenung. Bagaimana bisa dia melupakan papanya yang sudah mengurusi dan membesarkannya. Bahkan dia memberikan kasih sayang yang sangat besar untuknya.Keysa tersentak saat ranjang yang ia duduki bergetar. Ia menengok ke sampingnya ternyata Felix sudah duduk disana. "Kalau kamu merindukannya, kita bisa menemuinya," ucap Felix merapikan rambut Keysa.

"Apa kamu sudah berbicara berdua dengannya?"

"Berbicara apa?"

"Dia Papamu, Felix. Setidaknya berbicaralah dan panggil dia Papa, dia pasti akan sangat senang."

"Dia Papamu, papaku sudah lama meninggal begitu juga dengan Mamaku." Ucapan Felix yang terlihat dingin membuat Keysa terdiam.

"Felix-,"

"Aku akan membuatkanmu makan siang, tunggu sebentar."Felix yang seakan tak ingin membahasnya beranjak pergi meninggalkan Keysa sendirian yang merenung di tempatnya.

Bab 39

Keysa

Felix membawaku ke suatu tempat yang tak aku ketahui. Tidak ada yg mengeluarkan suara, kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Hanya musik suara musik radio yang menemani. Aku hanya terus memperhatikan jalanan di luar jendela. Keramaian, keindahan. Bisakah aku memandangnya lebih lama lagi??

Aku yang tak ingin kembali sedih, memalingkan tatapanku ke arah Felix yang masih fokus menyetir. "Kita akan kemana?" tanyaku memecah keheningan dalam mobil.

"Lihat saja nanti," ujarnya masih fokus menyetir. Aku hanya mampu menghela nafasku,

Tak lama, mobil Felix memasuki sebuah perkampungan. Dan semakin masuk ke dalam, jalannyapun sangat berbatu membuat dudukku tidak nyaman. Di kanan kiri kami banyak sekali rumah yang terbilang kecil dan sedikit kumuh. Di sini juga tercium aroma bau busuk dan benar saja saat menengok ke arah kiri. Disana terdapat tumpukkan sampah yang di biarkan begitu saja.Sebenarnya Felix mau membawaku kemana, apa yang mau dia tunjukkan kepadaku? Apa dia ada pekerjaan di sini? Atau mau membeli rumah disini? Tapi masa iya sih,

Terlalu sibuk dengan berbagai macam pikiran. Membuatku tidak sadar kalau mobil sudah berhenti dan Felix sudah membukakan pintu mobil untukku.

"Ayo turun," ucapnya membuatku menengok ke arahnya dan tanpa bertanya apapun, akupun turun dari mobil di bantu Felix.

Aku menatap sesekeliling, di sini tidak terlalu banyak rumah, hanya kebun yang luas mengelilingi tempat ini. Berbeda dengan saat pertama kali masuk ke daerah sini. Dan tepat di hadapan kami terdapat sebuah rumah sederhana yang memiliki warung kecil di depannya. Rumah ini terlihat sangat asri dan nyaman walaupun sederhana. Pekarangan di sampingnya sangat luas dan banyak sekali tanaman bunga dan tanaman lain yang di tanam disana."Ini rumah siapa?" Tanyaku yang semakin penasaran, tetapi Felix hanya tersenyum.

"Ayo masuk," ujarnya membuatku semakin bingung, tetapi aku tetap mengikutinya. Kami berjalan menuju warung kecil itu yang terdapat spanduk kecil disana.

Toko kue ibu Rani

"Kamu mau pesen kue? untuk siapa?"

"Ck... diam saja dan lihat." ujarnya dengan matanya terus menelusuri warung seakan mencari seseorang. Ck,, kenapa dia senang sekali bertingkah misterius. "Permisi,"

"Permisi," sahutnya lagi karena terlihat belum ada tanda-tanda keberadaan seseorang.

"Mungkin tidak ada orang," ucapku karena masih belum ada sahutan.

"Permisi" ujar Felix lagi sedikit meninggikan suaranya.

"Iya sebentar," suara seorang perempuan menyahut dari dalam. Kami sama-sama menunggu pemilik suara itu keluar hingga terdengar langkah mendekat. Terlihat seorang wanita paruh baya berjalan mendekati kami.Ya Tuhannn !!!!

Dia.....

Mataku melotot tak percaya menatap seorang wanita paruh baya tengah tersenyum manis di hadapan kami. Tubuhku mendadak kaku, mulutku seakan kelu untuk berucap. Dia adalah wanita yang saat itu mendatangi rumah papa. Benarkah dia ibuku?

Aku merasa dadaku di remas dengan kuat hingga rasanya sangat nyeri dan aku tidak sanggup lagi menahan air mataku yang seketika luruh membasahi pipi. Dua puluh tahun aku tidak pernah mengenalnya dan sekarang dia ada dihadapanku.Aku tidak tau harus berbuat apa, apa yang harus aku ucapkan. Apa aku langsung memeluknya? Atau apa aku harus bertanya *'benarkah ibu adalah ibu kandungku?'* apa yang harus aku katakan.Aku merasakan remasan tangan dari seseorang. Aku tau itu pasti Felix, dia pasti mengetahui kalau aku sangat syok.

"Maaf Nak, ada yang bisa Ibu bantu? Apa kalian mau memesan kue?" tanyanya dengan ramah. Aku langsung menundukkan kepalaku untuk menghapus air mataku sendiri. Ibu ini pasti heran melihatku yang sudah menangis."Kalian berdua dari mana? Dan apa kalian ingin memesan kue?"

Dia bahkan tidak mengenaliku? Dia sama sekali tidak mengenaliku. Aku merasakan air mataku kembali jatuh membasahi pipi, aku segera menghapusnya karena tidak ingin dia semakin curiga. Aku merasakan Felix merangkulku, mungkin dia menyadari kalau aku menangis.

"Maaf Ibu, sebenarnya kami datang kesini untuk berbicara dengan Ibu," ujar Felix.

"Dengan saya?" dia terlihat kebingungan. Tapi akhirnya mempersilahkan kami masuk ke dalam rumahnya. "silahkan duduk, saya akan buatkan minum dulu." ibu berlalu pergi.Aku menatap ke arah Felix yang ternyata tengah menatapku juga.

"Kamu tau, dia-"

Felix menganggukkan kepalanya. "Aku mencarinya selama ini, dengan sedikit bantuan dari Papamu."

"Felix, aku tidak tau harus mengatakan apa," air mataku kembali luruh membasahi pipiku.

"Aku ingin melakukan sesuatu untukmu," Felix menghapus air mataku diiringi senyumannya.

"Tapi dia tidak mengenaliku," gumamku, dengan airmata yang kembali mengalir.

"Sssstttt, dia pasti akan mengenalimu." Ucapnya kembali menghapus air mataku dan membelai kepalaku dengan lembut. "aku akan ada disampingmu, tenanglah." Ia kembali meremas tanganku membuatku mengangguk. Dia mampu menyalurkan sebuah kekuatan kepadaku untuk menghadapi Ibu.

"Maaf rumahnya kecil dan berantakan," ucapan ibu membuatku melihat ke arahnya. Dia datang dengan membawa nampan berisi dua gelas minuman dan sepiring kue brownies. "Kebetulan saya baru selesai membuat brownis, silahkan dicicipi mumpung masih hangat." ucap ibu seraya duduk di sofa single di hadapan kami.

"Terima kasih, Bu." ucap Felix tersenyum. Ibu terus menatap kami berdua dengan sedikit kebingungan, mungkin dia kaget karena kedatangan kami.

"Begini Bu, maksud kedatangan kami kemari," Felix memulai pembicaraannya, Ibu terlihat menyimaknya dengan serius. Membuat seluruh badanku berkeringat dingin dan gugup.Felix sepertinya tau kegugupanku, dia kembali meremas tanganku bahkan membelainya dengan ibu jarinya. "Apa Ibu mengenal bapak Mahesya Argadipta?"

Seketika aku melihat pupil mata ibu membesar seakan sangat kaget. Tak lama aku melihat Ibu melamun dengan air mata yang menumpuk di pelupuk matanya."Maaf Bu," ucapan Felix mampu menyadarkannya.

"Ah maaf," Ibu segera menghapus air matanya. "iya, saya mengenalnya. Dia atasan saya dulu di tempat saya bekerja. Ada apa yah Mas?"

"Langsung ke intinya saja," ucap Felix seakan dia tidak ingin berbasa basi lagi. "Kenalkan nama saya Felix Ernest Blandino dan ini pacar saya Keysa Adeeva Myesha."

Seketika mata ibu membelalak lebar dan menatap ke arahku. "A-adeeva?" ucap Ibu terbata-bata dengan air mata yang sudah menumpuk di kelopak matanya, tidak jauh berbeda denganku.

"Keysa Adeeva,, anak angkat pa Mahesya dan anak kandung anda," ucap Felix dengan mantap membuat ibu menutup mulutnya tak percaya. Airmatanya luruh membasahi pipi.

Dia menatapku dan Felix bergantian seakan tak percaya. Aku bingung harus bagaimana hingga Felix mengintruksiku untuk membuka suaraku yang terasa sangat sulit sekali.

"I-i-ibu," gumamku lirih, sekuat tenaga mengeluarkan suara. Karena ditenggorokanku terasa ada sesuatu yang mengganjal.

Panggilanku mampu membuat Ibu menatap ke arahku cukup lama dengan tatapan sendunya. Ibu beranjak dari duduknya menghampiriku. Felix melepaskan genggaman tangannya dan mengangguk ke arahku. Aku paham maksudnya, akupun segera berdiri dan menghampiri ibu yang masih berdiri mematung di tempatnya.

"Ibu," panggilku lirih dan terus mendekati ibu. Saat hendak memeluknya, ibu terlebih dulu berjongkok dan memeluk kedua kakiku. Membuatku terjangkit kaget,

"Maafkan Ibu...hikz....hikz....hikz... maafkan Ibu. Maafkan kebodohan orangtuamu ini....hikzzz...." Ibu menangis meraung-raung di bawah kakiku, membuatku sulit untuk bergerak. Aku mencondongkan tubuhku dan menarik kedua pundak Ibu untuk berdiri dan memeluknya.

"Ibu.....hikzzzz.....hikzzzzz.....hikzz....."aku menangis meraung-raung di pelukan ibu, ibu yang selama ini aku rindukan. Ibu yang selama duapuluh tahun tidak aku kenali, selama 20 tahun aku kehilangan kasih sayang dari seorang ibu dan pelukannya.

Selama duapuluh tahun aku terpisah dengannya."Hikz.....hikzz.....hikz....."

Kami sama-sama menangis meraung-raung melepaskan rindu dan beban yang selama ini ditahan. Ibu melepas pelukannya dan menciumi setiap inci wajahku yang basah."Putriku,,, putri kecil Ibu... Adeeva kecil Ibu... Deeva....hikz...hikz...."ibu kembali memelukku dengan erat. Mataku bertemu dengan mata Felix yang tengah tersenyum menatap kearah kami. Aku melihat matanya merah dan berair, aku yakin dia terharu dan mengingat bunda hanin. Aku menggerakkan bibirku mengucapkan kata *'terima kasih'* tanpa mengeluarkan suara dan dia membalasnya dengan tersenyum dan mengangguk. Aku menenggelamkan wajahku dibahu ibu.

♥

Setelah cukup lama kami melepas rindu kami, kini aku duduk di samping Ibu yang terus menggenggam tanganku. Sedangkan Felix duduk disofa single tempat ibu tadi duduk."Deeva,, Ibu sungguh sangat bersyukur pada tuhan karena masih bisa bertemu denganmu. Ibu sangat bahagia,, sangat-sangat bahagia. Penantian ibu selama duapuluh tahun ini tidak sia-sia," ucap Ibu kembali menangis membuatku ikut menangis.

"Kenapa ibu memanggilku Deeva?" tanyaku karena penasaran daritadi Ibu memanggilku dengan nama panjangku.

"Karena nama itu pemberian Ayahmu,Sayang. Adeeva Pahira Prayuda, itu nama kamu yang kami berikan. Nama ayah dan ibu terdapat disana, saat itu ibu meminta ke pak Mahes untuk tetap menamaimu dengan nama Adeeva agar kami bisa mengenali kamu," jelas ibu membuatku terharu.

"Siapapun namaku, aku tetap anak kandung ibu kan?"

"Iya nak, kamu putri ibu, Kamu Permata ibu. Kamu nyawa ibu sayang." Ibu kembali mencium keningku, aku memeluk ibu dan menyandarkan kepalaku di pundaknya. Aku ingin seperti ini terus,, merasakan kehangatan ini. Kehangatan dari pelukan seorang

ibu."Kamu sangat cantik sayang. ibu sampai tidak menyangka kalau putri ibu, kini menjelma menjadi seorang bidadari," ucap ibu membuatku terkekeh.

"Dia sangat mirip dengan Ibu," ucap Felix membuatku semakin merona.

"Apa yang terjadi Nak? Waktu itu kata pak Mahes kamu mengalami kecelakaan," tanya Ibu dan aku melepas pelukannya.

"Tidak terjadi apa-apa Ibu, aku baik-baik saja. Papa melakukan itu karena dia tidak mau Ibu bertemu denganku," jelasku.

"Apa Nak? Jadi pak Mahes membohongi Ibu?" tanya Ibu tak percaya. "Oh Tuhan, kenapa dia tega lakukan ini. Kamu tau, ibu hampir saja berniat bunuh diri karena kehilangan kamu, ibu hidup sebatang kara di dunia ini. Hanya kamu semangat ibu bertahan,"Aku kaget mendengar ucapan Ibu barusan. Karena kebohongan dan keegoisan papa, aku hampir saja kehilangan ibu kandungku sendiri. Bahkan aku tidak akan pernah bertemu lagi dengannya.

"Ibu berniat bunuh diri, tetapi ibu bertemu dengan seorang perempuan. Usianya tak jauh berbeda dengan Ibu, dia menahan ibu untuk melakukan kebodohan itu. Dia menjelaskan kepada ibu arti sebuah hidup dan arti sebuah nyawa. Dia menjelaskan kalau jalan yang akan ibu tempuh tidak akan menghasilkan apa-apa, yang ada hanya kesengsaraan." Jelas ibu sedikit merenung. "Dia juga bercerita tentang kehidupannya, dia meyakinkan ibu kalau nyawa itu sangat berarti," jelas ibu dengan air mata yang terus meluruh.

"Ibu malah merasa malu dengannya. Dia juga seorang ibu, dia juga tengah berjuang menemui putranya. Dengan kondisi dia yang tengah melawan penyakit kankernya. Bertahun-tahun dia dirawat dirumah sakit, melakukan beberapa tes dan kemoterapi tetapi tidak bereaksi apapun. Saat itu dia memutuskan untuk berjuang menemui putranya sebelum nyawanya di ambil, daripada harus berjuang dirumah sakit melawan penyakitnya yang tak kunjung sembuh. Satu pelajaran yang dapat ibu ambil darinya, sehingga ibu masih terus

bertahan hingga detik ini," jelas Ibu menangis terisak, membuatku semakin merasa bersalah.

"Apa boleh saya tau, siapa nama ibu itu?" tanya Felix tiba-tiba, membuat ibu menoleh ke arahnya.

"Namanya kalau gak salah, nyonya Hanin." ucap Ibu membuatku dan Felix kaget. Aku langsung melihat ke arah Felix yang terpaku di tempatnya, tubuhnya terlihat menegang, pandangannya kosong dengan mata yang merah. Terlihat airmata yang menumpuk dipelupuk matanya siap untuk meluncur. Dia terlihat menundukkan kepalanya,Ya Tuhan, dunia ini sungguh sangat sempit dan serba kebetulan.

"Ibu," aku memegang tangan ibu yang terlihat bingung melihat Felix yang bergetar, terlihat dia menangis. "ibu, ibu Hanin itu adalah bundanya Felix." ucapku membuat ibuku kaget.

"Serius?" Tanya ibu dan aku mengangguk.

Ibu beranjak dan duduk di lantai di hadapan Felix, ibu mengusap kepala Felix dengan sayang. "menangislah nak, keluarkan semuanya." Ucap ibu. "nyonya Hanin orang yang sangat baik, dia pasti sangat bahagia di sana," ucap ibu mengusap kepala Felix membuatnya mendongakkan kepalanya dan menatap ibu dengan sendu. "kemarilah peluk ibu, jangan sungkan." Ibu merentangkan tangannya membuat Felix luruh ke lantai dan memeluk ibu dengan menangis terisak. Aku tersenyum dalam tangisku, aku sangat sangat paham apa yang di rasakan oleh Felix.

"Ibu pernah berjanji pada nyonya Hanin, kalau aku bertemu dengan jagoannya itu. Aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri. Aku akan memberikannya kasih sayang layaknya putra kandunganku sendiri," ucap ibu mengusap punggung Felix.

Tak lama Felix melepas pelukannya dari ibu, dan mereka sama-sama berdiri. "terima kasih ibu, terima kasih sudah mau memberikanku pelukan hangat seorang ibu. Aku sangat merindukannya, aku sangat menyesal. Aku mengetahui keadaannya

disaat-saat terakhirnya. Aku kehilangan segalanya, kehilangan segala yang berarti dan hanya penyesalan ini yang tersisa."

"Tidak Nak, Tuhan sudah mengatur segalanya. Jangan nyalahin diri sendiri, beliau sudah tenang dialam sana. Sekarang tinggal kamu tunjukkan kalau kamu mampu menjadi anak yang patut dia banggakan," ucap ibu membuat Felix mengangguk dan kembali memeluk ibu.

Ibu menatap ke arahku dan merentangkan tangan satunya lagi. Aku berjalan dan memeluk ibu berdampingan dengan Felix. Kami menangis dalam diam.Ibu melepas pelukan kami dan menghapus air mataku dan juga Felix. "jadi,, kapan kalian akan menikah?" ucap ibu seketika membuat Felix terkekeh.

"Putri ibu menolak lamaran saya," ucap Felix.

"Loh kenapa?"

"Aku memiliki alasannya, Ibu." Aku hanya tersenyum kecil, ibu tidak boleh tau keadaanku sekarang. Bertemu dengannya sudah cukup bagiku, walau waktu kebersamaan kami begitu singkat.

"Aku tidak akan putus asa untuk melamarnya kembali," ucapan Felix yang seakan mengalihkan kebingungan ibu. Aku tersenyum padanya yang menatapku dengan tatapan tak terbaca.

"Baiklah. sekarang ayo kita makan bersama. Ibu akan memasak banyak buat anak dan menantu ibu," ucap ibu membuatku merona mendengar ibu memanggil Felix dengan panggilan menantu. Andai itu bisa terjadi, menikah dengannya adalah impianku.

"Awww," aku merasakan hidungku di sentil seseorang.

Dan tepat sekali Felix sudah berada di hadapanku dan ibu sudah tidak ada. Mungkin sudah pergi ke dapur. "ck.. malah melamun." Dia tersenyum kepadaku, membuatku tak mampu menyembunyikan senyumanku.

"Terima kasih,"

"Untuk?" tanyanya.

"Kejutan yang sangat indah ini." Jawabku, "Setidaknya aku bisa bersama ibu selama bebera-"

Cup

Aku tersentak saat kecupan dari seseorang."Kamu akan merasakan kebahagiaan ini dalam waktu yang sangat lama. Sangat sangat lama," ucapnya membuatku tersenyum kepadanya.

Tuhan, terima kasih sudah menghadirkan pria ini. Pria yang sangat istimewa dan begitu berarti, setidaknya hidupku menjadi lebih berwarna saat bersama dirinya.

"Aku mencintaimu,"

"Aku tau, jadi menikahlah pekan ini denganku." Ucapannya membuatku tersentak kaget.

"Berhenti bergurau," aku memukul lengannya dan berlalu pergi meninggalkannya.Aku berjalan masuk ke dalam ruang tengah rumah ibu, ruangan ini berbentuk persegi panjang dan terlihat sederhana. Di ujung sana dapur yang menyatu dengan meja makan. Di dekat televisi banyak sekali pigura yang di pajang. Aku melihat satu per satu foto itu.

Foto pertama, aku melihat seorang bayi yang gemuk dan montok tengah tertawa dengan memakai dress bayi berwarna merah dengan vita dikepalanya. "itu foto kamu saat kecil," ucap ibu yang terlihat tengah memotong sayuran dimeja makan.

"Ini foto aku?" tanyaku meyakinkan dan ibu mengangguk.

"Mana coba lihat," Felix merebut pigura dari tanganku.

"Montok sekali, lucu lagi." ucapnya membuatku tersenyum bangga. "Tetapi kenapa sekarang jadi kayak papan triplek?" ucapnya lagi membuatku mengerucutkan bibirku sebal.

"Nyebelin," gerutuku sedangkan dia hanya bisa terkekeh begitu juga dengan Ibu.

Aku beralih ke pigura yang kedua, di sana foto seorang pria matang tengah tersenyum manis. "Itu foto mendiang Ayah kamu," Aku melihat ibu menghela nafasnya dan menghapus air matanya. *'apa yang terjadi?'.*

"Foto yang di pajang diatas ini, siapa bu? Keliatannya kembar," ucap Felix membuatku menatap ke arah foto yang di pajang diatas televisi dengan pigura yang besar.

"Itu Adeeba dan Adeeva, dia saudara kembarnya Deeva," ucap Ibu membuatku mematung ditempat. *'jadi aku punya saudara kembar'*

"Kamu pasti bertanya-tanya kan." Aku merasakan tepukan lembut di pundakku membuatku menengok ke arah pemilik tangan itu yang tak lain adalah Ibu."Ibu akan jelaskan semuanya, tetapi setelah kita makan. Ayo," ibu menarik tanganku dan Felix berjalan dibelakangku.

Kami duduk bersama dimeja makan. Ibu duduk dihadapanku, sedangkan Felix duduk disampingku. "ayo makanlah," ucap ibu seraya menyendokkan nasi dan lauk pauknya ke piring milikku dan Felix. "Maafkan ibu karena makan dengan lauk seadanya."

"Tidak masalah, ini lebih enak daripada makanan di restaurant-restaurant mahal," ucap Felix yang telah melahap makanannya sambil mengacungkan ibu jarinya.

"Ayo Deeva di makan," ucap ibu membuatku mengangguk dan mulai menyuapi makanan ke dalam mulutku.

Rasanya sungguh sempurna, airmataku kembali jatuh seraya mencoba menelan makanan ini. 20 tahun aku makan dari hasil masakan pembantu rumah tangga, bahkan aku belajar memasak sendiri tanpa bantuan seorang ibu. Dan sekarang aku merasakannya, ini sangat sempurna. Rasanya mengalahkan segala masakan yang pernah aku makan."Ada apa? apa masakan ibu tidak enak?" aku melihat ibu yang khawatir, aku juga melihat ke arah Felix yang terlihat khawatir kepadaku, aku menggelengkan kepalaku.

"I-ini...ini...rasanya..." ucapku terbata-bata karena air mata ini tidak bisa berhenti mengalir. Aku menggigit bibir bawahku menahan isakan dan air mata yang mengalir. "sangat sempurna,, a-aku...aku baru pertama kali merasakan rasa masakan seperti ini. Rasanya sangat

sempurna," aku tersenyum dalam tangisku dan kembali menyuapkan makanan itu ke dalam mulutku.

Aku memakan makananku dengan lahap, aku tidak memperdulikan air mata yang terus mengalir membasahi pipi. Aku menengok ke sampingku saat merasakan tangan Felix menyentuh lenganku."Kamu baik-baik saja kan, Sayang?" tanya Felix dengan lembut membuatku mengangguk. Aku menelan semua makanan yang ada di mulutku.

"Selama ini aku memakan makanan hasil masakan dari pembatu rumah tangga, dan makanan yang ada direstaurant-restaurant. Tapi ini sangat sempurna, hasil masakan dari tangan seorang ibu. Aku baru merasakannya Felix,, rasanya sungguh sempurna," ucapku ditengah isakanku dan kembali melahap makananku. Aku mendongakkan kepalaku saat mendengar isakan seseorang. Tepat dihadapanku ibu tengah menangis menatapku.

"Ayo ditambah lagi, habiskan semuanya. Ayo habiskan," ibu tersenyum ditengah tangisnya dan menyendokkan lagi makanan ke dalam piringku dan Felix. Kemudian Ibu menyodorkan sendok berisi makanan ke arahku.

"Saat kamu berumur 2 tahun, ibu selalu menyuapimu dan kakak kamu. Kamu yang paling lahap makan, makanya badanmu sangat montok, jauh berbeda dengan kakakmu," ucap ibu membuatku menatap foto yang berada di depanku itu. Wajah kami memang mirip tetapi ukuran badan kami jauh berbeda. Ibu menyodorkan sendoknya ke dekat bibirku membuatku membuka mulutku dan menerima suapan dari tangan ibuku. Sungguh bahagia sekali rasanya, setelah beberapa bulan ini aku merasakan kehampaan dan kesepian. Kini kehangatan itu kembali dengan adanya ibu dan Felix di sisiku. Setidaknya aku bisa mengisi sisa hidupku dengan kebahagiaan dengan adanya mereka.*Terima kasih Ibu,, terima kasih Felix...*

Bab 40

Saat ini Keysa bersama Felix dan Ibu Rani tengah duduk bersantai di ruang keluarga. Ibu Rani beranjak mengambil pigura Keysa bersama kembarannya.

"Tidak Deeva, ibu tidak pernah menjual kamu ataupun menjadikan kamu jaminan. TIDAK PERNAH!" ucap ibu seketika diiringi tangisannya membuat Keysa dan Felix sama-sama mengernyitkan dahinya.

"Ibu....." panggil Keysa lirih.

"Tidak Deeva, ibu tidak pernah mau melibatkanmu dalam masalah itu, tapi-" ucapannya terhenti, ia menengok ke arah Keysa dan Felix dengan tangisannya.

"Dua puluh dua tahun yang lalu ibu melahirkan seorang putri kembar yang sangat cantik. Kamu dan Adeeba adalah permata dalam kehidupan ibu dan ayah kamu. Tapi kondisi Deeba kritis saat itu, dia menelan banyak air ketuban saat melahirkan. Tapi kamu baik-baik saja, dokter bilang kakaknya melindungi adiknya hingga dia yang kritis," ujar ibu lirih menatap ke kebun dengan pandangan kosong. Keysa mengernyitkan dahinya kaget mendengar penuturan ibunya barusan.

"Satu tahun berlalu, Deeba sudah tidak mengeluh sakit lagi. Tapi tubuhnya sangat kecil, dia sulit untuk makan. Bahkan ASIpun dia tidak mau, hanya susu formula yang dia minum. Berbeda denganmu yang terlihat sehat dan semakin montok. Hingga setelah 6 bulan berlalu,

Deeba sering menangis dan seperti susah bernafas. Bahkan nafasnya sempat berhenti tiba-tiba membuat ayah dan ibu ketakutan. Saat kami memeriksanya ke rumah sakit di Bandung, dokternya bilang kalau Deeba hanya sesak nafas. Kami kembali kerumah dan mengurusi kalian." ujar ibu mengambil nafasnya."Tetapi semakin lama, keadaannya semakin sulit. Bahkan dia sempat muntah darah, di sana ibu dan ayah membawa ke rumah sakit di Jakarta. Dan dokter bilang, kalau paru-parunya bocor karena terjadi kerusakan saat dia baru dilahirkan." Keysa membelalak lebar mendengar penuturan Ibunya. Ia tidak menyangka sesuatu terjadi pada Kakaknya. "Dokter bilang dia harus segera dioperasi, karena kalau dibiarkan. Paru-parunya bisa pecah."

Keysa paham sekarang kenapa Ibu dan Ayahnya meminjam uang dari Papa angkatnya."Ibu dan Ayah kebingungan saat itu, bagaimana caranya kami mencari uang untuk biaya operasi yang sangat besar itu. Bahkan ibu sudah tidak bisa meminjam lagi uang ke perusahaan, karena sebelumnya ibu sudah meminjamnya berkali-kali untuk biaya pengobatan Deeba." Seketika air mata Keysa luruh membasahi pipinya. Ia bisa bayangkan bagaimana sulitnya keadaan Ibu dan Ayahnya saat itu.

"Ibu menemui Pak Mahesya untuk meminjam uang. Tetapi sungguh di luar dugaan, pak Mahes mau meminjamkan uang itu, asal kamu diberikan kepadanya untuk dijadikan anak. Ibu dan ayah menolak, ibu tidak mau melibatkan kamu dalam hal ini. Kami berdua mencoba mengumpulkan uang dengan bekerja siang dan malam. Ayahmu bekerja menjadi satpam di sebuah perusahaan dan malamnya dia memperbaiki beberapa barang elektronik dan bekerja di bengkel miliknya. Sedangkan ibu bekerja menjadi penjual kue keliling, ibu juga selain bekerja di perkebunan, ibu menjadi buruh cuci baju dan menjahit. Ibu dan Ayah banting tulang untuk mengumpulkan uang itu, tetapi masih sangat belum cukup. Hingga sesuatu terjadi, papa kamu

dipecat dari kantornya." Rani menangis terisak mengingat kenangan terpahit yang dia alami.

"Ibu dan ayah semakin kebingungan, hingga ayah bilang kalau dia akan memenuhi keinginan pak Mahes. Ibu dengan lantang menolaknya, ibu tidak ikhlas menyerahkan kamu.hikzz....." Keysa semakin menangis mendengarnya, ia beranjak mendekati Rani dan merangkul pundaknya seakan memahami bagaimana berat dan sulitnya saat itu."Ibu dan ayah bertengkar hebat saat itu, ibu tidak rela kalau untuk menyelamatkan satu putri, ibu harus mengorbankan putri yang lainnya." Keysa memeluk tubuh Rani dengan isakannya.

"Hingga suatu hari, Deeba kembali muntah darah dan dokter bilang kalau kondisinya semakin kritis, dia harus segera di operasi dan tidak bisa menunggu lagi. Disana ibu dilemma, siapa yang harus ibu perjuangkan dan selamatkan. Ibu gak tau harus bagaimana, hingga ayahmu bilang kalau kita harus menyelamatkan Deeba, dia yang lebih membutuhkan kami. Apalagi pak Mahes orang kaya dan ayah kamu yakin, kamu akan di urus dengan baik oleh pak Mahes dan hidup kamu bisa lebih enak dan bahagia."

"Ibu akhirnya hanya bisa pasrah dan menyerahkanmu kepada pak Mahes saat itu. Pak Mahes memberikan uang yang kami minta, bahkan lebih. Tapi ternyata tuhan berkata lain, Deeba meninggal saat operasi, dia tidak bisa di tolong. Dan akhirnya ibu kehilangan kedua putri ibu, ibu kehilangan permata ibu,, hikzzzz....." isakannya semakin menyayat hati, Keysa tak mampu lagi membendung tangisannya. Ia merasakan rasa sakitnya yang Rani rasakan saat itu. Sesungguhnya ibu angkatnya alias istri pak Mahes tidak pernah menyayanginya bahkan sampai dia meninggal.

"Ibu marah besar kepada Ayah saat itu, dan Ayah tidak bisa berbuat apa-apa. Setelah selesai pemakaman Deeba, kami kembali menemui pak Mahes untuk bernegosiasi dan berharap pak Mahes akan mempertemukan ibu dengan kamu. Tapi pak Mahes bersikeras tidak mengijinkan kami untuk menemui kamu, pak Mahes

menganggap hutang kami lunas dan kesepakatan di antara kami sudah tidak ada lagi. Kamu adalah putrinya, dan dia tidak ingin kami menemui kamu lagi. Hikz.....hikz....."

"Berkali-kali ibu dan ayah mencoba datang kerumah pak Mahes, dan mengintip kamu yang sedang di jaga oleh babysister. Melihat kamu dari kejauhan, membuat hati ibu tenang dan rasa rindu ibu terobati. Kami hampir setiap hari mengunjungi kamu dan hanya melihat kamu dari kejauhan hingga usia kamu 8 tahun. Kamu tumbuh menjadi seorang anak yang cantik dan pintar, bahkan ibu slalu mencari informasi ke sekolahan kamu. Ibu sangat bahagia dan bangga mendengar kamu sangat pintar dan selalu menjadi siswa unggulan di sekola. Tetapi pak Mahes mengetahui kalau ayah dan ibu sering mengikutimu dan memperhatikanmu dari kejauhan. Pak Mahes membawa kamu pindah dari rumah itu dan ibu gak tau kamu di bawa kemana,"ucapnya lirih.

"Ayah dan ibu terus mencarimu, hingga kecelakaan itu terjadi. Kecelakaan yang menewaskan Ayah kamu. Ibu merasa kesepian, ibu kehilangan segalanya. Tapi pesan ayah yang menguatkan ibu untuk terus bertahan hidup." Rani menengok ke arah Keysa dengan tatapan menyakitkan. "Ayah berkata *bawa kembali putri kita Deeva, dia yang akan menemanimu di sini. Dan aku akan pergi menemui Deeba. Sampaikan maafku pada putri kita Deeva. Karena aku, dia yang menjadi korban.* Ayah berkata itu sebelum dia menghembuskan nafasnya yang terakhir." Rani menundukkan kepalanya, Keysa semakin menangis mendengarnya. Hatinya merasa sangat sakit sekali mendengar penuturan sang ibu.

"Empat belas tahun berlalu, ibu kembali bertemu dengan pak Mahes. Ibu berkali-kali datang kerumahnya untuk meminta bertemu denganmu. Meskipun selalu di tolak dan di halangi oleh beberapa bodyguard, ibu tetap bersikeras datang kerumah pak Mahes bahkan ke kantornya untuk bertemu denganmu. Hingga terakhir kali ibu datang,

pak Mahes bilang kamu mengalami kecelakaan dan meninggal dunia." Rani membelai pipi Keysa yang sudah basah karena air mata.

"Kamu tau Keysa, saat itu hidup ibu sangat hancur....hikzzzzz....hikzzz... hidup ibu sudah tidak ada artinya lagi. Apalagi saat pak Mahes memperlihatkan makam kamu. Harapan ibu pupus sudah, janji ibu ke ayah kamu sudah hilang..hikzzzz....hikzz... ibu tidak sanggup lagi untuk hidup di dunia ini, ibu tidak mampu bertahan lagi. Ibu tidak bisa menjalani lagi hidup yang kejam ini, hidup sebatang kara tanpa ada keluarga...hikzzzz,," Rani menangis meraung-raung membuat Keysa kembali memeluknya.

"Ibu.....hikzz.....hikzzz....maafkan aku.....maaf karena terlambat mengetahui semuanya..... hikzzzz....hikzzz....maafin aku yang sudah berpikir negative tentang ayah dan ibu...hikzzzzz."isaknya.

Rani mengelus kepala Keysa dengan lembut dan mengecupnya. Setelah mulai tenang, Keysa melepaskan pelukannya. "Setelah ini, kita akan selalu bersama-sama dan tidak akan pernah terpisah lagi." Ucapnya, *'Setidaknya sampai waktuku habis. Aku ingin selalu bersama Ibu.'*

"Iya Nak, kita tidak akan pernah terpisah lagi. Ibu tidak akan meninggalkanmu lagi seperti dulu." Keysa menampilkan senyumannya pada Ibu Rani.

♥

Keysa berdiri di depan rumah ibu Rani yang cukup luas halamannya tanpa ada pagar. Ia menatap ke arah bintang-bintang di langit dengan tangan yang di lipat didadanya. Hingga seseorang datang dan menyampirkan jaket hitam miliknya di tubuh Keysa, membuat Keysa menengok kearanya sekilas dan kembali menatap ke langit."Bagaimana perasaanmu?" Tanya seseorang yang tak lain adalah Felix.

"Sangat bahagia," ucapnya berkaca-kaca. "Setidaknya aku bisa pergi dengan tenang setelah ini."

"Apa maksud kamu,"

"Felix, aku-"

"Tidak Key, kamu tidak akan kemana-mana. Aku tidak akan pernah membiarkannya!" ucap Felix penuh penekanan seraya memalingkan wajahnya.

"Terima kasih," ucap Keysa menampilkan senyumannya.

"Hmm,"

"Kamu tidak ingin menengok ke arahku," goda Keysa membuat Felix ke arahnya.

"*Please,* jangan mengatakan itu lagi. Aku sangat takut," ucapnya membuat Keysa tersenyum.

"Terima kasih untuk semuanya." Keysa memeluk tubuh Felix yang masih berdiri kaku. Hingga tak lama Felixpun membalas pelukan Keysa dengan sangat erat.vSesungguhnya hatinya sangat ketakutan, mendengar penuturan Keysa membuatnya gelisah dan semakin ketakutan. Ia belum siap melepaskan Keysanya, ia sangat belum siap."Jangan katakan apapun pada Ibu," bisik Keysa.

"Kenapa?"

"Aku tidak mau membuatnya sedih, aku mohon jangan katakan apapun padanya."

"Hm,"

"Berjanjilah Felix."

"Aku berjanji."

♥

Keysa mengerjapkan matanya saat merasakan sinar matahari menerobos masuk dan mengangguk retina matanya."Bangun gadis cantik, sudah siang." ujar seseorang dengan suara yang lembut dan hangat, membuat Keysa tersenyum dan membuka matanya.

"Pagi Bu," Keysa beranjak dan menghampiri ibunya yang baru saja membuka gordeng kamar. Ia memeluk tubuh ibu dari belakang dan mencium pipi kanannya.

"Pagi sayang, ayo cepat sana kamu cuci muka dan mandi. Kita sarapan bersama-sama," ujar ibu dengan senyum yang hangat.

"Oke Bu,, muachh." Keysa kembali mencium pipi ibunya dan berlari keluar kamar hendak menuju kamar mandi.Keysa menguap lebar sambil berjalan ke kamar mandi, matanya terasa sangat berat dan masih mengantuk, ia terus saja menguap. Hingga...

Duk

"Aduh," Keysa mengelus keningnya yang baru saja menabrak sesuatu yang keras.

"Siapa yang nyimpen tembok disini, sih." gerutunya kesal sambil mengelus keningnya.

"Ck,, dasar bodoh. Kebiasaan lama tidak pernah hilang." ucapan seseorang mampu membuat mata Keysa melotot sempurna. Di hadapannya ada Felix yang baru saja keluar dari kamar mandi, Felix terlihat sudah memakai celana jeansnya tetapi dadanya masih terekspos jelas tanpa sehelai benangpun. Beberapa bulir air jatuh dari rambutnya. "Tutup mulutmu, nanti ada lalat yang masuk." ucapnya santai membuat Keysa yang tersadar akan tingkah konyolnya dan segera menutup rapat mulutnya.

"Yak....kenapa tidak pakai baju," teriak Keysa saat kesadarannya sudah kembali.

"Bajuku basah, aku tidak bawa baju lain lagi." jawab Felix santai.

Felix mengangkat dagu Keysa membuatnya mendongakkan kepalanya menatap Felix. Felix mendekatkan wajahnya ke kening Keysa membuat Keysa salah tingkah dan gugup. Dia pikir Felix akan menciumnya tetapi ternyata hanya memeriksa dan meniup pelan keningnya.Tindakannya itu mampu membuat bulu roma Keysa meremang, jantungnya berdegup sangat kencang sekali, hingga suaranya mampu terdengar oleh Keysa dan darahnya berdesir hebat. Apalagi posisi wajahnya sangat dekat dengan dada telanjang di hadapannya dan aroma mint dari nafas Felix mampu menerpa wajahnya. Tubuh keysa terasa sangat kaku dan mendadak sulit sekali untuk bergerak.

"Bernafaslah, sebelum kamu pingsan," bisik Felix tepat di telinganya, Keysa baru sadar kalau sejak tadi dia menahan nafasnya. Keysa segera melepas elusan tangan Felix dari keningnya dan mundur selangkah, mencoba menstabilkan detak jantungnya. Berkali-kali Keysa menelan salivanya sendiri.

"Sepertinya kamu harus kembali cek up jantung kamu ke dokter Dhika, kedengarannya tidak normal." ucap Felix menahan tawanya dan berlalu pergi. Keysa yang baru mecerna ucapan Felix.

"Aaaaaaaa," teriaknya menutup wajahnya sendiri, betapa malunya dia.

Keysa berlari memasuki kamar mandi dan bersembunyi di balik pintu kamar mandi. Dia memegang dadanya dan terus mencoba menstabilkan detak jantungnya. Ini entah karena belum minum obat atau memang jantungnya senang sekali meloncat-loncat seperti ini."Bodoh kamu Keysa, kenapa aku selalu memalukan diri sendiri dihadapan Felix." gerutunya seraya mengibas-ngibaskan wajahnya yang masih terlihat merah dengan tangannya.

♥

Keysa membantu ibu Rani membuat brownis di dapur. "Setelah selesai memasukkan semua adonannya, kamu masukan ke dalam oven yah sayang."

"Baik Bu," Keysa berjalan membawa nampan dan memasukkannya ke dalam oven. Setelah itu ia juga membuat cheesecake untuk Felix, special.

Tiga puluh menit sudah berlalu, brownis dan cheesecake sudah siap di santap. Keysa menghias cheesecake dengan indah dan cantik."Aromanya tercium sampai ke depan." ucap Felix yang baru datang membuat ibu dan Keysa menengok ke arahnya.

"Sini Nak, Deeva sudah membuat brownis dan cheesecake buat kamu." ucap Ibu.

"Tidak memasukan cabe atau racun kan ke dalamnya kan?" goda Felix yang sudah berdiri di antara Keysa dan ibu Rani.

"Yak....kamu ini sangat menyebalkan, aku sudah cape-cape membuatkannya." sewot Keysa membuat ibu terkekeh. Felix memang senang sekali menggodanya.

"Ya siapa tau kan." Kekehnya seraya mengusap kepala Keysa. "Aku coba yah," Felix mengambil sendok dan memotong cheesecake di hadapannya, lalu mecicipinya.

"Hmmmmm." Keysa terlihat penasaran dengan komentar Felix

Felix menatap Keysa yang penuh harap. "Rasanya kurang manis,"

"Masa sih?" tanya Keysa sedikit kecewa.

"Tapi kalau kamu yang nyuapinnya, pasti rasanya akan sempurna." goda Fellix membuat Keysa merona dan Ibu terkekeh.

"Kamu memang pintar membuat putri ibu merona," ujar ibu Rani seraya memotong brownis menjadi beberapa bagian.

"Dasar tukang gombal," cibir Keysa memalingkan wajahnya yang masih terlihat rona merah.

"Cobain ini brownisnya masih hangat." ibu menyuapi Felix.

"Ini sempurna, Bu." Felix menikmatinya.

"Ibu,,,kenapa cuma pria tukang gombal ini yang ibu suapi. Kenapa aku tidak?" protes Keysa.

"Baiklah,, ini buat putri Ibu yang cantik." ibu Rani hendak menyuapi Keysa tetapi di dahului Felix. Felix menjulurkan lidahnya ke arah Keysa seraya merangkul ibu Rani.Felix menjulurkan lidahnya ke arah Keysa membuatnya kesal.Hanya ini yang bisa Felix lakukan untuk Keysanya, menggodanya dan selalu membuatnya bahagia.Setidaknya Felix ingin melupakan waktu singkat yang mereka miliki....

♥

Felix kembali pulang karena ada meeting penting di kantor, sedangkan Keysa masih tinggal di rumah Ibunya.Diluar hujan begitu deras, Keysa berdiri di depan jendela dan menatap keluar jendela. Menatap air hujan yang sangat deras. Ia membayangkan takdirnya ke depan akan bagaimana, haruskah kebahagiaan yang baru ia rasakan lenyap begitu saja.Keysa merasa tidak mampu untuk pergi

meninggalkan semua kebahagiaan ini, terumana Ibu yang baru ia temui dan juga Felix. Bahkan Felix sudah melamarnya, lamaran yang selama ini ia inginkan dan mimpikan, apa harus dia menolaknya?

"Ini teh buat kamu." Rani datang dan menyerahkan teh yang mampu menyentakan Keysa dari lamunannya.

"Makasih Bu," Keysa menerimanya diiringi senyumannya.

"Ada apa, nak? Ibu lihat sejak tadi kamu melamun. Apa kamu merindukan Felix? baru saja satu jam dia pergi, kamu sudah merindukannya." goda Rani membuat Keysa terkekeh kecil.

"Bukan Bu, aku tidak sedang memikirkannya." jawab Keysa menyeduh teh ditangannya.

"Lalu?"

"*Nothing,,,*"

"Bu," Rani menengok ke arah Keysa. "Apa ibu tidak marah dan dendam kepada papa Mahes?"

Rani terlihat menggelengkan kepalanya. "Untuk apa Ibu marah sama dia, harusnya ibu berterima kasih kepada pak Mahes karena sudah merawat putri ibu dengan sangat baik. Hingga kamu tumbuh menjadi seorang gadis yang sangat cantik," jawab ibu dengan senyuman hangatnya.

"Tetapi Bu,, dia itu sudah-"

"Tidak Nak. Jangan pernah membencinya, meskipun dia salah karena berbohong pada ibu dan kamu. Tapi dia sangat menyayangi kamu, Sayang. Ibu tau dia melakukan ini karena dia takut kehilangan kamu." ucap Rani membuat Keysa kembali teringat ucapan papa Mahes saat itu.

"Apa aku salah karena kesal padanya?" tanya Keysa.

"Tidak sayang, kamu tidak salah. Tapi jangan terlalu lama menyimpan kekesalan itu, apalagi kalau sampai membencinya. Coba kamu pikir dari sisi lainnya, dia sudah menjadi seorang ayah yang sangat baik buat kamu." Keysa terdiam dan merenungkan ucapan Ibunya barusan.

"Dia menjadi ayah sekaligus ibu untukku, Bu. Dan aku juga sangat menyayanginya, hanya saja rasa kesal dan marah ini masih memuncak di hatiku." ujar Keysa mengingat saat kecil bersama papanya. Dimana dia yang selalu Keysa banggakan dan sangat Keysa sayangi. Papa selalu ada setiap Keysa membutuhkannya.

"Jangan pernah menyimpan amarah di hati, maafkan dia nak. Sekarang semuanya sudah jelas dan tidak ada yang patut di salahkan dan di benci. Semua ini sudah takdir tuhan." Rani mengusap kepala Keysa. '*Tetapi takdir tuhan juga akan membuat kita kembali berpisah, Bu.*'

"Maafkan dia, seperti kamu memaafkan ibu dan ayah kamu." ucap Rani dengan lembut membuat Keysa menatap ke arahnya.

Ibu Rani tersenyum hangat ke arah Keysa membuatnya ikut tersenyum. "Aku akan memaafkannya, Bu."

"Ibu tau, kamu seorang anak yang baik hati."

♥

Keysa dan Felix datang kembali ke rumah sakit, untuk melakukan cek up kondisi Keysa dan juga menengok papanya yang kemballi masuk rumah sakit. Mahes sempat kaget melihat kedatangan mereka berdua datang.

"Papa..." Keysa berlari memeluk Mahes yang tengah duduk di atas brangkar. "maafkan Keysa Pa."Mahes menangis memeluk Keysa.

"Tidak nak, papa yang salah. Papa yang sudah membohongi kamu dan ibu kamu, papa yang sudah menjauhkan kamu dengan ibu kamu."

"Tidak Papa,, aku paham kenapa papa melakukan itu." Keysa melepas pelukannya.

"Papa minta maaf, sungguh minta maaf." ujar Mahes menghapus air mata Keysa.

"Ya Pa,, aku sudah memaafkan papa. Semua kesalahan papa sudah Keysa maafkan." Keysa tersenyum manis seraya memegang tangan Mahes yang berada di pipinya.

Setelah jalinan kasih, Keysapun menyuapi Mahes. Sedangkan Felix masih betah duduk di atas sofa tanpa berkata apapun. Pandangannya menatap ke arah Mahes yang sedang bercanda dengan Keysa."Sayang,, papa sudah memecat Sanas dan menjebloskan Reno ke dalam penjara, juga beberapa pemegang saham yang bekerjasama dengan mereka." ucapan Mahes membuat Keysa menghentikan gerakannya. "Jordan sudah mendapatkan bukti-bukti kejahatan mereka, papa sangat kecewa dan tidak menyangka kenapa mereka tega melakukan ini sama Papa."

"Sudahlah Pa, sekarang semuanya sudah kembali normal. Aku sudah bertemu ibu, dan kondisi Papa sudah mulai membaik. Jangan terlalu keras memikirkan semua masalah ini, Papa harus jaga kesehatan Papa juga supaya tidak drop lagi," ujar Keysa membuat Mahes tersenyum.

"Terima kasih Sayang," Mahes mengusap kepala Keysa dengan lembut.

Keysa pamit hendak ke toilet, sedangkan di ruangan Mahes masih ada Felix.Felix beranjak hendak keluar ruangan tanpa berkata apapun. "Nak," panggilan Mahes membuat Felix berdiri mematung.

"Maafkan Papa, Papa tau kamu masih sangat kesal bahkan benci pada papa. Tapi aku mohon beri Papa kesempatan sekali lagi." ucap Mahes dengan lirih, tanpa mereka sadari Keysa berdiri di ambang pintu.

"Kesempatan untuk apa?" Tanya Felix berbalik ke arah Mahes dan menatapnya dengan tajam.

"Untuk-" Mahes terlihat menimbang-nimbang ucapannya. "Untuk menjadi ayah yang baik untukmu."

Felix terlihat tersenyum sinis. "Apa aku tidak salah dengar?" ucapnya sarkasis. "Tetapi maaf Mr. Mahesya yang terhormat, ayah saya sudah lama meninggal. Dan saya tidak mempunyai dua orang ayah! Jangan anda pikir dengan saya datang kesini, saya sudah memaafkan anda dan menerima anda. Saya datang kesini hanya

karena menghargai Keysa, dan menemaninya untuk bertemu ayah angkatnya." ucap Felix dingin dan berlalu pergi.

Felix sempat berpapasan dengan Keysa di ambang pintu. Tanpa berkata apapun, Felix melewati Keysa dan berlalu pergi. Keysa melihat ke arah Mahes yang menatap kosong kepergian Felix.Keysa segera berlari mengejar Felix.

Felix pergi menuju danau tempat biasa. Keysa mengikutinya menggunakan taxi.Dan segera menghampirinya yang tengah berdiri di ujung danau. Sekarang Keysa sudah berdiri di samping Felix yang tengah menatap danau, dengan kedua tangan yang dimasukan ke dalam saku celananya.

"Kamu tau, karena papa Mahes. Aku jadi tidak bisa bertemu dengan ibuku bahkan mendiang ayahku." Felix masih tak bergeming. "Aku memang kesal padanya. Tapi apa kita berhak untuk membencinya?"

"Papa Mahes adalah pria yang sangat bunda Hanin cintai, apa kamu tidak merasakannya?" tanya Keysa, tetapi Felix masih tetap pada posisinya. Rahangnya terlihat mengeras mendengar penuturan Keysa. "Bagaimana kalau di sana bunda Hanin sedih melihat kamu yang bersikap seperti ini kepada papa Mahes."

"Sudahlah, aku tidak ingin membahasnya. Aku sudah mengakui dia sebagai ayah biologisku, tetapi bagiku, aku hanya memiliki satu ayah dan dia sudah lama meninggal." ucap Felix dengan datar.

"Jangan membohongi hati kamu sendiri, aku tau kamu juga sudah menerima dia sebagai ayah kamu. Ayah sesungguhnya kamu, tetapi karena gengsi kamu yang tinggi. Jadi kamu sulit mengakuinya." ujar Keysa terdengar sinis.

"Key...!!" bentak Felix menatap Keysa dan terlihat Keysa juga tengah menatapnya dengan sendu, membuatnya terdiam seketika.

"Apa salahnya, Felix? yang dia alami dengan bunda Hanin adalah kesalahpahaman. Apa bedanya dengan masalah kita kemarin? Tindakan kamu sama dengan papa Mahes kan. Lari dari kenyataan

tanpa mencari tau kebenarannya, kamu percaya begitu saja dan meninggalkanku. Apa bedanya dengan papa Mahes, hah?" ucap Keysa membuat Felix terdiam.

"Apa yang kamu rasakan saat itu, sama dengan yang di rasakan papa Mahes. Kamu tidak terlambat untuk kembali lagi denganku, berbeda dengan papa Mahes yang sudah menikah dengan wanita lain." Ucapnya menghela nafas panjang."Apa yang akan kamu lakukan kalau kebenarannya terungkap terlambat? Apa felix?" pekik Keysa membuat Felix terpaku di tempatnya.

"Aku tau selama ini,Papa hidup dengan kesepian dan kesedihan. Hanya di depanku dan denganku papa bisa tertawa lepas, Papa menyembunyikan luka di dalam hatinya. Yang aku pikir selama ini dia sedih karena kepergian mendiang istrinya. Tetapi ternyata bukan, papa sakit karena rasa bersalah yang sangat besar pada kalian," ujar Keysa sudah berkaca-kaca."Kejadian ini sudah berlalu beberapa tahun lalu, bahkan bunda Hanin saja sudah memaafkannya. Lalu apa hak kamu untuk tetap membencinya?" ujar Keysa sudah menangis di depan Felix yang masih diam terpaku di tempatnya. "Aku memang sempat kesal dan marah padanya, tetapi aku juga tidak mungkin terus membenci dan marah dengannya. Ada alasan kenapa dia lakukan ini semua."Felix menundukkan kepalanya dan memejamkan matanya. "Dia ayahmu Felix, ayah kandungmu. Tolong maafkan dia." ucap Keysa lirih.

"Kalau kamu masih tidak bisa menerimanya, maka terima dia sebagai keinginan terakhirku." Mendengar ucapan Keysa, barulah Felix menatap ke arahnya dengan tatapan tajamnya.

"Jangan mengatakan hal menjijikan itu, tidak ada kata terakhir!" pekiknya.

"Aku mohon terima dia, aku ingin pergi dengan tenang setelah melihat kalian bersama dan menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi beberapa tahun silam."

"Jangan katakan itu Keysa! Aku membencinya."

"Ini kenyataannya Felix," air mata sudah luruh dari pelupuk mata Keysa. "Hidupku hanya tinggal menghitung jam."

"Tidak!"

"Sadarlah Felix,"

"Tidak tidak tidak Keysa, aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi dariku!" ucapnya dengan tajam, air mata menggantung di pelupuk matanya.

"Ku mohon lakukan keinginanku."

"Key,"

"*Please,* demi aku."

"Aku akan memaafkannya, aku akan menerimanya kembali. Aku ingin mengakhiri segala dendam ini, dan hidup tenang bersamamu," ucapnya dengan lirih.

"Aku juga ingin sekali hidup bersamamu sampai kita tua," seketika tangisan Keysa pecah.

Felix menarik Keysa ke dalam pelukannya, mereka menangis dalam diam. "*Please, don't leave me, Key."* Tangis Felix memeluk tubuh Keysa dengan sangat erat. "Aku membutuhkanmu, aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

'Tuhan, bisakah aku bersamanya lebih lama lagi?'

♥

Satu minggu sudah berlalu, hubungan Felix dengan Mahesya mulai membaik. Mahesya juga sudah kembali pulang ke rumahnya, dengan Felix yang pindah ke rumah Mahesya dan menempati kamar Keysa.Felix memegang kendali perusahaan Mahesya dan menyelesaikan semua kekacauan yang sudah di lakukan Reno. Sedangkan Mahes memilih pensiun dan memilih tinggal di rumah. Felix terlihat kelimpuhan karena memegang dua perusahaan besar sekaligus. Untunglah Devan mau membantunya sebagai permintaan maafnya pada Felix. Felix juga semakin posesive menjaga Keysa.Sedangkan Keysa, dia sudah tidak bekerja lagi di perusahaan

Felix dan menyerahkan tugasnya kepada Andri asisten pribadi Felix. Ia memilih tinggal di rumah ibu Rani dan membantunya membuat dan berjualan kue. Ia ingin menghabiskan sisa waktunya dengan hal hal yang membahagiakan.

Mahes juga sudah bertemu dengan Rani dan meminta maaf. Kini kehidupan Keysa dan Felix kembali normal dan bahagia. Tetapi tidak dengan kondisi Keysa, sejauh ini hanya Felix yang mengetahui mengenai penyakitnya itu.

Suatu hari, Keysa tengah memanen bibit bunga mawar putih kesukaannya. Posisinya berjongkok dan fokus pada tanah dihadapannya. Hingga seseorang menyandarkan tubuhnya di punggungnya, membuat ia menghentikan aktivitasnya.Dari parfumnya yang sangat familiar bagi Keysa, membuatnya sudah tau kalau itu Felix. "Kenapa baru datang?" Tanya Keysa yang kembali menanam bibit bunganya.

"Banyak sekali pekerjaan, aku sangat lelah." ujar Felix lirih seraya memejamkan matanya. Keduanya terdiam dan menikmati posisi seperti ini.

"Gimana kabar Papa?" tanya Keysa.

"Ck,, kamu ini malah lebih menanyakan kabar papa di banding kekasihmu sendiri," gerutu Felix.

"Kamu masih saja cemburu sama Papa," kekehnya.

"Kamu sedang menanam apa?" Tanya Felix.

"Ini bunga mawar putih. Aku baru dapet bibitnya kemarin dari pelanggan ibu." ucap Keysa.

"Perempuan atau laki-laki?" pertanyaan Felix membuat Keysa menggelengkan kepalanya. Felix tetaplah Felix yang arrogant dan possessive.

"Nenek-nenek. Puas !!" ujar Keysa beranjak meninggalkan taman dengan menenteng wadah dan beberapa alat untuk menanam. Felix mengikutinya dari belakang dengan kekehannya."Isshh,"

"Key," wadah yang di pegang Keysa jatuh ke lantai, ia terlihat meringis memegang dadanya dengan tubuhnya yang berkeringat dingin.

"Aaarghhh!!" ia semakin kesakitan meremas dadanya sendiri.

Felix membawa tubuhnya untuk duduk di kursi yang ada disana. "Dimana obatnya?"

"Kamar,"Felix berlari menuju ke dalam kamar untuk mengambil obat.Pandangan Keysa sudah mulai kabur dan tubuhnya merasa sangat lemas sekali. *'Akankah sekarang?'*

"Keysa bertahanlah, minum obatnya." Felix menyuapkan obat ke bibir pucat Keysa dan menyodorkan minumannya.Keysa menutup matanya menahan rasa sakit di dadanya. Tangannya yang lain menggenggam tangan Felix dengan sangat erat hingga berkeringat. Felix memeriksa deyut nadinya sesuai arahan Dhika, dan terasa sangat lemah.

"Kita ke rumah sakit," Keysa menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin bersamamu, bisakah kamu memelukku," ucapnya dengan lirih membuat Felix duduk di sampingnya dan memeluk Keysa dari samping.Air mata menggantung di pelupuk matanya. *'Tuhan, aku mohon jangan ambil dia dariku,'*

Tak ada pergerakan dari Keysa membuat jantung Felix berdebar kencang. "Key."Tak ada sahutan sama sekali darinya. "Keysa,"

"Aku masih disini, jangan berteriak." Felix mampu bernafas lega mendengar suara Keysa.Ia memeluk Keysa seraya mengecupi kepalanya. " Kita ke kamar yah."

Keysa hanya mengangguk lemah, Felix segera membopong tubuhnya dan membawanya ke dalam kamar. Syukurlah ibu Rani sedang keluar rumah.Ia merebahkan tubuh Keysa dan duduk di sisi ranjang sambil mengusap kepala Keysa yang berkeringat. Keysa terlihat memejamkan matanya, wajahnya begitu pucat dan tubuhnya sangat kurus sekali.Air mata Felix luruh membasahi pipi melihat kondisi Keysa saat ini. *'Jangan tinggalkan aku, Key. Aku mohon.'*

Felix merogoh saku jasnya dan mengeluarkan kotak kecil belundru, ia membuka kotak itu hingga memperlihatkan sebuah cincin berlian indah dengan permata safir yang indah. Ia menyematkannya di jari manis Keysa.

"*Will you Marry me, Please.*" gumam Felix membuat Keysa membuka matanya dengan sayu.

Keysa membuka matanya mendengar pernyataan Felix.

"*Yes, I do,*" ucapnya dengan sangat lemah bahkan hampir tak terdengar.

Felix tersenyum bahagia di tengah tangisannya. Keysa berangsur bangun dari rebahannya dan menghapus air mata Felix. "Bukankah kita akan menikah, jangan menangis. Ini adalah berita menggembirakan."

"Ini air mata kebahagiaan," Felix kembali memeluk Keysa.Keduanya menangis dalam diam di dalam pelukan. Rasa bahagia bercampur rasa sakit.

♥

Felix menyiapkan acara pernikahan mereka secepatnya di bantu oleh para sahabatnya, Mahesya dan juga Rani. Keysa tidak banyak membantu karena butuh istirahat, ia hanya menentukan apa yang dia inginkan.Felix tak tanggung-tanggung menyediakan desainer dari Eropa untuk menyiapkan gaun pengantin cantik untuk Keysa.

Hingga hari itupun tiba, hari dimana mereka akan menikah.Keysa masih menatap pantulan dirinya di depan cermin, ia terlihat cantik dan pangling melihat sosok dirinya di depan cermin. "Putri Ibu cantik sekali,"

Keysa menengok ke ambang pintu diiringi senyumannya.

"Ibu juga sangat cantik,"

"Ibu tidak menyangka hari ini kamu akan menikah sayang," kekehnya membuat Keysa tersenyum bahagia.

"Keysa sangat bahagia, Bu."

"Felix memang pria yang tepat untukmu, dia akan membahagiakan kamu sayang. Ibu yakin." Rani membelai wajah cantik Keysa.

"Wow, pengantinnya cantik sekali," ucap Clara saat masuk ke dalam kamar milik Keysa.

"Clara,"Keysa berhambur ke pelukan Clara, sudah lama sekali tidak bertemu dengannya. "Loe kemana saja."

"*Sorry,* gue sangat sibuk Key."

"Gue ngerti, yang penting sekarang loe dating," kekehnya.

"Ayo kita berangkat, pangeran loe udah menunggu disana dengan gagahnya," ucap Clara membuat Keysa terkekeh.

Keysa bersama Clara dan Ranipun berlalu pergi dengan menggunakan sopir pribadi yang di kirim Felix.Saat diperjalanan, sopir mobil meminggirkan mobilnya ke sebuah mini market sesuai arahan Clara untuk membeli minuman buat Keysa.Keysa dan Rani masih duduk manis di dalam mobil menunggu Clara. Pandangannya menangkap wajah seseorang yang dia kenali sedang menyebrang jalan.Keysa melihat dari lajur lain, mobil truk melaju kencang ke arah seseorang itu yang tengah kerepotan membawa barang belanjaannya. Keysa terus menatap truk dan orang itu bergantian, saat hampir sudah sangat dekat. Tanpa disadari, Keysa keluar dari mobil dengan mengangkat gaun pengantinnya membuat Rani terpekik kaget begitu juga sang sopir.Keysa berlari kearah seseorang itu...

"Sanas awas....."

Brukk

"Keysaaaaaaa...!!" teriakan Clara dan Rani masih bisa di dengar olehnya.

'Kalau ini adalah akhir dari hidupku, maka jagalah dia untukku. Jaga dia dan buatlah dia menerima semua ini.Maafkan aku Felix. Aku mencintaimu.....'

Perlahan pandangannya mulai kabur dan semakin lama semakin gelap.

Bab 41

Clara dan Rani berlari ke arah Keysa yang tergeletak di atas aspal dengan gaun pengantin putih yang berlumuran darah. Sana yang terlihat tersungkur ke trotoar menengok ke arah belakangnya dan mematung menatap tubuh Keysa tergeletak tak berdaya di sana.

"Deeva bangun sayang," isak Rani membawa kepala Keysa ke dalam pangkuannya. Darah terlihat keluar dari kepalanya dan mulutnya.

Clara yang juga khawatir segera menghubungi ambulance. Sedangkan Sanas masih terpaku di tempatnya dengan tatapan tak percaya dan berkaca-kaca.Rani masih menangis sejadi-jadinya memeluk tubuh Keysa. Banyak orang yang menghampiri mereka.

Tak lama Ambulancepun datang dan segera membawa tubuh Keysa ke dalam mobil ambulance. Rani dan Clara segera menaiki mobilnya dan mengikuti ambulance itu.Sanas masih menatap kosong darah yang ada di atas aspal itu dengan tatapan nanarnya. Beberapa orang mulai bubar dari sana meninggalkan Sanas sendirian.

'Di...dia nyelametin gue? Dia.....' Tanpa terasa air matanya mengalir deras membasahi pipi. Ia terduduk di atas aspal tepat di depan darah yang masih menggenang di hadapannya. Sanas tidak memperdulikan panggilan orang untuk memintanya ke pinggir. Hatinya terasa perih dan sakit, seakan sesuatu yang keras baru saja menimpa kepalanya. Membuatnya sadar, sadar kalau orang yang dia

benci selama ini menyelamatkannya. Mengorbankan nyawanya demi dirinya.*'Kenapa Key? Kenapa melakukan ini?'*

♥

Sesampainya di AMI Hospital, Dhika yang belum menuju ke tempat pernikahan mereka segera membantu membawa tubuh Keysa ke ruang emergency."*Please*, bertahanlah Key. Gue mohon," isak Clara menunggu di luar ruangan. Ia merangkul tubuh Rani yang menangis terisak.

Dhika masih memeriksanya di dalam sana. Detak jantung Keysa mulai melemah, ia mengambil defibrilator dan menempelkannya di dada Keysa. Berkali-kali ia memancing detak jantung Keysa agar kembali normal.

"*Please, comeback Key!"* Dhika terus menekan dadanya Keysa menggunakan alat pendeteksi jantung itu.

Felix berlari dari lorong rumah sakit bersama Remon dan Devan dengan menggunakan tuxedo hitamnya dan setangkai bunga indah tersemat di saku jasnya."Keysa?"

Clara menggelengkan kepalanya diiringi tangisannya.Felix menyandarkan tubuhnya ke dinding dengan tatapan syoknya. Hampir saja mereka melakukan sebuah ikatan janji.

"Apa yang terjadi Clar? Bagaimana Keysa bisa kecelakaan?" tanya Felix menatap Clara dengan sangat tajam membuatnya menatap Felix, Remon dan Devan.

"Tadi kami mampir dulu ke sebuah minimarket karena Keysa bilang sangat kehausan. Gue yang turun membeli air dan Keysa duduk di dalam mobil. Tapi saat gue keluar dari minimarket, gue melihat Keysa berlari ketengah jalan untuk menyelamatkan seseorang. Dan-" Air mata Clara kembali luruh, Remon mengusap pundak Clara dengan lembut. "Dan Keysa yang tertabrak truk itu."

Felix terpaku di tempat mendengarnya, bagai disambar petir disiang bolong. "Siapa seseorng itu?"

"Dia adalah Sanas."

"Sanas?" pekik Felix membuat Clara mengangguk. "Oh God! Dimana sebenarnya dia menyimpan otak bodohnya itu. Kenapa selalu berbuat konyol." Felix menyisir rambutnya ke belakang dengan sangat frustasi.

Tak lama Mahesya datang bersama Jordan sang sekretarisnya. "Keysa, bagaimana dia?" dia terlihat sangat gelisah dan khawatir.

"Duduklah dulu, Om." ucap Devan membawa Mahesya untuk duduk.

Tak lama Dhika keluar dari ruang emergency membuat semuanya beranjak mengerumuni Dhika.

"Bagaimana?"Dhika terlihat menghela nafasnya, Felix masih menatapnya dengan sangat penasaran dan gelisah.

"Dhika katakan!" Felix mencengkram kerah kemejanya dan Dhika menggelengkan kepalanya.Perlahan pegangan Felix melonggar dengan tatapan syoknya, air mata luruh membasahi pipinya."Tidak Dhika, tidak." Felix menerobos masuk ke dalam ruangan emergency meninggalkan semua orang yang masih mematung syok. Dhika beranjak memasuki ruang emergency.

"Key, hei sayang bangun. Bukankah hari kita akan menikah." Felix sudah menangis seraya mengusap pipi Keysa. "Hikzz... Key please jangan tinggalkan aku."

Dhika memalingkan wajahnya melihat pemandangan memilukan itu, ia menyuruh beberapa suster untuk keluar meninggalkan Felix dan Keysa."Key jangan bercanda, please..hikzzz..." Felix menangis meraung-raung memeluk kepala Keysa di atas brangkar. "Key!"

Felix mengguncangkan tubuh Keysa tetapi tak ada respon, tubuhnya semakin dingin dan pucat. "Key,,, kenapa kamu melakukan ini. Bukankah hari ini kita akan menikah?"

"Kamu tau Key, semalaman aku menghapalkan ikrar janji untuk pemberkatan hari ini. Aku menyusun beberapa janji untukmu."

"Aku meminta Tuhan untuk mencabut nyawaku terlebih dahulu sebelum kamu, aku ingin menghabiskan waktuku hanya untuk kamu.

Aku berjanji akan selalu membahagiakan kamu, aku berjanji tidak akan memanggilmu bodoh lagi, aku berjanji akan menuruti semua keinginanmu. Aku akan mengikuti semua apa yang kamu katakan. Aku menjanjikan segalanya hanya untuk kamu, Key. Aku menyerahkan hidupku untukmu, hikzz..." Felix mencium kening Keysa dengan tangisnya yang pecah."Aku mohon jangan melakukan ini padaku, aku bahkan belum mengikrarkan janji itu."

"*I promise I will never turn away from you, I will always love you. I promise.*" Isaknya. "*Stay With me, Please...*"

"Don't leave me, please." Fellix semakin menangis sejadi-jadinya seraya mengecupi kepala Keysa.

Dhika mengusap matanya yang memerah menahan air mata, kepingan ingatan itu terbayang di dalam kepalanya. Dia mampu merasakan apa yang Felix rasakan.

Stay With Me....

Seketika detak jantung kembali terdengar di mesin itu membuat Dhika mendekati mereka dan meminta Felix memberinya ruang.Felix masih beranjak sedikit menjauh dari Keysa yang sedang di periksa oleh Dhika. Ia terlihat sangat gelisah.Dhika masih sibuk memeriksanya dan menempelkan beberapa alat medis di tubuh Keysa termasuk alat bantu pernafasan.

"Bagaimana?" tanya Felix saat Dhika terlihat sudah tidak memeriksanya lagi.

"Detak jantungnya kembali," Felix mampu bernafas lega mendengarnya, ia tersenyum dalam tangisannya. "Tetapi dia dalam keadaan tertidur."

Raut wajah Felix seketika berubah. "Maksudmu dia koma?" Dhika menganggukkan kepalanya membuat dada Felix kembali terhimpit sakit.

"Dalam keadaannya yang seperti ini, banyak pasien yang tidak mampu bertahan. Tetapi Keysa sangatlah kuat, ia kembali untukmu walau dalam keadaan seperti ini."

"Sampai kapan dia akan seperti ini?"

"Aku tidak tau, berdoalah. Aku akan memindahkan Keysa ke ruang ICU VIP khusus untuknya."

Felix menatap nanar Keysa yang terlelap di atas brangkar dengan beberapa alat medis menempel di tubuhnya yang kurus.

♥

Felix keluar dari ruangan itu dan langsung di serbu yang lain."Bagaimana putriku, Felix?" isak Rani.

"Dia akan di pindahkan ke ruang ICU," ucap Felix.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Mahesya.

"Dia dalam keadaan koma." Cicit Felix membuat tangis Rani kembali pecah di pelukan Clara. Mahesya juga terlihat menangis dalam diam."Van, bisa loe urus semua resepsi pernikahan yang akan berlangsung hari ini."

"Oke," ucap Devan beranjak pergi.

"Kenapa harus terjadi lagi pada putriku, hikzz...hikz..." Rani semakin terisak disana. "Baru saja aku bertemu dan memeluknya."

"Tenanglah, Tante," bisik Clara yang juga sudah menangis.

Felix melepas jasnya dengan tatapan kosong dan nanar. Remon mengusap pundak Felix yang jauh dari kata baik-baik saja. Ia terlihat sangat hancur.

Malam menjelang, Remon mengantar Clara kembali ke apartementnya. Mahes juga kembali pulang bersama Jordan setelah dipaksa oleh Felix. Sedangkan Devan mengantar ibu Rani. Dengan bujukan Felix, akhirnya ibu Rani mau pulang untuk beristirahat.Kini Felix tengah berdiri di luar ruang ICU sambil menatap ke dalam. Dimana Keysa terbaring lemah dengan berbagai alat medis menempel ditubuhnya. Felix menatap Keysa melalui kaca besar ruang ICU.Tatapannya terlihat sendu dan begitu terluka, air mata menggantung di mata merahnya yang tajam. *'Aku mohon Tuhan, jangan ambil nyawanya sekarang. Ijinkan aku untuk selalu menjaganya dan membahagiakannya. Aku belum sempat*

membuatnya bahagia, belum sempat membuatnya kembali tersenyum dan ceria lagi. Sudah cukup dua kali aku hampir kehilangannya dan untuk sekarang ku mohon jangan lakukan itu tuhan, jangan bawa dia pergi. Aku mohon....' Ia menangis dalam diam.

Kepalanya menunduk menatap lantai marmer yang dia pijak, hatinya terasa nyeri dan sesak. Air mata seakan tak mampu dia tahan lagi, terus mengalir membasahi pipinya tanpa dia minta. *'Aku sangat mencintainya,, aku sangat menyayanginya, aku tidak ingin kehilangannya dan aku akan sangat rapuh tanpa dia, Tuhan. Aku mohon sekali saja jangan bawa dia pergi dari sisiku, Aku akan sangat kehilangan arah kalau sampai kehilangan dia.'*

Sebuah tepukan dipundaknya, membuat ia menoleh ke sampingnya dan terlihat Dhika di sana. Felix menghapus air matanya dan kembali berdiri tegak dengan melipat kedua tangannya di dada. Dhika berdiri tepat di samping Felix menatap lurus ke dalam ruangan."Dia pasti akan segera sadar dan kembali padamu," gumam Dhika. "Dia wanita yang sangat kuat, dia mampu bertahan selama ini." Felix hanya terdiam mendengarkannya.

"Cinta kalian sangat kuat, aku merasa iri pada ketulusan cinta kalian. Jangan pernah sia-siakan dia, teruslah disampingnya. Jangan sampai ada penyesalan akhir. Aku yakin Keysa juga tengah berjuang untuk kembali kepadamu," ucap Dhika dengan tatapan kosong ke depan. Felix melirik ke arah Dhika, dia tau Dhika tidak sedang baik-baik saja. Meski terlihat ramah dan selalu tersenyum tetapi Felix tau hatinya kosong dan tidak baik-baik saja."Baiklah, aku harus pulang. Besok pagi aku akan periksa kondisinya, kalau ada apa-apa hubungi saja nomorku. Kebetulan tempat tinggalku tidak jauh dari rumah sakit," ucap Dhika saat tersadar dari lamunannya dan tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

"Hati-hati," ucap Felix dan Dhikapun berlalu pergi.

Felix bukanlah type orang yang mudah akrab dengan orang lain, tapi berbeda dengan Dhika. Ia merasa Dhika orang yang sangat baik

dan tepat untuk dijadikan sahabat seperti kedua sahabatnya.Setelah kepergian Dhika, Felix memasuki ruangan Keysa dan duduk di kursi samping brangkar. Tangannya terulur menyentuh tangan Keysa, dan menggenggamnya. Dan ia menyimpanny di pipi.

"Hai," gumam Felix. "Terima kasih karena masih mau bertahan untukku." Air mata kembali luruh dari pelupuk matanya."Sekarang cepatlah buka mata kamu, dan kita akan menikmati keindahan kehidupan baru kita. Aku sudah sangat tidak sabar ingin menikahimu," kekehnya tetapi air mata kembali luruh dari pelupuk matanya.

"Kalau saja aku bisa menyerahkan jantungku untukmu, maka akan aku lakukan. Aku akan memberikan nafasku untukmu, dan juga detakan jantung ini untukmu. Aku akan melakukan apapun untukmu, Key." gumamnya mengecupi tangan Keysa.

♥

Di sebuah rumah yang terlihat gelap, Sanas mengurung dirinya di dalam kamarnya sendiri dengan wajahnya yang masih syok.Bayangan kecelakaan itu terus berputar di kepalanya seperti film yang sedang di putar.Membuatnya terus menangis sambil memeluk kedua lututnya sendiri. "Kenapa Key?"

Sanas menangis meraung-raung didalam kamarnya sendiri, kesunyian kehampaan meliputi hati dan kamar itu. Bayangan saat Keysa dan dirinya masih tertawa bersama."hikz.....hikzzz.....hikzzzz..... maafin gue.....hikzzzzzzzzz." jerit tangisnya sangatlah memilukan.

Selama ini hatinya sudah dikelabuhi oleh rasa iri dan dengki. Hatinya sudah dibutakan oleh kecemburuan. Sekarang yang tersisa hanya penyesalan yang sangat besar."hikz.....hikzzzzzzz.....hikzzzz....."

Hatinya terasa amat sangat sakit, seakan tersayat-sayat oleh pisau yang dia buat sendiri. Persahabatan dan cintanya kini telah pupus semua. Hidupnya kini tak tentu arah ditengah kegelapan dan kesakitan yang merajam hatinya."Maafin gue yang terlalu bodoh dan egois.....hikz.....gue gak pernah benci loe....gue hanya benci diri gue

sendiri yang selalu kalah saing dengan loe.....gue terlalu iri sama apa yang loe dapet.....hikzzzzz...hikzzzz...hikzzzzzzz" Sanas memukuli dadanya sendiri yang terasa ngilu dan sesak.

Gelapnya malam seakan menjadi saksi jeritan kepedihan hati sanas.

♥

Seminggu sudah berlalu tetapi masih belum ada perubahan yang signifikan dari Keysa. Dia masih nyaman dengan kondisi tertidurnya.Felix sudah berkali-kali datang dan menemani Keysa, mengajaknya berbicara walau tak ada respon apapun darinya.Hari inipun seperti biasa, Felix datang ke rumah sakit dengan membawa sebucket bunga kesukaan Keysa. Ia sempat berpapasan dengan Dhika dan hanya mengobrol sebentar, lalu ia kembali berjalan menuju ruangan Keysa.Ia memasuki ruangan itu dan menutup pintunya kembali karena hanya ada mereka berdua. "Hi Sayang,"

Ia berjalan menuju brangkar Keysa. "Aku membawakan lagi bunga kesukaanmu, aku simpan disini yah." Ia memasukkannya ke dalam pass bunga disana. Lalu ia menoleh, menatap Keysa yang terlelap dengan tenang di depannya. Beberapa alat medis menempel di seluruh tubuhnya dan alat bantu pernafasan yang menempel di mulutnya.*'Tuhan sampai kapan kau akan menghukumku seperti ini. Hanya melihatnya seperti ini, aku sungguh sangat terluka dan hancur. Tuhan, tolong kembalikan Keysaku. Aku sungguh merindukan sosok Keysa yang selalu ceria, teledor dan juga banyak berbicara. Aku sangat merindukannya.'* Batin Felix yang saat ini sedang duduk di sisi brangkar Keysa.

Felix mengambil tangan Keysa dan mengecupnya berkali-kali. Keadaannya tidak terlihat baik-baik saja, ia terlihat begitu hancur dan kacau. Wajahnya yang biasanya terlihat fres dan rapi kini terlihat tak terurus, bulu-bulu kecil di rahang dan sekitar dagunya sudah tumbuh lebat. Lingkaran hitam tercetak jelas di bawah matanya, menandakan ia kurang tidur. “Aku ingin meminta pendapatmu," terdengar helaan

nafas darinya. "Aku sedikit kesulitan memimpin dua perusahaan. Papa Mahes sudah menyerahkan segalanya kepadaku, ia akan mendukung semua keputusanku."

"Dan kamu tau, Devan memintaku untuk menggabungkan kedua perusahaan itu. Katanya itu akan jadi lebih baik untuk kedua perusahaan itu nanti, apalagi perusahaan papa Mahes sedikit menurun sekarang karena ulah tangan-tangan jahat." Ucapnya mengecup tangan Keysa.

"Keputusan dan pendapatmu adalah yang paling mempengaruhiku," ia terlihat menatap Keysa dengan sendu. "*So,* apa yang harus aku lakukan dengan kedua perusahaan itu?"

"Maksudku apa menggabungkan kedua perusahaan itu bukan ide yang buruk? Bagaimana pendapatmu sayang?"Felix menatap Keysa yang tidak merespon sama sekali, hanya suara detak jantung saja yang keluar dari layar mesin pendeteksi jantung yang ada di samping brangkar.Felix menatap Keysa dengan nanar karena tidak ada jawaban. Ia menundukkan kepalanya diiringi air matanya yang luruh membasahi pipi. Ia kembali mengangkat kepalanya dan mengecupi tangan Keysa.

Ia menatap Keysa dengan tangisannya. "Apa yang terjadi denganmu, Key? Kamu tidak biasanya diam seperti ini."

"Aku harus bagaimana supaya kamu mau berbicara lagi denganku." Isaknya semakin menangis."Kembalilah padaku, Sayang. Aku mohon,," isaknya begitu menyayat hati.

Dia sungguh hancur dan sangat terluka melihat kondisi Keysa seperti ini. Dia ingin berontak tetapi bagaimana caranya."Acara pernikahan kita sudah di undur, kembalilah padaku. Kita sudah kehabisan waktu sayang. Banyak hal yang sudah kamu lewati."

"Kembalilah dan ganggu aku lagi. Aku tidak masalah terus mendengar suara berisikmu dan keteledoranmu, yang penting kamu kembali padaku. Jangan hanya diam seperti ini, ini sungguh bukan seperti diri kamu Key."

"Aku harus apa, Key?"Felix hanya bisa menangis dengan menggenggam tangan Keysa yang terasa dingin.

♥

Sanas datang ke rumah sakit secara diam-diam, ia melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada siapapun. Lalu ia masuk ke dalam ruangan Keysa. Tubuhnya membeku menatap Keysa yang terbujur kaku di atas brangkar dengan beberapa peralatan medis yang menempel di tubuhnya. Air mata tak mampu ia bendung lagi.Ia menangis menatap Keysa yang seperti itu, lalu kakinya perlahan melangkah mendekati brangkar.

"H-hai Key," suaranya bergetar karena tangisannya. "Aku datang,"

"Aku kesini bukan sebagai temanmu ataupun sebagai musuhmu, aku datang sebagai seseorang yang begitu berdosa padamu." Air mata seakan sulit untuk di hentikan, ia terus menangis tanpa berhenti. "Aku tidak tau kenapa kamu melakukan ini padaku, pada orang yang begitu menginginkan kematianmu. Tapi kenapa kamu menyerahkan nyawamu untukku? Kenapa Key?"

"Aku merasa tidak pantas mendapatkan semua ini darimu, kenapa kamu selalu bersikap baik padaku? Kenapa kamu tidak membenciku saja dan membiarkan aku menjauh darimu. Aku tidak pantas mendapatkan kebaikan darimu, aku tidak pantas mendapatkan semua ini darimu, Key."

"Kalau bisa di tukar, maka biarkan aku saja yang terbaring disana jangan kamu. Hikzz...." ia menundukkan kepalanya."Maafkan aku, hikzzz.... maafkan aku Keysa. Maafkan sahabat bodohmu ini," isaknya semakin menjadi.

Sanas tersentak saat mendengar pintu ruangan terbuka dan menampakan Felix bersama Clara, Rani, Mahes dan Remon.

"Kamu!" Felix terlihat emosi dan hendak mendekati Sanas tetapi di tahan Remon. "Mau apalagi kamu kesini, Hah?" terlihat jelas pancaran emosi di mata Felix.

"Tenang Fel," ucap Remon menahan Felix yang sangat emosi.

"A-aku,"

"Belum puas kamu membuat Putriku hancur?" pekik Mahesya berjalan mendekatinya yang menunduk. "Kamu lihat dia, Sanas."

Mahes menarik lengan Sanas hingga menghadap ke arah Keysa yang terlelap disana. "Kamu lihat dia, kamu lihat gadis tak berdosa ini!" Mahes terlihat berkaca-kaca menatap Keysa."Dia adalah gadis yang menganggapmu sebagai Kakaknya bukan lagi sahabatnya. Dia gadis yang begitu menyayangimu, hingga dia tidak ingin melihatmu terluka." Sanas masih menangis mendengarkan pekikan Mahesya.

"Sejak kecil, dia tidak pernah mau menerima hadiah dariku kalau aku tidak membelikannya juga untukmu. Setiap apa yang kamu inginkan, entah pakaiannya, sepatunya ataupun bonekanya, walau dia belum memakaikannya. Dia akan selalu memberikannya padamu kalau kamu memintanya!"

"Apa salah gadis ini, Hah? Kalau kamu memiliki dendam pada keluargaku, kenapa bukan aku saja yang kau lukai?"Sanas semakin menangis dan menunduk mendengar bentakan Mahesya.

"Kemarin aku sudah ingin menjebloskanmu ke dalam penjara bersama si keparat Reno, tetapi gadis malang ini kembali memohon padaku. Dia memintaku untuk tidak memasukkanmu ke dalam penjara."Sanas terpekik hingga menatap ke arah Mahesya begitu juga dengan Felix yang baru mengetahuinya. "Aku bahkan memarahinya, kenapa dia masih mau menolongmu padahal kamu sudah banyak melukainya."

"Kamu tau dia bilang apa Nas, dia bilang kalau kamu itu sudah dia anggap Kakaknya, keluarganya. Perselisihan di antara keluarga itu sudah biasa, dan sudah sepatutnya juga kita memaafkan dan tetap menolongnya."Sanas menatap Keysa dengan air mata yang terus lurus membasahinya."Itulah yang di katakan gadis bodoh ini, membela dan menolong orang yang selalu menyakitinya hingga dia harus mengalami

hal seperti ini." Tangis Mahes pecah, air matanya luruh membasahi pipinya.

"Kamu tau, sejak kecil dia sudah sakit. Penyakit yang kapan saja bisa merenggut nyawanya," ucapan Mahes membuat Rani mengernyitkan dahinya bingung. "Dia bahkan tidak pernah mengeluh sedikitpun, ia hanya ingin berbahagia. Hanya itu yang dia inginkan, berbahagia bersama semua orang yang dia sayangi. Tetapi kamu menghancurkan harapan sederhananya itu,"

"Keysa sakit apa, Pak?" tanya Rani berjalan mendekati Mahesya. "Putriku sakit apa?"

"Bu, tenanglah." Clara merangkul pundak Rani yang emosi dan menangis.

"Kebenaran apalagi yang anda sembunyikan dariku, Pak Mahes?" pekiknya.

Mahes menghela nafasnya seraya mengusap matanya yang basah. "Keysa mengidap sakit jantung koroner dari sejak kecil. Aku sudah membawanya ke Jerman untuk berobat saat dia SMP, aku pikir penyakitnya sudah sembuh tetapi ternyata akhir-akhir ini penyakitnya kembali kambuh."

"Ini tidak mungkin, hikzzzz" Rani yang begitu syok, menutup mulutnya sendiri diiringi tangisannya yang pecah di pelukan Clara yang juga ikut menangis.

Sanas mematung di tempatnya mendengar penuturan Mahesya, sudah lama ia mengenal Keysa dan selalu bersamanya tetapi dia baru mengetahui kebenaran ini.Sanas menatap Keysa dengan nanar dan tatapan tak percaya. Selama ini Keysa selalu melindunginya dan membantunya, tetapi karena sifat iri dan dengkinya ia memusuhi Keysa dan ingin membuatnya hancur.

"Pergilah Sanas," ucapan Remon membuatnya menengok.

"Aku ingin bersama Keysa."

"Tidak ada tempat untukmu, Nona. Pergi atau aku seret kau keluar." Ucapan dingin Felix membuat Sanas ketakutan dan

merinding.Perlahan ia berjalan menuju pintu dengan mencengkram kuat tasnya. "Jangan pernah menampakkan lagi wajahmu di sini. Kalau tidak ingin aku seret ke dalam sel penjara."Setelah mendengar ancaman dari Felix, Sanaspun segera meninggalkan ruangan itu dengan tangisannya yang pecah.

"Bagaimana ini bisa terjadi padanya." Isak Rani. "Aku tidak tau kalau putriku sakit, hikzz..."

"Menurut dokter Dhika, itu adalah penyakit turunan," ucap Felix membuat Rani menatap Keysa yang tak bergeming.

"Neneknya meninggal karena penyakit jantung," isaknya.

"Aku akan menemui Dhika, kalian tunggulah." Felix hendak beranjak pergi,

"Papa ikut," Mahes berjalan bersama Felix menuju ruangan Dhika.

Sesampainya disana, Dhika mempersilahkan mereka berdua untuk duduk, dan ia ikut duduk di hadapan mereka."Bagaimana Keysa?" tanya Felix tanpa basa basi.

"Belum ada perubahan apapun." Ucap Dhika. "saat ini kami menyimpan alat pemacu jantung di jantungnya yang biasa di bilang sebagai *Pacemaker.* Alat tenaga baterai yang dapat mengirimkan sinyal untuk mengatur detak jantung."

"Karena kondisi jantung Keysa tidak sedang baik-baik saja dan harus segera melakukan operasi transplantasi jantung. Baterai itu tidak bisa bertahan lama dan membantu mengatur detak jantungnya." Jelas Dhika.

"Berapa lama?"

"90 hari,"

Felix dan Mahesya terpekik mendengar penuturan Dhika barusan. "Menurut statistik medis, persentase pasien semakin lama semakin menurun dan pada hari ke 90 itu kondisi pasien kurang dari 5% dan dalam kondisi itu pasien tidak bisa melakukan operasi."

"Bagaimanapun juga, operasi bisa di lakukan saat kondisi pasien fit dan sehat."

"Maafkan aku Felix, tuan Mahesya." Ucap Dhika penuh penyesalan seraya menyodorkan dokumen ke hadapan Felix. "Kalau sampai ambang batasnya, maka aku minta kamu menandatangani ini."

"Apa ini?"

"Perjanjian untuk melepaskannya,"

"*WHAT? Are you crazzy?*"

"Maafkan aku, tetapi inilah kenyataannya. Kita tidak bisa melakukan apapun selain menunggu," ucap Dhika. "Keysa dan Tuhanlah yang akan menentukan pilihan ini akhirnya."

♥

Setelah berbincang dengan Dhika, kini Felix duduk di sisi brangkar dengan tangisan yang luruh menatap Keysa di depannya. Semua keluarga menunggu di luar ruangan."Aku berharap aku bisa bernafas untukmu, Key. Aku berharap aku bisa memberikan jantung ini untukmu. Hikzzz....." isaknya.

"Aku tidak bisa melepaskanmu, aku tidak bisa... hikzzz...hikzz,,," isaknya semakin menjadi."Aku merelakan Mama dan Ayah untuk kembali ke hadapan Tuhan. Tetapi tidak denganmu, Keysa."

Felix beranjak dan menaiki brangkar, ia memeluk tubuh Keysa dari samping dengan mengecupi kepalanya diiringi tangisnya yang pecah."Kembalilah,, hikzzz... kita akan menikah,"

:"*Please comeback Key, don't leave me. Please,,, hikzzz....hikzz...comeback."*

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu..." bisiknya tepat di telinga Keysa. "kembalilah padaku, jangan seperti ini. Kembalilah Keysa, aku mohon." Isaknya semakin menjadi.

Bab 42

Sanas tengah duduk di sebuah ruangan yang begitu sepi, hanya ada seorang pria berseragam berdiri tak jauh darinya. Hingga tak lama pintu di sampingnya terbuka dan menampakan sosok yang begitu ia cintai di dampingi seorang pria berseragam.Pria itu berjalan mendekati kursi yang di duduki Sanas. "Hai Reno,"

Pria itu adalah Reno yang berada di dalam tahanan. Renopun duduk di hadapan Sanas yang hanya terhalang meja. "Bagaimana kabarmu, Sanas?"

"Seperti yang kamu lihat, bagaimana keadaan kamu disini?" tanyanya membuat Reno mengedikkan bahunya.

"Ada apa, kamu terlihat tidak sedang baik-baik saja." Ucapan Reno membuat Sanas kembali menangis. "Ada apa?" dia menggenggam tangan Sanas yang berada di atas meja.

"Aku merasa sangat berdosa," isaknya dengan menundukkan kepalanya. Reno mengernyitkan dahinya mendengar penuturan Sanas.

Sanas lalu menceritakan perihal Keysa yang menolongnya dan sekarang terbaring koma di rumah sakit. "Aku tidak menyangka dia mengorbankan dirinya untuk menyelamatkanku."Reno mematung di tempatnya mendengar penuturan Sanas, tidak bisa di pungkiri ada perasaan cinta pada Keysa yang selama ini di pendam Reno."Aku merasa malu sekali padanya,"

"Dia sungguh memiliki hati malaikat," gumamnya.

Tak ada yang mengeluarkan suara selain deru nafas keduanya. "Aku akan meninggalkan kota ini,"

Mendengar penuturan Sanas, membuat Reno menatapnya dengan seksama. "Apa maksudmu?"

"Aku akan kembali ke kota kelahiran ibuku di Pekan Baru. Aku akan mulai mengurusi usaha keluarga kami." Reno masih terdiam membisu menatap Sanas.Sanas mengeluarkan kertas kecil dari dalam tasnya dan menyerahkannya ke Reno. "Kalau kamu tidak berubah pikiran, aku menunggumu disana."

Reno masih menatap Sanas tanpa mengeluarkan suara apapun. "Lima tahun kemudian, datanglah ke alamat ini. Aku akan menunggumu." Sanas mengucapkannya dengan senyuman."Aku pergi," Sanas beranjak dari duduknya dan mengecup pipi Reno sekilas sebelum berlalu pergi meninggalkannya.

Reno menatap punggung Sanas yang menghilang di balik ruangan. Ia menatap kertas kecil yang bertuliskan alamat, hingga seorang polisi membawanya kembali ke sel penjara.

♥

Dua minggu sudah berlalu, saat ini Felix tengah berdiri di hadapan sebuah makam. Tatapannya nanar, gerimis hujan tak mampu membuatnya berlalu pergi."Kini semuanya sudah berubah menjadi sebuah kenangan." Gumamnya. "Tetapi percayalah aku mengingat semuanya," air mata luruh membasahi pipinya.

"Kamu pernah bilang aku akan menemukan sosok wanita sepertimu yang mampu memahamiku. Dan ternyata itu benar, saat dia pertama kali datang ke kantor untuk melamar pekerjaan. Tingkahnya yang polos dan teledor, tingkahnya yang seperti anak kecil dan dia suka sekali berbicara sampai terkadang aku ingin menyumpal mulutnya." Air mata terus luruh membasahi pipi. "Aku ingat semuanya..."

"Dulu aku pernah berpikir, bagaimana mungkin ada pria yang bisa mencintai gadis ceroboh dan cerewet seperti dia. Tetapi kini aku begitu tergila-gila padanya, aku sangat mencintainya."

"Awalnya aku tidak pernah memahami apa itu cinta, aku melihat ayah yang hancur karena cintanya padamu. Aku pikir cinta itu hanya bisa membuat orang lemah, cinta hanya akan memberikan sebuah luka. Aku begitu membenci kata cinta,"

"Tetapi apa sekarang semuanya ini adalah sebuah karma bagiku? Tuhan seakan tak ingin membiarkan aku bahagia." Ia memalingkan wajahnya seraya mengusap matanya yang basah."Aku sangat mencintainya, Ma. Aku sangat mencintainya, sampai rasanya begitu menyakitkan." Ia menangis terisak menatap makam Hanin.

"Aku akan melakukan apapun untuk bisa mengatakan kalau aku begitu mencintainya, aku sangat mencintainya, sampai rasanya aku akan mati." Isaknya.

Sampai tepukan ringan di pundaknya membuat dia menoleh, Mahesya berdiri di sampingnya. "Hai Hanin,"Mahesya tersenyum menatap makan Hanin di depannya, Felix terlihat mengusap matanya yang basah. "Bukankah dia pendengar yang baik?"

"Dia yang terbaik," ucap Felix membuat Mahesya tersenyum.

"Dia wanita yang paling istimewa, cintanya mampu membuatku bertahan hingga detik ini."Felix hanya diam membisu mendengarkan penuturan Mahesya. "Damailah disana, sekarang biarkan aku yang menjamin kebahagiaan putra kita."

Hening,,

Tak ada yang membuka suara, hanya deru nafas dan angin yang menemani. "Aku harus membuat pilihan, Pa. Dia sudah terlalu lama dalam keadaan seperti itu." Mahes menoleh ke arrah Felix mendengar penuturannya.

"Seminggu lagi sisa waktunya. Aku harus menandatanganinya, aku harus melepaskannya supaya dia bisa damai disana." isaknya semakin menjadi.

"Hanya saja, sampai detik ini aku masih belum bisa melepaskannya pergi. Aku belum bisa, hikzz.."

Mahes memeluk tubuh putranya yang bergetar. "Percayalah dia akan kembali kepada kita, dia gadis yang kuat." Mahes menepuk punggung Felix.

♥

Felix mendatangi kamar Keysa yang berada di rumah Mahesya, belum ada yang Felix ubah. Ia menatap kumpulan foto Keysa bersama Sanas dan juga teman-temannya yang lain.Ia mengambil sebuah boneka manusia yang di kepang dua, ia menekan dada boneka itu.*'Hai, aku Keysa Adeeva. Boneka ini kado ulang tahunku dari Papa saat aku berusia 10 tahun, terima kasih papa... I Love You, Papa.'*

Felix tersenyum mendengarkan suara Keysa yang cempreng dan begitu terdengar ceria. Ia terus menekannya berkali-kali, hingga senyumannya berubah menjadi isakan kecil."Aku merindukanmu, merindukan suara ini." Isaknya memeluk boneka itu.

"Keysa,,, hikzzz.....hikzz...." isaknya semakin menjadi.

'Tuhan, aku tidak mampu mengambil pilihan ini. Aku tidak bisa melepaskannya. Tolong kembalikan dia, aku sungguh tidak bisa tanpa dia,,'

"Hikz....hikzz.....hikz..."

♥

Felix menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi, tadi Dhika menghubunginya untuk segera datang ke rumah sakit. Hatinya sudah gelisah tak menentu, rasa takut menghinggapinya.Selama ia hidup, tidak pernah sedikitpun merasakan ketakutan tetapi sekarang dia sangat ketakutan, sangat sangat ketakutan. "Key, please jangan lakukan ini."

Ia memarkirkan mobilnya asal, membuat satpam disana berteriak memanggilnya. Felix tidak perduli, ia berlari menyusuri lorong rumah sakit.Hingga dia sampai di depan ruangan Keysa, Rani terlihat menangis memeluk Clara. Dhika juga terlihat baru saja keluar dari

ruangan Keysa. Felix menatap mereka dengan penuh tanya hingga Dhika memintanya untuk masuk.

Dengan langkah yang terasa berat dan jantung yang berdetak sangat cepat, Felix melangkahkan kakinya memasuki ruangan itu, hingga...

"Hai,"

Felix mematung di tempatnya, di hadapannya Keysa tengah tersenyum dengan duduk di atas brangkar. Air mata sudah luruh membasahi pipinya. "Kamu sangat terlambat,"

Felix tersenyum dengan air matanya yang luruh membasahi pipi. "Maaf, maafkan aku."

Felix terkekeh dan segera mendekati Keysa, ia memeluk tubuh Keysa dengan tangis keduanya yang pecah."Terima kasiih sudah kembali," gumamnya mengecupi kepala dan pundak Keysa.

"Panggilanmu membimbingku untuk kembali," gumamnya menangis di pelukan Felix.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu."

"Aku juga,"

Keysa melepaskan pelukannya dan menatap Felix dengan seksama, tangannya terulur membelai pipi Felix yang basah. "Aku mendengar semua yang kamu ucapkan."

Keysa menampilkan senyuman terbaiknya dengan menatap manik mata Felix. "Kamu bernafas untukku, jantungmu berdetak untukku. Kamu yang membawaku kembali," isaknya kembali memeluk tubuh Felix dengan tangis keduanya.

"Terima kasih,"

"Aku sangat mencintaimu," bisik Felix.

"Aku tau, hikz..."

Felix mengusap kepala Keysa dengan lembut dan sesekali mengecup kepalanya.

♥

Hari ini Keysa melakukan pencangkokan jantung, setelah kondisinya mulai membaik. Dhika sudah memastikan kalau tingkat keberhasilannya sangat besar, hanya perlu berdoa saja. Tetapi Felix tetap tidak tenang, hatinya tetap gelisah dan sangat ketakutan.Rasa takut yang akhir-akhir ini selalu mempengaruhinya.Sebelum masuk ke dalam ruang operasi Keysa mengatakan ia akan kembali padanya. Itu adalah sebuah janji, dan sedikit membuat Felix tenang.

Setelah menunggu tiga jam, ruang operasipun terbuka dan Dhika mengatakan operasinya berhasil.Tidak ada rasa selain rasa bahagia di hati Felix dan keluarga, walau Keysa belum sadarkan diri karena pengaruh obat bius. Felix tak beranjak sedikitpun dari sisi Keysa, ia terus menunggu Keysa membuka matanya. "Terima kasih mau bertahan untukku," gumamnya mengecupi tangan Keysa.

Keesokan paginya, Keysa membuka matanya dan ia tersentak saat melihat Felix merebahkan kepalanya di sisi brangkar dengan menggenggam tangannya. Ia tersenyum dan membelai kepala Felix dengan sangat lembut.

"Hei," sapa Felix membuka matanya dan mengangkat kepalanya.

"Kamu tidak pegal?"

"Tidak, bagaimana keadaanmu?"

"Aku merasa jauh lebih baik." Keysa tersenyum menatap Felix. "Aku menepati janjiku bukan."

Felix menganggukan kepalanya. "Will you marry me?"

Seketika Keysa tertawa mendengar penuturan Felix. "Dasar tidak sabaran,"

Felix hanya terkekeh seraya menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Aku ingin segera menikahimu, Keysa."

"Aku sudah menerima lamaranmu, tuan Felix."

"Kalau begitu mari kita menikah, dan jangan berbuat hal konyol lagi yang bisa membuatku mati serangan jantung." Keysa terkekeh mendengar penuturan Felix.

"Tapi sampai sekarang belum mati,"

"Hampir, kalau kamu tidak kembali aku akan menyusulmu." Keysa tersenyum menatap Felix.

"Pria arogant bisa juga terlihat lemah dan menangis, aku mendengar isakanmu saat itu." Keysa menatap Felix dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku sangat ketakutan, aku takut kamu meninggalkanku. Itu adalah hal yang paling ingin aku musnahkan, aku tidak ingin kamu meninggalkanku, Keysa."

"Aku tidak sanggup kehilanganmu. Aku merasa sangat sesak saat tidak mampu melihat mata kamu dan suara cemprengmu." Keysa terkekeh mendengarnya.

Felix memeluk Keysa dengan merebahkan kepalanya di dada Keysa. "Aku ingin membangun keluarga bersamamu, hanya bersamamu."

♥

Satu minggu sudah berlalu, dan Keysa sudah kembali ke rumah sang Ibu. Dokter Dhika sudah memastikan kalau kondisi Keysa berangsur membaik dan tak ada yang perlu di khawatirkan lagi. 2 hari lagi Keysa dan Felix akan melangsungkan pernikahan. Mereka harus berpisah dulu sementara waktu. Keysa menyibukkan diri dengan tanaman kesukaannya dan juga membantu sang Ibu.

"Woyyyy," seseorang menyadarkan lamunannya, Keysa hanya menatap malas seseorang itu. "kenapa tuh muka ditekuk gitu?" Tanya seseorang itu yang tak lain adalah Clara.

"Gue galau..."

"Masa pengantin galau, gak lucu banget."

"Gue kangen Felix, rasanya ada yang hilang tanpa ada dia di sini. Gue sangat merindukannya, Clar." Keysa merengut betapa sesak di dadanya menahan rasa rindu ini.

"Lebay loe,, sabar... lusa juga kalian akan bertemu dipelaminan." goda Clara.

"Gimana keadaannya?" Tanya Keysa.

"Dia baik-baik saja, dia malah seperti terlihat biasa-biasa saja. Bahkan kemarin dia makan siang dengan Sania." goda Clara membuat Keysa langsung menatapnya dengan berkaca-kaca karena merasa sakit hati, hatinya terasa dipukuli.

"Gue cuma bercanda, Key." Kekehnya membuar Keysa melemparnya dengan daun disana.

"Sialan,"

Clara hanya terkekeh saja. "*Sorry,* sebenarnya sih keadaan dia jauh lebih parah dari loe."

"Kerjaannya hanya marah-marah saja, banyak karyawan yang kena bentakannya. Dia berubah menjadi seekor singa yang kehilangan mangsanya. Semua orang yang membuat salah langsung disembur dengan kemarahannya. Termasuk gue, karena gue telat kasih laporan bulanan. Dia habis-habisan marahin gue, " keluh Clara membuat Keysa terdiam.*Ternyata Felix juga merasakan apa yang aku rasakan.* Batin Keysa.

"Gue ingin ketemu dengannya." ucap Keysa lirih, sebenarnya Clara tidak tega melihat Keysa dan Felix yang menderita menahan rindu yang mereka rasakan, tetapi Clara juga tak mampu berbuat apa-apa.

"Lebih baik kita jalan, daripada loe disini meratapi kegalauan loe." Clara menarik tangan Keysa untuk berdiri.Keysapun menuruti Clara,

♥

Setelah perjuangan lama dan menahan gejolak kerinduannya. Disinilah sekarang Keysa berada dengan pakaian putih cantik yang membalut tubuhnya. Mahkota yang terbuat dari rangkaian bunga terhias rapi dikepalanya. Keysa terlihat seperti putri di cerita dongeng,

Resepsi pernikahan Keysa dan Felix dirayakan di sebuah taman yang ada disalah satu hotel terkenal disana. Tema yang mereka ambil adalah pesta kebun. Keysa meremas tangannya sendiri, rasa gugup kini melandanya. Hingga lamunannya tersadarkan oleh kedatangan

seorang pria paruh baya dengan menggunakan tuxedo hitamnya. Dilihatnya pria itu dengan penuh kasih sayang, pria yang sudah menemaninya selama 21 tahun ini masih terlihat gagah dan tampan dengan balutan tuxedonya.

"Apa Princes Papa sudah siap?" tanya papa Mahes dengan tatapan teduhnya.

"Aku sangat gugup Papa."

"Itu selalu melanda setiap pengantin, tapi kamu tenang saja ada Papa di sini," ucapnya penuh kasih sayang. "Kamu sangat cantik dengan gaun pengantin itu, Papa tidak menyangka princess Papa akan menikah." tanpa terasa air mata Mahes jatuh membasahi pipi.

"Jangan menangis Papa," ucap Keysa menghapus air mata di pipi Mahes.

"Ini air mata kebahagiaan nak, papa bersyukur kamu menemukan lelaki yang sangat tepat untuk kamu. Papa sangat percaya dengan prince kebanggaan Papa itu," ucapnya membuat Keysa mengangguk setuju. "Ayo, dia sudah menunggumu. Jangan membuatnya menunggu lama, nanti bisa-bisa dia datang kesini dan menyeretmu ke altar," kekeh Mahes membuat Keysa ikut tertawa.

Keysa menggandeng lengan Mahesya, dan mereka berdua berjalan di atas karpet merah. Keysa menundukkan kepalanya saat sudah memasuki area tempat pernikahan mereka, ia sangat gugup.

"Angkat kepalamu Sayang, tersenyumlah." bisik Mahes membuat Keysa mengangkat kepalanya dan sosok pertama yang tertangkap oleh pandangannya adalah seorang lelaki tampan menggunakan tuxedo putih melekat sangat pas di tubuhnya. Jantung Keysa berdetak berkali-kali lipat, seakan ingin keluar dari tempatnya saat semakin dekat jaraknya dengan pria tampan itu.

Mahesya menyerahkan tangan Keysa ke genggaman tangan Felix, dan Felix langsung menggenggamnya dengan erat. Felix terus melihat ke arah Keysa yang terlihat begitu cantik. "Papa serahkan princes Papa pada kamu, Nak. Jaga dia dan bahagiakan dia, papa sangat

mempercayaimu." Felix menganggukan kepalanya diiringi senyuman yang tak pudar dari bibirnya.

Keduanya menaiki anak tangga menuju altar di hadapan pendeta. Felix menggenggam erat tangan Keysa saat mengucapkan janji sehidup sematinya dan diikuti oleh Keysa. Selesai pemberkatan dan mereka dinyatakan sah menjadi sepasang suami istri menurut agama dan Negara. Keduanya saling berhadapan, Keysa tersenyum menatap Felix. Keduanya saling menatap, memancarkan kerinduan dan cinta.

Felix mendekatkan wajahnya ke wajah keysa hingga menyisakan beberapa senti jarak diantara mereka. Keysa mampu merasakan deru nafas Felix yang menerpa wajahnya, hingga akhirnya bibir Felix menempel di bibirnya, keduanya berciuman dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Kegelapan, kesepian yang slalu menemaniku selama beberapa tahun lalu, kini sudah tergantikan dengan keindahan warna warni cinta. cintaku.... Kekasihku....

Dia memberi warna dalam setiap hidupku yang dulu gelap. Dengan kepolosan dan keluguannya, Dia menyadarkanku bahwa tak selamanya cinta itu menyakitkan. Tak selamanya orang yang saling mencintai akan menderita. Dan tak semua wanita itu rendah, Dia berbeda.....

Dia mampu membawaku ke tempat dan keadaan seindah indah ini Dendam, sakit hati seketika sirna bersamaan dengan sirnahnya kegelapan dalam hidupku.

Felix Ernest Blandino Bonaventura

Aku kehilangan kepercayaanku akan cinta saat kekasih dan sahabatku mengkhianatiku, kenyataan demi kenyataanpun mulai terkuak di hadapanku. Aku yang rapuh dan tak mampu menompang tubuhku sendiri untuk bertahan, tetapi dia datang, dengan sejuta pesona dan keunikannya membuatku jatuh ke dalam pesonanya. Dia mengajarkan segalanya, kepedihan, kepahitan hidup, dia mengajarkan

segalanya hingga akhirnya aku mengerti apa itu cinta meski jalan takdir kita tidak semulus yang di harapkan. Tetapi pada akhirnya aku bersamanya,
di sampingnya dan kami bersama-sama melangkah untuk mencapai mahligai cinta dan kebahagiaan kami....

Keysa adeeva afsheen myesha

Tepuk tangan dari para tamu menyadarkan mereka dan segera melepas pangutan mereka. Keysa dan Felix tidak melepaskan tatapan mereka dengan senyum yang merekah.

"I love you my wife."

" I love you more my Husband."

Tepukan tangan orang-orang kembali menyadarkan mereka bahwa mereka tidak hanya berdua.

"Selamat yah nak, ibu seneng melihat kalian bahagia." Rani menangis terharu seraya memeluk Keysa.

"Terima kasih Ibu," jawab Keysa saat melepas pelukan ibu.

"Ibu titip permata ibu satu-satunya, bahagiakan dan lindungi dia." ucap Rani saat berhadapan dengan Felix.

"Pasti, aku akan slalu menjaganya. Karena sekarang dia juga permata aku." Felix menatap Keysa yang tersipu.

"Selamat yah Nak, Papa berharap kalian akan selalu bahagia dan cepatlah berikan Papa dan ibu Rani cucu." Ucapan Mahesya membuat keduanya terkekeh malu.

"Kekey sayang,,, selamat yahhh." Clara berteriak memeluk Keysa. "Cepatlah beri gue keponakan."

"Doain aja yah," ujarnya. "Dan kapan loe nyusul?" Clara hanya terkekeh begitu juga Remon mendengar ucapan Keysa.

"Selamat menempuh hidup, Soub." Remon memeluk Felix lalu mengucapkan selamat ke Keysa.

"Selamat yah buat kalian berdua." Devan datang menghampiri mereka berempat.

"Makasih yah Van." ucap Keysa. "Cepatlah menyusul," Devan hanya tersenyum menanggapi Keysa.

"Thank Soub," jawab Felix dengan senyuman bahagianya.

"Selamat menempuh hidup baru yah,," Dhika datang menghampiri mereka.

"Terima kasih Dokter." Keysa menatap kagum Dhika yang terlihat tampan dengan tuxedo hitamnya. Felix yang melihat sikap Keysa langsung merangkul pinggang Keysa hingga merapat ke tubuhnya membuat yang lain terkekeh melihat sikap arogant Felix .

"Dokter kapan mau menyusul?" tanya Felix mencoba mengalihkan perhatian Keysa.

"Doain saja," kekeh Dhika.

Setelah berbincang-bincang dan menerima ucapan selamat dari para tamu, Keysa melakukan ke acara selanjutnya yaitu melempar sebucket bunga yang dia pegang. Di samping Felix dengan membelakangi para tamu, Keysa akan melempar bunganya.

"1....2....3...." setelah aba-aba diucapkan, Keysapun melempar bunga itu ke belakang dan langsung di tangkap dengan sigap oleh seseorang.

Keysa dan Felix berbalik, menatap siapa yang mendapatkan bunga itu. Ternyata yang mendapatkannya adalah Remon. Semua mata mengarah kepadanya.

"Honey, kita akan menikah?????" teriak Clara antusias.

Remon terlihat malu dan hanya mengangguk sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "ini buat kamu," Remon menyerahkan bunga itu ke Clara membuatnya langsung memeluk Remon dengan senang membuat semua orang bertepuk tangan.

"Mau berdansa denganku?" ajak Felix mengulurkan tangannya ke arah Keysa membuatnya menerima uluran tangan Felix dengan senyuman manisnya. Felix menarik pinggang Keysa semakin rapat dengan dirinya, Keysa mengalungkan kedua tangannya di leher Felix.

Keduanya mulai menggerakkan badannya ke kiri dan ke kanan seirama dengan musik. Semua mata menatap ke arah mereka berdua penuh dengan rasa iri dan kagum. Keduanya saling bertatapan tanpa memperdulikan semua orang di sekitarnya. Senyum di bibir mereka berdua tidak pernah pudar, keduanya menyalurkan cinta yang sangat dalam dan besar lewat tatapan keduanya. Tanpa mereka sadari, hanya mereka berdua yang berdansa dan menikmati setiap gerakan dan alunan musik yang begitu indah.

"Aku sangat bahagia, setelah apa yang kita lewati selama ini. Akhirnya aku bisa bersama kamu," ucap Keysa.

"Aku juga sangat bahagia, perjalanan kita untuk mencapai tahap ini tidak mudah. Dan aku berharap kita akan slalu bersama-sama sampai maut memisahkan. Saat duka maupun senang, kita harus slalu bersama-sama," ucap Felix yang di angguki Keysa.

"Aku akan selalu mendukungmu dan selalu berada disisimu, suamiku sayang." Felix menundukan kepalanya dan menempelkan dahinya dengan dahi Keysa, hidung merekapun beradu.

Keysa menutup matanya menikmati kehangatan ini.

The End

Ektra Part

Felix menggendong pegantinnya ala *bridal* menuju ke kamar hotel mereka. Kesya hanya pasrah di dalam gendongan Felix. Felix membawa masuk Kesya ke dalam kamar hotel yang sudah di sulap seromantis mungkin. Dengan hiasan lilin, pencahayaan yang minim, dan taburan kelopak bunga mawar merah dan putih. Dengan gerakan perlahan, Felix merebahkan tubuh Keysa di atas ranjang empuk dengan taburan kelopak bunga. Mata mereka berdua terpaut satu sama lainnya di bawah pencahayaan yang remang-remang.

"Akhirnya, aku tak harus menahan rasa sakit lagi karenamu. Kini aku bisa melampiaskannya dan menaburkan semua benih di dalam dirimu," bisik Felix hingga membuat Keysa merona mendengarnya.

"So, kita mulai darimana dulu? Mandi bersama dulu, atau?" Felix sengaja menggantungkan ucapannya dengan gerakan tangan nakalnya yang perlahan menarik tali spageti di belakang leher Keysa.

"Aku ikut denganmu saja, apapun pilihanmu." Keysa tersenyum malu-malu.

"Gadis pintar," kekeh Felix mengecup kening Keysa cukup lama.

Kedua mata mereka kembali beradu saat Felix mengangkat kepalanya. Hembusan nafas saling beradu dan menggelitik hingga memancing gairah yang terpendam di dalam diri mereka. "Kau tau, aku hampir gila dan mati karenamu," bisik Felix menggigit hidung mancung Keysa dan bibirnya langsung menempel dengan bibir Keysa.

Perlahan-lahan Felix mulai menggerakannya bibirnya dan menghisap bibir kecil Keysa bagian atas juga bawah bergiliran.

Saat ciuman Felix tengah beraksi, tangannya gencar mencari rilsleting gaun Keysa yang sangat sulit itu. Keysa hanyut dalam ciuman dan kecupan yang di berikan Felix padanya. Ia hanya mampu mendesah dan mencengkram jas bagian lengan Felix yang masih ia gunakan. Felix mengakses semua deretan gigi Keysa, dan sengaja menggoda lidah Keysa untuk membalas menghisap dirinya. Dengan sedikit keberanian. Keysa akhirnya berani membalas dan menghisap lidah Felix dengan gerakan kaku dan itu sungguh membuat Felix gemas sendiri.

"Ah!" Keysa mendesah saat Felix menggigit bibir bawahnya. Kini ciuman Felix turun menuju dagu dan leher jenjangnya. Tanpa sungkan Felix meninggalkan jejak kepemilikannya di sana. Ia seakan tak ingin ada bagian yang terlewatkan.

"Shitt!" Felix mengumpat kesal karena gaun yang di kenakan Keysa "Gaun macam apa ini? Ingat Key, jangan pernah memakai gaun yang seperti ini lagi. Sungguh menyusahkan!"

Tanpa belas kasih Felix merobek gaun yang di kenakan Keysa hingga membuat Keysa menjerit kaget. "Felix! Ini gaun mahal." Keysa melotot melihat kini tubuhnya yang hanya memakai G-string terpangpang jelas karena Felix sekuat tenaga merobek gaunnya hingga tak berbentuk.

"Aku bisa membelikan kamu gaun yang lebih mahal dari ini, yang jelas tidak sesulit ini membukanya!" ucap Felix acuh tak acuh.

"Kau sungguh ganas,' ucap Keysa.

"Tutup mulutmu, dan nikmatilah, gadis kecil. Sebentar lagi kau akan menjadi wanitaku seutuhnya," bisik Felik dan langsung menciumi bagian dada Keysa yang tertutup bra hitam.

"Euh, ah!" Keysa menjerit dan menggigit bibir bawahnya saat tangan Felix dengan lihainya bermain dengan dadanya. Ia pun tak segan-segan mencubit dan memelintir putting Keysa. Felix begitu

menikmati setiap desahan Keysa dan remasan kedua tangan Keysa di rambutnya.

Setelah puas di bagian dada Keysa, kini Felix mulai bermain dengan bagian pusat Keysa. Keysa awalnya merasa malu saat Felix membuka G-stringnya, tetapi karena paksaan Felix. Akhirnya dia memilih pasrah di bawah kungkungan tubuh Felix.

Felix mulai melepas semua pakaian yang menempel di tubuhnya, Keysa memalingkan wajahnya saat melihat tubuh telanjang Felix tanpa sehelai kainpun di tubuhnya. "Kenapa?" Tanya Felix tetapi Keysa hanya merona saja. "Ini milikmu, dan kamu bisa merasakannya bagaimana keras dan kokohnya." Felix menuntun tangan Keysa untuk memegang bagian pusat dirinya dan membimbingnya untuk bergerak maju mundur.

"Oh Shitt! Kau sungguh menggodaku dan menyiksaku, Key." Tanpa menunggu lama lagi, Felix melepaskan genggaman Keysa dan ia memposisikan dirinya dengan Keysa.

"Kini kau akan menjadi wanitaku seutuhnya, hanya milikku!" ucap Felix penuh penekanan dan langsung menyatukan milik mereka berdua.

♥

Satu bulan sudah berlalu, semenjak keysa menyandang status nyonya Felix Blandino. Kini Keysa sudah tinggal di rumah milik Felix, yang dulu juga sempat dia tempati. Tetapi kali ini statusnya sebagai istri dari Felix, bukan seorang sekretaris lagi yang menumpang karena galau. Mereka sempat pergi honeymoon ke Lombok tetapi hanya seminggu dan menghabiskan waktu mereka di rumah ini.

Seperti biasanya, setiap pagi Keysa terbangun dari tidurnya dalam pelukan posessive Felix. Keysa tersenyum menatap wajah Felix yang damai saat tidur. Di kecupnya pipi Felix dengan penuh cinta.

"Pagi Sayangku," bisik Keysa membuat Felix tersenyum dan perlahan membuka matanya. Ia menatap mata indah milik Keysa, yang

ada tepat di depannya. Mata yang kian kali membuatnya selalu jatuh cinta.

"Pagi Sayang." Felix mengecup singkat bibir manis milik Keysa.

"Sudah pukul tujuh, aku akan siapkan sarapan buat kamu," ujar Keysa berangsur menjauh dari pelukan Felix sambil memegang selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Kita mandi berdua yah," goda Felix mengerlingkan sebelah matanya membuat Keysa memutar bola matanya malas.

Hampir setiap malam, mereka melakukan olahraga di atas ranjang. Felix selalu bersemangat, bahkan lelah sepulang kerjapun langsung hilang kalau menyangkut olahraga yang menjadi kebiasaan rutinnya itu.

"Aku tidak mau, yang ada kita sarapan roti tawar lagi karena tidak sempat membuat sarapan," gerutu Keysa membuat Felix terkekeh.

"Baiklah, lagipula aku ada meeting pagi ini dengan beberapa pemegang saham," ujar Felix beranjak dari atas ranjang seraya memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

♥

Felix turun ke bawah menuju meja makan saat mencium aroma yang menggugah selera. Perutnya langsung keroncongan saat mencium aroma sedap masakan istri tercintanya itu.

"Kamu masak apa, Sayang?" Felix memeluk Keysa yang masih memakai apron dari belakang, seraya memberikan kecupan kecil di leher jenjangnya.

“Diamlah, Felix,” Keysa masih sibuk menata hasil masakannya di atas meja makan.

Felix tetap menciumi leher jenjang Keysa yang terpangpang jelas dan indah. Karena Keysa tengah menggulung rambutnya ke atas, membuat leher jenjangnya terlihat jelas.

"Nasi goreng, kamu sudah siap, Sayang?" tanya Keysa segera menghentikan aktivitas Felix, sebelum Felix bertindak lebih jauh lagi. Ia

langsung berbalik menatap Felix yang sudah rapi dengan jas berwarna biru dongker garis-garis miliknya. Kedua tangan Keysa terulur merapihkan dasi berwarna senada yang di pakai Felix. "Suamiku terlihat sangat tampan," ujar Keysa dengan senyuman manisnya.

"Ayo sarapan dulu," tambah Keysa dan Felix duduk di kursi meja makan, di ikuti oleh Keysa.

Keysa dengan cekatan mengambilkan nasi goreng dan telur untuk Felix dan memberikannya ke arah Felix. Felix langsung melahap nasi goreng buatan istrinya itu.

"Perfect," ucap Felix seraya mengacungkan jempolnya membuat Keysa tersenyum.

"Mas, nanti aku ijin yah. Mau nganter Clara buat fitting baju pengantinnya," ujar Keysa saat tengah makan. Keysa dan Felix sepakat akan memanggil Felix dengan panggilan Mas setelah menikah.

"Bukannya kamu sedang tidak enak badan, Sayang?" Tanya Felix.

"Aku sudah merasa lebih baik," jawab Keysa.

Dalam satu minggu ini, Keysa kehilangan nafsu makannya dan selalu saja mual muntah bahkan sering memuntahkan kembali apa yang dia makan. Baru saja ia hendak menyuapkan suapan ketiganya, perutnya langsung melonjak membuat Keysa berlari ke arah wastafel dan memuntahkan semua isi makanan yang baru saja dia makan.

Felix dengan sigap mengurut tengkuk Keysa, Keysa membasuh mulutnya dengan air. Felix menyodorkan air hangat ke arah Keysa.

"Minum dulu Sayang." Keysa menerimanya dan meneguknya sedikit. "Lebih baik kita ke Dokter," ujar Felix membuat Keysa menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak apa-apa. lebih baik sekarang kamu berangkat ke kantor. Sudah pukul delapan, kasian kan nanti pada nungguin kamu lama, bukankah ada meeting?" ujar Keysa.

"Aku tak akan bisa tenang meninggalkan kamu dalam kondisi seperti ini," ujar Felix merapihkan rambut Keysa yang beberapa helai jatuh ke keningnya.

"Aku baik-baik saja, Mas. Kamu jangan khawatir," ucap keysa. "Lagipula nanti Clara akan menjemputku ke sini," jawab Keysa berusaha meyakinkan Felix dari rasa khawatirnya.

"Tetapi kamu jangan kemana-mana lagi. Sehabis mengantar Clara, kamu langsung pulang, atau hubungin aku, biar nanti aku menjemputmu," ujar Felix. "Aku akan pulang cepat."

"Siap Bos," ujar Keysa mengangkat tangannya dan menempelkan ujung jarinya di kening, memberi hormat kepada Felix membuat Felix terkekeh.

Keysa dan Felix berjalan menuju keluar rumah. Keysa slalu mengantarkan suaminya ke depan rumah saat berangkat dan akan langsung menyambut suami tercintanya di ruang tamu saat Felix pulang kerja.

"Kamu hati-hati yah, kalau mau keluar bareng Clara. Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku. Oke," ujar Felix mengusap kepala Keysa.

"iya bapak Ceo yang cerewet," kekeh Keysa.

"Yak....kau ini selalu saja menggodaku," ucap Felix.

"Ya sudah aku berangkat dulu yah." Felix mencium kedua pipi Keysa, kemudian mengecup bibir Keysa singkat dan terakhir mengecup kening Keysa.

"Aku berangkat, " ujar Felix berjalan menuju mobil sport miliknya.

"Hati-hati di jalan Sayangku," ujar Keysa seraya melambaikan tangannya saat melihat mobil Felix sudah jalan.

Setelah mobil Felix keluar pekarangan rumah, Keysa masuk ke dalam rumah sambil mengusap tengkuknya. "Kenapa yah, akhir-akhir ini aku merasa sangat lemas. Apa karena nafsu makanku hilang? Atau mungkin aku kecapean?" gumamnya.

♥

Keysa duduk menunggu clara yang tengah mencoba baju pengantinnya, kepalanya terasa sangat pening dan lelah. Ini sudah ke 3

kalinya keysa bolak balik kedalam toilet hanya untuk memuntahkan isi makanan dalam perutnya. Tak lama Clara datang dan duduk di samping Keysa.

"Loe baik-baik saja kan?" tanya Clara merasa khawatir melihat wajah pucat Keysa.

"Tidak tau, kepala gue pusing dan badan gue rasanya lemas sekali," keluh Keysa memijat pelipisnya.

"Gue antar lu ke Dokter, sebaiknya lu periksa keadaan lu," ujar Clara sangat khawatir.

"Tidak perlu, gue baik-baik saja," jawab Keysa.

"Jangan bohong, Key. Loe lagi gak baik-baik saja," ujar Clara. "Ayo gue antar loe ke rumah sakit, lagipula gue sudah selesai fitting bajunya," ujar Clara tetap memaksa Keysa yang selalu keras kepala.

"Gue mau istirahat saja di rumah," ujar Keysa tetap pada pendiriannya

"Dasar *Stone*!" Clara berlalu pergi untuk menghubungi seseorang dan tak lama ia kembali menghampiri Keysa dan duduk di sampingnya.

"Loe telpon siapa?" tanya Keysa.

"Suami loe, biar dia yang bawa loe ke rumah sakit," jawab Clara dengan santainya.

"Ck, loe berlebihan. Gue baik-baik saja, tidak perlu loe hubungi Felix, kasian dia sedang kerja," ujar Keysa sambil meringis menahan rasa nyeri di kepalanya.

"Baik-baik darimana coba, wajah loe pucet gitu," ujar Clara dan tak lama Felix datang dengan ngos-ngosan.

"Habis lari marathon, Pak?" tanya Clara heran melihat Felix ngos-ngosan dan tampak tengah mengatur nafasnya.

"Habisnya tadi loe telpon bilang Keysa kenapa-napa. Yah gue langsung ke sini ninggalin ruang meeting," ujar Felix di tengah nafasnya yang tersedak.

"Isshhh... loe berlebihan Clar." Ucap Keysa. Aku tidak apa-apa kok Mas," ujar Keysa.

"Kamu pucat sekali, Sayang, kita ke dokter sekarang juga." Felix langsung menggendong tubuh Keysa dan membawanya keluar butik. Sedangkan Clara mengikutinya dari belakang.

♥

"Bagaimana istri saya, Dok?" tanya Felix setelah Dokter itu selesai memeriksa kondisi Keysa.

"Sebentar Pak, saya akan memanggil Dokter kandungan," ujar Dokter itu.

"Dokter kandungan? Apa jangan-jangan Keysa-?" gumam Felix. *'oh Tuhan, semoga ini benar,'* batin Felix.

Tak lama seorang Dokter perempuan datang dan mulai memeriksa kondisi Keysa. Setelah itu, Felix dan Keysa untuk mengikuti dokter ke ruangannya. Yang kebetulan bersebelahan dengan ruang pemeriksaan.

"Bagaimana?" tanya Felix tampak tak sabar.

"Selamat Bapak Ibu, ibu Keysa sedang hamil. Usia kehamilannya kini sudah 2 minggu," ujar dokter

"Apa? Dokter serius?" Tanya Felix dengan binar kebahagiaan terpancar di wajahnya.

"iya bapak, istri anda tengah hamil," ujar Dokter lagi. Felix spontan melihat ke arah Keysa yang tersenyum bahagia dengan mata yang sudah di penuhi air matanya yang siap meluncur.

"Mas, aku hamil." Keysa mengusap perutnya sendiri.

"Iya Sayang, di dalam sini ada anak kita," ujar Felix dengan senyum kebahagiaannya sambil memegang tangan Keysa yang masih bertengker di perutnya.

"Tetapi, ibu Keysa harus ekstra menjaga kandungannya. Kandungan ibu masih sangat muda dan rentan akan keguguran. Tolong di jaga istrinya yah Pa," ujar Dokter.

"Pasti Dokter, saya akan menjaga istri saya sebaik mungkin."

"Dan jangan membuatnya lelah, tolong di kurangi aktivitas berhubungan intimnya. Karena kondisi ibu Keysa sangat lemah dan perlu istirahat yang banyak," jelas Dokter.

"Baik," jawab Felix merasa malu. Karena memang selama ini hampir setiap hari Felix mengajak Keysa melakukan olahraga dan mereka slalu bergadang.

"Ini resep dan vitaminnya. Segera di tebus obatnya, biar kondisi ibu Keysa tidak semakin lemah," ujar dokter membuat Keysa dan Felix mengangguk.'

"Terima kasih, Dok." Keduanya keluar ruangan dan di sambut oleh Clara.

"Bagaimana? Loe kenapa Key?" tanya Clara.

"Loe bakalan punya ponakan," ujar Keysa tersenyum sambil mengusap perut ratanya.

"Loe serius?" teriak Clara merasa senang dan Keysa mengangguk pasti.

"Wahhh,, selamat yah Key. Gue bakalan punya ponakan." Clara memeluk Keysa dengan penuh semangat. "Wah, ternyata Bapak Ceo pintar, langsung nge-gol-in loe," kekeh Clara membuat Keysa dan Felix ikut terkekeh.

Felix, Keysa dan Clara berjalan keluar rumah sakit. Hingga di lobby rumah sakit mereka bertemu dengan Dhika yang terlihat akan keluar rumah sakit karena tidak memakai jas dokternya.

"Felix, Keysa, Clara, kalian ada di sini? Siapa yang sakit?" tanya Dhika saat berpapasan dengan mereka bertiga.

"Kami datang memeriksa kondisi Keysa saja," ujar Felix.

"Keysa kenapa memangnya?" tanya Dhika yang kini tatapannya tertuju pada Keysa.

"Dia baik-baik saja, hanya di dalam perutnya akan tumbuh anak kami," ujar Felix begitu senang.

"oya? Wah, ternyata pak Felix tokcer juga. Selamat yah untuk kalian," kekeh Dhika membuat semuanya terkekeh.

"Terima kasih, Dokter," ujar Keysa.

"Baiklah, aku duluan yah. Kebetulan aku sedang ada keperluan," ujar Dhika, Felix dan Keysapun menganggukkan kepalanya.

♥

2 bulan kemudian

Kehamilan Keysa berangsur membaik, Felix sangat menjaganya dengan sangat baik. Bahkan melarang keras Keysa untuk melakukan sesuatu yang akan membuatnya kelelahan. Clara dan Remon sudah menikah satu bulan yang lalu, dan mereka tengah melakukan honeymoon ke WINA.

Sejak Keysa hamil, Ibu Rani dan papa Mahes bergiliran datang ke rumah mereka untuk menemani Keysa. Kehamilan Keysa saat ini sangat mengkhawatirkan, karena Keysa yang biasanya lahap makan kini berubah drastis, nafsu makannya hilang begitu saja. Badannya yang kecil, menjadi sangat kurus karena kurangnya asupan makanan. Felix sering sekali kecewa, karena makanan yang dia masak sendiri harus tercampakkan begitu saja ke dalam tong sampah.

Felix baru saja memasuki kamarnya dengan segelas susu di tangannya. "Sayang, ayo minum susunya dulu" ujar Felix duduk di sisi ranjang, di samping Keysa yang tengah merebahkan diri.

Keysa beranjak dari rebahannya dan mengambil gelas itu kemudian meminumnya. Felix bersyukur karena Keysa masih mau menghabiskan susu ibu hamilnya itu. "Sayang, apa kamu menginginkan sesuatu?" tanya Felix setelah Keysa menghabiskan susunya hingga tandas.

"Kenapa memangnya?" tanya Keysa saat Felix mengambil gelas yang sudah kosong di tangan Keysa.

"Biasanya kalau sedang hamil muda, suka ngidam dan ingin ini itu. Tetapi kamu kok tenang-tenang aja?" tanya Felix, karena selama 2 bulan ini Keysa tidak meminta apapun.

"Aku tidak ingin apa-apa, Mas. Memangnya salah yah?" tanya Keysa

"Ya aneh saja," kekeh Felix.

"Aku tidak tau, tetapi aku bersyukur sih anak kita tidak sampai merepotkan Daddy dan Mommy nya," ujar Keysa mengelus perut ratanya.

"Ya sudah, kalau begitu sekarang kamu istirahat," ujar Felix membantu Keysa merebahkan tubuhnya. Felix mengelus perut Keysa yang masih rata dan menciuminya. "Baik-baik di sana yah Sayang, dan sehat selalu," ucap Felix dan kembali mengecup perut Keysa.

"Selamat malam malaikatnya Daddy, dan selamat malam bidadarinya aku." Felix mengecup kening Keysa dan menyelimuti tubuhnya. Setelah itu Felix merebahkan tubuhnya di samping Keysa dan memeluk Keysa.

♥

Keysa tengah bersenandung sambil menyirami tanaman di belakang rumahnya. Setelah menikah, Keysa sibuk mengurusi tanaman favoritnya. Ia sangat bahagia dengan kehidupannya saat ini. Keysa selalu berharap tidak akan ada lagi kebohongan dan sakit hati yang akan menerpa hidupnya ke depan. Ia ingin merancang kehidupan rumah tangganya bersama Felix dengan sangat indah. Keysa bernyanyi, dengan sebelah tangannya yang sibuk mengelus perut ratanya dan sebelahnya lagi menyirami tanaman. Tanpa Keysa sadari, suami tercintanya tengah menatapnya dari pintu penghubung ruang tengah ke taman belakang. Senyuman manis tidak hilang dari bibir Felix. hingga Keysa menyelesaikan lirik lagunya dan tepuk tangan terdengar dari arah belakangnya membuat ia menengok.

"Mas?" ucap Keysa senang. "Kapan pulang? Kenapa tidak bilang?" tanya Keysa menyimpan selang yang dia pegang ke tanah. Keysa berjalan dengan ceria ke arah Felix dan langsung memeluknya erat. Menghirup aroma maskulin dari tubuh suaminya itu yang sangatlah menenangkan.

"Sepertinya istriku ini sangat merindukanku?" ujar Felix dengan nada menggoda.

"Aku sangat merindukanmu," ujar Keysa seraya mengelus dada bidang Felix. "Aku senang, kamu pulang cepat."

"Iya dong, apa sih yang nggak buat istri tercintaku." Felix mengecup kepala Keysa dengan sayang. "Bagaimana kabar anak kita?"

"Dia baik-baik saja," ujar Keysa membuat Felix kembali memeluk Keysa dengan sangat sayang. dan mencium perut rata istrinya.

Seperti biasanya Felix tidak mau membuat Keysa kelelahan. Felix memasak makan malam untuk dirinya dan juga Keysa.

"Sayang, aku masak steak buat kamu, ayo makan," ucap Felix menyerahkan nampan berisi steak yang membuat air liur menetes.

"Kamu bisa membuat itu dari mana?" tanya Keysa.

"Aku belajar dari Ibu," kekeh Felix. "Aku sengaja menyempatkan waktu untuk ke sana menanyakan resep masakan dan cara memasaknya. Di coba dulu," ujar Felix,

"Tetapi aku gak lapar, Mas," jawab Keysa.

"Sayang jangan gitu dong, masa masakan aku selalu kamu campakan sih. Ayo makan dulu, mumpung masih hangat, aku yakin rasanya enak," ujar Felix memotong daging sapi itu dengan sabar.

"Tetapi aku gak mau!" ujar Keysa merengek.

"Ayo dong Sayang, satu suap saja," ucap Felix memasang wajah memelas.

"Ya sudah," ujar Keysa akhirnya tidak tega melihat wajah Felix. Keysa menerima suapan Felix dan mengunyah daging itu.

"Bagaimana? Enak?" tanya Felix penuh harap.

"Iya lumayan, tetapi udah yah aku sudahkenyang," ujar Keysa membuat Felix menghela nafas.

Keysa berbaring di tempat tidurnya, saat tadi meninggalkan Felix begitu saja. Tak lama pintu kamarnya terbuka dan menampakan Felix. Felix ikut merebahkan dirinya di samping Keysa dan menarik tubuh Keysa agar mendekat ke arahnya.

"Kamu kenapa? Aku perhatiin daritadi kamu melamun terus," ujar Felix membuat Keysa menggigit bibir bawahnya. "Ada apa

Sayang?" Felix beranjak duduk dan menarik Keysa supaya duduk di hadapannya.

"Kamu bilang aku gak pernah ngidam. Dan sekarang aku ngidam," cicit Keysa membuat Felix senang mendengarnya.

"Kamu ngidam apa Sayang? kamu mau makan apa? akan aku carikan dan penuhin malam ini juga," Tanya Felix begitu bersemangat. Tetapi Keysa menundukan kepalanya bingung. Ia takut Felix akan marah dan tidak menuruti keinginannya.

"Ayo katakan Sayang, kamu ngidam apa?" tanya Felix kembali.

"Aku-" suara Keysa seakan tertahan di tenggorokannya. Keysa kembali mengigit bibir bawahnya membuat Felix bingung dan tidak sabar menunggu mau Keysa. "Tetapi kamu jangan marah," ujar Keysa.

"Marah? Kenapa aku harus marah. kamu mau apa ayo bilang?" ujar Felix.

"Aku ingin makan nasi goring," cicit Keysa.

"Oh itu sih gampang, kamu pake takut aku marah segala. Aku akan memasakannya sekarang juga buat kamu," ujar Felix bersemangat dan beranjak dari atas ranjang tetapi Keysa menahan tangannya.

"Tunggu, aku belum selesai," ujar Keysa.

"Apa lagi? Kamu ngidam minumannya juga? Ayo sebutkan, akan aku buatkan sekarang," ujar Felix antusias.

"Dengar Mas, aku ingin makan nasi goreng masakan dokter Dhika dan aku ingin makan di suapi dia," ujar Keysa meringis takut Felix marah padanya. Dan Felix hanya terdiam membisu, senyumannya hilang seketika.

"Kamu aneh, masa ngidam kayak gitu!" ujar Felix dengan sinis.

"Itu maunya anak kita, bukan mau aku," ujar Keysa.

"Lebih baik kamu tidur, kamu harus istirahat," ucap Felix berbaring terlebih dulu memunggungi Keysa.

"Kamu marah yah, aku tau kamu tidak akan menuruti ngidam pertamaku ini," ucap Keysa dengan suara serak hingga terdengar

isakan tangis di belakang Felix. "Aku kira kamu benar akan memenuhinya, hikz...." Isak Keysa semakin kencang membuat Felix merasa kesal. Felix bangun dari tidurnya dan menatap Keysa yang wajahnya tampak sembab dan basah karena air mata.

"Kenapa harus oranglain yang kamu minta buat suapin kamu? Aku gak rela, tadi aja aku suapin kamu menolak," ucap Felix masih cemburu.

"Aku gak tau, ini maunya anak kamu," ucap keysa di tengah isakannya. " kamu bilang mau menuhin semuanya demi anak kita, tetapi baru gini saja kamu sudah menolak. Padahal aku hanya minta nasi goreng buatan dokter Dhika dan makan di suapin olehnya, bukan mau apa-apa," isak Keysa.

"Kenapa ngidamnya harus kayak gitu sih? Apa jangan-jangan ini akal-akalan kamu aja yah yang ingin cari perhatian dokter Dhika, dokter idolamu itu!" ujar Felix tampak kesal.

"Kamu nuduh aku?" ujar Keysa. "Jahat kamu, ngapain aku fitnah anak aku sendiri, ini memang keinginannya..hikzzzzz" tangisan Keysa semakin pecah membuat Felix bingung sendiri.

"Sayang,, bukan begitu maksudku. Aku cemburu, kenapa harus dokter Dhika? Kenapa gak Remon saja," ujar Felix, ia juga tidak ingin Devan yang menyuapi Keysa. Kecemburuannya pada Devan dan dokter Dhika sangat besar.

"Aku tidak mau dia, anak ini maunya dokter Dhika, hikz.... Kamu jahattt" Keysa merebahkan tubuhnya memunggungi Felix, terlihat punggungnya masih bergetar karena menangis.

"Sayang..." Felix mencoba menyentuh pundak Keysa.

"Pergi! Aku kesel sama kamu. Kamu tidur di luar!" ujar Keysa.

"Apa? Baiklah, aku turutin ngidamnya kamu," ucar Felix akhirnya memilih mengalah.

Keysa langsung berbalik menatap Felix dengan mata berbinar. "Benar kamu mau penuhin?" tanya Keysa antusias membuat Felix

mengangguk lemah. "Makasih sayanggg!" Keysa merasa senang kemudian menciumi wajah Felix.

'Dasar labil, tadi nangis kejer. Sekarang ketawa! dasar bumil,' batin Felix masih sangat kesal.

Berkali-kali Felix menghubungi nomor Dhika tetapi tidak diangkat. Tetapi Keysa terus merengek ingin malam ini makan nasi goreng itu. Hingga panggilan terakhir, berhasil di angkat oleh Dhika.

"Halo,"

"...."

"Iya, apa dokter tidak sibuk?"

"....."

"Oh begitu, sebenarnya saya butuh bantuan Dokter malam ini. Apa Dokter bisa datang ke rumah saya?"

"....."

"Ini sangat penting, apa bisa?"

"....."

"Terima kasih, saya akan kirimkan alamatnya." Dan telponpun di putus. Keysa terlihat penasaran dengan pembicaraan Felix barusan.

"Bagaimana?" tanya Keysa.

"Dokter Dhika sedang jaga malam di rumah sakit, tetapi dia akan datang ke sini," ujar Felix dengan malas. "Ganti bajumu," ucap Felix.

"Kenapa?" tanya Keysa bingung.

"ck... lihat gaun tidur itu sangat seksi. Ganti pake tranning panjang dan kaos panjang, kalau bisa pakai punyaku!" perintah Felix tanpa bisa di bantah.

"Yak..... kamu pikir aku ondel-ondel apa harus pakai baju kebesaran punya kamu!" ujar Keysa kesal.

"Ya sudah ganti baju kamu dengan pakaian sangat sangat tertutup," ujar Felix membuat Keysa memutar bola matanya malas.

"Baiklah," ujar Keysa beranjak.

Tak lama Dhika datang, dan Keysa menyambutnya dengan senang berbeda dengan Felix yang cemberut. "Ada apa? apa yang bisa

saya bantu?" Tanya Dhika yang terlihat bingung, Keysa hendak berbicara tetapi Felix langsung merengkuh pinggangnya hingga menempel ke tubuhnya, membuat Keysa terdiam.

"Istri saya ngidam, ingin di masakin nasi goreng oleh kamu," ujar Felix tanpa basa basi.

"Apa?" Dhika terlihat kaget, "Tetapi saya tidak bisa memasak," ujar Dhika terus terang, dulu dia pernah memasak untuk seseorang di café miliknya tetapi rasanya sangat hancur.

"Ayolah Dokter, aku sangat ingin sekali mencicipi masakan seorang Dokter," ujar Keysa dengan wajah memelas. Dhika terlihat menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Gimana yah, serius saya tidak bisa memasak," ujar Dhika.

"Sayang, bagaimana kalau aku saja yang masak," tawar Felix.

"Tidak mau, aku maunya masakan dokter Dhika. Titik!!!" ujar Keysa kesal dan menghentak-hentakan kakinya ke lantai. Membuat Felix maupun Dhika bingung, menghadapi ibu hamil itu lebih menyeramkan.

"Baiklah saya akan mencoba memasak," ujar Dhika akhirnya.

"Serius? Asyik,,, makasih Dokter!" Keysa yang antusias hendak mendekati Dhika tetapi Felix masih kuat merengkuh tubuh istrinya itu supaya tidak menjauh darinya.

"Dimana dapurnya?" tanya Dhika.

Felix dan Keysa mengantar Dhika ke dapur miliknya. Keysa duduk di meja makan tak jauh dari sana dan Felix menyerahkan bahan-bahannya ke Dhika.

"Baiklah, ini lebih sulit daripada membedah pasien," ujar Dhika dan mulai memotong sayuran di hadapannya. Felix duduk di samping Keysa yang menunggu hasil masakan Dhika.

"kamu senang kan?" tanya Felix.

"Iya, makasih yah suamiku sayang. muach muach aku cinta banget sama kamu deh," ujar Keysa dengan manjanya membuat Felix

tersenyum. Felix melirik ke arah Dhika yang terlihat kesulitan, hampir mirip dengan dirinya saat belajar memasak ke ibu Rani.

"sebentar, sepertinya Dokter idolamu itu sedang kesusahan," ujar Felix dan beranjak mendekati Dhika. Felix membantu Dhika memasak nasi goreng, karena tidak enak juga sudah menyusahkannya dan membuatnya kesusahan seperti ini.

"Akhirnya selesai," ujar Dhika mematikan api dan memindahkan nasi goreng itu ke dalam piring. Dhika berjalan mendekati Felix dan Keysa. "ini Nyonya Blandino nasi gorengnya, dan kalau rasanya hancur tolong di maafkan saja," ujar Dhika menyerahkan piring berisi nasi goreng itu di hadapan Keysa.

"Suapin," ujar Keysa.

"Pak Felix, tuh istri kamu minta di suapin," ujar Dhika dengan santai meminum air di dalam gelas yang tadi dia ambil.

"Bukan padaku, tetapi padamu. Dia ingin kamu yang menyuapinya," ujar Felix dengan datar.

"Apa?" Dhika kembali di buat melongo. "Ini konyol," kekehnya.

"Tetapi Dokter, aku sangat ingin makan di suapin oleh dokter," ujar Keysa menatap Dhika dengan memelas.

"Oh astaga, tetapi Felix-" Dhika di buat bingung dan tidak enak.

"Aku tidak apa-apa, Dhika. Lakukan saja, kasian anakku nantinya kalau ngidamnya tidak di turuti," ujar Felix.

"Baiklah, sorry sebelumnya Felix." Dhika perlahan mengambil sendok dan mulai menyuapi Keysa dengan sedikit tidak enak ke Felix. Felix memalingkan wajahnya, rasanya ingin sekali Felix merebut sendok itu dari tangan Dhika dan menyuapi istri nakalnya ini.

"Bagaimana rasanya Key?" tanya Dhika karena Keysa mulai mengunyah nasi gorengnya.

"Dokter Dhika pengen nikah yah, rasanya sangat sangat asin," kekeh Keysa tetapi tetap menelannya.

"Oya? Aduh maaf sekali," ujar Dhika tidak enak. Keysa mengambil sendok dari tangan Dhika dan menyodorkan piring nasi gorengnya ke Felix.

"Kamu habiskan yah, kasian dokter Dhika sudah cape-cape masaknya. Aku sudah kenyang," ujar Keysa membuat Felix melongo.

"Tetapi Key, lagian kamu hanya makan satu suap saja." ujar Felix.

"Ayo makan saja, anak kita ingin kamu yang menghabiskannya. Atau mau aku suapin?" tanya Keysa antusias.

"Tidak, biar aku saja,"ujar Felix semakin cemberut dan mulai menyuapkan nasi goreng ke mulutnya. Belum mengunyahnya, felix langsung memuntahkan nasi goreng itu ke tissue. "Ini berapa kilo garam yang kamu masukan?" tanya Felix heran.

"Maaf,, saya gak handal memasak," kekeh Dhika. "Tidak usah di makan, nanti bikin sakit ususnya. Mending di buang saja."

"Apa tidak apa-apa? Aku yang meminta dokter datang dan menyuruh dokter memasak tetapi harus di buang," ujar Keysa merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, saya sadar dengan kapasitas masakan saya," kekeh Dhika.

"Baiklah, sepertinya saya sudah memenuhi ngidam kamu. Key. Saya harus kembali ke rumah sakit sekarang," ujar Dhika beranjak dari duduknya.

"Terima kasih, sudah mau membantu kami," ujar Felix membuat Dhika mengangguk dan berpamitan.

"Sudah puas?" Tanya Felix setelah kepergian Dhika.

"Iya, tetapi kamu yang terbaik," kekeh Keysa bergelayut manja di lengan Felix.

"Ya sudah sekarang kamu istirahat, sudah malam," ujar Felix.

"Gendong," ujar Keysa dengan manja membuat Felix menggendong Keysa ala bridal dan membawanya ke kamar. Felix merebahkan tubuh Keysa dengan perlahan ke atas ranjang, dan dia ikut merebahkan diri di samping Keysa dengan memeluk tubuh Keysa.

"Mas..." cicit Keysa.

"Apa lagi Sayang?" ujar Felix.

"Aku mau..." ujar Keysa tertahan.

"Mau apa?" Tanya Felix mengernyitkan dahinya.

"Mau itu" keysa menunjuk sesuatu di balik celana Felix membuat Felix menangkup wajah keysa yang sudah merona karena malu.

"Kamu yakin?" Tanya Felix.

"Iya,,, lagipula kan sudah lama nggak," ujar Keysa malu-malu.

"Baiklah," ujar Felix bersemangat dan dengan sangat hati-hati dia menindih tubuh Keysa. Selanjutanya merekapun menyatukan diri mereka, di malam indah dengan taburan bintang dan bulan yang bersinar di atas langit.

♥

6 bulan kemudian

Kandungan Keysa sudah memasuki bulan terakhir kehamilannya. Perut Keysa kini sudah sangat membuncit dan berat badannya pun sudah bertambah. Membuatnya berisi dan gemuk. Saat ini Keysa tengah pergi ke kantor Felix, dengan menenteng makanan di tangannya. Semua karyawan menyambutnya dengan hangat, hingga dia sampai di depan ruangan Felix. Terlihat sekretarisnya menyambutnya hangat.

"Selamat siang bu Keysa," sapa sekretaris Felix,

"Siang, Bapak ada?" tanya Keysa.

"Ada Bu, tetapi beliau sedang menerima tamu," jawab sekretaris Felix tetapi Keysa tidak menghiraukannya dan masuk ke dalam ruang Felix.

"Bagaimana pak Felix? apa anda bersedia?" Tanya seorang wanita muda yang terlihat cantik.

"Bersedia untuk apa?" Tanya Keysa nyelonong masuk membuat Felix dan wanita itu menengok ke arah Keysa yang berjalan ke samping Felix yang duduk di kursi kebesarannya. "Maaf yah Nona, kamu memang cantik dan badanmu terlihat seperti model. Tetapi maaf, Felix

sudah punya istri yang tengah mengandung, dia tidak akan menikah lagi!" ujar Keysa ketus ke arah wanita yang tengah menatapnya bingung.

"Kamu ngomong apa sih Sayang?" Felix menatap ke arah istrinya.

"Aku berkata kebenarannya, kenapa kamu mau marah? Kamu ingin menikah lagi dan mencari istri kedua, karena sekarang aku gemuk, sudah tidak langsing lagi. Iyakan?" cerocos Keysa dengan air mata yang mengenang di pelupuk matanya.

"Sayang, kamu kenapa bicara begitu? Aku tidak berniat menikah lagi." Felix beranjak dari duduknya dan berusaha menenangkan Keysa.

"Sepertinya saya sudah mengganggu anda, lebih baik saya pergi dan saya tunggu kabar dari anda," ucap wanita itu beranjak dari duduknya.

"Kenapa pergi? Tidak suka karena ketauan istri pertama Felix, hah?" teriak Keysa dengan air mata yang mengalir membasahi pipi.

"Maaf ibu, apa saya telah berbuat salah atau menyinggung anda?" Tanya wanita itu dengan sangat sopan.

"Jangan berlaga polos kamu, aku tau tadi kamu tanya Felix apa dia bersedia. Itu kamu meminta Felix untuk menjadikan kamu istri keduanya kan!" bentak Keysa semakin menjadi membuat Felix dan wanita itu melongo. "Kenapa diam? Kamu jahat Felix, kamu mau duain aku, iya? Aku hamil juga karena kamu, kenapa kamu lakuin ini sama aku...hikzzz....." Keysa menangis terisak. Felix di buat semakin bingung, dan wanita itu juga masih kebingungan dengan ucapan Keysa barusan.

"kamu jahat Felix, aku benci kamu!" isak Keysa hendak pergi dan Felix langsung menahan lengan Keysa. "Lepas,,, jangan sentuh aku. Aku benci kamu!" teriak Keysa menepis tangan Felix, tetapi Felix masih memegangnya kuat.

"Sayang,,,hei dengerin aku dulu," ucap Felix dengan lembut. Kesabaran Felix benar-benar di uji saat Keysa hamil. Ini bukan pertama kalinya Keysa menuduh Felix berselingkuh. Setiap Felix pulang telat

saja, Keysa sudah menangis histeris dan bilang Felix berselingkuh dengan wanita lain. Ingin sekali Felix membentaknya dan memarahinya seperti dulu, tetapi Felix menahannya agar tidak kasar seperti dulu, dia tidak mau kalau sampai membentak orang yang sangat dia cintai.

"Pulangkan saja aku ke Ibu aku, kamu sangat jahat!" teriak Keysa memberontak.

Keysa terus memberontak dan berkata macam-macam menuduh Felix. Karena kesal Keysa tidak mau mendengarkannya juga, Felix langsung mencium bibir Keysa bahkan melumatnya di depan wanita tadi. Wanita itu semakin di buat speechles. Felix melepas lumatannya dan terlihat Keysa terdiam mematung.

"fiuhhh.... akhirnya diam juga!" ujar Felix. "Dengar Sayang, dia adalah nona Ambar dari perusahaan proferty. Perusahaannya akan mengadakan acara pundi amal sekalian juga mempromosikan produk perusahaan dia, termasuk perusahaan aku juga karena kami bekerja sama. Dia mengundangku untuk datang ke sana menjadi tamu istimewa dan aku yang akan memberi sambutan di sana. Dia bertanya apa aku bersedia," ucap Felix sedikit menghembuskan nafasnya. "Aku tidak ada niatan sama sekali untuk menduakan kamu, apalagi sampai menikah lagi. Cukup hanya kamu dan akan selalu kamu pendamping hidup aku dan hanya maut yang memisahkan kita." ucap Felix menangkup kedua pipi Keysa yang terlihat sangat merah karena malu.

"Jadi dia bukan simpanan kamu?" cicit Keysa malu-malu.

"Bukan sayang, tidak akan pernah ada wanita lain lagi di hati aku selain kamu dan anak-anak kita kelak. Kamu percaya yah sama aku. Bagaimanapun perubahan dalam tubuh kamu, aku tidak perduli. Mau kamu gendut atau keriput sekalipun, kamu tetap wanita tercantik untuk aku. Wanita berharga yang akan selalu menemani aku kala suka maupun duka. Hanya akan ada kamu sayang, tolong percaya itu," ujar Felix tulus membuat Keysa tersenyum dan memeluk Felix.

"Iya aku percaya, maafkan aku, Mas." cicit Keysa malu-malu.

"Minta maaf sama ibu Ambar," perintah Felix, Keysa menatap wanita yang masih berdiri di sana dengan wajahnya yang sudah merah.

"m\Ma-maafkan saya, saya tadi-" ucap Keysa ragu-ragu.

"Tidak apa-apa Bu, saya paham kok." Ucapnya dengan senyumannya. "Baiklah pak Felix, saya permisi dulu. Mari bu Keysa." wanita itu berlalu pergi dengan wajah merahnya.

"Aku malu," Keysa menyembunyikan wajahnya di leher Felix membuat Felix menggelengkan kepalanya. Hormon istrinya memang sedang tidak stabil, tadi nangis meraung-raung dan sekarang merona karena malu.

"Untung aku sangat mencintaimu," gumam Felix membalas pelukan Keysa.

♥

Waktu kelahiran keysa di nyatakan seminggu lagi oleh dokter, dan Felix sudah mengambil cuti dari jauh-jauh hari hanya untuk menjaga Keysa dan menjadi suami siaga. Tetapi hari ini ada meeting penting yang tidak bisa di wakilkan, dengan terpaksa Felix meninggalkan Keysa dan meminta Devan untuk menemani Keysa di rumah. Felix sudah mempercayai Devan, karena kemarin Devan baru saja memperkenalkan kekasih barunya yang sangat sesuai dengan Devan.

"Jadi bagaimana sama pacar kamu?" Tanya Keysa yang kini dia dan Devan tengah duduk di sofa ruang keluarga dirumahnya.

"Kami baik-baik saja, aku berencana ingin melamarnya, Key. Tetapi aku masih mencari waktu yang tepat," ujar Devan tersenyum mengingat kekasih barunya itu.

"Sepertinya kamu sudah benar-benar jatuh ke pesonanya," goda Keysa.

"Iyaa Key, dia sangat sempurna dan aku langsung menyukainya pada pertemuan pertama kita. Kamu tau, dia sangat polos dan bersikap apa adanya," ujar Devan.

"Syukurlah, akhirnya kamu menemukan pelabuhan hati kamu," ucap Keysa membuat keduanya tertawa. "Sssstttttt...." Keysa meringis seraya memegang perutnya.

"Ada apa?" Tanya Devan.

"Van, perut aku sakit banget. Awww...." Ringis Keysa dan terlihat cairan bening keluar di antara kakinya.

"Astaga, kayaknya kamu mau melahirkan Key. Ayo kita ke rumah sakit." Devan memapah Keysa menuju mobilnya. Di dalam mobil Devan terus menghubungi Felix yang tidak mengangkat telpon.

"Felix mana Van, aku butuh Felix," ringis Keysa, peluh sudah memenuhi kening dan tubuhnya. "sakitttttttt...!!!" Jerit Keysa kesakitan membuat Devan panik.

"Sabar yah Key, kuat," ujar Devan kalang kabut. Sesampainya di rumah sakit, Devan meminta bantuan para suster untuk membantu Keysa. Keysa di bawa dengan menggunakan brangkar ke ruang persalinan. Devan terus menghubungi Felix. Seorang dokter keluar dari ruang persalinan.

"Bapak suaminya? Silahkan masuk dan membantu istri anda melahirkan. Sudah pembukaan 9," ujar dokter itu dengan senyumannya

"Saya-" Devan bingung dan akhirnya ikut Dokter masuk kedalam, terlihat Keysa tengah menjerit-jerit menahan rasa sakitnya.

"Devan.... Felix mana? Aku ingin dia ada di sini" isak Keysa di tengah menahan sakitnya.

"Ibu, tenang yah. Ayo tarik nafas dan hembuskan," intruksi Dokter.

"Tidak Dokter, aku mau menunggu suamiku dulu. Devan mana Felix, cepat!" teriak Keysa membuat Devan semakin bingung

"Tadi sudah aku kirim pesan," ujar Devan.

"Telpon dia.....!!!!" teriak Keysa dan Devan kembali menghubungi Felix tetapi tetap tidak di angkat.

"Loe dimana sih, Fel," gumam Devan yang sangat tegang. Ini lebih tegang di bandingkan dia sidang.

`"Ibu, kepala bayi sudah mulai terlihat. Ayo kita lakukan persalinannya sekarang," ujar Dokter.

"Tidak mau,, huh.....hah..... aku mau nunggu suami aku dulu!" teriak Keysa menahan rasa sakitnya.

Dan saat itu juga sekoyong-koyongnya Felix membuka pintu ruangan dan langsung menghampiri Keysa. "Sayang !!!"

"Mas,,, kamu akhirnya datang." Keysa tersenyum senang melihat kedatangan Felix, Devan yang melihat kehadiran Felix langsung keluar ruangan. Karena di dalam sana sungguh sangat mencekam bagi dirinya.

"Sayang maafkan aku terlambat, ayo kita sama-sama berjuang melahirkan bayi kita," ujar Felix membuat Keysa mengangguk lemah.

"Ayo bu tarik nafas dan hembuskan."intruksi Dokter, dan Keysa melakukannya dengan lenguhan keluar dari bibirnya.

"Ayo sayang, sekali lagi." Felix mengusap peluh di kening Keysa dan berkali-kali mencium keningnya. Felix tidak memperdulikan tangannya yang di cakar dan di gigit Keysa, bahkan rambutnyapun harus di jambak keras oleh istrinya.

"AAaaaaaaaaaaa!!!"

Oek oek oek

Suara tangisan bayi menggema disana, Felix menitikkan air matanya saat melihat seorang bayi mungil berlumuran darah di tangan dokter.

"Anakku," gumamnya.

"Anak kita," ujar Keysa yang ikut terharu menatap bayi itu.

"Selamat Bapak Ibu jenis kelaminnya perempuan," ujar Dokter dan membawa bayi itu untuk di bersihkan.

"Terima kasih Sayang, terima kasih banyak." Felix menciumi kening Keysa dengan mata yang merah.

"Kenapa kamu menangis, Mas?" Keysa menghapus air mata Felix.

"Aku terharu Sayang, anak kita sudah lahir. Dan-" Felix terdiam

"Ada apa?"

"Aku kangen Mama, pasti dulu dia sangat menderita harus melahirkanku dengan penyakit yang tengah dia derita dan tanpa ada papa Mahes di sampingnya." ucap Felix lirih.

"Sayang.... itu lah perjuangan seorang Ibu, aku tau sekarang, gimana rasanya menjadi seorang ibu itu, ternyata tidak mudah," ujar Keysa mengusap pipi Felix.

"Ya kamu benar, dan aku janji. Anak-anak kita tidak akan pernah merasakan apa yang pernah kita rasakan di masalalu," ucap Felix penuh keyakinan membuat Keysa mengangguk setuju.

Tak lama Dokter menyerahkan bayi ke pelukan Keysa dan Keysa langsung menyusuinya. Bayi cantik itu langsung menyusu dengan sangat lahapnya.

Felisya Andara Blandino

"Halo Felisya, ini Daddy" ujar Felix tersenyum gemas menoel pipi feliysa yang tengah menyusu ke Keysa.

"Dia sangat cantik," ujar Keysa.

"Iya, seperti kamu," ucap Felix. "Terima kasih karena sudah memberikan kebahagiaan Ini untukku sayang, dan terima kasih karena sudah melahirkan putri secantik Felisya." Felix mencium kening Keysa lalu mencium kening Felisya.

♥

2 Tahun Kemudian

Keysa berjalan dengan nampan berisi brownis dan jus. Keysa menuju kamar putri kesayangannya dan terlihat dia sedang bermain dengan daddy nya di atas permadani yang ada di kamar bermain Felisya.

"Mommy" teriak Felisya, meskipun usianya baru menginjak 2 tahun. Tetapi Felisya sangat pintar, dia sudah mampu berbicara dengan lancar meskipun masih sedikit bingung dan tidak bisa membedakan kata.

"Hallo little princess, ini Mom bawain brownies kesukaan kamu." Keysa duduk di atas permadani di samping Felisya dan menyimpan nampan itu di sampingnya.

"Daddy, aaaa" Felisya menyuapi Felix brownies. Felisya sangat dekat dengan Felix.

"Mommy nya kok enggak?" ujar Keysa membuat Felisya terkikik

"Ndak mau, Mom ambil sendili," ujar Felisya membuat Keysa pura-pura cemberut.

"Yah Felisya gak sayang mommy nih, ya sudah deh Mommy mau pulang saja kerumah oma Rani," ujar Keysa berpura-pura marah.

Felix seakan membisikan sesuatu ke Felisya. "Ya udah cana, kalau Mom mau ke umah oma. Kan Feyis ada Daddy," ujar Felisya lucu membuat Keysa melotot kearah Felix, sedangkan Felix berpura-pura cuek. Karena kesal Keysa langsung menerjang Felix dan mengelitikinnya membuat Felix terjerambab jatuh dan tertawa.

"Hahahaha... Felisya tolong Daddy,, Mommy kamu nyerang Daddy," teriak Felix di tengah tawanya.

"Dasar yah kamu Mas, menasehati Felisya yang aneh-aneh," ujar Keysa terus menggelitiki Felix. tetapi Felix dengan sigap memegang tangan Keysa dan sekarang posisinya terbalik, kini Keysa yang di tindih Felix dan menggelitiknya.

"hahahahaha ampun Mas,,, Felis tolong Mommy!" teriak Keysa.

Sedangkan Felisya yang di mintai tolong hanya fokus makan brownies di hadapannya dan tidak memperdulikan apa yang di lakukan orangtuanya itu. Brownies lebih berharga di hadapan anak 2 tahun itu.

*** Selesai ***

B U K U M O K U

Tentang Penulis

Hanya Seorang ibu rumah tangga yang begitu suka mengkhayal. Keseharian hanya sibuk mengurus rumah, suami, dan anak, dan selingan menulis novel. Tak ada yang special dariku. Tapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow :

Instagram : Indriani_sonaris

Facebook : Indriani Sonaris

Wattpad : Indri Sonaris

Trims

Indriani Sonaris